

Implementasi Kurikulum
**Pendidikan
Karakter**
Pendekatan Konfluensi

Dr. H. Abdul Manab. M.Ag.

 Kalimedia

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER
Pendidikan Konfluensi

Penulis: Abdul Manab

Desain sampul dan Tata letak: Yofie AF

ISBN: 978-602-6827-76-0

Penerbit:

KALIMEDIA

Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200

Depok Sleman Yogyakarta

e-Mail: kalimediaok@yahoo.com

Telp. 082 220 149 510

Distributor oleh:

KALIMEDIA

Telp. (0274) 486598

e-Mail: marketingkalimedia@yahoo.com

Cetakan, I 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Segala Rahmat dan Hidayah dari Pencipta – dan karenanya karangan dan tulisan ini dapat dirampungkan, walaupun masih banyak celah-celah kesalahan dan diperlukan saran dan kritiknya.

Memperhatikan tentang filsafat pendidikan sebagai “*human investment*” bahwa belajar dan pembelajaran didasarkan pada kebutuhan dan kepentingan dari subjek pendidikan, maka kurikulum pendidikan sebagai modal untuk proses pendidikan. Dalam filsafat Jawa mengatakan pendidikan adalah “*Nandur pari jero*”, maksudnya menanam padi yang unggul/terpilih, dalam durasi waktu lama dan efektif, tetapi hasilnya sangat baik.

Aplikasi kurikulum pendidikan karakter memerlukan implementasi yang konstruktif - konfluensif, meliputi; misi-misi pendidikan, peristiwa dan perkembangan yang terus menerus, proses pembelajaran; keunggulan; nilai lebih dan daya tarik pembelajaran yang menjanjikan.

Demikian hal-hal yang dapat disampaikan dalam bentuk kajian yang sederhana dan memperhatikan dari berbagai elemen nilai pendidikan yang bermanfaat untuk kajian akademis.

Tulungagung, 2018

Abdul Manab

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	ix
BAB I KURIKULUM PENDIDIKAN	1
A. Subjek Pendidikan	1
1. Elemen Psikologis	6
2. Metode Pengajaran	12
3. Pelajaran Terprogram	21
B. Intensitas Kurikulum	29
C. Panutan Model Kurikulum	65
1. Teori Kurikulum	65
2. Kontribusi Kurikulum	70
3. Integrasi Kurikulum	89
BAB II MENGINTEGRASIKAN KARAKTER	
DI KURIKULUM	99
A. Konsep Rancangan	99
1. Project-Based Learning	100
2. Perbedaan Kurikulum dan Pengajaran	102

Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter

3. Meningkatkan Karakter Intelektual (Perwatakan)	111
B. Pendekatan Jaringan Pendidikan Karakter	113
1. Jaringan Organisasi Sekolah	115
2. Jaringan Pendidikan Karakter	123
3. Pendidikan Karakter dan Peningkatan Daya Saing Bangsa	126
C. Karakteristik Keahlian Profesi	129
BAB III KURIKULUM BERKELANJUTAN	141
A. Perbaikan Kurikulum	141
1. Cakupan	143
2. Kerelevanan	147
3. Keseimbangan	150
4. Integrasi	160
5. Urutan	165
6. Keahlian Yang Dibutuhkan	175
7. Dimensi Kurikulum	183
B. Kurikulum Berproses	191
1. Pemahaman Kurikulum Berproses	191
2. Meningkatkan Proses Konstruktif	199
3. Keterkaitan Teori dan Praktik	203
4. Pengembangan Potensi	212
5. Keterampilan Pembuatan Keputusan	217
BAB IV KOMUNITAS KEPEMIMPINAN SEKOLAH	221
A. Cermin Kepemimpinan	221
1. Kepemimpinan Pendidikan Karakter ..	223
2. Peran Pemimpin Pendidikan Karakter	227
3. Siswa Menerima Kepemimpinan	234

4.	Cara Efektif Membangun Kerja Sama ...	238
5.	Anggota Masyarakat Bisa Aktif Terlibat dalam Inisiatif Pendidikan Karakter	245
B.	Kepemimpinan Kinerja Pendidikan	
	Karakter	247
1.	Kinerja Komunitas Sekolah	248
2.	Kinerja Pendidikan Nilai	252
3.	Kinerja Komprehensif, Intensional, dan Proaktif dalam Pengembangan Karakter	257
4.	Kinerja Siswa Kesempatan untuk Aksi Moral	261
5.	Kinerja Mengembangkan Motivasi Diri Siswa	265
6.	Kinerja Karakter Mendorong Kepemimpinan	269
7.	Kinerja Mengevaluasi Karakter	273
BAB V	PENGENDALIAN PENDIDIKAN KARAKTER	275
A.	Standar Kurikulum Karakter	278
B.	Standart Pendidikan Karakter	281
C.	Mengembangkan Standars	299
1.	Panduan Pembahasan Standards	299
2.	Pengajaran Eksplisit	303
3.	Pelajaran Adatif	307
4.	Tutoring/Mentoring	308
5.	Evaluasi	311
D.	Integrasi Kurikulum Konfluensi	328
1.	Pendekatan Organisasi Kurikulum	330
2.	Wilayah Kurikulum Sekolah	338

Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter

3. Peran Masyarakat	344
4. Mengkoordinasikan Kurikulum (Meta Konfluensi)	348
BAB VI PENUTUP	359
A. Dimensi Moral Kurikulum	359
B. Pendidikan Karakter sebagai Pembelajaran Sosial	361
C. Tindakan Moral yang Mendukung Pembelajaran	363
D. Kontribusi Kurikulum Konfluensi	370
E. Mengembangkan Performa Karakter	376
F. Evaluasi Kurikulum	380
DAFTAR PUSTAKA	391
SUBYEKS – INDEKS	397
TENTANG PENULIS	400

PENDAHULUAN

Memperhatikan percepatan dan dinamika kehidupan masyarakat dan bangsa bersamaan perubahan teknologi dari berbagai aspek kebutuhan pendidikan yang segera terpenuhi. Oleh karena itu materi pendidikan sebagai investasi dimiliki siswa untuk mampu menuangkan materi pembelajaran yang produktif untuk kehidupan peserta didik ke depan.

Bila diterima sebagai prinsip bahwa sekolah harus mendidik untuk kehidupan yang utuh, sekolah harus mempersiapkan anak-anak untuk masyarakat kedepan. Maka kurikulum seharusnya disesuaikan dengan gerak-gerik dan perubahan-perubahan masyarakat itu. Isi kurikulum harus senantiasa dapat berubah sesuai dengan perubahan masyarakat. Karena kurikulum harus dinamis dan ini hanya mungkin dengan bentuk kurikulum yang fleksibel, yakni yang dapat di ubah menurut kebutuhan dan keadaan. Dengan demikian kurikulum ini cukup elastis, sehingga senantiasa terbuka untuk memberikan bahan pelajaran yang penting dan perlu bagi murid-murid pada saat dan tempat tertentu. Karena itu kurikulum tidak dapat ditentukan secara mutlak dan

uniform untuk semua sekolah dalam bentuk suatu rencana pelajaran terurai yang harus diikuti oleh guru hingga yang sekecil-kecilnya.

Kurikulum yang uniform menantikan inisiatif guru, mengekang kebebasannya dan kemungkinan untuk menyesuaikan kurikulum dengan keadaan masyarakat dan kebutuhan murid-murid setempat. Kurikulum yang uniform juga bertentangan dengan prinsip untuk menyesuaikan pelajaran dengan perbedaan individual. Kesadaran dan kebutuhan yang serba ragam diberbagai daerah di tanah air kita memerlukan kurikulum yang fleksibel, sehingga keperluan-keperluan masyarakat itu dapat dimasukkan kedalam kurikulum sekolah. Hanya dengan jalan demikian sekolah dapat memberikan pendidikan yang fungsional, sehingga anak-anak benar-benar dipersiapkan untuk menghadapi masalah didalam masyarakat setempat, karena masyarakat sebagai sumber dan subjek materi pendidikan.

Pengajaran mencapai hasil sebaik-baiknya, apabila didasarkan atas interaksi antara murid-murid dengan alam sekitarnya. Apa yang dipelajari anak hendaknya hal-hal yang juga terdapat dalam masyarakat dan karena itu berguna bagi hidup anak sehari-hari. Bila masalah-masalah yang dihadapinya dalam hidupnya di luar sekolah dijadikan pokok-pokok untuk dipelajari di sekolah, maka ia lebih paham akan masalah-masalah itu dan lebih sanggup mengatasinya, seperti: Bagaimana cara-cara bergaul yang baik? Bagaimanakah sikap pemuda terhadap orang tua, terhadap adat, perbedaan agama, dan suku bangsa? Apakah yang harus dilakukan dalam waktu senggang? Bagaimanakah pemuda pemudi yang harus

menjaga diri dan menempatkan diri dalam masa modem ini?

Oleh sebab itu masyarakat diberbagai tempat di tanah air kita berbeda-beda, maka sekolah-sekolah setempat hendaknya diberikan kebebasan hingga batas-batas tertentu, untuk menentukan kurikulum sendiri dengan menyesuaikan keadaan dan kebutuhan masyarakat itu. Untuk itu harus diselidiki keadaan masyarakat, antara lain:

Pertama, Keadaan fisik lingkungan, yang mempengaruhi corak kehidupan dan kebudayaan. masyarakat, yaitu:

- a. Iklim suatu daerah
- b. Luas daerah
- c. Topografi daerah
- d. Keadaan tanah

Investasi dalam pendidikan, jelas menyumbang kepada pertumbuhan ekonomi nilai pendidikan dan juga jelas bahwa pertumbuhan ekonomi nilai memungkinkan negara menanam modal dalam pembangunan pendidikan. Yang tidak jelas ialah apakah belanja pendidikan mengikuti atau mendahului pertumbuhan ekonomi.

Kita ketahui adanya hubungan erat antara proporsi populasi disemua tingkat pendidikan. Tetapi korelasi kuantitatif ini tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab akibat. Jadi sangat naif untuk menduga bahwa penambahan persen dalam biaya pendidikan akan harus membawa kenaikan persen dalam pendapatan Nasional.

Selain pendidikan formal ada banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nilai pendidikan,

seperti angka pertambahan, ratio tanah penduduk, stabilitas lembaga politik, tradisi kulturil dan sebagainya.

Tegasnya sistim pendidikan dengan program pendidikannya imbang kebutuhan masyarakat merupakan investasi dalam pertumbuhan ekonomi nilai. Dalam arti berproduksi efisien yang menambah kemampuan berproduksi nilai, dan kebutuhan pendidikan ini disebut; "*Pendidikan Investatif*", yaitu pendidikan produktif yang memberi sumbangan kepada pembangunan negara.

Dan juga mungkin untuk membuat investasi tak efisien dalam pendidikan. Yaitu dengan menanam modal dalam program pendidikan yang tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat dengan mengekalkan jenis rangsangan yang salah dan dengan kealpaan untuk mengintegrasikan secara efektif pendidikan dengan latihan dalam pekerjaan.

Keseimbangan antara pendidikan rendah, menengah dan pendidikan tinggi; antara program pendidikan umum dan vokSIONIL; antara humanita dan ilmu pengetahuan alam atau antara latihan institusionil dan latihan dalam pekerjaan. Semua itu perlu dipersatukan dalam proporsi yang baik jika pendidikan hendak membantu dan bukan menghalangi pertumbuhan ekonomi nilai. Macam pendidikan yang tidak efisien dan bahkan tidak menambah kemampuan berproduksi dan kompetitif.

Investasi kurikulum pendidikan secara praktisi berkelanjutan (konfluensi) untuk mentuntaskan program kurikulum dalam konteks pendidikan mencakup; *Pertama, National Context*, bahwa kurikulum sekolah menerapkan nilai methodology pembelajaran ke depan (Barber, M., 2000).

Jangkauan kegiatan belajar adalah tidak terbatas, oleh karena itulah mengapa pembuatan kurikulum dan pengajaran merupakan bidang kreatif. Tetapi kita dapat membedakan jenis kesempatan belajar yang berlaku umum pada tingkat berlainan dari perencanaan pengajaran. Mereka yang bertanggungjawab untuk pengembangan kurikulum pada tingkat makro untuk seluruh sistem sekolah atau suatu lembaga memilih kategori umum dari kesempatan yang disebut domain atau bidang-bidang studi. Domain menunjukkan jenis program apakah yang akan diberikan kepada siswa dan menyarankan apa yang sesuai untuk dipelajari. Program itu dapat dipandang sebagai kegiatan yang direncanakan meskipun program itu sangat umum. Keluasan dan variasi kegiatan kelas agak terbatas pada waktu domain telah ditetapkan. Contoh kelompok domain adalah; (1) studi tentang simbol, ilmu pengetahuan dasar, studi perkembangan dan studi estetika, (2) disiplin akademik bahasa inggris, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, kesenian dan bidang ilmu pengetahuan terapan pertanian, pendidikan bisnis, kesenian industri pendidikan jabatan, (3) studi perorangan, sosial, dan akademik dan (4) studi umum, studi eksplorasi, dan studi pengayaan, studi spesialisasi, dan studi remedial.

Kategori lain dari sarana pengajaran yang dipilih dari tingkat makro berupa program studi, misalnya program bahasa asing.

Kedua, Internasional Context makro (Barber, 2000), dan menekankan pada aspek membangun infrastruktur materi kurikulum pendidikan meliputi;

- a. *Provide professional development.*
- b. *Technical assistance.*
- c. *Professional development.*
- d. *Training standard of development.*
- e. *Providing curriculum material.*
- f. *Organizing curriculum.*
- g. *Allocating curriculum resource.*

Dalam kurikulum yang dikembangkan dengan model rasional, kategori kegiatan konsisten dengan tujuan sekolah. Dalam suatu kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan prinsip humanistik, penyampaian bahan harus menggugah kegairahan siswa maupun melayani tujuan umum realisasi diri secara individual.

Pada tingkat mikro, kesempatan belajar yang direncanakan menjadi lebih khusus, dan dalam kejadian bila kurikulum rasional, kurikulum memberikan kesempatan para pelajar mempraktekkan apa yang disebut tujuan pengajaran yang ditentukan lebih dulu. Seorang ahli instrumental menentukan kegiatan belajar sebagai spesifikasi atau hasil yang merencanakan bahan atau metode dikehendaki untuk mempengaruhi atau membentuk pelajar dengan cara yang ditentukan. Menurut ahli ekspresif atau ahli humanis, ini merupakan situasi yang memberikan kesempatan pelajar memiliki pengalaman yang berharga. Buku tertentu, film, permainan, dan hasil pengajaran lain yang dipilih sebagai sarana pengajaran. Peninjauan lapangan, perdebatan, proyek, demonstrasi, dan yang serupa itu merupakan kegiatan umum pada tingkat ini. Secara menarik perhatian, meskipun kesempatan belajar pada tingkat makro dan tingkat mikro

berlainan dalam bentuk, kriteria yang digunakan dalam mempertimbangkan pilihan mereka adalah sama. Tetapi orang yang membuat keputusan pada setiap tingkat, sering tidak menggunakan kriteria yang sama. Seseorang mungkin lebih menutamakan nilai atas kegunaan praktis sedangkan yang lain mungkin memberikan bobot yang lebih besar pada tradisi atau habitat.

Kurikulum pendidikan karakter mengangkat model *klonfluensi*, yaitu menyatukan dan mempertemukan tujuan akhir tentang program pendidikan yang telah ditetapkan oleh suatu perundangan. Untuk memperhatikan program karakter diperlukan pengendalian dua aspek yang sangat potensial. *Pertama* adalah kekuatan akal dalam konteks "*The habit of mind*". Akal manusia pada masa kanak-kanak bermula dari kekosongan (*fitri*) belum memiliki pengetahuan apapun, kemudian disiapkan untuk mencapai pengetahuan. Akal ini kemudian berkembang sejalan dengan perkembangannya pengetahuan dan temuan.

Daya (akal) itu tidak memiliki sedikitpun pengetahuan, seperti keadaan yang terjadi pada anak yang masih kecil. Ia tidak memiliki sedikitpun pengetahuan, tetapi di dalam dirinya terdapat daya yang pada suatu saat siap menerima pengetahuan. Daya ini dinamai akal potensial. Daya akal potensial ini terdapat pada setiap manusia dan daya ini pula yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Daya serupa ini dapat diumpamakan seperti daya yang terdapat pada anak usia satu tahun. Pada saat ini anak belum dapat berkata atau membaca, namun daya untuk dapat berkata-kata atau membaca itu sudah ada dalam dirinya.

Potensi mulai berbentuk dan tumbuh untuk siap menerima pengetahuan, yaitu ketika seseorang mulai sampai pada tahap *tamyiz* (mampu membedakan antara yang salah dan yang benar). Daya ini tercipta melalui daya yang dekat, yakni jika kepada anak itu dihadapkan sesuatu masalah maka dalam dirinya sudah terdapat kesanggupan untuk memutuskan.

Kedua, adalah proses mendapatkan pengetahuan dan menggunakan daya *al-hissiah* (Arab : rasa) dari indera lahir dan batin manusia dinamakan "*The habit of the heart*". Daya yang dapat diperoleh pengetahuan yang bersifat teoritis atau konseptual.

Dalam visinya tentang manusia, bahwa setiap manusia adalah sebagai pribadi yang memiliki kemampuan-kemampuan dasar serta hasrat untuk belajar, berpikir, serta memperluas dan memperdalam pandangan atau pengertian mereka terhadap diri dan lingkungan yang melekat pada dirinya sejak lahir fitroh.

Kedua sisi tersebut di atas masing-masing mempunyai sebagai landasan yang fundamental sesuai otonomi dan tujuannya. Untuk mencapai otonomi yang fundamental itu diperlukan wadah konfluensi-kurikulum.

Tujuan pendidikan manusia berkarakter harus mencakup pembentukan kemampuan pengendalian diri, disiplin diri, serta pertumbuhan karakter pribadi. Ilmu pengetahuan tidak hanya merupakan simplikasi dan penyederhanaan diagram pengetahuan melainkan juga kunci pebuka pintu dunia kejiwaan (psikologi) manusia yang membuat belajar semua pengetahuan mudah bagi semua orang. Dalam kaitan

ini, pendidikan harus dipandang sebagai "*academic discipline*" dan "*idealized discipline*" dari suatu bidang profesi dan pekerjaan yang mengupayakan secara sungguh-sungguh dan ilmiah untuk memberikan pengertian kepada manusia atau generasi muda segala hal berkaitan dengan "*facts and recommendations*" tentang realitas kehidupan alam dan masyarakat. Menurut paham ini, fakta-fakta dan pernyataan-pernyataan yang pasti, benar atau ilmiah tadi hanya diperoleh melalui metode-metode yang pasti pula dari berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, antropologi, sosiologi, psikologi, atau disiplin ilmu lainnya. Fakta-fakta dan rekomendasi-rekomendasi mengenai apa yang dianggap sebagai pasti oleh berbagai disiplin ilmu itulah fakta untuk pendidikan, serta yang harus dijadikan bahan kajian. Hanya dengan fakta dan rekomendasi ini pulalah pendidikan dapat mendidik atau membimbing manusia memasuki suatu kepastian wilayah kehidupan yang bisa memuaskan mereka secara memadai, berkehendak dan simpatik.

Pengendalian kurikulum yang menekankan pendidikan karakter, maka subjek materi memfokuskan pada teori Huberman (1983) disebut "*Classroom Press*", meliputi;

1. *The press for immediacy and concreteness*; (menekankan pada kesiapan dan kesiapan lembaga dan kegiatannya).
2. *The press for multidimensionality and simultaneity*; (kesiapan guru untuk membawa dan menggalang perubahan dan pembiasaan perilaku anak).
3. *The press for adapting to ever changing conditions or unpredictability*; (sekolah sungguh aktif menghadapi peristiwa yang berkembang di sekolah dan lingkungan).

4. *The press for personal involvement with student*; (siswa mempunyai interaksi yang bermakna dan bernilai).

Menyelidiki diantara disiplin adalah memperhatikan berbagai macam dan jenis disiplin yang akan menjadi bagian kurikulum sekolah, karena sangat luas dan uniknya, maka dapat digambarkan dalam bentuk ungkapan: *“Good Hard I How Long is Art, and Life How it Goes Flying”*. *It is so hard to gain the means whereby up to the source one may a second. And are man gets half way to the end, Poor devil ! He’s almost sure to die !* yang terjemahannya kurang lebih sebagai berikut: *“Ya Tuhan sejauh manakah seni dan kehidupan, bagaimanakah ia melambung tinggi. Begitu sukar memperoleh alat dimanapun. Sampai kepada sumber yang seseorang mungkin mendaki. Dan sebelumnya seseorang memperoleh separuh jalan kepada akhirnya, setan terkutuk ! ia sungguh yakin untuk mati”*.

Tidak mungkin seseorang menyelidiki terlalu dalam atas banyak disiplin ilmu. Bagaimana orang yang menangani kurikulum atas memutuskan disiplin mana yang harus dikemukakan sejumlah alat pengukur diusulkan: (1) Pengertian mengenai cara mencapai atau mempertimbangkan kebenaran atau pengetahuan; (2) Pelayan sosial kegunaan disiplin ilmu untuk seluruh warga negara; (3) Pengetahuan pra syarat petingnya disiplin ilmu sebagai dasar untuk pengetahuan lain atau untuk pendidikan ilmu sebagai dasar untuk pengetahuan lain atau untuk pendidikan berikutnya.

Untuk kepentingan pengertian, seyogyanyalah membuat sampel disiplin ilmu yang menekankan jalan berbeda karena mempertimbangkan ilmu pengetahuan. Kesenian,

dengan permasalahannya karena efektivitas subjektif, dapat menimbangi disiplin ilmu seperti ilmu pengetahuan, yang menggunakan pengamatan obyektif dalam menetapkan kejadian yang diharapkan.

Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter

BAB I

KURIKULUM PENDIDIKAN

A. Subjek Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut al-Ghazali adalah alat untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam prosesnya pendidikan memerlukan alat pengajaran atau ta'lim. Dalam proses pendidikan manusia senantiasa membutuhkan sarana, baik sarana fisik maupun psikis. Manusia secara fisik sejak awal kelahirannya memerlukan makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain untuk mencapai taraf kematangan. Baik kematangan bentuk ukuran maupun perimbangan bagian-bagiannya. Secara psikis sejak awal kelahirannya manusia membutuhkan ketenangan batin, ilmu pengetahuan duniawi, keagamaan, pengertian nilai-nilai kemasyarakatan, kesu-silaan, kasih sayang dan lain-lain.

Dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut, sejak awal kelahiran sampai akhir hayatnya manusia tidak dapat memenuhinya secara mandiri. Manusia mutlak bergantung dengan orang lain. Ketergantungan manusia dalam dunia pendidikan, manusia juga sering berkaitan, manusia yang bergantung disebut murid dan yang menjadi tempat bergan-

tung disebut guru. Untuk itu kedua insan ini penulis namakan sebagai subyek didik.

Guru dan murid ini masing-masing mempunyai tugas yang berbeda, dan sebagai tugas pokok belajar mengajar. Sebelumnya perlu dicermati bahwa guru itu dapat dikelompokkan menjadi dua; guru alami dan guru profesional. Guru alami ialah guru yang tidak disiapkan secara khusus untuk menjadi pengajar, contoh orang tua dan anak didik. Adapun guru profesional adalah tenaga guru yang disiapkan secara khusus untuk menjadi pendidik dengan dibekali seperangkat ilmu dan keterampilan keguruan.

Oleh karena itu arahan pendidikan al-Ghazali menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat, dan yang demikian ini berlangsung hingga akhir hayat, berarti manusia selama hidupnya selalu berkedudukan sebagai murid. Dari sini dapat dikatakan bahwa bagi murid tidak ada istilah profesional, yakni semuanya alami.

Al-Ghazali (1891) menyatakan; "Hak guru atas murid lebih agung dibanding hak orang tua terhadap anaknya. Karena orang tua hanya penyebab adanya anak sekarang, di alam fana dan guru penyebab hidupnya kekal...".

Dari pendapat al-Ghazali ini menjadi lebih jelas tentang pengertian antara guru profesional dan guru alami. Namun dalam pemaparan ini yang akan dibahas adalah guru profesional.

Pendidikan adalah agen pertumbuhan pribadi manusia (*education as growth*), yakni mengoptimalkan "kapasitas" (*capacity*) atau "kemampuan" (*ability*) mereka, agar di dalam diri mereka terbentuk kebiasaan-kebiasaan yang secara terus-

menerus disesuaikan dengan kondisi-kondisi baru. Proses ini tidak diindoktrinasikan, melainkan terjadi atas dasar pikiran, penemuan, dan prakarsa manusia sendiri, atau tumbuh sejalan dengan mekanisme pertumbuhan internalnya menuju kematangannya. Bahwa proses pendidikan tidak berakhir pada dirinya sendiri, melainkan integral di dalam setiap diri manusia sendiri dan dalam upayanya untuk melakukan reorganisasi, rekonstruksi, serta transformasi secara berkelanjutan untuk fitrah kediriannya. Tanggungjawab utama pendidikan manusia adalah meningkatkan pemahaman tentang eksistensi diri, kecakapan dan kepekaan untuk mengekspresikan kesadaran dirinya yang paling dalam serta keterampilan personal dalam membuat penilaian dan keputusan atas dasar disposisi nilai dan moral yang dipandang baik bagi individu manusia.

Bahwa nilai sentral pendidikan manusia pada fitrahnya merupakan ekstensi bagi manusia agar mereka mampu menciptakan hasrat bagi terjadinya pertumbuhan yang berkesinambungan dan alat penyedia bagi terbentuknya hasrat yang efektif dalam arti yang sesungguhnya, adalah mendasar bagi pendidikan manusia ditegakkan atas pengakuan dan penghargaan bahwa manusia sebagai pribadi utuh/ahli dimana pertumbuhan emosional dan penyesuaian sosialnya sangat vital dalam aktivitas belajarnya sebagai upaya pengembangan kemampuan intelektual mereka. Manusia harus menjadi pusat keahlian dalam setiap proses belajar, sementara guru hanyalah orang kedua bagi manusia. Dia sebagai laksana seorang "bidan pendidikan", seorang psikolog, ahli metode, dan seorang narasumber. Karena itu, guru bukan sebatas "menyampaikan materi" melainkan mem-

bimbing dan membantu manusia sejalan dengan arah garis perkembangannya dan menyinambungkan pengalaman mereka. Materi pembelajaran juga perlu dikembangkan dari pengalaman keseharian manusia. Pengalaman adalah basis bagi mereka untuk berefleksi, membentuk pengertian, serta memberikan kontrol terhadapnya bagi keuntungan masa depan mereka. Karena itu, hal terpenting yang harus diperhatikan dalam pengembangan materi adalah bagaimana, mengintegrasikan bahan-materi yang mereka pelajari dengan keunikan pribadi mereka.

Sejalan dengan pemikirannya tentang metode yang ideal tadi, program-program pendidikan di dalam kurikulum juga perlu disusun dimulai dari pengalaman yang sudah dimiliki manusia yang diperoleh dari lingkungannya (keluarga, fisik, dan sosial) sebagai bentuk-bentuk sederhana dan kehidupan sekitar mereka. Materi kurikulum harus dipusatkan pada kehidupan manusia. Pemisahan secara artifisial materi pelajaran tidak sesuai dengan sifat kealamiah belajar dan pengalaman manusia, dan karena itu perlu di-unifikasi dan dijadikan bagian integral dalam pengalaman hidup manusia. Selain agar apa yang mereka pelajari bisa menarik minat dan perhatian, pembelajaran juga lebih efektif.

Beberapa teknik pengajaran memiliki pengaruh yang luar biasa pada pembelajaran, sedangkan teknik yang lainnya hanya memberikan manfaat sepele atau bahkan hambatan dalam proses pembelajaran. Sepanjang dekade terakhir, telah terdapat ledakan kegiatan penelitian yang berpusat pada pertanyaan akan apa yang menyusun pengajaran yang efektif. Sepuluh tahun yang lalu, beberapa psikolog

mengamati tanda-tanda dari 'revolusi yang damai dalam penelitian pendidikan.

Kajian akan memberikan ikhtisar mengenai hasil penemuan yang sampai pada saat ini ada pada siswa sekolah dasar dan menengah dan akan mengevaluasi ulasan definitif dan lebih terbaru mengenai penelitian dalam pengajaran. Literatur yang amat banyak pada pengaruh beragam metode instruksional yang menerapkan kita untuk mempertimbangkan manfaat dan kerugian mengenai teknik yang berbeda- termasuk beberapa hal yang tak lagi menjadi hal yang populer.

Perlu memulai dengan mempertimbangkan pada pengaruh elemen psikologis pengajaran, dan saya akan mendiskusikan metode dan pola pengajaran yang dapat diterima oleh satu orang pengajar tanpa adanya penyusunan ataupun peralatan luar biasa. Kemudian, berubah pada sistem instruksi yang membutuhkan perencanaan khusus, pengelompokan siswa, dan material. Selanjutnya, dapat menggambarkan pengaruh yang menjadi hal khas di dalam metode pengajaran khusus seperti membaca, menulis, ilmu pengetahuan dan matematika. Akhirnya, mendiskusikan siswa dan teknik khusus untuk berhubungan dengan semua hal ini dan pengaruhnya dari jenis pelatihan khusus pada pengajar. Menjadi hal yang penting untuk dipahami bahwa ketika kita mencoba untuk menerapkan di dalam ruang kelas kita, metode yang kita telah membacanya, kita bisa jadi mendapatkan hasil yang bisa jadi setengahnya atau dua kalinya lebih bagus dari perkiraan rata-rata yang dilaporkan di bawah ini.

1. Elemen Psikologis

Sejarah akan membantu kita untuk memahami evolusi penelitian psikologis mengenai pengajaran. Walaupun para pendidik membutuhkan keseimbangan, para psikolog seringkali menekankan pada pemikiran, perasaan, ataupun perilaku pada dua komponen lain dari psikologi. Saat ini, pemikiran atau kognisi merupakan hal yang berdaulat dalam psikologi, namun setengah abad yang lalu pakar perilaku memaksakan pada definisi operasional khusus (dan mereka terus melakukan hal ini). Secara khusus, menulis mengenai tanda-tanda, tanggapan dan penguatan positif khususnya dalam psikoterapi. Selanjutnya, Mitchell (1992) mengisolasi tiga komponen pengajaran yaitu tanda-tanda, keterlibatan, dan penguatan yang sama dengan elemen dari input, proses dan output dalam psikologi. Kerja mereka yang mempengaruhi ini mengarahkan para peneliti untuk mempertimbangkan apa yang dilakukan pengajar selain berfokus pada usia, pengalaman, sertifikasi, gelar universitas, ataupun faktor lain mereka yang tidak secara langsung dihubungkan pada apa yang dipelajari oleh siswa mereka.

Mode perilaku ini menekankan pada (1) kualitas tanda instruksional yang ada pada pembelajar, (2) keterlibatan aktif pembelajar, dan (3) penguatan atau penghargaan yang memberikan motivasi untuk usaha yang terus-menerus sepanjang waktu. Namun demikian, Brubaker (1987) mengenali bahwa di dalam siklus tanda dan usaha pembelajar bisa gagal pada saat pertama kali atau bahkan mengalami kegagalan yang berulang. Oleh karena itu, mereka bisa mempraktikkan perilaku yang

tidak tepat, sehingga mereka tidak dapat dikuatkan. Sehingga, dia menekankan pada umpan balik untuk mengoreksi kesalahan dan pengujian yang sering untuk menguji kemajuan yang terjadi. Terinspirasi oleh model Carroll (1971) mengenai pembelajaran sekolah, Bloom juga menekankan keterlibatan waktu pembelajaran dan menekankan bahwa beberapa pembelajar membutuhkan lebih banyak waktu dibandingkan lainnya.

Terdapat pengaruh yang sangat besar mengenai tanda-tanda, keterlibatan, penguatan, dan umpan balik korektif terhadap pembelajaran siswa. Penelitian yang menunjukkan pengaruh ini telah secara tidak biasa dikontrol dengan baik dan tepat. Walaupun penelitian tersebut dijalankan dalam kelas-kelas sekolah, para peneliti membantu untuk meyakinkan pemberian waktu yang tepat dan penggunaan elemen-elemen serta bergantung pada kajian jangka pendek, yang biasanya berakhir kurang dari satu bulan. Pengaruh yang sama menjadi hal yang sulit untuk dipertahankan pada periode waktu yang lama.

Sebagaimana dioperasikan, tanda-tanda memperlihatkan siswa apa yang dipelajari dan menjelaskan mengapa hal tersebut dipelajari. Kualitas mereka bergantung pada kejelasan, kemurnian, makna penjelasan dan arahan yang disediakan oleh pengajar, materi instruksional, ataupun keduanya. Idealnya, saat pembelajar mendapatkan kepercayaan, maka kemurnian dan sejumlah tanda-tanda ini dapat dikurangi.

Tingkat dimana siswa secara aktif dan terus-menerus berpartisipasi dalam pembelajaran sampai terdapat tang-

gapan yang tepat yang diberikan dalam tindakan mereka dikenal sebagai sebuah keterlibatan. Partisipasi seperti ini dapat diindekskan oleh tingkat dimana pengajar melibatkan siswanya dalam kegiatan terang-terangan ataupun tersembunyi. Tingkat keterlibatan yang tinggi diindikasikan oleh tidak adanya perilaku yang tidak relevan dan oleh konsentrasi pada tugas, konstribusi yang antusias pada diskusi kelompok serta pembelajaran yang panjang.

Umpan balik korektif memperbaiki kesalahan dalam tanggapan moral maupun tertulis. Idealnya, siswa sebaiknya menghabiskan sedikit waktu mereka pada tanggapan yang tidak tepat, dan pengajar sebaiknya mengetahui kesulitan dengan cepat dan kemudian memperbaikinya dengan melakukan pengajaran ulang ataupun menggunakan metode alternatif. ketika dibutuhkan, pengajar sebaiknya juga menyediakan kepada siswanya waktu tambahan untuk latihan.

Usaha yang sangat besar yang dijalankan oleh atletik, permainan, dan kegiatan kooperatif dan persaingan yang lainnya menggambarkan kekuatan dari penguatan yang secara langsung dan segera dilakukan serta menunjukkan bahwa beberapa perjuangan keras yang bermanfaat secara nyata. Sebagai perbandingan, penguatan ruang kelas bisa jadi terlihat biasa-biasa saja atau sederhana. Penguatan ruang kelas yang biasa merupakan bentuk pengakuan ketepatan dan persetujuan sosial, secara khusus diekspresikan oleh pujian ataupun senyuman. Penguatan yang tidak lebih biasa meliputi penyediaan serangkaian kegiatan - contohnya memulai pelajaran musik

atau kegiatan lain yang menyenangkan sebagai sebuah penghargaan untuk ketepatan 90 persen pada ujian Matematika atau Ujian Nasional. Bentuk penguatan yang lain adalah tanda cek yang dikumpulkan untuk peraih nyata dan yang dapat ditukarkan untuk penguat yang nyata seperti misalnya kue kering, mainan ataupun perhiasan kecil.

Dalam program pendidikan khusus siswa telah dikuatkan nilai pengetahuan tidak hanya pada pencapaian akademis tetapi juga untuk beberapa menit yang dihabiskan dalam kegiatan membaca, untuk usaha mempelajari, dan untuk keakuratan yang ditunjukkan oleh para siswa dalam menjalankan tugas. Margo Mastropiere dan Thomas Scruggs (1979) telah memperlihatkan bahwa hasil ini dapat ditunjukkan ketika lingkungan dapat menjadi dikontrol dengan benar dan ketika pengajar dapat secara akurat menjalankan penguatan untuk kinerja yang ditunjukkan, sebagaimana yang ada di dalam program untuk siswa yang terganggu secara emosional. Namun demikian, perilaku dan pencapaian yang ditingkatkan bisa jadi gagal untuk melewati periode penguatan yang ada dimasa lalu ataupun yang ada di luar lingkungan khusus.

Para pendidik biasanya memberikan bentuk penguatan dalam hal nilai, sekor, atau penghargaan karena mereka harus menganggap bahwa siswa bekerja untuk tujuan yang nyata dan jangka panjang untuk menyenangkan orang tua, melanjutkan pendidikan mereka, mencapai keberhasilan di kehidupan mendatang, dan kepuasan intrinsik dari pembelajaran itu sendiri. Bahkan ketika hal

ini terjadi, saat nyata, cepat dan tepat adanya umpan balik yang korektif dan penguatan, mereka dapat mempengaruhi dengan penuh kekuatan pembelajaran melalui pemberian tanda kepada siswa secara efektif apa yang harus mereka lakukan selanjutnya. Di dalam ruang kelas biasa, kemudian, nilai utama dari penguatan adalah bersifat informasional dibandingkan motivasional.

Seperti dicatat oleh para sejarawan sosial, terjadinya berbagai perubahan sosial tersebut, memunculkan kembali dua persoalan sosial besar tentang kaitan antara individu dengan masyarakat. Apa keterkaitan individu terhadap masyarakat? dan bagaimana pula keterkaitan masyarakat terhadap individu? Terhadap kedua persoalan tadi, dikalangan ilmuwan ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi muncul tiga aliran pemikiran dengan orientasi politik, ekonomi, dan sosial masing-masing. Aliran "Pembaharu Sosial" yang dikembangkan dengan orientasi positivisme berpandangan bahwa individu bertanggung jawab untuk bekerjasama dengan individu lain mengusahakan perubahan sosial secara terencana.

Hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar mereka, seperti di dalam keluarga, maupun lingkungan fisik dan sosial lainnya. Karena itu bagi Parkin (1992), makna belajar yang sesungguhnya bagi manusia adalah ketika mereka terlibat aktif di dalam pengalaman-pengalaman dunia nyata, dan ketika metode pembelajaran mengikuti pengalaman yang telah manusia miliki, serta mengikuti cara-cara alamiah mereka membangun pengetahuan, sikap, nilai. Belajar pada dasarnya mengikuti hasrat dan kemampuan manusia mengembangkan kemampuan-

nya untuk mengaktualisasikan diri di dalam kehidupan dan masyarakatnya, sebagai minat alamiah bagi setiap manusia. Karena di dalam kehidupan dan masyarakat itulah mereka setiap hari mendapatkan pengalaman.

Belajar menjadi tidak lagi alamiah ketika manusia hanya sekadar dituntut untuk membaca atau mengingat buku teks yang cenderung terisolasi. Konsekuensinya, materi kurikulum harus dipusatkan pada kehidupan sosial manusia, menyatu dan di dalam pengalaman-pengalaman hidup keseharian manusia, tidak terisolasi dari dunia nyata manusia. Manusia akan lebih berminat dalam belajarnya dan akan lebih mengerti materi yang dipelajari, mereka telah memiliki pengalaman, tentang hal itu, serta manusia dapat meningkatkan performansinya sebagai anggota masyarakat, karena manusia tidak mampu mendefinisikan dirinya sendiri. Interaksi dengan masyarakat betapapun tetap mereka butuhkan bagi pembentukan dan pengakuan identitas lingkungan.

Semua pendidikan berproses dengan keikutsertaan individu di dalam kesadaran sosial. Proses ini semula tidak disadari ketika lahir, tetapi proses tadi secara terus-menerus membentuk kuasa-kuasa individu, mematangkan kesadarannya, membentuk kebiasaannya, melatih gagasannya, dan membangkitkan emosi dan perasaannya. Melalui pendidikan ketaksadaran individu tadi secara berangsur-angsur datang untuk saling berbagi intelektual dan sumber-sumber moral sehingga ras manusia mencapai kesuksesan bersama. Oleh sebab itu, peran pendidikan adalah memfasilitasi dan mendorong manusia untuk merealisasikan-diri (*self-realization*), mengaktuali-

sasikan-diri (*self-actualizatin*) sesuai dengan jati dirinya (*self-identity*) baik sebagai diri-pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Bahwa pendidikan dan aktivitas belajar perlu mengikuti cara-cara bagaimana manusia membangun pengetahuan, nilai, sikap, dan tindakannya seperti yang telah mereka alami dan pelajari di dalam realitas dunia kehidupan kesehariannya, dengan cara memberikan kesempatan dan fasilitasi mereka dengan cara melibatkan manusia secara aktif dan alamiah di dalam pengalaman dunia nyata, di dalam realitas keseharian kehidupan sosial sebagai bagian yang alamiah dari perkembangan manusia.

Hakikat pendidikan manusia karenanya, adalah memfasilitasi dan mendorong manusia agar mampu mengembangkan segala kapasitas dirinya, merealisasikan diri, atau mengaktualisasikan diri dalam realitas kehidupan sosial, dan sekaligus menjadi tujuan-tujuan sosial dari kehidupannya. Karena itu pula, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kapasitas pertumbuhan berkelanjutan.

2. Metode Pengajaran

Elemen-elemen psikologi yang baru saja didiskusikan menjadi bahan yang ada di dalam kebanyakan metode pengajaran serta rancangan kebanyakan media instruksional. Beberapa teknik untuk memperbaiki kandungan afektif maupun informasional dari tanda-tanda keterlibatan, korektif dan penguatan telah memperlihatkan sejumlah besar pengaruhnya dalam hal:

Pengelola yang terdepan merupakan ikhtisar singkat yang menghubungkan konsep-konsep atau istilah-istilah baru pada pembelajaran sebelumnya. Semua itu menjadi

efektif jika dihubungkan antara pembelajaran baru dan lama. Itulah apa- yang disampaikan oleh pengajar atau- kah yang digambarkan secara grafis dalam bacaan, semua ini bekerja dengan baik.

Pertanyaan tambahan mengalihkan siswa pada pertanyaan kunci yang seharusnya dijawab yaitu yang secara khusus ada di dalam bacaan. Pertanyaan-pertanyaan ini bekerja dengan baik ketika diulang pada ujian akhir, dan bekerja dengan baik ketika pertanyaan-pertanyaan di ujian akhir ini sama atau berhubungan dengan tambahannya. Namun demikian, sebagaimana yang kita bisa harapkan, pertanyaan tambahan mengalihkan perhatian dari material dadakan yang bisa jadi dipelajari.

Aturan tujuan menyarankan tujuan khusus, bimbingan, metode, atau standard untuk pembelajaran yang dapat diucapkan secara eksplisit seperti halnya penggunaan pertanyaan tambahan, pengaturan tujuan mengorbankan kejadian untuk pembelajaran yang dimaksudkan.

Hierarki pembelajaran berpendapat bahwa pelajaran dapat dibuat lebih efisien jika fakta, keahlian, ataupun ide-ide yang secara logis ataupun psikologis mendahului yang lainnya disajikan pertama kali. Pengajaran dan media pelajaran yang berurutan dalam cara ini nampak untuk menjadi sedikit lebih efektif. Namun demikian, pembelajar bisa jadi mengadaptasi diri mereka sendiri untuk bahan-bahan yang berurutan dengan buruk secara nyata, dan hal ini pun bahkan bisa jadi bermanfaat untuk memperlajari untuk melakukannya, karena kehidupan manusia sebagaimana yang diperlihatkan oleh Franz bisa jadi berasal dari logika.

Tes awal merupakan tolak ukur untuk menentukan berapa banyak hal yang telah dipelajari oleh siswa pada metode pengajaran yang beragam namun demikian, psikolog telah menemukan bahwa tes awal ini dapat memiliki pengaruh tanda yang efektif ketika memperlihatkan kepada siswa apa yang ditekankan dalam pelajaran dan juga ujian akhir.

Beberapa prinsip mengikuti dari hasil lapangan pengaruh untuk metode-metode ini. Untuk mengkonsentrasikan pembelajaran pada hal-hal penting dan untuk menghemat waktu (sebagaimana yang akan menjadi tepat dalam pelatihan), buanglah penguraian dan oral yang terlalu banyak, untuk memfokuskan pembelajar pada pertanyaan pilihan ataupun untuk mengajarkan mereka menemukan jawaban yang teruraikan, gunakanlah pertanyaan tambahan dan pengaturan tujuan. Untuk menumbuhkan penguasaan dari sekian banyak materi sama yang memungkinkan, sebagaimana yang ada di mata pelajaran yang ada di universitas, gunakanlah blok besar dari bacaan dan menguji siswa secara acak pada hal-hal yang terpilih.

Walaupun makna dari menghasilkan hasil-hasil tertentu bisa jadi tampak jelas, meraih sebuah konsensus dalam tujuan pendidikan bisa menjadi hal yang sulit. Kejelasan di awal akan menghemat waktu dan membantu pembelajar untuk melihat sesuatu dalam cara pengajar, namun hal ini membatasi otonomi individu dan wawasan pribadi yang mendalam. Jensen E. (1998) menemukan bahwa ibu-ibu orang Jepang menggunakan lebih banyak tipuan dan ketidakjelasan di dalam pengajaran, dan saya

telah mengamati bahwa guru ilmu pengetahuan Jepang memberikan pertanyaan dan membiarkan pertanyaan ini tidak terselesaikan dalam waktu yang lama. Apakah menanamkan inisiatif dan juga kegigihan melalui metode ini?

Harapan yang tinggi memberikan standard pengajar mengenai pembelajaran dan kinerja. Hal ini bisa jadi berfungsi baik sebagai tanda-tanda atau dorongan untuk siswa dalam menempatkan usaha tambahan dan kegigihan dalam pembelajaran. Pujian yang sering dilakukan meningkatkan pembelajaran dengan merangsang tumbuhnya usaha yang lebih besar dan menyediakan umpan balik yang tak henti-henti. Namun demikian, terdapat pengaruh yang lebih besar dari ujian bentuk kuis pada kinerja dibandingkan ujian akhir.

Pertanyaan juga muncul untuk bekerja dalam meningkatkan keterlibatan dan bisa jadi menumbuhkan pemikiran yang lebih mendalam - sebagaimana dalam pemikiran Plato dan Socrates. Pertanyaan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam ilmu pengetahuan dibandingkan subyek yang lain, bahwa waktu tumbuh - yaitu yang membuat siswa selama beberapa detik untuk mencerminkan dibandingkan dari satu detik yang biasa - mengarahkan pada jawaban yang lebih baik dan lebih panjang.

Umpan balik korektif memperbaiki kesalahan dengan pengulangan pengajaran, baik dalam waktu yang sama ataupun dengan metode yang berbeda. Praktik ini memiliki pengaruh yang moderat yang sedikit lebih tinggi di dalam ilmu pengetahuan - mungkin karena pembela-

jaran ilmu pengetahuan sering kali melibatkan pengkonsepan lebih sementara pembelajaran subjek yang lainnya bisa jadi membiarkan lebih banyak penghafalan.

Pekerjaan rumah dengan ini sendiri memperluas secara konstruktif keterlibatan waktu pembelajaran. Korektif dan penguatan dalam bentuk nilai dan pendapat mengenai pekerjaan rumah menaikkan pengaruhnya secara dramatis.

Pujian memiliki pengaruh positif yang kecil. Untuk anak-anak muda atau pun yang terganggu, pujian bisa jadi memiliki kekuatan yang kurang dari penguatan yang nyata yang digunakan di dalam percobaan psikologis. Untuk siswa yang mampu melihat kedepan, nilai dan standart pribadi bisa menjadi penguatan yang lebih berkekuatan dibandingkan dengan penyemangatan. Lebih dari itu, pujian bisa jadi berada di dalam keadaan yang berlebih ataupun kurang; hal ini bisa nampak merendahkan atau tajam; dan hal inipun bisa jadi buruk dalam perbandingan dengan pelemahan pencapaian akademis yang diusahakan oleh budaya muda di dalam bentuk mobil, pakaian, kencan dan juga atletik. Tidak ada satu-pun dari hal ini yang bermaksud untuk mengatakan bahwa penyemangatan, dorongan, dan moral ruang kelas yang baik sebaiknya ditinggalkan; madu bisa jadi sungguh lebih baik dibandingkan dengan cuka. Namun, sebagaimana yang ditunjukkan oleh psikologis kognitif, nilai penguatan ruang kelas utama bisa jadi berada pada kapasitasnya untuk menginformasikan pada siswa mengenai kemajuan dibandingkan dengan kekuatannya yang ada di dalam memberikan penghargaan berbagai pendekatan.

a. Pola Pengajaran

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, metode pengajaran membuat atau menggabungkan lebih banyak elemen psikologis mendasar. Dengan perluasan lebih lanjut, pola pengajaran mengintegrasikan elemen dan metode pengajaran. Proses penentuan formula yang lebih inklusif ini merupakan langkah lain di dalam evolusi pada penelitian psikologis dalam pendidikan. Pendidikan mencoba menemukan pola praktik efektif dari observasi dari pengajaran yang biasa.

Oleh karena itu, ahli tingkah laku mengangkat realisme pendidikan untuk kekinian teoritis dan ilmiah; kemudian psikologis lebih memilih pada realisme sampai wawasan mereka dapat secara eksperimen dibenarkan. Untungnya, hasil dari kedua pendekatan ini muncul untuk memusat, lebih dari itu, hal ini nampak memungkinkan dalam menggabungkan kerja dari psikologi kognitif yang ada ke dalam pemahaman pengajaran yang lebih luas.

b. Pengajaran eksplisit

Pengajaran eksplisit dapat dilihat sebagai bentuk pengajaran keseluruhan kelompok yang tradisional ataupun konvensional yang telah dilakukan dengan baik. Karena kebanyakan pengajaran telah sedikit berubah di tiga kuartal abad terakhir dan bisa jadi tidak berubah secara substansinya dalam masa depan, akan menjadi berharga untuk mengetahui bagaimana membuat praktik umum dari kebanyakan produktif. Karena hal ini mengubah dari praktik yang biasa, penga-

ajaran eksplisit nampak tampak alami untuk memperlihatkan dan tidak mengganggu institusi konvensional dan harapan. Lebih dari itu, hal ini dapat menggabungkan banyak elemen dan metode yang telah lebih awal didiskusikan.

Beragam kontributor kurikulum untuk dasar pengetahuan ini tidak benar-benar menyetujui mengenai komponen penting dari pengajaran eksplisit, dan mereka merujuk padanya dengan nama yang berbeda, seperti sebagai proses-produk, pengajaran langsung, aktif dan efektif. Para peneliti menimbang hasil mereka sendiri dengan penuh pertimbangan, namun Mc. Neil (1990) pengulas yang komprehensif dan lama, telah mengambil pandangan mata-elang (*inter-looking*) mengenai hasil ini.

Di dalam mendiskusikan ciri-ciri pengajar efektif, termasuk kejelasan, orientasi tugas, antusiasme, dan fleksibilitas, sebagaimana juga kecenderungan untuk menstrukturkan presentasi mereka dan terkadang untuk mempergunakan ide-ide siswa. Dari penelitian observasional dan kontrol kelompok terakhir, kemudian menetapkan enam fungsi fase pengajaran eksplisit, yaitu (1) ulasan harian, pengecekan pekerjaan rumah, dan pengajaran kembali jika dibutuhkan, (2) presentasi cepat dari kandungan dan keahlian yang baru di dalam langkah-langkah kecil, (3) mengarahkan praktik siswa dengan pengawasan yang dekat dengan pengajar, (4) umpan balik korektif dan penguatan pelajaran, (5) praktik mandiri dalam pekerjaan dan pe-

kerjaan rumah, dengan sebuah nilai kesuksesan lebih dari 90%, dan (6) ulasan mingguan serta bulanan.

c. Pengajaran pemahaman

Psikolog kognitif pada awal 1980-an menghidupkan kembali penelitian pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan 'proses-proses mental yang lebih tinggi', di dalam tradisi. Namun demikian, dalam tangan orang, tradisi orang ini terkadang telah mengarahkan pada kekosongan dan permisifme, sebagaimana di dalam gerakan ekstrim dari 'pendidikan progresif', menetapkan/memiliki kompromi yang berpengaruh; yaitu menekankan pada kealamiah pengajaran dua cara, dia mengidentifikasi sebuah 'zona perkembangan proksimal', yang memperluas dari apa yang dapat dilakukan oleh pembelajar secara mandiri pada hal maksimal yang dapat mereka lakukan dengan bantuan dari pengajar. Demikianlah, pengajar sebaiknya mengatur bangunan untuk membangun pengetahuan dan kemudian mengambilnya ketika hal tersebut menjadi hal yang tidak diperlukan. Contohnya, di dalam matematika, pengajar dapat memberikan hal yang bersifat dadakan dan juga contoh-contoh, membantu perkembangan kegunaan mandiri, dan kemudian menarik dukungan. Pendekatan ini sama halnya dengan 'dadakan' dan 'pengkaburan' tanda-tanda perilaku dan nampak untuk menjadi hal yang umum terjadi. Hal ini telah menghidupkan kembali ketertarikan pada pemberian beberapa otonomi pada siswa.

Brook (1993) penelitian kognitif pada 1980-an mengenai pengajaran mencari jalan untuk menumbuhkan pengawasan pribadi, pengajaran mandiri, ataupun 'metakognitif' untuk menanamkan kemandirian. Kehalihan dilihat sebagai hal yang penting, namun pengawasan dan manajemen pembelajar terhadapnya memiliki prioritas, sebagaimana fungsi dari pengajaran eksplisit seperti perencanaan, pengalokasian waktu, dan pengulasan yang secara bagian dikirimkan pada pembelajar.

Contohnya, David Pearson (CEP, 2003) menggambarkan tiga fase, yaitu (1) pemodelan, dimana pengajar memperlihatkan perilaku yang diinginkan, (2) praktik terbimbing, di mana siswa memperlihatkan dengan bantuan dari pengajar, dan (3) aplikasi, di mana siswa memperlihatkan kemandirian dari pengajar yang merupakan langkah yang berhubungan dengan fungsi pengajaran eksplisit. Anne Brown menggambarkan sebuah program dari 'pengajaran timbal balik' yang menanamkan pengamalan dengan membuat siswa mengambil giliran pada pengarahan dialog dalam fitur yang bersangkutan di dalam sebuah bacaan. Dengan menganggap jenis perencanaan dan kontrol eksekutif yang secara biasa dijalankan oleh pengajar, siswa belajar untuk merencanakan, membuat struktur, dan melakukan manajemen pribadi. Mungkin, inilah mengapa pengajar belajar dari pembelajaran dan mengapa kita mengatakan hal tersebut untuk mempelajari sesuatu dengan baik, seseorang sebaiknya mengajarnya. Pengajaran pemahaman menumbuhkan

siswa untuk mengukur kemajuan mereka terhadap tujuan yang nyata. Jika memungkinkan, mereka dapat mengalokasikan kembali waktu mereka pada kegiatan yang berbeda. Dalam hal ini, dapat ditingkatkan keberadaan dari kesadaran pribadi, kontrol personal, dan evaluasi pribadi yang positif.

Oleh karena itu, semua teknik yang didiskusikan sejauh ini dapat direncanakan dan dijalankan hanya oleh seorang pengajar saja. Semua teknik ini bisa jadi membutuhkan beberapa usaha ekstra, motivasi, ataupun pelatihan, namun semua ini tidak membutuhkan persiapan ataupun bahan-bahan yang tidak biasa. Sebaliknya, sistem pelajaran membutuhkan penyusunan dan perencanaan khusus, dan semua ini sering kali menggabungkan beberapa komponen pelajaran. Lebih dari itu, teknik-teknik ini cenderung untuk menekankan pada adaptasi instruksi pada individu siswa dibandingkan pada adaptasi siswa pada pola pengajaran yang tetap. Sejarah yang tak banyak akan membantu pemahaman kita mengenai sistem pelajaran yang saat ini ada.

3. Pelajaran Terprogram

Dikembangkan pelajaran terprogram untuk menyajikan sejumlah 'bingkai', salah satunya memperlihatkan sebuah hal mengenai informasi dan membutuhkan tanggapan dari siswa. *Program linier* menyajikan sebuah rangkaian bingkai yang terbagi-bagi dalam kelas-kelas yang membutuhkan tambahan kecil dalam pengetahuan di mana langkah pengajaran ini bisa dari tidak memiliki

kesalahan sedikitpun ataupun bisa jadi dikuatkan secara terus menerus oleh kemajuan pada bingkai selanjutnya. Siswa memiliki kemampuan beralih dengan lebih cepat di dalam kondisi seperti ini. *Program tercabang* mengarahkan siswa kembali pada pengajaran ulang ketika dibutuhkan, pada sisi pengkoreksian, dan ke depan ketika mereka telah mengetahui bagian dari bahan-bahan ini. Ide terhadap kemajuan dan terus-menerus dan percabangan memberikan pengaruh terhadap pengembang selanjutnya, yang mencoba untuk mengoptimalkan pembelajaran melalui individualisasi, penguasaan pembelajaran, pembelajaran adaptif.

Individualisasi mengadaptasi instruksi untuk kebutuhan individu dengan cara mengaplikasikan variasi dalam kecepatan atau percabangan dan juga menggunakan buku kecil, lembar kerja, pelatihan, dan semisalnya. Mungkin karena mereka telah didefinisikan secara kabur dan dioperasionalkan dengan buruk, program individualisasi memiliki pengaruh yang kecil. Sistem lain yang didiskusikan di bawah ini nampak lebih efektif untuk mengadaptasi pelajaran pada kebutuhan individu pembelajar.

a. Penguasaan Pembelajaran

Penggabungan elemen-elemen psikologi dari pelajaran dengan kesesuaian jumlah waktu, penguasaan pembelajaran menggunakan ujian formatif untuk mengalokasikan waktu dan untuk mengarahkan penguatan dan umpan balik korektif. Di dalam kebanyakan sintesis definitif penelitian mengenai penguasaan pem-

belajaran mempunyai pengaruh positif yang mendasar. Program penguasaan yang menghasilkan pengaruh yang lebih besar telah menciptakan sebuah kriteria penguasaan dari 95 persen sampai 100 persen dan membutuhkan pengujian berulang untuk penguasaan sebelum memperbolehkan siswa untuk berlanjut pada unit tambahan (dimana yang menghasilkan pengaruh-pengaruh sangat besar pada satu kesalahan standart). Penguasaan pembelajaran menghasilkan pengaruh yang lebih besar dengan siswa yang memiliki lebih sedikit kemampuan dan mengurangi perbedaan antara kinerja mereka dengan apa yang dihasilkan oleh kelompok siswa yang memiliki kemampuan.

Keberhasilan penguasaan pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor. Contohnya, kelompok belajar menemukan bahwa ketika kelompok kontrol disediakan umpan balik dari kuis-kuis, manfaat kelompok penguasaan akan menjadi lebih kecil. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Bloom, penguasaan pembelajaran membutuhkan waktu pembelajaran: kelompok belajar menemukan bahwa penguasaan pembelajaran membutuhkan rata-rata 16 persen (dan sampai pada 97 persen) lebih banyak waktu dibandingkan pelajaran konvensional. Tujuh kajian yang menyediakan waktu yang sama untuk penguasaan dan kelompok kontrol hanya memperlihatkan manfaat kecil dari penguasaan pembelajaran pada ujian yang terstandartkan. Namun demikian, manfaatnya berada pada pembuatan eksperimen, ujian kriteria referensi untuk sembilan kajian dengan waktu yang sama. Hasil-hasil ini menggambar-

kan kontribusi yang terpisah dari penguasaan pembelajaran terhadap tanda-tanda, umpan balik, dan waktu.

Penguasaan pembelajaran menghasilkan pengaruh yang lebih besar dalam kajian selama kurang dari durasi satu bulan dibandingkan dengan apa yang berlangsung selama lebih dari 4 bulan. Daya ingatan mungkin saja menurun secara tajam apapun metode pendidikannya, namun penurunan ini dapat menjadi lebih diperhatikan dengan pertimbangan pada penguasaan pembelajaran karena hal ini telah dikaji dengan lebih luas dibandingkan metode-metode yang lainnya.

b. Pelajaran Adaptif

Pembelajaran adaptif menggabungkan elemen-elemen dari penguasaan pembelajaran kooperatif, pembelajaran terbuka, tutoring, pembelajaran yang dibantu dengan komputer, dan pengajaran pemahaman ke dalam sebuah sistem yang kompleks dimana tujuannya adalah untuk menyesuaikan pelajaran kepada kebutuhan individu dan kelompok kecil. Fungsi manajerial yaitu termasuk seperti kegiatan perencanaan, pengalokasian waktu, pendelegasian tugas-tugas untuk pembantu dan siswa serta kontrol kualitas, yang dijalankan oleh seorang pengajar master. Pelajaran adaptif merupakan sebuah program komprehensif untuk keseluruhan dari sekolah dibandingkan pada satu metode yang membutuhkan perpaduan sederhana ke dalam satu subjek ataupun ke dalam repertoar

satu pengajar. Pengaruhnya dalam pencapaian merupakan hal yang mendasar. Namun pengaruhnya yang lebih luas mungkin saja diremehkan, karena pelajaran adaptif bertujuan pada tujuan yang beragam yaitu termasuk pada otonomi siswa, motivasi intrinsik, serta pilihan pengajar dan siswa, dimana semua hal ini direfleksikan dengan buruk oleh keberadaan ukuran hasil yang biasa.

Program percepatan mengidentifikasi anak muda yang berbakat (seringkali dalam bidang matematika dan ilmu pengetahuan) dan mengelompokkan mereka bersama atau dengan siswa yang lebih tua. Program seperti ini menyediakan bimbingan, penyemangatan, hubungan dengan orang dewasa yang berhasil, penghilangan nilai, sekolah musim puasa, dan pemampatan kurikulum standard ke dalam tahun yang lebih sedikit. Terdapat pengaruh yang besar di sekolah dasar, pengaruh yang mendasar di sekolah menengah pertama dan pengaruh yang moderat di sekolah menengah atas. Pengaruh yang lebih kecil pada tingkat yang lebih maju bisa jadi diberikan pada manfaat percepatan yang lebih kecil terhadap pemilihan khusus penjejukan dan yang dibedakan kepada sekolah menengah atas. Pengaruh percepatan pada perilaku pendidikan, rencana keahlian, partisipasi dalam kegiatan sekolah, kepopuleran, penyesuaian psikologis, dan nilai-nilai karakter telah dicampurkan dan seringkali menjadi hal yang tidak signifikan. Hasil-hasil ini bisa jadi tidak terpengaruh secara sistematis dalam kedua arahan yang ada.

Para siswa ditempatkan pada kelompok-kelompok kemampuan berdasarkan pada pencapaian, nilai ujian kecerdasan, wawasan pribadi, dan pendapat subjektif. Pada sekolah menengah atas, pengelompokan kemampuan meninggalkan kekurangan dan rata-rata siswa yang tidak terpengaruh, namun juga memiliki pengaruh-pengaruh yang berguna pada siswa yang berbakat dan pada perilaku terhadap perkara yang menjadi subjek. Pada sekolah dasar, pengelompokan para siswa dengan pencapaian pembacaan yang sama namun dalam tingkat pendidikan yang berbeda menghasilkan pengaruh yang mendasar. Di dalam pengelompokan kelas pada matematika menghasilkan pengaruh yang sangat penting namun tidak terjadi pengelompokan kemampuan.

Karena menyesuaikan perintah pada kebutuhan individu atau pada kelompok kecil, tutoring sangatlah bermanfaat baik untuk pengajar dan juga pembelajar. Hal ini menghasilkan pengaruh besar yang secara khusus ada pada matematika- mungkin disebabkan oleh keberadaan dari subjek cakupan dan organisasi yang didefinisikan dengan baik.

Dalam keseluruhan instruksi kelompok, pengajar bisa jadi biasa untuk memfokuskan pada siswa yang kekurangan atau rata-rata untuk meyakinkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menguasai pelajaran. Ketika siswa yang berbakat dibebaskan dari pengulangan dan kemajuan yang lambat, mereka dapat mendahului dengan cepat. Pengelompokan bisa bekerja dengan sangat baik ketika para siswa dikelompokkan

dengan tepat berdasarkan pada kebutuhan perkara-subjek mereka yang spesifik dibandingkan berdasar pada kecerdasaran (I.Q.), sikap perilaku, ataupun karakteristik lainnya yang relevan.

Perkara subjek dan pengelompokan siswa yang didefinisikan dengan baik bisa jadi berada pada alasan utama mengapa siswa Jepang memimpin dunia dalam pencapaian akademis: hal ini bisa jadi disebabkan oleh kurikulum yang eksplisit, tepat, dan seragam secara nasional. Dalam sekolah pertama, siswa yang lebih lemah, dengan bantuan dari ibu, belajar dengan lebih keras dan lebih lama untuk menyesuaikan dengan persyaratan eksplisit mereka. Ujian perkara pelajaran dikelola untuk menyaring para siswa terhadap sekolah menengah yang 'lebih rendah' dan 'lebih atas' dan juga untuk universitas dari beragam gradasi yang tepat dan prestise. Setiap penyaringan ini menentukan pekerjaan, pernikahan dan prospek orang dewasa yang lainnya; penghargaan orang dewasa jangka panjang sehingga menguatkan usaha pendidikan.

c. Lingkungan Sosial

Program pembelajaran kooperatif memberikan beberapa kontrol kecepatan dan metode pembelajaran untuk mengelompokkan antara dua dan enam siswa, yang bekerja bersama dan terkadang bersaing dengan kelompok yang lainnya yang berada di dalam kelas-kelas. Program seperti ini bisa berhasil untuk beberapa alasan. Mereka menyediakan bantuan dari interaksi pengajar atau siswa yang berlebihan pada pengajaran

keseluruhan kelompok, mereka memberikan kebebasan waktu untuk pelaksanaan interaksi dengan siswa, dan mereka menyajikan kesempatan untuk tanda-tanda, keterlibatan, koreksi, dan penguatan target. Sebagaimana yang ada di dalam pengajaran komprehensif, tindakan tutoring dan pengajaran ini bisa jadi memotivasi para siswa untuk berpikir untuk diri mereka sendiri mengenai organisasi perkara pelajaran dan alokasi waktu yang produktif. Banyak kajian yang berkorelasi menyarankan bahwa moral pendidikan, ruang kelas dihubungkan dengan peraih pencapaian, dengan kepentingan yang lebih besar mengenai perkara pelajaran, dan dengan hasil yang berharga dari partisipasi sukerala dalam kegiatan yang tidak dibutuhkan dan berhubungan dengan pelajaran. Moral dinilai dengan cara menanyakan pada para siswa mengenai kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka dengan pernyataan-pernyataan seperti 'kebanyakan siswa mengenal satu sama lain dengan baik' dan 'anggota kelas mengetahui tujuan dari pelajaran'.

Siswa yang melihat suasana yang ramah, memuaskan, berfokus pada tujuan, dan menantang serta yang merasa bahwa ruang kelas memiliki bahan-bahan yang dibutuhkan cenderung akan belajar dengan lebih. Siswa-siswa ini yang melihat suasana sebagai penumbuhan ke kelompok kecil, diorganisasi, ketidakpedulian, sikap pilih kasih, dan perselisihan akan belajar dengan keadaan yang kurang. Penelitian mengenai moral, walaupun berada dalam keadaan yang masuk akal, kekurangan kespesifikan (keahlian)

dan kepercayaan kausal mengenai eksperimen terkontrol dalam metode yang dapat berubah secara langsung.

B. Intensitas Kurikulum

Secara garis besarnya intensitas (hal-hal yang dibutuhkan untuk kelengkapan kurikulum) meliputi teori-teori kurikulum dan praktik pembelajaran atau kecakapan.

Teori praksiologi membentuk landasan teori untuk menentukan landasan kebijakan kurikulum, yaitu keputusan untuk menampung tujuan-tujuan dan praktik kurikulum. Usaha untuk membuat dan menentukan konteks (teori) pada wilayah kurikulum sesuai dan bersamaan dengan era masa itu, dilandasi dari hasil penelitian langsung pada kurikulumnya, apa itu, bagaimana bisa menetapkan konteks yang beda, dan bagaimana pengaruhnya kepada para guru dan siswa.

Beberapa usaha dalam melakukan langkah rekomendasi untuk menawarkan sebuah model/konteks yang mengarahkan pada penelitian delibrasi, proses, lokasi pembuatan kurikulum, untuk menaruh perhatian yang cukup sebagai pengungkapan bagaimana kurikulum harus diaplikasikan.

Dalam teori post modern dalam kurikulum (Pinar Statery) berpendapat, bahwa ahli teori kurikulum harus secara konstan mengapresiasi praktek kurikulum dengan menginterupsi prediksi dilembaga pendidikan dengan melakukan analisis kultivasi (berangkat dari keadaan yang dahulu), perkembangan produk, dan hasil manfaatnya dilakukan dengan cara sintesis - analisis alternatif.

Kegiatan kurikulum berkorelasi dengan tingkah-laku yang memberi tekanan pada dewan pendidikan untuk memperhatikan antarsiasi, dogmatis, yang menghalangi jembatan teori dan praktek pendidikan.

Penetapan model kurikulum memberikan sebuah identifikasi secara rasional dan akurat/terukur dari elemen kurikulum praktek untuk merefleksikan keseimbangan pengembangan dan kelangsungan kurikulum.

Tingkat pengambilan keputusan memperhatikan beberapa modifikasi yang konversif sebagai berikut;

1. Perhatian yang harus lebih diberikan kepada personal (guru + siswa) yang berpengalaman pada sistem konseptual dan merupakan respon terhadap kinerja rekonstruksi hukum di sekolah yang memperhatikan siswa sebagai generator – potensial dan tidak menerima pasif dari kurikulum dalam konteks bukan *having* tetapi *being*.
2. Ketertarikan sosiopolitik dari kelompok atau organisasi, untuk dikenali saat mempengaruhi tiap tahap pembuatan keputusan untuk peningkatan keefektifan tujuan-tujuan, prinsip belajar, karena rekonstruksi hukum bukan explanasi *schooling*, tetapi *learning*.
Seberapa banyak pengayaan yang ada pada siswa. Bagaimana cara sebaik mungkin cara siswa untuk menarik perhatian budaya dan adat-istiadatnya.
3. Mengenali nilai sebagai bagian dari sebuah keputusan yang harus dilakukan *learning to do*, bukan sekedar filosofi edukasi melainkan bagaimana cara untuk mengetahui dan mendapatkannya. Rekonstruksi kurikulum berorientasi pada “*not transfer of knowledge, but transfer of value*”

yaitu; *Pertama*, mengidentifikasi secara kritis untuk memberikan ciri khas (kekhasan –nilai lebih). *Kedua*, wilayah kurikulum bagaikan memiliki perspektif dan program sekolah dan berguna/bermanfaat dalam kehidupan ekonomi, antropologi, sosial, dan lain-lain untuk menunjang pengembangan program. *Ketiga*, konsep kurikulum dapat membuat metafora yang mungkin menjanjikan arahan baru dan konstruksi-konstruksi teoritikal sesuai implikasi teknologi.

Kurikulum spiral (Bruner) yang kontributif sebagai prinsip komunitas dinyatakan dalam bentuk *apa*. Konsep ketrampilan, pengetahuan diperkenalkan dengan cara pengulangan, demonstrasi, personal, konversi.

Penyusunan pembelajaran esensif memikirkan bagaimana para professional mempresentasikan pekerjaan mereka. Jenis kompleksitas kinerja apakah yang mendefinisikan para ahli sains, berfikir mengenai proses-proses yang relevan dan keahlian-keahliannya sebagai berikut :

Sains/Tehnik	Pengetahuan – Makna
Gunakan pertanyaan sains untuk mendesain dan melakukan investigasi-investigasi sain; - Identifikasi pertanyaan-pertanyaan dan konsep-konsep yang akan dijadikan sebagai petunjuk dalam investigasi-investigasi sains. - Gunakan teknologi dan matematika untuk meningkatkan investigasi-	Aplikasi proses kreatif menggunakan pengetahuan sastra dan keahlian-keahlian untuk mengerjakan soal-soal; - Kumpulan dan lakukan pemrosesan dengan cara-cara yang sudah ditetapkan. - Lakukan penyelidikan terhadap sebuah produk sastra menggunakan tahap kritik. - Dapatkan solusi-solusi terhadap masalah-masalah

<p>investigasi dan komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rumusan dan revisi penjelasan sains dan model-model menggunakan logika dan bukti. - Waspada dan analisa penjelasan-penjelasan alternatif dan model-modelnya. - Komunikasi dan pertahankan sebuah argument sains. 	<p>menggunakan kreativitas dan imajinasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Buatlah model-model sastra untuk menunjukkan gagasan-gagasan. - Gunakan konsep-konsep umum dalam sastra untuk mengekspresikan gagasan-gagasan dengan gambar, suara, tindakan dan pergerakan.
---	---

Bagan 1 : *Penyusunan pembelajaran esensif*

Untuk mendesain struktur-struktur yang sesuai untuk performa yang kompleks, kami membutuhkan desain-desain kurikulum yang pantas yang akan menggunakan standar-standar nasional pada masing-masing wilayah konten untuk mendefinisikan performa yang luas dari profesionalitas dalam wilayah-wilayah utama seperti cara berpikir yang kritis dan kreatif, komunikasi, menghasilkan, partisipasi aktif yang bermakna dan meliputi aspek keterlibatan, aspek tantangan dan aspek harapan.

Sebuah desain sistem untuk kurikulum mengingatkan standar-standar pengetahuan apa saja yang seharusnya diketahui oleh siswa. Desain kurikulum membuatkan rangka bangunan kepada para orang-orang dewasa atas apa saja yang seharusnya diketahui oleh para siswa dengan topik-topik dan fakta-fakta yang berkaitan. Tujuan-tujuan tradisional bertanya kepada para siswa untuk membuatkan daftar, mendefinisikan, mengidentifikasi, dan menjelaskan informasi berbasis fakta yang penting.

Namun model pengaitan arbitrase (keputusan/UU) kata kerja kepada topik-topik ini membatasi dan informasi yang tidak up-to-date, dimana pengetahuan meluas semakin cepat dan kemampuan untuk memproses sejumlah informasi yang besar pada tingkat yang abstrak menjadi lebih kritis setiap tahunnya. Apabila ingin mengembangkan kemampuan-kemampuan berfikir para siswa secara sistematis, maka bergerak dari sebuah topik yang dijadikan sentral menjadi sebuah model desain kurikulum yang berpusat pada gagasan yang berkelanjutan.

Perbedaan antara sebuah basis topik dan sebuah basis gagasan model kurikulum/instruksi adalah perbedaan antara ketika mengingat fakta-fakta yang berkaitan dengan reformasi dan mengembangkan dan membagikan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan konsep-konsep kebebasan dan kemerdekaan sebagai sebuah dampak dari mempelajarinya. Ini adalah perbedaan antara melihat dan menggambarkan pengetahuan-pengetahuan kepada konsep dari diskusi-diskusi yang terjadi sebelum ditetapkan. Ini adalah perbedaan antara fakta-fakta dan sebuah pengertian dari pentingnya lingkungan. Akhirnya, ini adalah perbedaan antara konstruksi sudut-sudut ilmu pasti/matematika dan pengetahuan dari pengaplikasian bentuk geometris untuk memastikan kekuatan arsitektural dalam desain.

Kurikulum berbasis topik sangat memfokuskan diri pada penghafalan fakta-fakta dan berasumsi pada perkembangan gagasan-gagasan yang lebih dalam. Pengalaman pembelajaran-pembelajaran yang sudah pernah ditempuh, ini berarti bahwa para guru, dalam menuliskan kurikulum, harus mengidentifikasi gagasan-gagasan konseptual, sering-

kali menyatakan pengertian-pengertian esensial, yang apabila dikembangkan akan sesuai dengan tingkatan usia siswa. Pengertian-pengertian konseptual menjadi lebih canggih dari sekolah dasar melalui tingkatan kelas menengah dan seterusnya. Secara umum tidak akan memiliki harapan lebih dengan kurikulum yang berbasis konsep (berpusat pada gagasan).

Mengidentifikasi dan menuliskan pengertian-pengertian yang esensial bukanlah tugas yang mudah. Hal tersebut membutuhkan sebuah keahlian yang baru -berpikir melampaui topik dan fakta-fakta yang penting, gagasan-gagasan yang bisa disampaikan. Tahap pertama adalah dengan mengerti bagaimana pengetahuan diurutkan agar mengerti bagaimana kurikulum berbasis konseptual dan instruksi berbeda dengan yang berbasis topik lainnya.

Bahwa topik ini memberikan kesempatan untuk membantu siswa-siswanya mengerti beberapa konsep kritikal yang bisa mereka gunakan lagi dan yang pada akhirnya akan terjangkau contoh-contoh baru seiring tingkatan kelas mereka bertambah: kebutuhan-kebutuhan, kebebasan, dan kesempatan esensial.

Konsep-konsep berbeda bersamaan dengan perencanaannya untuk membentuk beberapa gagasan konseptual kunci yang akan menjadi penyetir caranya mengajar. Gagasan-gagasan konseptual ini merupakan kunci generalisasi yang melampaui fakta-fakta tertentu perihal tingkatan pengetahuan yang bisa disampaikan.

Gagasan-gagasan penting ini merupakan kumpulan gagasan yang penting untuk dimengerti para siswa karena hal tersebut dapat diaplikasikan dalam banyak sekali contoh-

contoh lainnya untuk memperdalam pengertian konseptual. Contohnya, dalam generalisasi, “Orang-orang untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan,” entah itu orang-orang yang pergi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu bisa teridentifikasi. Gagasan tersebut bisa diaplikasikan terhadap kelompok-kelompok secara menyeluruh pada waktu dan lintas budaya. Sebagaimana para siswa dan pengajarnya perihal masing-masing contoh yang baru, mereka mengembangkan pengertian-pengertian yang lebih mendalam dan penglihatan konseptual yang lebih besar. Generalisasi yang baru dibentuk untuk mengekspresikan wawasan-wawasan tersebut. Seorang siswa akan mengerti generalisasi yang baru saja kami sebutkan, namun seiring waktu siswa tersebut sampai pada sekolah menengah atas, generalisasi tersebut seharusnya lebih canggih lagi, untuk menjaga keseimbangan sosial, politik, dan ekonomi dalam masyarakat. Tingkat teratas dalam struktur pengetahuan adalah teori merupakan gagasan-gagasan konseptual yang semestinya dibuktikan. Teori menyodorkan gagasan-gagasan yang mempropokasi yang memberikan pandangan-pandangan sekian banyak, diskusi mendalam, dan sebuah dasar penelitian. Buku ini tidak menempatkan teori dalam skema desain untuk menjaganya tetap fokus pada tahap pertama dalam pengerjaan yang kritis belajar bagaimana cara untuk menyusun konten dari kurikulum mengenai konsep-konsep kunci, generalisasi dan prinsip-prinsipnya.

Perbedaan antara generalisasi dan prinsip-prinsip adalah bahwasanya prinsip-prinsip merupakan kunci konseptual dalam hubungan yang selalu benar dan memiliki peran-peran signifikan dalam sebuah disiplin. Mereka akan

tetap sama seiring waktu yang terus berjalan, mereka tidak akan pernah berubah, dan mereka merupakan prinsip jelas untuk mengerti dan mengaplikasikan pengetahuan dari sebuah disiplin.

Apabila sebuah generalisasi adalah sebuah gagasan konseptual penting yang mana secara umum benar, maka sudah benar sekali untuk mengajarkan gagasan tersebut dengan sebuah pengecualian, seperti “sering”, “boleh”, atau “bisa”. Apabila sebuah generalisasi itu benar dalam lintas semua contoh, maka pengecualian-pengecualian tersebut tidak akan dipergunakan.

Prinsip-prinsip dan generalisasi dituliskan dalam bentuk yang identik. Keduanya adalah pernyataan-pernyataan penting dalam hal hubungan konseptual. Perbedaan-perbedaan berada pada hubungannya dengan kebenaran dan signifikansi mereka terhadap fondasi-fondasi disiplin.

Dalam desain kurikulum dan instruksi, sebuah tugas utama pada saat ini adalah untuk dengan jelas menunjuk konsep-konsep kunci dan generalisasi (pengertian esensial) yang berkaitan dengan konten kritical dari disiplin-disiplin.

Beberapa dari konsep ini memang sangat luas, seperti “perubahan”, “saling tergantung”, atau “sistem”, dan bisa diaplikasikan lintas disiplin manapun dan dengan macam-macam topik yang bervariasi. Semua ini bisa diarahkan dengan “konsep makro”. Konsep makro, yang telah digaris-bawahi dengan baik sebagaimana dapat dilihat dari kaca-mata konseptual dalam tingkat kebersamaan, unit studi tingkat saling tergantung karena kemampuannya untuk melintas pada macam-macam topik yang bervariasi dengan disiplin yang berbeda-beda. Meskipun beberapa konsep

melintas disiplin-disiplin tersebut, mereka merupakan contoh-contoh dengan konteks yang berbeda.

Wilayah sastra bahasa yaitu pengetahuan yang mempunyai fokus jelas bagaikan bidikan anak panah yang lurus dan tepat sasaran. Esensi sebagai suatu jawaban yang tepat dan pasti menyumbang solusi konstruktif adalah hierarki pengetahuan yang sistematis mudah ditangkap dan difahami.

Dalam arti, sebuah konsep merupakan sebuah konstruksi mental, sebuah gagasan pengelolaan yang mengkategorikan macam-macam contoh. Meskipun contoh-contoh bisa saja berbeda dalam hal konteksnya, mereka memiliki atribut yang mirip. Keseimbangan, contohnya, merupakan sebuah konsep yang dicontohkan dalam banyak contoh yang berbeda, namun semua contoh menunjukkan atribut "keseimbangan".

Sebuah desain sistem untuk kurikulum juga memunculkan standar apa sajakah yang bisa dilakukan para siswa ketika mereka mulai bekerja (praktek). Desain tradisional kurikulum, pada tingkat teratasnya selama era behaviorist, mendefinisikan apa saja yang harus dilakukan para siswa dengan membuat daftar keahlian-keahlian secara terpisah untuk memproses kategori-kategori seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Gagasannya adalah bahwa para guru mengajarkan keahlian-keahlian yang dipersyaratkan pada masing-masing tingkatan kelas dengan sebuah cara yang mendasar, lalu keahlian-keahlian ini akan menjadikan siswa tersebut menjadi seorang pembaca, penulis, pendengar dan pembicara yang berkualitas.

Model tentang kurikulum yang bermacam-macam yang mengembangkan sastra Bahasa yang berasal dari penjelasan keahlian tertentu hingga penjelasan yang sulit dimengerti. Namun, model kurikulum apakah yang akan menyediakan sebuah keseimbangan dalam penjelasan keahlian-keahlian? (Janet, 2010).

Keahlian-keahlian bisa dituliskan dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda perihal spesifikasinya. Bisa mengambil hierarki terorganisasi ini melalui sebuah contoh dari wilayah baca (pengetahuan):

- Proses yang kompleks (kinerja)	- Membaca berbagai materi bacaan dengan lancar dan pemahaman
- Indikator-indikator kinerja	- Mengaplikasikan keahlian membaca dan strategi-strategi yang pantas untuk jenis materi tertentu - Membuat arti dengan mengkaitkan gagasan-gagasan di dalam teks dan pengetahuan sebelumnya
- Keahlian-keahlian yang terpisah	- Memahami kata-kata yang tidak diketahui, dan mencampurkan suara dari kiri ke kanan - Menggunakan konteks untuk membantu mengenali kata tertentu dan pemahamannya - Mengidentifikasi gagasan-gagasan utama dalam material teks

Bagan 2 : *Hierarki terorganisasi*

Setelah kinerja-kinerja kompleks telah diidentifikasi, perkembangan yang sesuai atas indikator-indikator kinerja didefinisikan pada masing-masing tingkat kelas. Pertanyaan sebuah desain kurikulum akan menjadi tingkatan tertentu

untuk dibawa ke indikator indikatornya. Harus ada ketentuan yang cukup dalam indikator-indikator untuk memperlihatkan dengan jelas kinerja apakah yang akan terlihat pada tingkatan-tingkatan perkembangan yang berbeda. Materi-materi pengajaran menyediakan detil dari keahlian keahlian yang terpisah. Kami harus mengajarkan keahlian-keahlian yang terpecah, namun fokus kami seharusnya tetap berada pada kinerja yang sebenarnya kami harapkan. Indikator-indikator kinerja menyediakan target.

Standar-standar nasional pada masing-masing disiplin telah menunjukkan masalah ini dengan cukup bagus. Standar-standar menyediakan sebuah informasi kekayaan pada kinerja-kinerja kompleks yang diinginkan dan keahlian-keahlian untuk para ahli sains, ahli matematika, sastrawan dan selanjutnya.

a. Sosiologi

Semua pendidikan berproses dengan keikutsertaan individu di dalam kesadaran social. Proses ini semula tidak disadari ketika lahir, tetapi proses tadi secara terus menerus membentuk kuasa-kuasa individu, mematangkan kesadarannya, membentuk kebiasaannya, melatih gagasannya, dan membangkitkan emosi dan perasaannya. Melalui pendidikan ketaksadaran individu tadi secara berangsur-angsur datang untuk saling berbagi intelektual dan sumber-sumber moral sehingga ras manusia mencapai kesuksesan bersama. Peran pendidikan adalah memfasilitasi dan mendorong manusia untuk merealisasikan-diri (*self-realization*), mengaktualisasikan-diri (*self-actualization*) sesuai dengan jatidirinya (*self-identity*) baik

sebagai diri-pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Bahwa pendidikan dan aktivitas belajar perlu mengikuti cara-cara bagaimana manusia membangun pengetahuan, nilai, sikap, dan tindakannya seperti yang telah mereka alami dan pelajari di dalam realitas dunia kehidupan kesehariannya, dengan cara memberikan kesempatan dan fasilitasi mereka dengan cara melibatkan manusia secara aktif dan alamiah di dalam pengalaman dunia nyata, di dalam realitas keseharian kehidupan sosial sebagai bagian yang alamiah dari perkembangan manusia.

Dewey (1964) berpandangan bahwa pendidikan manusia secara esensial memiliki 4 (empat) fungsi, yang memadukan antara kepentingan pribadi manusia dan masyarakat, yaitu: (1) "*pendidikan sebagai kebutuhan hidup*", terhadap segala khasanah yang dimiliki, seperti: kebiasaan bekerja, berpikir, merasa, harapan, gagasan, patokan perilaku, pendapat, serta tujuan hidupnya, dalam rangka mempertahankan dan melanjutkan eksistensinya, (2) "*pendidikan sebagai fungsi sosial*" berisikan semua aktivitas yang terjadi di dalam masyarakat, yang merefleksikan "*a living being*", yang memungkinkan setiap individu manusia bisa saling berbagi atau berpartisipasi dalam berbagai aktivitas bersama. Hal ini penting bagi menjembatani atau memfasilitasi manusia agar bisa melakukan fungsi-fungsi sosialnya, (3) "*pendidikan sebagai bimbingan*" merupakan "fungsi dasar" pendidikan dalam rangka memberikan asistensi kepada manusia. Hal ini dilakukan dengan cara memfokuskan dan menyelaraskan minat, perhatian manusia bagi tercapainya tujuan publik atau bersama. Mengingat bahwa manusia secara fitrah memi-

liki kecenderungan yang individualistik atau egois, (4) “pendidikan sebagai agen pertumbuhan pribadi manusia” yakni -mengoptimalkan “kapasitas”, agar di dalam diri mereka terbentuk kebiasaan-kebiasaan yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kondisi-kondisi baru. Proses ini tidak diindoktrinasikan, melainkan terjadi atas dasar pikiran, penemuan, dan prakarsa manusia sendiri, atau tumbuh sejalan dengan mekanisme pertumbuhan internalnya menuju kematangannya (*an accomplished growth*). Bahwa proses pendidikan tidak berakhir pada dirinya sendiri, melainkan integral di dalam setiap diri manusia sendiri dan dalam upayanya untuk melakukan reorganisasi, rekonstruksi, serta transformasi secara berkelanjutan fitrah kediriannya.

Brubacher (1981) berpendapat bahwa sistem pemikiran pendidikan menekankan dua unsur pokok dalam pendidikan, yaitu “pengetahuan tentang manusia” (*knowledge of men*) dan “pengetahuan tentang alam” (*knowledge of things*). Pengetahuan tentang manusia sebagai dasar bagi pengertian utuh tentang hakikat manusia dan kemanusiaan, sedangkan pengetahuan tentang alam sebagai basis yang dapat membentuk sikap khas untuk mendapatkan pengertian utuh tentang hakikat alam. Kedua substansi pokok kurikulum tersebut secara bersamaan, pemikiran “dualisme” antara “dunia manusia” dan “dunia alamiah” yang menjadi karakteristik pemikiran. Sekaligus juga menjadi bahan penghantar ke dalam kurikulum ilmu-ilmu sosial, seperti antropologi, ekonomi, dan sosiologi, karena mampu menciptakan sebuah tubuh bahan-bahan pengetahuan yang bisa mengaitkan

kehidupan manusia dengan kondisi realitas yang dapat menjawab tantangan dan perubahan sebagai implikasinya.

b. Perspektif Intelektualis

Persoalan tentang “what knowledge is of most worth?” bagi manusia sesuai dengan fitrah mereka, sepanjang evolusi historis epistemologi pendidikan, masih “*debatable*”. Khusus dalam konteks pendidikan manusia yang berorientasi pada pendidikan intelektual keilmuan—setidak-tidaknya menurut pandangan Brubacher—bahwa segala pengetahuan harus menjadi domain atau bidang otoritas pendidik. Kemunculan aliran ini terjadi ketika dunia ilmu pengetahuan memasuki periode “ilmu pengetahuan modern” (Brubacher, 1981). Orientasi intelektual dalam pendidikan manusia menurutnya adalah pada “fakta-fakta” dan metode induksi ilmiah.

Tujuan pokok pendidikan manusia harus mencakup pembentukan kemampuan pengendalian diri, disiplin diri, serta pertumbuhan karakter pribadi, (Smith, 1988). Dalam nuansa pendidikan penguasaan ilmu pengetahuan dipandang mendasar sebagai materi yang diyakini mampu menyuarakan dan membimbing kehidupan mereka, dan karenanya harus menjadi matra utama dalam pendidikan. Ilmu pengetahuan tidak hanya merupakan simplifikasi dan penyederhanaan diagram pengetahuan melainkan juga kunci pembuka pintu dunia kejiwaan (psikologi) manusia yang membuat belajar semua pengetahuan mudah bagi semua orang (Brubacher (1981), pendidikan harus dipandang sebagai “*academic discipline*”

atau "*idealized discipline*" dari suatu bidang profesi dan pekerjaan yang mengupayakan secara sungguh-sungguh dan ilmiah untuk memberikan pengertian kepada manusia atau generasi muda segala hal berkaitan dengan "*facts and recommendations*" tentang realitas kehidupan alam dan masyarakat. Menurut paham ini, fakta-fakta dan pernyataan-pernyataan yang pasti, benar atau ilmiah tadi hanya diperoleh melalui metode-metode yang pasti pula dari berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, antropologi, sosiologi, psikologi, atau disiplin ilmu lainnya. Fakta-fakta dan rekomendasi-rekomendasi mengenai apa yang dianggap sebagai pasti oleh berbagai disiplin ilmu itulah fakta untuk pendidikan, serta yang harus dijadikan bahan kajian. Hanya dengan fakta dan rekomendasi ini pulalah pendidikan dapat mendidik atau membimbing manusia memasuki suatu kepastian wilayah kehidupan yang bisa memuaskan mereka secara memadai.

Azas-azas pendidikan yang perlu ditegakkan untuk mencapai tujuan pendidikan manusia sebagai berikut: (1) semua manusia harus mendapatkan pendidikan praktis/fungsional yang memadai dalam bentuk kelompok-kelompok belajar yang diatur menurut usia mereka; (2) program-program pendidikan di sekolah harus sesuai dengan alam, kepentingan, serta kemampuan dasar masing-masing manusia; (3) pendidikan harus membangkitkan minat belajar manusia, karena pada usia sekolah dasar merupakan masa-masa peka bagi mereka untuk belajar, dan (4) program-program pendidikan harus dikembangkan mulai dari lingkungan terdekat, pengalaman pertama dengan benda-benda alam dan keadaan sosial,

agar dapat digunakan dalam praktik kehidupan sehari-harian (Smith).

Secara metodologis, karena selama ini manusia hanya dibelajarkan untuk menguasai sejumlah besar fakta tanpa mengerti apapun tentang struktur dasar dari materi yang dipelajari. Sementara kualitas pendidikan keilmuan sangat kurang. Akibatnya, mereka sangat minim pula dalam menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk berpikir dan memecahkan masalah yang ditemukan di luar sekolah, maupun ketika belajar di sekolah.

Mengenai pandangannya tentang manusia dan pendidikan manusia, Bruner bahwa setiap perkembangan intelektual manusia memiliki cara khas dalam memandang dunia dan menjelaskannya pada diri mereka. Pada tahapan pertama (sensori-motorik) manusia tidak terlalu berpikir rinci, melainkan lebih pada upaya membangun kaitan-kaitan antara pengalaman dengan tindakan, memanipulasi dunia melalui tindakan. Pada tahapan kedua (pra-operasional) mereka sudah mulai belajar memanipulasi simbol-simbol sebagai bentuk generalisasi sederhana dari dunia, tetapi antara motif dan perasaan internal dengan realitas eksternal belum terpisah secara jelas, dan belum mampu menerapkan simbol-simbol tadi secara tepat, kecuali bersifat intuitif dan coba-coba, bukan sebagai hasil dari aktivitas berpikir. Hasil-hasil manipulasi tersebut mereka simpan di dalam "ingatan kemanusiaan" (*human memory*) yaitu rincian-rincian materi (informasi) yang terpelihara memori dengan menggunakan cara rincian-rincian tadi direpresentasikan dalam bentuk yang disederhanakan manusia, yang disebut

“regenerative character” dalam sebuah struktur pengetahuan, dan darinya mereka mampu mengungkap dunia-dunia pengalaman baru.

Tetapi mendasar untuk diperhatikan dalam konteks pendidikan manusia, bahwa prinsip mendasar dan umum dalam belajar manusia adalah bagaimana mereka mampu merekonstruksi rincian-rincian informasi yang dibutuhkan, sehingga mereka bisa mengerti realitas, fenomena atau kejadian yang dipelajari, sekaligus bisa terus mengingatnya (Bruner). Dalam kaitan ini proses *“pengalihan latihan” (transfer of learning)* membangun konsep dan prinsip sangat penting bagi manusia. Bagaimana mengalihkan sebuah pengertian tentang realitas, fenomena atau kejadian kepada manusia, yang berbeda minat, kapasitas, dan kemampuan intelektualnya melalui konsep dan prinsip yang berkaitan. Uji-petik secara ajek atas materi-materi yang akan dipelajari dalam bentuk konsep-konsep dan prinsip-prinsip penting untuk diperhatikan, agar mereka mampu mendekatkan antara *“pengetahuan unggul” (advanced knowledge)* dengan *“pengetahuan elementer” (elementary knowledge)*, agar proses pengalihan bisa terjadi. Kesenambungan antara apa yang seorang kerjakan dalam disiplinnya dengan apa di atas dasar itu pula, -berhipotesis bahwa *“setiap subjek atau materi pembelajaran dapat dipikirkan secara efektif pada setiap tahapan perkembangan intelektual manusia”*. Jiwa intelektual inilah yang membedakan serta memungkinkan mereka mampu mengetahui kebenaran-kebenaran tentang hal-hal yang dirasakan maupun yang tidak, berkehendak untuk menapak jalan tertentu, serta

membeda-bedakan mana obyek yang lebih baik guna mengarahkan emosi dan keinginannya.

Tujuan pokok pendidikan manusia harus mencakup pembentukan kemampuan pengendalian diri, disiplin diri, serta pertumbuhan karakter pribadi. Ilmu pengetahuan tidak hanya merupakan simplifikasi dan penyederhanaan diagram pengetahuan melainkan juga kunci pembuka pintu dunia kejiwaan (psikologi) manusia yang membuat belajar semua pengetahuan mudah bagi semua orang. Dalam kaitan ini, pendidikan harus dipandang sebagai "*academic discipline*" atau "*idealized discipline*" dari suatu bidang profesi dan pekerjaan yang mengupayakan secara sungguh-sungguh dan ilmiah untuk memberikan pengertian kepada manusia atau generasi muda segala hal berkaitan dengan "*facts and recommendations*" tentang realitas kehidupan alam dan masyarakat. Menurut paham ini, fakta-fakta dan pernyataan-pernyataan yang pasti, benar atau ilmiah tadi hanya diperoleh melalui metode-metode yang pasti pula dari berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, antropologi, sosiologi, psikologi, atau disiplin ilmu lainnya. Fakta-fakta dan rekomendasi-rekomendasi mengenai apa yang dianggap sebagai pasti oleh berbagai disiplin ilmu itulah fakta untuk pendidikan, serta yang harus dijadikan bahan kajian. Hanya dengan fakta dan rekomendasi ini pulalah pendidikan dapat mendidik atau membimbing manusia memasuki suatu kepastian wilayah kehidupan yang bisa memuaskan mereka secara memadai.

Azas-azas pendidikan yang perlu ditegakkan untuk mencapai tujuan pendidikan manusia seperti itu, sebagai

berikut: (1) semua manusia harus mendapatkan pendidikan praktis/fungsional yang memadai dalam bentuk kelompok-kelompok belajar yang diatur menurut usia mereka; (2) program-program pendidikan di sekolah harus sesuai dengan alam, kepentingan, serta kemampuan dasar masing-masing manusia; (3) pendidikan harus, membangkitkan minat belajar manusia, karena pada usia sekolah dasar merupakan masa-masa peka bagi mereka untuk belajar; dan (4) program-program pendidikan harus dikembangkan mulai dari lingkungan terdekat, pengalaman pertama dengan benda-benda alam dan keadaan sosial, agar dapat digunakan dalam praktik kehidupan keseharian.

Secara metodologis, karena selama ini manusia hanya dibelajarkan untuk mengatasi sejumlah besar fakta tanpa mengerti apapun tentang struktur dasar dari materi yang dipelajari. Sementara kualitas pendidikan keilmuan sangat kurang. Akibatnya, mereka sangat minim pula dalam menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk berpikir dan memecahkan masalah yang ditemukan di luar sekolah, maupun ketika belajar di sekolah.

Bahwa setiap perkembangan intelektual manusia memiliki cara khas dalam memandang dunia dan menjelaskannya pada diri mereka. Pada tahapan *pertama* (sensori-motorik) manusia tidak terlalu berpikir rinci, melainkan lebih pada upaya membangun kaitan-kaitan antara pengalaman dengan tindakan, memanipulasi dunia melalui tindakan. Pada tahapan; *kedua* (pra-operasional) mereka sudah mulai belajar memanipulasi simbol-simbol sebagai bentuk generalisasi sederhana dari dunia, tetapi

antara motif dan perasaan internal dengan realitas eksternal belum terpisah secara jelas, dan belum mampu menerapkan simbol-simbol tadi secara tepat, kecuali bersifat intuitif dan coba-coba, bukan sebagai hasil dari aktivitas berpikir. Hasil-hasil manipulasi tersebut mereka simpan di dalam “ingatan kemanusiaan” (*human memory*) yaitu rincian-rincian materi (informasi) yang terpelihara memori dengan menggunakan cara rincian-rincian tadi direpresentasikan dalam bentuk yang disederhana manusia melalui proses kondensasi dan representasi yang mempreservasi sebuah esensi atau rincian-rincian informasi tentang sesuatu realitas, fenomena atau kejadian yang dialami, sehingga bisa memberikan makna kepadanya.

Kepemilikan ingatan kemanusiaan ini, menurut Bruner juga dimiliki oleh para ilmuwan dengan derajat kompleksitas dan kerumitan yang berbeda.

Pada tahapan *ketiga* (operasi kongkrit) manusia sudah aktif, mampu mengumpulkan data tentang dunia nyata ke dalam pikirannya dan selanjutnya mentransformasikan dalam pola-pola atau struktur internal yang terorganisasi, serta mampu menggunakannya secara selektif dalam memecahkan masalah. Pada tahap *keempat* (operasi formal), aktivitas intelektual manusia sudah didasarkan sepenuhnya pada kemampuan mengoperasikan proposisi-proposisi hipotesis, berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan variabel, melakukan verifikasi melalui percobaan dan observasi, atau melakukan prakiraan melalui pola-pola operasi logis, seperti halnya para logisian, ilmuwan, atau pemikir abstrak.

Tetapi mendasar untuk diperhatikan dalam konteks pendidikan manusia, bahwa prinsip mendasar dan umum dalam belajar manusia adalah bagaimana mereka mampu merekonstruksi rincian-rincian informasi yang dibutuhkan, sehingga mereka bisa mengerti realitas, fenomena atau kejadian yang dipelajari, sekaligus bisa terus mengingatnya. Dalam kaitan ini proses “pengalihan latihan” (*transfer of learning*) membangun konsep dan prinsip sangat penting bagi manusia.

Bagaimana mengalihkan sebuah pengertian tentang realitas, fenomen atau kejadian kepada manusia, yang berbeda minat, kapasitas, dan kemampuan intelektualnya melalui konsep dan prinsip yang berkaitan. Uji-petik secara ajek atas materi-materi yang akan dipelajari dalam bentuk konsep-konsep dan prinsip-prinsip penting untuk diperhatikan, agar mereka mampu mendekatkan antara “pengetahuan unggul” dengan “pengetahuan elementer” agar proses pengalihan bisa terjadi. Dalam hal ini-pun, kata Bruner pula, ada suatu kesinambungan antara apa yang seorang ilmuwan kerjakan dalam disiplinnya dengan apa yang seorang manusia kerjakan di dalam mendekatinya untuk pertama kali. Atas dasar itu pula, Bruner berhipotesis bahwa “setiap subyek atau materi pembelajaran dapat. Dipikirkan secara efektif pada setiap tahapan perkembangan intelektual manusia”.

c. Kecakapan

Kecakapan vokasional artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Perlu disadari bahwa di alam kehidupan

nyata, antara *general lifeskill* kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah, atau tidak terpisah secara eksklusif. Hal yang terjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai aspek pendukung tersebut diatas.

Keahlian yang Dibutuhkan adalah merencanakan kurikulum pendek (spontan) untuk kontinuitas membutuhkan keahlian tingkat tinggi, yang menuntut pengetahuan bidang mata pelajaran dan juga siswa. Contohnya, untuk merencanakan urutan dari pelajaran matematika untuk tingkat kelas dengan cakupan, urutan, dan kontinuitas yang tepat membutuhkan keterampilan gabungan dari spesialis materi pelajaran merupakan tumpuhan klimak suatu pengetahuan keahlian (dalam bahasa kurikulum dinamakan konfluensi).

Pengalaman akan mengungkapkan pada penyusun kurikulum unit muatan mana yang harus diperkenalkan kembali dan poin apa ditekankan. Pra-penilaian, jika hanya dari jenis yang paling dasar, penting sebelum tiap unsur pengorganisasi disinggung. Pra-penilaian akan menemukan apakah siswa siap.

Bagaimanapun juga, menjelaskan pandangan yang terbaru tentang pergeseran/pemindahan sebagai berikut: "Ide baru tentang pergeseran telah kembali pada asumsi awal tentang kemungkinan pemindahan yang cukup luas,

tergantung pada level generalisasi yang terjadi sehubungan dengan isi atau metode pendekatan *investatif content*.

Beberapa keyakinan saat ini tentang pemindahan/pergeseran pengetahuan dari teori menjadi praktek:

- a) Pemindahan merupakan jantung pendidikan: ini merupakan tujuan pendidikan.
- b) Pemindahan itu mungkin untuk dilakukan.
- c) Semakin dekat situasi kelas dengan situasi luar kelas, semakin besar pemindahannya dilaksanakan.
- d) Pemindahan dapat ditingkatkan jika guru secara sadar mengajar tentang apa pemindahan metode klasikal.
- e) Pemindahan lebih besar ketika guru membantu siswa untuk mendapatkan generalisasi pokok dan untuk membuat penerapan dari generalisasi tersebut, yaitu model tatap muka menjadi perangkat teknologi informasi (riil).

Teori Keahlian = Prigel (Keprigelan) (dalam bahasa Jawa)



Bagan 3 : Proses Kecakapan

- 1) Kebebasan keaktifan.
- 2) Usaha untuk menafsirkan pengalaman = pengalaman pembelajaran = dari tahap ke tahap.
- 3) Karakter pengetahuan sesuai perencanaan dan tujuan (menyelesaikan masalah cepat).
- 4) Analisis = tujuan, problem, rencana = analisis ilmu itu seperti bunga yang mekar = membentuk pengembangan ilmu pengetahuan yang baku (potosintesa)
- 5) Penuangan bentuk-bentuk usaha secara maksimal.

Pandangan Ibn Sina (1983) mengemukakan daya/ke-mampuan manusia untuk mendapatkan keahlian khusus melalui *Knowledge and Teaching* (pengetahuan dan pengajaran), pada fokus pertanyaan:

- 1) Mengapa ringkasan dikodifikasikan pengetahuan dan keterampilan cukup untuk mengartikulasikan pengetahuan dasar mengajar?
- 2) Apa sumber harus terdiri hasil mengajar pengetahuan?
- 3) Apa pengetahuan isi pedagogi?
- 4) Yang seharusnya berperan bebas perguruan tinggi sangat intensif, sekolah, dan departement pendidikan berasumsi dalam pelatihan guru.
- 5) Apa tujuan dari transformasi dan refleksi dalam proses penalaran pedagogis dan tindakan?
- 6) Apa yang harus menjadi tujuan dari pendidikan guru?

Penggambaran dikembangkan keahlian dalam mengajar jarang terjadi. Sedangkan karakterisasi banyak guru yang

efektif, sebagian besar berfokus pada manajemen guru kelas. Kami menemukan beberapa deskripsi atau analisis dari guru yang memberikan perhatian tidak hanya kepada manajemen siswa di dalam kelas, tetapi juga untuk memadukan pengetahuan dan pengalaman.

Keahlian (Fullan, 2007) adalah untuk mengangkat dan menunjukkan prinsip hubungan : a) Kompetensi, mewujudkan gagasan atau visi dan misi penyelenggaraan pendidikan; b) Karakter, menunjukkan identitas dasar lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan alternatif; c) Nuansa pendidikan yang mampu menunjukkan potensi akademis dan meyakinkan; dan d). Harapan hasil mengangkat pengetahuan yang luas dan kompetensif (Zentrum) atau pemusatan keahlian.

Sebenarnya manfaat pendidikan, khususnya jika dikaitkan dengan kecakapan hidup. Pendidikan sebagai suatu sistem, pada dasarnya merupakan sistimatisasi dari proses perolehan pengalaman. Oleh karena itu secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik. Pengalaman belajar diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik diharapkan juga mengilhami mereka ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya.

Secara historis pendidikan sudah ada sejak manusia ada di muka bumi, yaitu ketika pendidikan yang dimulai di dalam keluarga untuk lebih dewasa di lingkungannya dengan menghadapi tugas-tugas kehidupan, mencari solusi

untuk memecahkan dan mengatasi problema yang dihadapi sehari-hari.

Ketika kehidupan menjadi maju dan kompleks, masalah kehidupan dan fenomena alam kemudian diupayakan dapat dijelaskan secara keilmiah. Pendidikan juga mulai bermetamorfosa menjadi formal dan bidang keilmuan diterjemahkan menjadi mata pelajaran/mata kuliah/mata diktat di sekolah, yang akan menjelaskan fenomena kehidupan sehingga lebih mudah difahami dan lebih mudah dipecahkan problemanya.

Dimana mata ajar adalah alat untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar pada saatnya dapat digunakan untuk bekal hidup dan kehidupan, bekerja untuk mencari nafkah dan bermasyarakat. Bukankah bekal itu identik dengan kecakapan hidup.

Dalam kehidupan keseharian, manusia akan selalu dihadapkan pada problem hidup yang harus dipecahkan dengan menggunakan berbagai serana dan situasi yang dapat dimanfaatkan. Kemampuan seperti itulah yang merupakan salah satu inti kecakapan hidup. Artinya kecakapan yang selalu diperlukan oleh seseorang di manapun ia berada, baik bekerja atau tidak bekerja dan apapun profesinya.

Model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan model pembelajaran yang mengarah pada pembentukan kecakapan hidup.

Model pendidikan realistik yang kini sedang berkembang, juga merupakan upaya mengatur antara pendidikan sesuai kebutuhan nyata peserta didik, agar hasilnya

dapat diterapkan guna memecahkan dan mengatasi perolema hidup yang akan dihadapi.

Untuk mencapai kecakapan hidup memerlukan model evaluasi otentik, yaitu evaluasi dalam bentuk perilaku peserta didik dalam menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Paling tidak dalam bentuk *shadow authentic*, yaitu bentuk tugas proyek/kegiatan untuk memecahkan masalah yang memang terjadi di masyarakat, disesuaikan dengan pilihan, kebutuhan, kemampuan, pendapat, pemikiran, minat, kebiasaan, tingkah laku mereka. Belajar terbaik bagi Locke adalah berasal dari pengalaman hidup manusia sendiri, dan pendidikan terbaik bagi manusia adalah memberikan kepada mereka pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang praktis, berguna, bermakna, serta menyenangkan, sehingga bisa diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, daripada sekadar pengetahuan yang bersifat informatif.

Dalam visi pedagogi memandang bahwa manusia memang belum sepenuhnya mampu mengembangkan pikirannya, kecuali hanya mengikuti apa yang dialami dan dipelajari. Namun demikian, *pada fitrahnya semua aktivitas belajar berasal dari manusia sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya.*

Bahwa manusia secara fitriah, dilahirkan dengan 'moralitas baik' cenderung berbuat benar. "*...all things are goods as the come out of the hands of their Creator, but everything degenerates in the hands of man*" (Thomas, 1989).

d. Perubahan Dalam Kurikulum

Perubahan dan pertumbuhan pendidikan akan tergantung pada apa yang dilakukan dan dipikirkan oleh guru. Akan sangat mudah jika kita bisa mengatur perubahan dalam pemikiran. Ruang kelas dan sekolah menjadi efektif ketika (1) orang-orang yang berkualitas direkrut untuk mengajar, dan (2) tempat kerja diorganisir untuk bisa menyemangati guru dan memberikan reward atas prestasi. Kedua hal ini berkaitan dengan sangat erat. Kondisi tempat kerja yang memberikan reward/penghargaan secara profesional akan bisa menarik dan mempertahankan orang-orang yang bagus. Ini adalah sebuah fakta bahwa guru telah menjadi devalued (tidak dihargai) oleh komunitas dan publik. Pengasingan yang dialami guru cukup tinggi dalam waktu apapun, dinilai dari peningkatan terkait-pekerjaan, dan dari jumlah guru yang meninggalkan atau yang ingin meninggalkan profesi ini. Rentang tujuan pendidikan dan ekspektasi untuk sekolah serta transfer permasalahan keluarga dan masyarakat ke sekolah, disertai dengan imposisi beragam, inisiatif reformasi yang tidak terkoneksi, memberikan kondisi, situasi yang dihadapi para guru sekolah dasar akan berbeda, tapi tidak lebih atraktif dari ini. Kebanyakan guru sering menghadapi keragaman etnis dan bahasa, anak-anak berkebutuhan khusus, keluarga dengan satu-orang tua, dan rangkaian ekspektasi sosial dan akademisi yang membingungkan untuk ruang kelas. Setelah mengkaji tujuan pendidikan - penguasaan skill dasar, perkembangan intelektual, pendidikan karir, pemahaman interpersonal, partisipasi citizenship, enkulturasi, pergeseran

budaya, pengembangan karakter moral dan etis, kesehatan emosional dan fisik, kreativitas dan self-expression estetik (sikap kepribadian seseorang), dan selfrealization.

Menjadi guru yang lebih baik berarti memiliki kepercayaan dan kepastian yang lebih besar dalam memutuskan isu-isu instruksional dan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan. Dimana guru meminta dan menawarkan bantuan teknis kepada satu sama lain, dan dimana staf sekolah memberlakukan standar yang konsisten atas perilaku siswa, guru-guru akan cenderung untuk tidak mengeluh mengenai siswa ataupun orang tua siswa. Lebih jauh lagi, dimana guru-guru berkolaborasi, dimana mereka menyertakan orang tua untuk terlibat dan memberikan informasi mengenai kemajuan anak-anak mereka, dimana guru dan kepala sekolah bekerja bersama untuk secara konsisten melaksanakan standar dalam perilaku siswa, dan dimana guru-guru merayakan prestasi/pencapaian mereka melalui feedback (persiapan berangkat) positif dari siswa, orang tua, kepala sekolah, kolega dan sense mercy sendiri, mereka secara kolektif cenderung untuk percaya dalam sebuah kultur teknis dan praktek instruksional mereka.

Kepastian guru dan komitmen guru akan saling membantu antara satu sama lain, seperti meningkatkan motivasi guru untuk melakukan yang lebih baik. Semua faktor ini berfungsi dalam menyalurkan energi ke prestasi/pencapaian siswa. Guru-guru dalam sekolah-sekolah learning-enriched (kaya-pembelajaran) akan cenderung untuk tidak sejalan dengan kebijakan negara bagian atau kebijakan distrik baru yang mereka anggap

buruk atau sebagai mengarahkan energi dari prioritas ruang kelas, dan lebih cenderung untuk menilai inovasi dalam artian dampak aktualnya terhadap siswa. Pada intinya, argumen mereka mengenai pekerjaan internal dari sekolah-sekolah yang sukses adalah bahwa komunitas profesional membuat perbedaan karena, dalam kata-kata mereka:

- a) Guru mengejar tujuan yang jelas untuk pembelajaran semua siswa
- b) Guru terlibat dalam aktivitas kolaboratif untuk mencapai tujuan tersebut
- c) Guru mengambil tanggungjawab kolaboratif untuk pembelajaran siswa
- d) Komunitas profesional guru sekolah mempengaruhi pedagogi otentik ruang kelas, yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi performa siswa
- e) Komunitas profesional guru sekolah mempengaruhi level dukungan sosial untuk pembelajaran siswa, yang pada akhirnya juga mempengaruhi performa siswa

Apa yang terjadi di dalam sekolah-sekolah ini adalah bahwa guru sebagai sebuah kelompok dan sebagai sub-kelompok sama-sama memeriksa seberapa baik yang dilakukan oleh siswa, menghubungkan hal ini dengan bagaimana cara mengajar mereka dan kemudian membuat perbaikan. Perubahan kurikulum berasai dan perubahan orang, sehingga developer (pengembang) kurikulum harus mulai dengan sebuah usaha untuk merubah orang yang harus mempengaruhi perubahan kurikulum.

Usaha ini menunjukkan pelibatan orang dalam proses pengembangan kurikulum untuk mendapatkan komitmen mereka terhadap perubahan. Pengalaman buruk pada periode waktu yang panjang menunjukkan bahwa perubahan dari atas ke bawah tidak bekerja dengan baik. Tidak sampai bawahan telah menginternalisasi perubahan dan menerimanya bisa menyebabkan perubahan efektif dan tahan lama. Banyak personel sekolah kurang komitmen karena mereka ditolak dalam keterlibatan ini dan kontribusi mereka telah didepresiasi (diwajibkan melakukan, karena kebutuhan).

Seorang pengamat yang tertarik tidak harus melihat jauh dalam sistem sekolah untuk mendapatkan bukti keputusan kurikulum yang dibuat tanpa partisipasi mereka yang dipengaruhi oleh keputusan. Misalkan, berapa banyak bangunan sekolah yang berpengaruh pada kurikulum direncanakan dalam kerjasama dengan guru dan pekerja kurikulum?

Ketika preskripsi sirkular (petunjuk tertulis dan terprogram resmi dan terus) diberikan dan dimandatkan, program mungkin ada dan bahkan tumbuh, tetapi sebagai aturan, mereka yang harus menerjemahkan program bermandat menjadi tindakan - guru - melakukan dengan sedikit antusiasme (jiwa semangat) dan kejujuran. Kurangnya dukungan antusiasme masuk pada siswa, yang sering mengadopsi sikap negatif sebagai hasil.

Beberapa perencana kurikulum menginterpretasikan aksioma ini untuk memaksudkan bahwa komitmen pihak yang terpengaruh harus dicapai sebelum perubahan kurikulum bisa diimplementasikan. Ini akan mungkin

untuk mendapatkan consensus pada segala isu dalam pendidikan! Suatu tempat diantara mayoritas sederhana dan persetujuan universal akan nampak menjadi ekspektasi (hasil penemuan para ahli) yang masuk akal. Keterlibatan orang yang terpengaruh dalam proses ini sendiri akan sukses dalam mengumpulkan beberapa dukungan dan bahkan dari mereka yang mungkin tidak setuju dengan produk kurikulum akhir.

Perencana kurikulum harus memastikan bahwa semua orang memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi pada sebuah perubahan yang diajukan sebelum ini terlalu jauh dan tidak bisa dibalik. Tidak ada orang yang harus dilibatkan dalam permainan yang dipraktekkan dalam beberapa sistem sekolah, dimana guru dan yang lain masuk dalam proses perencanaan untuk mencoba ketika ini adalah sebuah kesimpulan yang bisa diprediksi dengan pasti dimana perubahan kurikulum akan diimplementasikan apakah partisipan menerima atau tidak. Perencana kurikulum tahu sikap yang paling baik tidak memiliki tempat dalam kurikulum dan implementasi. Dalam beberapa tahun terakhir, kita telah menyaksikan gerakan menuju pemberdayaan guru, yakni, memungkinkan mereka menjalankan kontrol pada apa yang terjadi dalam sekolah mereka. Perubahan kurikulum dipengaruhi sebagai hasil dan usaha kooperatif pada bagian kelompok. Albert I. Oliver menggarisbawahi sifat kelompok pengembangan kurikulum.

Oliver melihat sifat kooperatif pengembangan kurikulum sebagai "persoalan pertumbuhan individu" bukan "instalasi atau konstruksi material tertentu". Sehingga,

menurut Oliver, “semakin banyak individu mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan sebuah aktivitas kurikulum, semakin mereka bisa menerima fase baru. Partisipasi asli cenderung membangkitkan “kepemilikan psikologis” dari program hasilnya.

Meskipun guru individual bekerja dalam isolasi mungkin mempengaruhi perubahan dalam kurikulum itu sendiri, perubahan besar dan mendasar dibawa sebagai hasil dari keputusan grup.

Beberapa grup atau konstituensi pendukung program perundangan dilibatkan dalam pengembangan kurikulum dalam peran yang berbeda dan dalam intensitas kedalam yang berbeda pula. Siswa dan orang biasa sering, berfikir mungkin tidak sesering yang diinginkan, menggabungkan kekuatan dengan personel pendidikan dalam pekerjaan kompleks perencanaan sebuah kurikulum.

Guru dan spesialis kurikulum merupakan inti profesional dari perencana. Orang yang dilatih secara profesional ini membawa bobot pengembangan kurikulum. Mereka bekerja bersama di bawah arah administrator sekolah yang tugasnya adalah mengawasi aktivitas mereka dan memfasilitasi usaha mereka pada semua tahap pengembangan. Administrator mungkin mengambil haluan untuk aktivitas sukses sekolah tetapi dengan ukuran yang sama akan menemui kritisme untuk usaha-usaha yang salah dan tidak efektif.

Siswa masuk proses pengembangan kurikulum sebagai penerima langsung benefit dan keuntungan yang berasal dari perubahan kurikulum, dan orang tua sebagai orang yang perhatian pada kebaikan generasi mereka.

Paling sering daripada dulu, administrator mengundang siswa dan guru berpartisipasi dalam proses perencanaan kurikulum. Beberapa sistem sekolah berjalan lebih dari orang tua anak dalam sekolah mereka dan mencari representasi dari komunitas total, orang tua dan non orang tua. Orang dan komunitas sering ditanya sekarang apa yang mereka rasakan harus ditawarkan sekolah dan apa yang mereka percaya harus dihilangkan dari sekolah.

Secara umum, segala perubahan signifikan dalam kurikulum harus melibatkan semua konstituensi yang sudah disebutkan, dan personel non sertifikasi sekolah. Semakin banyak orang yang dipengaruhi perubahan, semakin besar kompleksitasnya dan semakin besar biayanya, semakin besar jumlah orang dan kelompok yang harus dilibatkan.

Meskipun beberapa keuntungan terbatas terjadi melalui pengembangan kurikulum independen dalam dinding kelas, perbaikan kurikulum signifikan datang melalui aktivitas grup. Hasil dari deliberasi grup tidak hanya lebih ekstensif daripada usaha individual, tetapi proses dimana grup bekerja bersama memungkinkan anggota grup untuk share ide mereka dan mencapai consensus grup. Dalam menghargai anggota grup ini membantu satu sama lain untuk berubah dan mencapai komitmen untuk berubah, bahwa terdapat tiga pola praktek pengajaran:

- a) Melaksanakan tradisi praktek (dimana pengajaran tradisional berbasis subyek terjadi, dan hanya siswa tradisional yang sukses)

- b) Menurunkan ekspektasi dan standar (dimana guru melakukan modifikasi subyek dalam menghadapi siswa yang termotivasi rendah, yang memiliki kesuksesan terbatas)
- c) Berinovasi untuk melibatkan learner (dimana subjek dan mengajar dianggap dinamis dalam rangka melibatkan semua siswa, yang mengarah pada pembelajaran/learning yang lebih banyak oleh semua pihak).

Tujuan perubahan ini adalah untuk mengembangkan norma kolaborasi dan interaksi dalam rangka menghasilkan perbaikan dalam pembelajaran siswa. Literasi memang mengalami perbaikan secara nyata dalam sebuah periode tiga tahun relatif pada pengukuran-pengukuran baseline secara skorabel dan terukur, dan dibandingkan dengan performa sekolah lain dalam distrik yang sama. Tidak diragukan lagi dalam pikiran para guru bahwa keuntungan ini disebabkan oleh upaya bersama kepala sekolah dan para guru.

Semua guru bekerja bersama dalam titik ini, dalam level kelas dan dalam kelompok kerja guru. Dan mereka terfokus, dalam semua kelompok untuk bekerja menuju tujuan dan sasaran yang dituliskan untuk semua level kelas. Semua guru memiliki input dalam hal ini. Hal ini memungkinkan mereka untuk diunifikasikan. Hal ini membuat mereka merasa nyaman terkait dengan apa yang mereka lakukan.

Ketika guru mengembangkan sebuah peranan yang lebih luas dalam pengambilan keputusan sekolah, mereka

juga mulai bereksperimen dengan peranan baru, termasuk bekerja secara kolaboratif. Restrukturisasi pekerjaan guru ini mensignifikasikan sebuah perluasan komunitas profesional dimana guru merasa lebih nyaman dalam mempertukarkan ide-ide, dan dimana sebuah pengertian tanggungjawab kolektif untuk perkembangan siswa akan cenderung untuk muncul. Karakteristik-karakteristik restrukturisasi sistemik ini berkontras dengan praktek sekolah konvensional dimana guru bekerja lebih otonom, dan bisa jadi hanya terdapat sedikit pertukaran profesional yang terjadi diantara rekan kerja.

Dalam sekolah-sekolah yang membuat perubahan sistemik, struktur dibentuk dan menciptakan peluang untuk kemunculan esensial bagi *persistence* dan sukses dalam menginovasikan praktek ruang kelas. Dengan kata lain, guru-guru yang sukses dengan semua siswa, khususnya mereka yang secara tradisional ditolak oleh sekolah, secara konstan menemukan dan berbagi hal-hal yang bisa berfungsi dengan baik. Para guru ini, "diajarkan di sekolah dan departemen dengan sebuah komunitas profesional kuat yang terlibat dalam membuat inovasi yang mendukung pembelajaran dan kesuksesan siswa dan guru".

Sudah merupakan praktek sehari-hari bahwa guru menyerahkan sampel pelajaran yang mereka lakukan, atau sebuah tugas yang telah mereka coba, dan (membahas) ketika hal ini bekerja dengan baik (atau) bagaimana mereka akan melakukannya dengan cara yang berbeda. Atau seorang guru baru bergabung dengan staf dan secara sistematis mempunyai kapasitas kebutuhan:

- a) Kapasitas untuk memeriksa data performa siswa dan hasil siswa, dan membuat penilaian kritis tentangnya.
- b) Kapasitas untuk bertindak dalam pemahaman ini dengan mengembangkan rencana ruang kelas dan perbaikan sekolah untuk membuat jenis perubahan yang dibutuhkan dalam meningkatkan performa.
- c) Kapasitas guru untuk bisa menjadi pemain yang efektif dalam arena akuntabilitas dengan jalan menjadi pro-aktif dan terbuka mengenai data performa sekolah dan dengan bertahan pada diri mereka sendiri dalam perdebatan mengenai kegunaan dan penyalahgunaan data prestasi dalam sebuah era pengujian dengan high-stakes (taruhan-tinggi).

C. Panutan Model Kurikulum

1. Teori Kurikulum

Usaha untuk mengadopsi teori-teori pendidikan dari luar area pendidikan untuk mengkonseptualisasikan fenomena yang berhubungan dengan kurikulum, salah satu konsekuensinya adalah perbedaan pandang, jenis teori kurikulum yang berbeda. Teori kurikulum formal mencakup teori mengenai struktur kedisiplinan yang akan membuat kurikulum berpindah dari teori ini dan ke dalam disiplin filsuf. Teori kurikulum penilaian mencakup spesifikasi mengenai arti yang tepat untuk mendapatkan tujuan yang paling berharga dan untuk menyajikan isi yang paling baik di dalam kurikulum. Teori kompetisi cenderung mengandung teori sains di dalamnya dan teori tersebut mencoba memprediksi apa yang akan terjadi pada situasi tertentu. Teori praksiologi adalah spekulasi

mengenai fungsi yang pas untuk meraih apa yang dianggap berharga. Teori praksiologi membentuk landasan teori untuk memutuskan kebijakan kurikulum, keputusan untuk mengadopsi tujuan-tujuan dan praktik-praktik tertentu. Menggunakan persepsi sains dalam membuat teori (teori kompetisi), adalah usaha-usaha untuk membuat teori pada area kurikulum pada masa itu, bahwa tujuan-tujuan teoritikal tidak cocok di area untuk melakukan penelitian langsung pada kurikulumnya: apa itu bagaimana itu bisa seperti itu, dan bagaimana pengaruhnya terhadap siswa dan guru-guru.

Salah satu yang pertama yang menawarkan sebuah model untuk mengarahkan penelitian deliberasi, proses, dan asumsi dari para pembuat kurikulum, di area kurikulum yang terlalu sibuk menjelaskan pembuatan kurikulum sehingga tidak menaruh perhatian yang cukup pada pengungkapan bagaimana kurikulum tersebut dibuat. Meskipun ia tidak merubah pendapatnya bahwa teori kurikulum harus diaplikasikan pada dokumentasi dari apa yang terjadi di kasus penting yang nyata, pentingnya teori kurikulum dalam membantu untuk melihat kurikulum dari sisi yang berbeda dan untuk menginterpretasikannya seperti yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Walker memikirkan keluarga dari teori-teori dengan tujuan yang berbeda-beda dan bentuk-bentuk yang mengalami masalah sama, semua mencoba untuk merasionalisasikan praktis, mengkonseptualisasikannya, dan menjelaskannya. Dia melihat bahwa beberapa teori kurikulum menerima masyarakat seperti apa adanya dan teori kurikulum lainnya berjalan agar tercipta masyarakat

baru yang lebih baik. Teori sebagai seseorang yang menggunakan teori sebagai dasar pemikiran mengenai fenomena kurikulum; dan seseorang pendidik yang menggunakan teori kurikulum untuk menjelaskan tren, reformasi dan perubahan kurikulum.

Beberapa ahli teori mencoba untuk mengembangkan filosofi masyarakat dan individu yang lebih komprehensif dan realistik dibandingkan dengan hanya berkuat dengan masalah-masalah praktik dari perbaikan kurikulum dan reformasi inkremental. Mereka melihat pembuatan teori kurikulum sebagai suatu cara untuk mendemitologi kurikulum dan untuk memajukan dua pokok bahasan dalam revolusi modern: meningkatkan kesadaran mengenai konsekuensi teknologi, kapitalisme (menambah dengan paksa) dan struktur institusional lainnya, dan eksplorasi kehidupan untuk mengembangkan cara pemahaman kami dari pihak terkait.

Bahwa ahli teori kurikulum harus secara konstan bertanya mengenai praktek kurikulum dengan mengintrupsi prediksi di sekolah dengan analisis-analisis yang menyarankan alternatif-alternatif.

Pengembangan teori penting lainnya adalah pengambilan posisi evaluator dari teori kurikulum, teori evaluasi telah diperluas hingga mencakup aturan-aturan dalam menentukan tujuan-tujuan dan mengarahkan keputusan-keputusan kurikulum lain.

Ada perbedaan yang besar yang ditandai dengan area kurikulum mengumpulkan generalisasi empiris, membawanya ke hukum general, dan membentuk hukum tersebut menjadi teori yang mudah dipahami. Pendapat

bahwa teori akan memberitahu kami kondisi yang perlu dan cocok dengan hasil yang diinginkan pada kurikulum telah membuka jalan pada penilaian dari kompetisi-kompetisi lokal dan pada pengembangan konsep-konsep yang akan membantu masyarakat membuat keputusan sendiri (otonom).

Meskipun begitu, usaha-usaha dalam pembuat teori kompetisi berlangsung adalah sebuah teori untuk menjelaskan kekakuan kurikulum sebagai kutipan yang dangkal dan tanpa tujuan. Kegiatan kurikulum berkorelasi dengan tingkah laku mereka yang memberi tekanan pada sekolah. Mengetahui tingkah laku mereka dalam membesarkan anak dan masalah-masalah sosial lainnya, sebagai contohnya, mengenai pembelajaran berhubungan dengan metode didaktik dan pengajaran teorinya mempercayai pekerjaan kelas yang mendukung *status quo* terhadap faktor sosiopsikologi seperti autorisasi, dogmatis, nanofobia, dan hukuman terhadap yang tidak memiliki wewenang. Kritik mengenai pusat teori kemungkinan pada pemenuhannya terhadap perintah dan berkontribusi pada *status quo* sekolah.

Mempertahankan visi-misi sekolah menjadi inisiatif pendidikan karakter yang efektif cenderung menunjukkan perilaku yang diidentifikasi sebagai transformasional. Mereka fokus pada pengembangan kolaboratif dan artikulasi dari visi yang jelas tentang pendidikan karakter. Pengembangan karakter etika dan moral memainkan peran integral dalam misi sekolah dan tingkat komitmen yang tinggi berasal dari semua pemangku kepentingan di masyarakat. Otoritas, kekuasaan, dan pengaruh tidak

hanya diberikan kepada mereka yang berada dalam posisi formal. Sebaliknya, mereka diberikan kepada siapa pun yang mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan sekolah.

Membuat visi dimulai dengan mengetahui cara ingin menjadi sesuatu. Sebuah visi pendidikan karakter dimulai dengan mengidentifikasi nilai-nilai etika yang akan mengatur semua interaksi intrapersonal dan interpersonal. Dengan kata lain, bagaimana kita ingin orang melihat diri mereka dan memperlakukan orang lain? inisiatif pendidikan karakter berkembang dalam pengaturan yang sehat dimana nilai-nilai etika seperti hormat, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, dan peduli digalakkan. Elemen budaya dan iklim sekolah atau ruang kelas apa yang akan memfasilitasi jenis-jenis interaksi? Kebijakan, aturan, dan prosedur apa yang harus ada untuk mewujudkan hal ini? Tambahkan pengetahuan, pelatihan, atau pemahaman apa yang harus diperoleh agar visi menjadi kenyataan?

Menciptakan visi pendidikan karakter berarti mendapatkan komitmen dari seluruh komunitas sekolah (administrator, staf, siswa, orang tua, dan anggota komunitas lainnya) agar:

- a. Menjadi jelas tentang apa yang mereka inginkan antara keyakinan inti dan interaksi dan di antara berbagai pemangku kepentingan dalam komunitas sekolah.
- b. Membangun basis pengetahuan yang kuat yang akan memfasilitasi proses ini.

- c. Memeriksa apa yang saat ini mereka lakukan untuk menumbuhkan keyakinan-keyakinan dan interaksi.
- d. Mengambil tindakan untuk mengubah atau menghilangkan hal-hal yang menghalanginya.
- e. Mengembangkan rencana implementasi dan evaluasi sehingga mereka dapat memantau seberapa sukses mereka dalam berusaha menuju visi.

2. Kontribusi Kurikulum

Konsep kurikulum teori umum dan konseptualisasi di kurikulum telah sedikit lebih maju pada dekade sebelum tahun 2013, yaitu teori untuk menjembatani teori dan praktik dengan skema konseptual untuk kurikulum rasional perencanaan. Pengkategorisasian dan proses yang disarankannya, yang membangun rasional dan konseptual dimaksudkan untuk menstimulasi penelitian dan mengorganisasi pemikiran di area kurikulum yang mengkolaborasi sebuah konsep kurikulum sebagai area penelitian pendidikan. Konsep kurikulum dan berargumen bahwa kurikulum harus dipikirkan seperti sebuah proses politik untuk mengefektifkan sebuah lingkungan. Satu dari pertanyaan utama yang mungkin ditanyakan pekerja kurikulumnya adalah, “apakah aktifitas edukasi saat ini merefleksikan kemampuan terbaik manusia?”

Status konsepsi kurikulum sebuah model pengambilan keputusan rasional untuk menentukan tujuan-tujuan dan memilih dan mengorganisasi. Model atau sistem memberikan sebuah identifikasi yang secara rasional akurat dari elemen kurikulum praktik dan latar yang kompleks. Bagaimanapun, secara imbang mereflek-

sikan praktek-praktek pada tingkatan yang berbeda dari budaya atau peradaban pengambilan keputusan.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menggalang kebinekaan Indonesia, yakni;

- a. Perhatian yang lebih harus diberikan kepada personal dan yang sudah berpengalaman sebagai seorang di tingkat pembuat keputusan pada sistem konseptual. (Hal ini sebagian merupakan respon terhadap kinerja ahli rekonseptual kurikulum yang melihat siswa sebagai generator potensial dan tidak hanya penerima pasif dari kurikulum apalagi marjinalisasi.
- b. Nilai harus dikenali seperti memainkan sebuah bagian dalam seluruh pembuatan keputusan, tidak hanya dinyatakan sebagai sebuah panduan filosofi edukasi kebangsaan diawal perencanaan kurikulum, seperti di skema konseptual original.
- c. Ketertarikan sosiopolitis dari kelompok spesial (pengaruh politik) harus dikenali saat mempengaruhi tiap tingkatan pembuatan keputusan, bersumber Pancasila.

Bahasa kurikulum yang mengungkap perhatian keefektifan, tujuan-tujuan, dan prinsip-prinsip belajar, bahasa kurikulum semakin mengarah kepada kemungkinan, emansipasi, dan kooperasi. Ahli teori kritikal mengungkap ekonomi dan peraturan teknikal yang mempengaruhi edukasi, dan juga perhatian langsung kepada pilihan siswa dari subjek masalah. Sebagai contoh, “seberapa banyak kekayaan dari Indonesia yang

ada untuk siswa? “Bagaimana kami memperbolehkan sebaik mungkin siswa untuk menarik seluruh budaya bangsa (Nusantara) untuk menciptakan kemungkinan untuk masa depan?” Bahwa penggunaan budaya memberikan ketertarikan dari individu dari pada mengontrol ketertarikan sosial dan kebangsaan.

Ada tiga cara atau langkah yang mungkin untuk masalah konseptualisasi di area kurikulum. *Pertama*, untuk identifikasi dari pertanyaan-pertanyaan kritis dan sama yang telah memberikan ciri khas area. *Kedua*, melihat area kurikulum tersebut sebagai sebuah satu sinoptik dimana orang kurikulum memiliki perspektif dari area lain dari program sekolah. Metode ini berarti konsep yang lebih berguna dari ahli ekonomi, antropologi, sosiologi, dan spesialis lain untuk melihat apakah mereka dapat menuntun pengembangan program pendidikan. *Ketiga*, untuk membunt metafora yang mungkin menjanjikan arahan-arahan baru dan konstruksi-konstruksi teoretikal. Daripada hanya menggunakan metaphor yang telah mendominasi pemikiran dalam kurikulum (sebagai contoh, “produksi” dengan implikasi teknologinya dan “pertumbuhan” dengan konotasinya sebagai keterbukaan, kesiapan, dan pemupukan).

Ahli rekonstruksi sosial, menggunakan metafora budaya sebagai bentuk dari kapital. Penggunaan konsep pembelajaran “banking” merupakan sebuah tindakan deposisi dimana siswa adalah depository dan guru adalah depositorynya, yang diterima siswa secara pasif, mengingat, dan mengulang. Metafor-metafor ini menjelaskan apa yang mungkin telah diacuhkan-distribusi yang tidak

seimbang dari pengetahuan melalui kurikulum, pertanyaan dari ketertarikan siapa yang dilayani oleh distribusi tidak seimbang dari kapital budaya, dan penolakan terhadap asal mula kreatif ilmu pengetahuan.

Area kurikulum terfragmentasi kedalam beberapa kedudukan konseptual. William Pinar membedakan diantara tiga kelompok dibawah ini, masing-masing memiliki pandangan yang berbeda dari apa yang harus ada di dalam area.

- 1) *Aliran Tradisional*. Aliran tradisional, menurut Pinar, menghargai jasa dari praktisi di sekolah di atas segalanya. Menurut Pinar, jasa-didefinisikan sebagai sebuah respon dari perhatian praktikal untuk masalah kurikulum-lebih penting bagi aliran tradisional dari pada penelitian atau pengembangan teori. Hubungan dekat antara aliran tradisional dan guru sekolah dikatakan untuk mencegahnya membuat cara baru dalam pembahasan mengenai kurikulum yang mungkin kedepannya akan menjadi lebih bermanfaat daripada yang ada saat itu.
- 2) *Aliran Empiris Konseptual*. Orang-orang ini cenderung dilatih dalam sosial sains dan melihat jasa ke praktisi sebagai suatu yang menyusul penelitian. Pikiran mendasarnya adalah pengetahuan sains dari perilaku manusia, termasuk kurikulum, adalah mungkin. Mereka berpendapat bahwa penelitian mereka menyumbang praktisi sekolah dan dengan pembuatan sebuah sains dari kurikulum aspirasi tradisional dari area tersebut dapat disadari. Mereka berbeda dengan

aliran tradisional di kepatuhannya terhadap sosial sains, dari pada ke praktisoner. Pinar mengkritik konseptual empiris karena hanya memproduksi rekomendasi teknikal dan berdasarkan prinsip pada regularitas statis yang mengimplikasikan sebuah control cerdas dari perilaku manusia.

- 3) *Aliran Rekonseptual*. Pandangan fundamental dari aliran rekonseptualis adalah bahwa sebuah jarak intelektual dan budaya dari praktek kurikulum adalah perlu saat itu untuk mengembangkan kritik komprehensif yang lebih berguna dan program-program teoretikal. Rekonseptualis mendalami kritik pada area itu, sebuah area yang mereka percaya terlalu terbenam dalam praktek, mode teknikal dalam memahami dan aksi. Phenomenologist Pinar yang mengkritik pengajaran dengan menggunakan metode psikoanalisis dan bantuan alat-alat dimana peneliti kurikulum menjadi sadar akan partisipasi mereka dalam sosial yang kaku dan struktur psikologi dan keterlibatan mereka di dalam pengembangan karakteristik intelektual. Pinar merekomendasikan sebuah metode analisis diri-sendiri, sebagai contoh, dengan cara bagaimana siswa dapat mempelajari responnya sendiri terhadap situasi edukasi dengan (a) mengingat dan menjelaskan masa lalu dan kemudian menganalisis hubungan psikis dengan saat itu, (b) menjelaskan masa depan seseorang dan menganalisis hubungannya dengan saat itu, dan (c) menaruh pemahaman analitis ini dari edukasi seseorang dalam konteks budaya dan politik.

Melihat rekonseptualis sebagai kritik radikal dari pada ahli teori kurikulum. Mereka juga menyalahkan perhatian Pinar terhadap kebutuhan akan jarak intelektual dan budaya dari praktisi sekolah untuk mengembangkan sebuah program yang lebih komprehensif dan teoretikal. Penyebutan Dewey Tanner berpendapat untuk “beberapa jenis peristiwa penting antara pekerja lapangan dan peneliti”. Tanpa aliran ini, selanjutnya tak dapat menilai cakupan sesungguhnya dari masalah yang dibahas, juga mengindikasikan bagaimana mereka berpikir tentang aliran tradisional dan mereka yang mewakili analisis empiris sains berkontribusi terhadap konsep isi kurikulum.

Pinar menyangkal penelitian tetap menghormati kritik literan, sejarah kesenian dan kritik, pertanyaan filosofi, dan analisis historis sebagai penelitian dan sebagai bentuk yang mengarahkan pekerjaan rekonseptualis. Pemberian jarak intelektual dan budaya hanya berarti “menggolongkan” (tekanan penilaian mengenai sesuatu dan peristiwa tertentu), sebuah alat metodologi untuk mengobati penilaian manfaat masalah yang dibahas.

Nelson Haggerson melihat penelitian tindakan dan peristiwa di dalam situasi sekolah sebagai fokus dalam pertanyaan untuk kurikulum. Pandangan konseptual dari paradigm penelitian untuk pertanyaan kurikulum sangat dekat seperti konseptual Pinar meskipun ia tidak menilai paradigm sebagai lomba tetapi cara melengkapi pertanyaan ke dalam kurikulum.

Karakter sering diartikan sebagai kualitas-kualitas yang ditunjukkan saat berinteraksi dengan orang lain. Bagaimana pun, ada hal lain yang berkaitan langsung dengan kesuksesan akademik siswa. "Karakter tidak hanya dilihat dari bagaimana siswa berinteraksi dengan hasil, hormat, jujur, dan baik" tetapi juga bagaimana siswa berinteraksi dengan pikiran dan ide-ide-nya (i.e. apakah mereka ingin tahu akan suatu hal, terbuka terhadap pendapat orang lain, dan bertindak untuk mengetahui kebenaran dan pemahaman).

Pada tonggak batasan pembelajaran mereka, "pandai dan sekolah-sekolah yang bagus". "Performa karakter adalah orientasi kemahiran atau kependaian". Berisikan beberapa kualitas, seperti usaha, rajin, tekun, etika dalam bekerja, bersikap positif, kecerdikan dan kedisiplinan - membutuhkan hal yang harus disadari untuk akademik yang sangat bagus, aktivitas belajar, tempat kerja, atau area manapun dari usaha".

Ron Ritchhart (2002), dari projek Zero di Harvard berkata, "Aku menyatakan bahwa yang bertahan dari pendidikan kita adalah: tingkah laku, pemikiran/pola pikir, pola interaksi. Pola-pola tersebut membentuk karakter kita, khususnya karakter intelektual kita". Kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan susunan interaksi pemikiran dan ide-ide, susunan-susunan membentuk pola pikir manusia, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan membangun pemahaman. Oleh karena itu, mereka sangat penting untuk kesuksesan di kelas dan juga kesuksesan di dunia

kerja. Di kelas, para siswa yang mengembangkan pola-pola tersebut cenderung:

- a) Semakin terlibat dalam pembelajaran
- b) Menangkap esensi dari konsep dan keterampilan
- c) Menemukan makna dalam pekerjaan akademis
- d) Memiliki sedikit rasa takut atau kecemasan untuk menjawab pertanyaan dengan tepat
- e) Menjadikan informasi yang tidak berkaitan menjadi bermakna
- f) Memiliki waktu yang singkat dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah
- g) Mengaplikasikan pembelajaran dalam situasi yang baru

Karakter lainnya yang meningkatkan kualitas berfikir adalah hal-hal yang berkaitan dengan dengan kebiasaan bekerja. Hal-hal tersebut sering muncul dalam “laporan” di “usaha” sesi kualitas dan termasuk dalam karakteristik-karakteristik seperti ketekunan dan ketegasan. Atribut sosial yang membolehkan atau memungkinkan siswa untuk bekerja dengan baik bersama kerabatnya seperti kejujuran, bertanggungjawab dan kooperatif, dan juga kesuksesan akademik.

Richart (2002) mengidentifikasi karakter intelektual yang memiliki susunan, seperti:

- a. *Ingin tahu*: anak muda dengan rasa ingin tahu, sosialisasi, dan lingkungan yang sangat terkontrol bisa membatasi atau memberikan penekanan terhadap pertanyaan yang spontan. Rasa ingin tahu

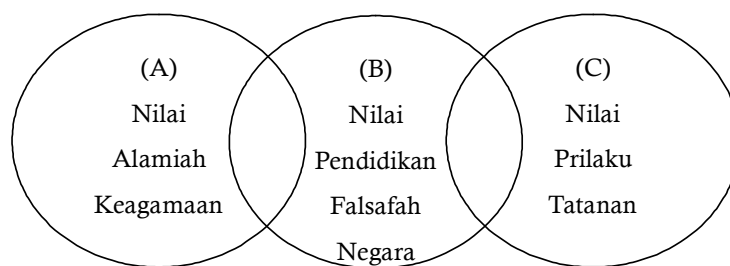
merupakan faktor yang paling mengawatirkan pada faktor instrinsik. Ritchart menulis, rasa ingin tahu yang intelektual melibatkan penemuan tentang ketertarikan dan membingungkan di setiap harinya. Biasa dan sederhana, seperti tidak pernah terbayangkan. Hal ini bertindak sebagai mesin berfikir yang memompa ketertarikan kita dan membantu kita untuk menghasilkan atau memproduksi pertanyaan menghadapi/menyikapi masalah.

- b. *Open-minded*: open minded bukan berarti selalu menerima ide-ide baru namun menjadi lebih luwes saat berfikir, mencoba perspektif yang lainnya dan mencari solusi yang baru untuk suatu permasalahan. Mereka yang dapat melakukan hal ini dapat menjangkau peningkatan pemahaman yang baru. Mereka adalah orang-orang yang pikirannya terbuka.
- c. *Metacognitive*: Sherlock Holmes memikirkan penyelesaian untuk suatu misteri bersama Dr. Watson dan memberikan kritikan terhadap pemikirannya, adalah sebuah contoh dari metakognitif, atau “memikirkan suatu pemikiran”. Proses ini dimonitori atau diawasi dengan aktif, mengatur, mengevaluasi, dan mengarahkan proses berfikir secara terbuka.
- d. *Ingin menemukan kebenaran dan pemahaman*: watak ini membantu siswa untuk mencari kaitan dengan pengalaman pribadi mereka, tetapi juga membantu mereka untuk membandingkan dan memperjelas beragam pendapat terhadap suatu permasalahan.

Mereka mengumpulkan, mendukung (seperti membuktikan kesalahan), dan mencari penjelasan alternatif. Ritchart (2002) menggambarkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan cermat ini sebagai “pergeseran mental” yang memungkinkan setiap siswa untuk semakin dekat dengan kebenaran.

- e. *Keraguan (ragu-ragu)*: mau menerima keputusan dan mencari sebuah klarifikasi adalah bagian dari karakter ini. Sebagai pencari kebenaran, orang dengan perasaan seperti ini menanggapi suatu tuntutan dengan hati-hati sampai mereka dapat membuktikan dengan akurat.
- f. *Strategis*: mengatur diri sendiri dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari karakter ini. Dari pada melakukan sesuatu dengan sembrono atau serampangan, siswa yang strategis merencanakan, mengatur tujuan, dan menentukan langkah-langkah mencari tahu alat-alat apa yang dibutuhkan, mencari kemungkinan penghalangan, dan selalu memikirkan suatu hal sesuai dengan metode serta melakukannya dengan hati-hati.

Satuan kurikulum bermakna nilai:



Bagan 4 : Satuan kurikulum

Catatan:

- (A) Kurikulum nilai alamiah, selalu berhubungan dengan prinsip dan ajaran agama, meliputi:
- Nilai pendidikan keagamaan
 - Susunan masyarakat silaturahmi
 - Menjaga keseimbangan individu
 - Melengkapi kebutuhan siswa
 - Kurikulum intensional objektif
 - Menghimpun nilai akademis untuk mencapai objek.
- (B) Kurikulum nilai pendidikan berdasarkan pada falsafah bangsa suatu negara (falsafah Pancasila), meliputi;
- Saling menghubungkan antara kebutuhan siswa/ pluralisme
 - Membangun pengetahuan untuk bangsa (butir-butir Pancasila)
 - Mengutamakan kepentingan keilmuan secara mendalam
 - Memetakan isi kurikulum yang dirasakan siswa untuk mencapai stabilitas pengetahuan sosial
 - Menetapkan pandangan pendidikan kebangsaan
- (C) Nilai prilaku; membentuk aktifitas yang berhubungan antara teori aturan dengan kinerja, meliputi;

Jangkauan sikap dan perilaku	Butir-butir nilai budi pekerti
Sikap dan perilaku dalam hubungan	Berdisplin, beriman, bertaqwa, berpikir jauh kedepan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian

Sikap dan perilaku dalam berhubungan dengan diri sendiri	Berkerja keras, berani memikul risiko (<i>the taker</i>), berdisiplin, berhati lembut/berempati, berpikir matang, berpikir jauh kedepan (<i>future oriented, visioner</i>), bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan besar, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai orang lain, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas tekun, tepat janji/amanah, ulet
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, kemauan keras, lugas menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, tegas, tepat janji/amanah, terbuka

Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Berkerja keras, berpikir jauh kedepan, menghargai kesehatan, pengabdian.
--	--

Bagan 5 : *Jangkauan sikap dan perilaku*

Para siswa akan semakin memahami nilai luhur di atas dengan mengembangkan keahlian untuk berempati, membentuk hubungan kepedulian, membantu menciptakan masyarakat, mendengarkan cerita yang ilustratif dan menginspirasi dan merefleksikan pada pengalaman hidup. Dikarenakan anak-anak menumbuhkan karakter, mereka mengembangkan pemahaman nilai luhur yang tersaring secara luas, komitmen hidup yang lebih dalam yang sesuai dengan nilai tersebut, serta kapasitas dan kecenderungan yang lebih kuat dalam berperilaku berdasarkan nilai tersebut.

Dilihat dari terminologi, nilai berbeda dengan norma dan moral atau etika. Nilai adalah suatu pengertian atau penyifatan yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda. Manusia menganggap suatu bernilai karena ia merasa memerlukannya atau menghargainya. Dengan akal budinya manusia menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan diri baik memperoleh apa yang diperlukannya, apa yang menguntungkannya atau apa yang menimbulkan kepuasan batinnya.

Tujuan pendidikan nilai dan etika, Mulyana menyatakan bahwa pembelajaran nilai bertujuan membantu siswa untuk memahami, menyadari dan mengalami nilai-nilai

serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupannya. Untuk sampai pada tujuannya tersebut tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh guru. Secara khusus APEID (*Asia an the pacific of educational for development*) sebagaimana dikutip Mulyana pembelajaran nilai bertujuan untuk: (1) menerapkan pembentukan nilai nada anak, (2) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, (3) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian tujuan pembelajaran nilai membantu siswa untuk mengeksplorasi keberadaan nilai-nilai melalui pengujian secara kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas pemikiran dan perasaannya.

Nilai sense of communication (silaturahmi);

Sekolah dan keluarga yang bekerja sama untuk mendidik peserta didik merupakan sekutu yang kuat bagi karakter peserta didik. Namun dalam sebuah kebudayaan yang seringkali mengancam bahkan menghancurkan karakter yang baik tersebut, pihak sekolah dan keluarga membutuhkan dukungan dari komunitas yang lebih besar dalam membentengi karakter yang baik tersebut.

Untuk membesarkan dan mendidik seorang anak agar berkarakter, tidaklah cukup hanya menjadi tanggung jawab sekolah dan keluarganya saja. Namun hal ini juga menjadi tanggung jawab lingkungan masyarakat sekitar tempat anak itu tumbuh, dalam hal ini menjadi tanggungjawab dari semua kelompok masyarakat atau komunitas. Sehingga perlu menciptakan komunitas berkarakter, komunitas yang mengelilingi anak-anak dengan model dan pesan yang mendukung

sekolah dan orangtua dalam membangun karakter dan moral.

Ada sebuah pepatah Amerika yang berbunyi "*It takes village to raise a child* (Diperlukan satu desa untuk membesarkan seorang anak-jalu)". Dalam pepatah ini menggambarkan akan begitu pentingnya peran lingkungan masyarakat sekitar (desa) tempat anak itu lahir dalam memberikan pengaruh sampai anak tumbuh menjadi dewasa, dengan kata lain karakter anak tersebut juga dipengaruhi oleh karakter lingkungan masyarakat. Lalu bagaimana cara menciptakan lingkungan atau komunitas yang berkarakter.

Ada beberapa strategi untuk menciptakan suatu lingkungan atau komunitas yang membangun karakter yang baik dalam diri warga masyarakatnya, baik yang muda dan tua;

1) Memperkuat kemitraan sekolah-komunitas

Menciptakan komunitas berkarakter harus berawal dengan menguatkan institusi yang ada yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pengembangan moral anak-anak. Pendidikan generasi berikutnya merupakan cara primer masyarakat dalam memperbaharui dirinya. Apapun yang dapat dilakukan komunitas untuk meningkatkan karakter sekolahnya dan keefektifan yang dengannya sekolah dapat melayani seluruh siswanya, akan dapat membantu dalam membangun sebuah komunitas dan masyarakat yang berkarakter.

2) Memperkuat keluarga

Komunitas yang kuat memerlukan keluarga yang kuat. Untuk alasan tersebut, usaha apapun yang dilakukan

- untuk menciptakan komunitas yang berkarakter harus membuat penguatan keluarga sebagai prioritas tinggi dan utama. Dalam hal ini, pihak sekolah harus berperan aktif menjalin kemitraan dengan pihak orang tua siswa dalam sebuah hubungan yang saling menguntungkan khususnya yang bermanfaat untuk perkembangan siswa.
- 3) Berkomitmen untuk menjadi komunitas berkarakter
Sama halnya dengan keluarga dan sekolah yang mengambil manfaat ketika keduanya dengan sengaja memodelkan dan mengajarkan pendidikan karakter yang baik, komunitas juga dapat mengambil manfaat dari membuat komitmen yang sadar terhadap karakter.
 - 4) Menciptakan kelompok kepemimpinan
Inisiatif karakter sukses di seluruh komunitas memerlukan kelompok kepemimpinan yang mengkoordinasikan usaha dan mendukung implementasi.
 - 5) Berikan setiap orang kesempatan untuk bergabung
Untuk memaksimalkan rasa kepemilikan, maka semua pemangku kepentingan komunitas harus memiliki kesempatan untuk bergabung dalam mengembangkan visi inisiatif karakter di seluruh komunitas.
 - 6) Mengidentifikasi ciri-ciri sasaran
Antar komunitas satu dengan komunitas yang lain telah menggunakan proses yang berbeda untuk menentukan dan sampai ciri-ciri karakter yang ingin mereka dorong. Dalam beberapa komunitas, kelompok kepemimpinan pendidikan karakter komunitas yang bersangkutan telah memilih dan memiliki ciri-ciri karakter untuk jangka pendek ataupun panjang, yang kemudian ciri-ciri tersebut diadopsi oleh sekolah-sekolah yang ada.

- 7) Memberikan pelatihan kepemimpinan
Bagi kebanyakan komunitas, langkah berikutnya adalah memberikan pelatihan formal bagi kelompok kepemimpinan.
- 8) Buatlah pebisnis terlibat
Pebisnis memiliki taruhan yang besar dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang membantu perkembangan kejujuran, ketergantungan, kebanggaan dalam bekerja, dan kemampuan untuk bekerja sama akan menciptakan tenaga kerja yang lebih berkarakter. Atas alasan ini, pebisnis seringkali telah berniat untuk membantu menanggung pendidikan karakter di sekolah dan menjadi rekanan dalam usaha di tingkat komunitas. Para pebisnis juga dapat mendukung inisiatif karakter dengan menekankan karakter di tempat kerja.
- 9) Mendorong kesadaran komunitas akan karakter
Bagian dari tantangan dalam menciptakan komunitas berkarakter adalah mempertahankan karakter di hadapan mata publik. Mempertahankan karakter dalam kesadaran publik juga berarti menciptakan kebudayaan atau kultur visual yang mengelilingi orang-orang dengan pesan karakter yang bersangkutan seperti menempatkan logo karakter di tempat umum, sekolah dan tempat yang strategis yang cocok untuk menciptakan kesadaran akan karakter.
- 10) Mengintegrasikan karakter ke dalam seluruh program komunitas
Inisiatif karakter komunitas yang efektif mengintegrasikan pembangunan karakter internasional ke dalam

sejumlah besar program komunitas, misalkan penekanan karakter dalam semua program komunitas olahraga seperti disiplin, saling menghormati, tidak curang dan karakter lainnya.

- 11) Menciptakan peranan khusus bagi polisi
Polisi juga memiliki peranan yang penting untuk terlibat dalam pembentukan karakter yang baik, misalkan dengan bekerja sama dengan pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk bertukar informasi tentang permasalahan perilaku siswa (pemuda) dan membuat program guna menanamkan karakter yang baik untuk siswa.
- 12) Memberikan anak-anak peran kepemimpinan
Sebagaimana halnya sekolah memperoleh lebih banyak keberhasilan dengan pendidikan karakter ketika para siswa memegang peran kepemimpinan, inisiatif komunitas juga lebih efektif ketika anak-anak muda turut berkontribusi daripada hanya sekedar menjadi *resipien* atau penerima saja.
- 13) Menghargai karakter yang baik
Sebuah komunitas, seperti sekolah harus selalu menghargai sebuah karakter yang baik, diharapkan dengan penghargaan seperti itu, karakter yang baik tersebut dapat bertahan dalam sebuah komunitas tempat karakter itu berada.
- 14) Meminta relawan komunitas untuk mengajarkan karakter di sekolah
Dengan melibatkan relawan yang terlatih dari sebuah komunitas untuk mengajarkan pendidikan karakter di sekolah, sehingga peserta didik dapat memperoleh

pengajaran mengenai karakter dari relawan komunitas yang sudah dikenal memiliki karakter yang di butuhkan peserta didik, dan program ini dan meruntuhkan penghalang antara sekolah dan komunitas sehingga saling bekerja sama mengajarkan karakter yang baik pada siswa.

15) Menilai dampak inisiatif karakter komunitas

Dengan menilai dampak inisiatif karakter dalam komunitas ini akan dapat mengetahui apakah inisiatif karakter memberi dampak perubahan atau tidak. Namun tantangan sebenarnya dalam inisiatif karakter berbasis komunitas, sebagaimana halnya dengan pendidikan karakter berbasis sekolah, adalah mempertahankan karakter tersebut. Suatu program tidak hanya bergantung pada seseorang kepala sekolah yang karismatik yang datang dan pergi begitu saja. Program karakter sebagian besar tidak dapat berwujud bel, peluit, logo, materi saja karena semua itu akan usang. Supaya komunitas berkarakter dapat berkembang dan bertahan lama, suatu perhatian terhadap karakter harus menjadi bagian dari kebudayaan komunitas tersebut. Program pendidikan karakter yang kuat di sekolah akan mampu memainkan peranan kunci dalam mempertahankan fokus pada karakter ini.

Usaha untuk memperluas pendidikan karakter di luar keluarga dan sekolah merupakan salah satu perkembangan yang paling menjanjikan dalam pergerakan pendidikan karakter nasional. Para orang tua dan pihak sekolah membutuhkan bantuan, pengembangan moral anak-anak

dipengaruhi oleh tingkat etika orang-orang dewasa yang mereka saksikan dan yang berinteraksi dengan mereka dalam kebanyakan situasi. Seiring seorang anak bergerak dalam dunia yang lebih luas, pelajaran moral yang diajarkan oleh para orang tua dan para guru harus dipertahankan oleh orang lain. Untuk membesarkan anak-anak berkarakter, kita benar-benar membutuhkan komunitas berkarakter.

3. Integrasi Kurikulum

Perhatian untuk pendidikan umum, untuk pandangan pengetahuan yang lebih terintegrasi, untuk fokus pertanyaan sosial yang lebih besar telah membuat usaha-usaha yang meningkat terhadap korelasi. Aliansi akademik dibentuk seiring ahli sosiologi, ahli psikologi, ahli biologi, dan kimia mencari jawaban terhadap pertanyaan yang berhubungan. Pengembangan kurikulum yang akan menghubungkan literature, bahasa, komposisi, dan budaya populer berlangsung tanpa menyatukan teori. Mungkin, seluruh kerangka bahasa dipindah ke teori seperti itu. Sebuah penekanan pada hubungan timbal-balik melalui kurikulum mengundang pertanyaan mengenai efek korelasi. Bagaimanapun, itu adalah harapan yang salah bahwa pengembang kurikulum dapat memberi efek terhadap penyatuan pengetahuan. Meskipun kurikulum mendorong pendekatan antar subjek terhadap masalah, atau area ketertarikan, mereka tak tampak menggabungkan pengetahuan untuk mensintesis konsep dari berbagai ilmu untuk membuat sebuah set konsep baru.

Bahwa konsepsi guru dari kurikulum yang terintegrasi merupakan sesuatu yang tidak jelas karena mereka

belum mengalami sebuah kurikulum yang terintegrasi. Salah seorang pendidik dari investigator pertama mengobservasi perilaku dari mereka yang bersangkutan dengan pengembangan kurikulum terintegrasi. Ia mempelajari bahwa prosesnya tidak terlalu berbeda dengan pengembangan kurikulum lain, tetapi terjalin dengan asumsi mengenai apa yang membentuk integrasi tersebut. Pengkategorisasian dari integrasi sebagai rasional yang mudah, aplikasional, analogis, dan hubungan logis telah dielaborasi.

Sumbangan praktikal dari kurikulum terintegrasi meningkat, sebuah eksperimen dari perencanaan kurikulum antar ilmu pengetahuan dengan seluruh fakultas adalah sebuah contoh yang brilian, menekankan kebutuhan akan pelatihan guru-guru dalam proses membutuhkan pengembangan kurikulum seperti itu.

Dengan penghormatan terhadap perencanaan organisasi administratif, terdapat banyak diskusi mengenai isi intensif atau total pelajaran yang terbenam, yang diambil langsung sekali, di tempat pelajaran tradisional bersama-sama, yang diambil tiga, empat, atau lima kali melalui syarat. Beberapa sekolah melakukan eksperimen dengan pelajaran intensif dan yang sedang berlangsung.

Pencarian untuk pengelolaan materi terbaik dalam sebuah wilayah sekolah yang sangat hidup, terdapat banyak sekali eksperimen-eksperimen dengan urutan berbeda dalam instruksi program dan berbasis komputer. Menstimulasikan beberapa investigasi untuk menilai efek-efek dari acak melawan penataan hierarki dari tugas pembelajaran. Penemuan-penemuan pun dicampur,

mengindikasikan bahwa dengan meningkatkan kompleksitas bukan selalu kriteria terbaik dalam mengurutkan materi dengan mudah.

Skema kategorisasi ekstensif untuk sekuen yang telah memberikan bukti bahwa cara yang paling baik untuk melihat sekuen adalah apakah ia menunjukkan hubungan antar bagian. Begitu juga, para pengembang terus mempertimbangkan kapasitas-kapasitas kognitif para pelajar, menekankan bahwa sekuen seharusnya direncanakan dari pandangan pelajar bukan dari pengalaman. Seperti yang terlihat pada bagian selanjutnya, banyak gagasan tentang kemampuan-kemampuan kognitif dari para pelajar dengan usia yang berbeda-beda sedang diuji (contoh UNBK).

Struktur analisis perasaan, tingkah laku, dan nilai-nilai belum terbarukan dengan penelitian yang mirip pada wilayah-wilayah keberanian dan kepribadian seseorang. Masih terdapat perhatian mengenai apakah tingkat-tingkat perilaku yang diberikan dalam taksonomi merupakan hal yang kumulatif atau hierarki. Melihat sistem Piaget, dimana pengetahuan diklasifikasikan ke dalam format properti, sebagai dasar potensial yang lebih baik untuk mengembangkan taksonomi proses kognitif. Kerangka kerja Piaget telah digunakan pada sejumlah proyek kurikulum untuk menganalisis kegiatan pembelajaran dalam hal operasi logis yang mereka libatkan.

Tiga prinsip keterampilan berpikir tentang pengurutan memang menjanjikan; meningkatkan kompleksitas konten dan tugas, meningkatkan keragaman pengaplikasian, dan memberikan dukungan yang memadai untuk

belajar, secara bertahap mengalihkan tanggung jawab dari guru ke siswa (*scaffolding*).

Memang, analisis dengan proses kognitif telah sangat dikuatkan selama akhir dekade ini oleh studi dari (a) proses metakognitif (pengetahuan tentang kapan dan mengapa menggunakan berbagai strategi untuk mengerjakan soal-soal, (b) proses kognitif mendasari tindakan menulis (perencanaan), pembuatan kalimat dan merevisi, dan (c) proses-proses yang terlibat dalam kegiatan matematika. Sebuah pandangan baru tentang taksonomi tugas belajar menandai perubahan dari analisis tugas (mengidentifikasi pengetahuan yang terlibat dalam tugas-tugas tertentu dan urutan langkah-langkah mekanik dengan artikulasi proses belajar mengajar itu sendiri -prosedural pengetahuan dibangun atas dasar skema (konsep-konsep atau struktur untuk menginterpretasi fenomena).

Bukti perubahan besar dalam pengembangan kurikulum sebagai hasil dari psikologi kognitif yang menggantikan behaviorisme dapat ditemukan dalam pengembangan kurikulum. Metodologi yang lama untuk menganalisis persyaratan tugas pekerjaan dan mengembangkan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tersebut dibatasi oleh masalah biaya yang tinggi dan kegagalan untuk menganalisis struktur mental yang menggarisbawahi kompetensi. Metodologi baru lebih tertarik dalam menganalisis apa yang harus dipelajari dalam situasi tertentu, menekankan konten daripada perilaku. Program pelatihan militer yang baru menggunakan simulasi-simulasi untuk mengajarkan prinsip-prinsip operasi-

onal dan penalaran. Siswa tidak dihadapkan dengan performa fisik dari apa yang akan mereka kerjakan tetapi dengan simulasi grafis yang menunjukkan komponen konseptual fenomena tersebut. Juga, versi sederhana dari peralatan yang sebenarnya lebih mudah untuk dipahami dan memberikan model-model yang lebih baik untuk penalaran tentang tugas daripada simulator fisik atau perlengkapan kehidupan nyata. Pelatihan saat ini memfokuskan pada pembuatan pengetahuan yang relevan secara eksplisit, menggunakan konteks pemecahan masalah untuk instruksi dalam prinsip-prinsip dasar, dan dengan hati-hati mengelola pengolahan informasi selama pembelajaran membuat daftar dari apa yang sudah mereka pelajari untuk mengetahui apakah mereka memahami topik yang sudah diajarkan.

Salah satu contohnya adalah pembelajaran sosial terhadap peperangan zaman revolusi. Para siswa dapat berbagi pengetahuan tentang peperangan yang ingin mereka ketahui. Kemudian guru dapat bertanya pada para siswa tentang hal apa pun yang ingin mereka ketahui; Apa yang belum dipahami? Pertanyaan apa yang benar-benar ingin kalian ketahui jawabannya? Apa yang dimulai? Apa mereka suka atau tidak menyukai perang persaudaraan? Apakah hal serupa dengan perang kemerdekaan?

Saat kelas menggunakan strategi pembelajaran berdasarkan pemikiran, hal tersebut akan menjadi suatu hal yang tidak biasa dengan melihat daftar tentang “apa yang kita ketahui” kemudian “apa yang ingin kita ketahui”. Sebagai siswa yang mengamati topik, visual ini

memberikan kesempatan untuk kembali dan mengubah kepercayaan yang dulu dan menyelaraskan dan memperluas pertanyaan. Para siswa dapat melihat cara atau siasat yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Bahwa emosi berdampak kepada pembelajaran dan belajar tentang suatu hal yang menarik bagi siswa dapat menimbulkan emosi yang positif, seperti rasa penasaran atau rasa ingin tahu, ransangan, humor, dan kesenangan/kegembiraan yang menimbulkan motivasi untuk belajar. Para siswa sering menemukan pertanyaan-pertanyaan etika dan karakter yang berhubungan dengan masalah-masalah yang sangat menarik. Kembali pada unit yang membahas tentang perang revolusi, pertanyaan seperti “haruskah kita mengadili praktik sejarah dan berfikir dengan standar yang berlaku saat ini?” Menyiapkan sambutan bagi beberapa siswa, pertanyaan tentang etika seharusnya menjadi, “kapan, jika pernah, apakah peperangannya dibenarkan?”

Membolehkan siswa memaknai materi pembelajaran yang baru adalah inti dari pendekatan konstruktif. Selama bertahun-tahun telah banyak pendidik yang mengatur sebuah ketetapan dari pembelajaran seperti ini untuk ditirukan. Orang-orang ini adalah John Dewey, Maria Montessori, Piaget, Vygotsky, dan lain-lain. Jackqueline dan Martine menulis di bukunya: *In search of understanding*: perkara pada kelas konstruktif adalah anjuran kepada guru untuk menjadi kurang aktif. Sebagai gantinya para siswa harus memiliki kesempatan berbicara lebih banyak atau lebih aktif dalam memberikan pendapatnya, dan membantu siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Pendekatan ini, belajar merupakan gabungan antara individu dan pengalaman sosial, dan para siswa mencoba memahami ide-ide dan tema yang bisa dari pada mengurangi keterampilan. Beberapa karakteristik/ciri-ciri dari pendekatan konstruktif adalah;

- a. Penekanan kurikulum terhadap konsep.
- b. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa adalah suatu hal yang ditunggu dan dihargai.
- c. Siswa dipandang sebagai seorang yang berfikir tentang teori teori/pendapat-pendapatnya tentang dunia.
- d. Guru mencari tahu poin-poin rancana dan perencanaan aktifitas siswa untuk membantu mereka dalam mempresentasikan pemikiran-pemikiran yang mereka miliki dan memperluas pemahamannya.
- e. Rencana kegiatan pembelajaran yang aktif.

Untuk beberapa siswa, mengetahui alasan “kenapa” mereka harus mempelajari suatu hal jika mereka harus terlibat itu lebih penting. Mengerjakan sebuah tes yang sudah distandardisasikan belum cukup untuk memotivasi siswa. Bagaimana pun, jika mengetahui dan melihat apa yang mereka pelajari berkaitan dengan kenyataan/kehidupan sehari-sehari, mereka kan merasa senang dengan projek aktifitas tersebut. Kejadian ini ditemukan dalam penelitian. Ketika siswa belajar karena alasan intrinsik, dari pada untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka lebih mengingat dan bisa mengaplikasikan hal-hal yang sudah mereka pelajari. Para guru dan siswa yang sedang belajar harus bertanya dengan rutin, “siapa lagi

yang beruntung dari apa yang sudah kupelajari?”. Hal ini dapat membawa koneksi atau hubungan yang baik antara sekolah dan komunitas.

Mereka tidak hanya belajar tentang konsep-konsep sains, mereka juga menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam komunitas dan mereka menjadi siswa yang berkarakter. Sebagaimana bangunan yang dijadikan seperti ruangan kelas. Mereka membuat alat penafsiran untuk membantu area sekitar lahan. Ketika siswa dengan distabilitas mengikuti pelajaran di kelas, para siswa mendesain dan membuat sebuah meja tulis yang dapat membantu pelajar di stabilitas tersebut untuk memegang *keyboard* komputer. Sebagaimana mereka memperoleh dana pelayanan secara kolaboratif, para siswa belajar juga belajar bagaimana cara bertanggungjawab dan bekerja dengan tim. Dalam proses ini, kemampuan siswa dalam berdiskusi semakin meningkat seperti saat mereka para siswa berdiskusi tentang keuntungan-keuntungan dari mobil dengan memanfaatkan tenaga surya/matahari., akibat dari adanya larangan penggunaan obat-obatan pada tubuh manusia, atau ikut bergabung dalam sebuah dialog dengan para ahli pada ekosistem local dan home-industri.

Bahkan jika tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara langsung, para guru dapat membantu siswa untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari bisa mengeksplorasi tema dari perkembangan remaja, dinamika-dinamika keluarga, moral, dan prasangka dan rasisme-semua isu atau permasalahan yang dialami oleh siswa-siswa zaman sekarang.

Untuk melakukan aktifitas pemilihan yang dapat membantu para siswa untuk mengekspos atau membuka koneksi antara tugas di kelas dan kehidupan sehari-hari, Findley menambahkan kartu dengan tema “Aku dan kehidupanku”, kemudian meminta para siswa kelas 5 untuk menunjukkan, dengan cara apapun mereka memilih, hubungan antara setiap kartu. Para siswa membuat peta pemikiran yang menunjukkan diskusinya. Para siswa membuat ransangan dan wawasan kepada sebagian besar siswa lainnya. Autonomi ditunjukkan dengan hubungan personal para siswa dan mempresentasikan hubungan atau koneksi yang bagus. Kesesuaian ditingkatkan sebagaimana para siswa berbagi personal komunikasi dengan yang lainnya. Setiap individu, masih menjadi bagian dari grup/kelompok. Kompetensi dipastikan bahwa setiap siswa memiliki sejarah kehidupan untuk berhubungan dengan pengetahuan. Hal ini sangat mengejutkan bahwa para siswa menemukan aktivitas yang menarik dan berhasil dalam pembelajaran mereka.

Ketika siswa tidak bisa membawa pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, terkadang para pendidik yang membawanya. Mengundang ilmuwan dan ahli matematika ke kelas untuk mendiskusikan pekerjaan atau tugas mereka dan yang memiliki kesulitan dalam mengaplikasikan pekerjaannya dalam kehidupan. Para ilmuwan yang membawa, merangsang, dan permasalahan yang dilibatkan dalam pemetaan genetik, mendeteksi gempa, atau meningkatkan perpanjangan sumber daya yang berhubungan di sekolah terhadap dunia. Mereka (para ilmuwan) juga membantu siswa untuk melihat

kesempatan dalam berkarir di masa depan. Ketika para siswa benar-benar terlibat dalam proyek kooperatif yang membuat perubahan, seperti menguji kualitas aliran-aliran dan mengepalai usaha (arbeitstung) yaitu usaha belajar yang proaktif, di desa pembelajaran mereka menjadi lebih bermakna.

BAB II

MENINGTEGRASIKAN KARAKTER DI KURIKULUM

A. Konsep Rancangan

Apakah peranan utama dari sekolah umum? Banyak orang akan berpendapat tentang peranan sekolah adalah untuk mendidik pola pikir para siswa-akademik dan perkembangan intelektual merupakan pekerjaan sekolah. Yang lainnya juga akan berpendapat bahwa sekolah harus mempersiapkan siswa agar menjadi masyarakat yang baik. Hal ini berarti para sekolah juga harus memberikan perhatian kepada sosial, emosional, dan masalah-masalah etis. Apakah dua tujuan ini sama-sama eksklusif? Apakah mungkin mengerjakan kedua-duanya sekaligus? Apakah mungkin mengerjakan salah satu dengan baik sementara mengabaikan yang lainnya?

Ketika kita memandang setiap siswa, tidak mungkin untuk memisahkan mereka ke dalam kelompok-kelompok. Seluruh siswa datang ke sekolah. Oleh karena itu, pertanyaannya bukan tentang berapa banyak penekanan pada setiap area, tetapi:

Bagaimana sekolah mengendalikan waktu dan tenaga dalam akademik untuk mempromosikan peningkatan karakter sekaligus?

Pada area yang berbasis dan berstandar kurikulum dan instruksi dan rasa pertanggungjawaban yang tinggi, pendidik yang berpengalaman akan memahami bahwa, “salah satu tidak akan kuat tanpa yang lainnya. Pembangunan akademik dan pembangunan karakter tidak dapat dipisahkan”.

Jika para pendidik mempercayai misi-misi sekolah umum, mereka harus menemukan cara untuk menggunakan konten dan mendidik siswa untuk pengetahuan dan pencapaian prestasi akademik dan etika.

1. Project-Based Learning

The Project Approach: *Making curriculum come alive*, menggambarkan Project-Based Learning seperti sebuah “investigasi mendalam dengan topic yang berhubungan dengan hal nyata yang dapat menarik perhatian dan usaha siswa”. Tugas tugas ini biasanya antar cabang ilmu pengetahuan dan tidak memiliki sebuah jawaban yang pasti. Siswalah yang memiliki kebebasan untuk memilih beragam strategi dan pendekatan pembelajaran yang mungkin dapat membantu siswa agar lebih meningkatkan ketertarikan dan usaha siswa dalam proses pembelajaran. Pengajaran yang menggunakan metode Project-Based Learning membantu siswa untuk lebih kooperative dengan siswa lainnya dan terkadang juga mentor-mentor yang lebih ahli pada pengaplikasian “yang sebenarnya” kontribusi berdasarkan topik dari pekerjaannya.

Setiap kelas menjalankan sebuah pekerjaan atau tugas setiap semester. Awal mula dari sebuah pekerjaan di kelas adalah ketertarikan siswa pada dunia seni/produk.

Mereka ingin lebih banyak mengetahui tentang bagaimana pemasaran produk.

Chard (1998) menggambarkan tiga fase dari project-based learning:

- Fase I- proyek dimulai dengan eksplorasi atau penyelidikan awal terhadap topik yang sudah atau pun belum diketahui siswa. Proyek tersebut bisa disarankan oleh guru atau boleh juga proyek yang diminati oleh siswa. Di kelas, para siswa atau kelompok mencoba untuk merubah pertanyaan yang besar menjadi suatu yang lebih sederhana karena akan digunakan sebagai panduan mereka saat melakukan/mengerjakan penyelidikan.
- Fase II- fase ini adalah saat siswa mulai melakukan pekerjaan di lapangan. Mereka berbicara pada ahlinya menggunakan internet dan acuan-acuan lainnya, dan mengkompilasi atau menyusun hasil penemuannya dalam bentuk tulisan dan visual. Mereka belajar pada proses dan menggunakan banyak keterampilan menulis, matematika, sains, pembelajaran sosial, kesenian. Mereka biasanya memberikan tanda pada hal standar di pekerjaan. Mereka juga bekerja dengan berkolaborasi dan mengembangkan keterampilan kewarganegaraan juga.
- Fase III- presentasi kelompok adalah fase akhir dari proyek. Biasanya hasil akhir berbentuk visual dan dipresentasikan kepada siswa-siswa

lainnya, kepada keluarga, atau kepada orang lain yang memiliki ketertarikan terhadap topik yang dipresentasikan seluruh siswa akan mempresentasikan proyek mereka masing-masing. Presentasi dapat berupa laporan, demonstrasi, pemberlakuan kembali tentang suatu proyek dan hal yang bertolak belakang dengan pengetahuan.

Berfikir kembali tentang autonomi, kesesuaian/kecocokan, dan kompetensi, *project-based learning* akan tampil sebagai strategi pembelajaran yang efektif. Siswa dapat berbicara dan memilih berbagai jenis proyek, mereka adalah, bagian penting dari kelompok atau grup siswa, seperti halnya mereka mengkompilasikan atau menggabungkan informasi tentang topik, dan setiap siswa meraih kesuksesan dengan berpartisipasi dalam investigasi yang sebenarnya.

2. Perbedaan Kurikulum dan Pengajaran

Ketika siswa memasuki ruang kelas, pada usia berapa pun, mereka datang dengan perbedaan latar belakang, pengetahuan, keahlian, pemahaman, dan perbedaan cara belajar. Para orang tua dan guru tertantang oleh siswa, bagaimana pun, sebuah tantangan dari siswa bisa menjadi hal yang tidak memungkinkan bagi yang lainnya. Penelitian mengindikasikan bahwa setiap individu dapat belajar dengan baik ketika dihadapkan dengan tantangan yang biasa/sedang.

(Jensen, 1998). Para siswa terkadang membutuhkan pertolongan dalam menyeleksi tantangan yang sesuai. Mereka yang tidak memiliki rasa percaya diri secara akademik mungkin terganggu/kesulitan dalam menentukan tujuan dari aktifitas, entah terlalu mudah atau terlalu sulit. Jika mereka mendapatkan dan menjangkau sasaran yang terlalu mudah, mereka akan menggunakan sedikit dari keterampilan yang mereka kuasai. Jika mereka mendapatkan dan menjangkau sasaran yang terlalu sulit, maka mereka akan protes dengan berkata bahwa proyek mereka sudah terasa sulit dari awal.

Tantangan yang tidak berlebihan, dengan kata lain, menyediakan lebih banyak jangkauan yang sesuai, jadi siswa merasa bahwa mereka menjangkau sasaran dengan usaha kerasnya sehingga mereka merasa berkompetensi menyediakan tantangan yang sesuai. Para guru harus melihat semua individu dengan pandangan bahwa siswa memiliki kesiapan yang unik dan memiliki cara sendiri dalam belajar. Hal ini terasa sulit bagi siswa tingkat kedua dimana para guru berhubungan dengan para siswa setiap harinya, biasanya dalam waktu yang sangat terbatas. Bagaimanapun, beberapa sekolah menengah atas menemukan cara untuk penyamarataan cara belajar antar siswa.

Di sekolah para siswa dengan sedemikian banyak perbedaan dikelompokkan, dengan menempatkannya di sebelah siswa yang berada di kelas keterampilan dasar. Sama seperti sekolah sering kali menggunakan metode project-based learning dan pendekatan dengan menggunakan cara penyelidikan. Mereka hanya menggunakan buku saat belajar matematika dan sains, dan pengajaran

yang sejajar dan sesuai dengan minat siswa. mereka menjadikan kelas-kelas yang dibedakan. Menjelaskan atribut-atribut dari tipe lingkungan pembelajaran, yang mana guru:

- Mendisain konsep kurikulum, pokok-pokok dasar dan keterampilan
- Mengidentifikasi perbedaan ketertarikan pada cara belajar siswa
- Menyeimbangkan grup dan standar individu
- Memodifikasi konten/isi, proses, dan produk/hasil
- Melakukan kolaborasi dengan siswa dalam proses pembelajaran
- Menggunakan penilaian dalam pembelajaran sebagai alat untuk membantu perkembangan siswa

Ketika pengajar atau pendidik datang dan menyetujui “kebutuhan pokok/kebutuhan dasar pembelajaran”, semua konten/isi akan mendukung, banyak siswa yang akan berhasil. Ini bukan masalah terhadap “kembali ke dasar”, tetapi penekanan terhadap konsep dasar atau keterampilan untuk berpikir kritis dan berkaitan dengan keterampilan-keterampilan intelektual.

Para guru tahu, dan para siswa memahami bahwa setiap orang belajar pada tingkatan yang berbeda dan memiliki kapasitas yang berbeda untuk menangani kesulitan dalam belajar. Tomlinson (1999) menulis bahwa siswa “tidak menayakan hal yang sama” tetapi mereka mencari kemenangan ketika mereka dihargai, dinilai, dididik, dan dibujuk untuk melakukan dan menyelesaikan apa yang ada dalam genggamannya mereka”.

Untuk memberikan rasa kemenangan ini, guru dapat membantu mereka (para siswa) untuk menentukan level pengetahuan mereka saat ini dan keterampilan mereka di lingkungan belajar dan kemudian membantu mereka dalam mengatur sasaran untuk sebuah tantangan yang sesuai dan akan mengantarkan mereka pada level selanjutnya. Beberapa contoh yang menunjukkan perbedaan di kelas adalah:

- Projek siswa yang menggunakan rubrik dan mengandung tujuan belajar untuk setiap individu dan akun-akun profil pembelajaran siswa
- Pertanyaan pertanyaan yang difokuskan pada variasi level pemahaman siswa selama kelompok diskusi
- Aktifitas dan permainan yang melibatkan kelompok heterogen, dan bermain pada kekuatan dan kemampuan siswa
- Pembelajaran yang berpusat pada minat siswa yang memberikan kemajuan dari aktifitas dan produk dari konkrit menjadi lebih sulit.

Aspek lainnya dari perbedaan adalah perbedaan cara dalam belajar yang menarik. Howard Gardnes (1994), penulis dari *Frames of Mind* teori dari kecerdasan ganda dan kecerdasan ganda: Teori dalam Praktik berteori bahwa paling tidak ada delapan (dan pembilangan) jenis yang berbeda, dan kecerdasan yang bekerja dengan kombinasi yang bervariasi.

- Lisan
- Pernyataan berdasar konsep
- Logis/dapat diperhitungkan

Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter

- Spasial
- Kinestetik
- Musikal
- Interpersonal
- Intrapersonal
- Naturalis (alami)

Frame Of Mind;

Essential Understandings	Essential Questions	Process	Skills	Suggested
<ul style="list-style-type: none"> - People work to meet needs - People work to produce or accomplish something - Community depend on people working together - Location and resources affect the kinds of work people do 	<ul style="list-style-type: none"> - What is work? - Why do people work? - What kind of work are done in family - What kinds of work can children do - Why must people in a community work together - How might where people live affect their work - How do people decide on what kinds of work they want to do 	<ul style="list-style-type: none"> - Acquiring/evaluating information - Organizing/interpreting information - Applying/presenting information - Participant in group 	<ul style="list-style-type: none"> - Questioning - Listening - Discussing - Grappling - Noting detail - Using criteria to develop a product - Taking different role in group work 	<ul style="list-style-type: none"> - Brainstorm graph - respon of different kinds of work - students do at home - Read an I helping by mercer mayer - Have student list the tips of work little critter did and compare their work - Invite quest speakers to talk about the work they do - Discuss question

Bagan 6 : *Frame Of Mind*

Gardner menyatakan bahwa banyak tes kecerdasan, struktur kurikulum dasar, dan yang yang sudah distandarisasikan cenderung menekankan pada lisan dan kecerdasan logis dan condong mengabaikan yang lainnya. Jika semua siswa dihormati, dihargai, sekolah harus mendefinisikan ulang dari apa yang dimaksud dengan kecerdasan. Hal ini akan berdampak pada jenis pembelajaran dan penilaian yang digunakan.

Pada proyek arsitektur merah, putih, dan biru di Sekolah Dasar (Gardner), kecerdasan ganda berasal dari siswa harus berfikir secara logis untuk merencanakan suatu peristiwa yang bersejarah, memperoleh nasihat atau masukan secara interpersonal, membuat model 3 dimensi, mengidentifikasi karakter-karakter dari pahlawan yang mereka kagumi secara intrapersonal, menyampaikan pembelajaran mereka kepada yang lainnya secara lisan, dan memilih untuk menggunakan musik sebagai latar belakang atau pengiring saat melakukan presentasi.

Aspek lain dari kelas yang berbeda adalah keterlibatan siswa yang aktif pada penilaian dan pembelajaran mereka. Sumber potensi dan penilaian adalah jurnal-jurnal siswa, rubrik yang disusun siswa, diskusi, keterampilan yang dimiliki, dan petunjuk penilaian. Ketika siswa “memiliki” pembelajarann mereka dan membagi hasil kepada para guru dan orang tua, di konferensi siswa, mereka berada dalam keadaan yang akan menuntun mereka menjadi seorang pelajar yang mandiri- pada level berapa pun performanya, langkah logis selanjutnya adalah pengaturan sasaran pembelajaran individual untuk tingkatan selanjutnya.

Bagaimana perbedaan cara belajar siswa dapat membantu mereka dengan otonomi pembelajaran siswa sebagai pendekatan pembelajaran yang unik dan diidentifikasi juga dihargai.

Para siswa dapat belajar dengan cara yang membuat mereka nyaman. Mereka merasakan kesesuaian atau merasa cocok di kelas dengan beragam gaya belajar yang bukan hanya diperdulikan tetapi juga dihargai. Mereka memperoleh keterampilannya sebagaimana mereka dianjurkan untuk menunjukkan pengetahuannya dengan cara membangun kekuatan mereka.

Mengelompokkan siswa ke dalam kelompok telah terbukti mampu menjadi sebuah alat/cara yang efektif untuk melibatkan mereka dalam proses belajar. Pengelompokan siswa juga dapat mendidik mereka tentang hal yang berkaitan dengan sosial dan perkembangan emosi yang akan membantu mereka untuk meningkatkan karakternya. Bagaimanapun, menempatkan siswa dalam kelompok kecil atau interaksi tatap muka belum cukup. Ketika mereka melakukannya sendiri, partisipasi siswa menjadi cukup ganjil, dan keefektifan dari kelompok perlu dipertanyakan. Para guru perlu menyusun aktivitas yang kooperatif untuk memastikan siswa bisa meningkatkan keterampilan sosial yang memungkinkan rasa kerjasama.

Ketika para guru mengadakan pelatihan terhadap beberapa keterampilan, partisipasi dalam kolaborasi kelompok dapat membantu siswa untuk mencapai hasil yang diinginkan:

- Mengidentifikasi perasaan orang lain
- Mengambil giliran

- Praktik pengontrolan diri
- Memberikan umpan balik yang berguna
- Refleksi terhadap tingkah laku.

Jika para guru bermaksud menyusun proyek yang difokuskan pada karakteristik ini, siswa bisa menjadi trampil dalam menghormati ide-ide orang lain, berbagi dengan bertanggungjawab mempraktikkan dengan jujur dan adil, dan menunjukkan rasa empati dan pemahaman. Para siswa bergiliran dalam memainkan peran sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuannya.

Kolaborasi kelompok dapat diatur dengan gaya belajar tertentu atau dari penggabungan kelompok yang dilakukan dengan hati-hati. Dengan kata lain, para siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari siswa yang lainnya selama proses pembelajaran. Kelompok yang berhasil dapat membantu menyebarkan aspek yang bersifat persaingan dalam komunitas belajar.

Sebagaimana para siswa menemukan kekuatan dan kegembiraan dari kerja kelompok, motivasi instrinsik dalam diri sendiri akan lebih meningkat. Hal ini dapat memberikan peningkatan saat siswa mendisain panduan penilaian untuk kerjasamanya, rubrik yang terpisah untuk kerjasama dapat ditingkatkan oleh para siswa dengan menambahkan isi dari rubriknya.

Penemuan-penemuan ini dapat membantu para guru untuk merencanakan pengalaman pembelajaran yang akan membawa pada hasil siswa. beberapa hal ini sudah disebutkan pada sesi sebelumnya. Penelitian menunjukkan bahwa

para siswa menjadi terlibat saat proses pembelajaran ketika sekolah memberikan pengalaman berupa:

- Ketertarikan siswa
- Menyediakan kesempatan belajar yang autentik (berkaitan dengan kehidupan sehari-hari)
- Menyajikan pilihan terhadap apa yang dilakukan siswa
- Berdasarkan penekanan terhadap kompetensi
- Bertumpu pada instrinsik daripada ekstrinsik, ganjaran/hadiah
- Persaingan antar siswa

Pentingnya karakter intelektual untuk kesuksesan siswa, bagaimana para guru bisa membantu siswa untuk meningkatkannya? Salah satu cara adalah sengaja menggunakan mereka dan sering, sebagai bagian dari kelas. Bagian ini adalah “memperagakan dan mengisyaratkan”. Para guru dapat mencontohkan karakter dan mengisyaratkan siswa dengan:

- *Menunjukkan cara berfikir dan emosi yang menginspirasi.* Menonjolkan dagu menggaruk kepala, menunjukkan kesenangan/ kegembiraan dan rasa ingin tahu memperjelas bahwa para guru sedang berfikir dengan sangat hati-hati dan sangat dalam.
- *Mengomentari hasil pemikirannya sendiri:* contoh: mungkin aku tidak perlu menggunakan ide ini meskipun ide ini benar. Aku tidak terlalu yakin tentang hal ini. Aku pikir masih ada cara yang lain. Mari mikirkan ide yang lainnya.

- *Mengidentifikasi waktu penggunaan ketika siswa menggunakan suatu karakter. contohnya: hal ini membuatku penasaran (ingin tahu). Aku tidak yakin dengan hal itu (ragu-ragu). Diskusi ini membuat kita berfikir tentang banyak hal, berfikir tentang dua pendapat, dan mari kita lanjutkan esok hari (hasil kedepan).*
- *Menggunakan kosa kata untuk mengatur jalan pikiran siswa. contohnya: dari pada “fikirkan pilihannya”, para guru bisa menggunakan kata kerja yang lain, seperti “bedakan dan jelaskan”, “evaluasi” dan “analogikan”, untuk membantu siswa mengaplikasikan kemampuan berfikir tertentu dan menyusunnya.*

Karakteristik dari para guru yang berkualitas tinggi adalah mereka yang sangat memahami materi yang akan diajarkan pada siswa. Bagaimanapun, sangat penting bagi para siswa untuk memahami bahwa guru juga masih dalam tahap atau proses pembelajaran. Para guru pun harus memberitahukan siswa-siswanya jika mereka merasa kurang yakin terhadap jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Karena mereka berperan sebagai seorang dengan rasa ingin tahu teradap suatu yang lebih banyak dan bagaimana caranya memikirkan sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Para siswa akan merasa aman untuk memberitahukan bagian mana yang belum diketahui dan ingin dipahami.

3. Meningkatkan Karakter Intelektual (Perwatakan)

Satu strategi yang dikembangkan oleh Ritchhart (2002) yang diketahui sebagai “KWL” (Know-Want to Know-Learn-

ing/tahu-ingin tahu-belajar) disebutkan sebelumnya pada bagian Project-Based Learning. Pertama-tama siswa harus membuat daftar yang berisikan tentang hal apapun yang suda mereka ketahui berkaitan dengan materi atau subjek yang sedang dipelajari saat itu. kemudian apa yang ingin mereka ketahui setelah melakukan penelitian, melakukan uji coba, dan refleksi. Penggunaan strategi menginspirasi rasa ingin tahu.

Brainstorming adalah strategi lain yang dapat memperluas pola pikir terhadap suatu topik dan melibatkan pemikiran yang terbuka (*open-minded*).

Mereka menggambar proses berfikir. Strategi berfikir yang didisain untuk membantu siswa menyadari bukti dan mengevaluasi alasan adalah CSQ (*Claim/klaim-Support/mendukung-Question/bertanya*) (Ritchhart, 2002). Para siswa mengidentifikasi tuntutan yang pernah mereka dengar atau baca, menelaah bukti pendukung, dan kemudian menelaah bukti-bukti yang mungkin dapat menyangkal tuntutan. Para siswa yang menggunakan strategi ini akan merasa nyaman jika bertanya dengan yang lain dan meminta dokumentasi ketika tuntutan dinyatakan. Kecurigaan mereka meningkat.

Strategi yang ditujukan pada yang dirasakan oleh Ritchhart (2002) disebut kelompok diskusi (*leaderless discussion*). Seorang memulai bicara dengan menyebutkan sebuah fakta atau menjawab pertanyaan dan mengajak yang lainnya untuk membuat tanggapan yang orisinal. Hal ini terus berlanjut sampai setiap orang memilih responden untuk menjawab sampai tidak ada lagi tambahan pendapat, kemudian pertanyaan berikutnya diberikan, lalu lingkaran mulai

berlaku kembali sehingga tiap orang dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Menghargai pemikiran siswa dengan menandai strategi-strategi yang mereka gunakan akan menjadi kurang efektif untuk “mengisyaratkan” mereka. Pujian dari guru akan menjadi kurang efektif jika berkata, “kamu menunjukkan keraguan dengan mencari banyak bukti,” atau “sedang berusaha untuk memahami lebih dalam dengan mencoba untuk menganalogikannya tentang ketresnan (kesayangan) guru dengan murid”.

Menunjukkan ketertarikan yang asli terhadap cara berfikir siswa dan bahkan memburu ketertarikan siswa terhadap suatu topik meyakinkan mereka bahwa pemikirannya itu penting dan dihargai. Menyiapkan pembelajaran tentang susunan tubuh manusia dan binatang, melibatkan para siswa ke komunitas belajar, dan menegaskan kompetensi sebagai pelajar.

B. Pendekatan Jaringan Pendidikan Karakter

Banyak usaha pelayanan dan pembelajaran merencanakan -melakukan yang menekankan pada pentingnya persiapan dari tindakan dan refleksi. Apa pun tujuan dari pembelajaran aktif, komponen-komponen dasarnya sama. Kumpulan dari pengalaman dan persiapan aktif siswa dalam bertindak sehingga menjadi hal yang yang relevan. Relevan dan penting, moral dan potensi pembelajaran yang signifikan. Persiapan ini melibatkan lebih dari sekedar perencanaan dari tindakan. Membangun keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dan mengidentifikasi tujuan pembelajaran adalah bagian dari rencana – “rencana”. Ketika

para siswa sudah siap, mereka terlibat dalam aksi “melakukan”. Selama dan setelah beraksi, para siswa terlibat untuk menindaklanjuti pengalaman tersebut “menjelang kembali”. Mereka membayangkan, menghubungkan dengan bagian akhir menunjukkan hasil dari pembelajaran mereka, dan mengevaluasi perkembangannya.

Ada skala yang luas dari pengalaman moral di sekolah dan komunitas pengetahuan, tapi tidak semua pengalaman berisikan pembelajaran aktif. Dalam praktik menunjukkan ada tiga karakteristik dari pengalaman yang mendukung pembelajaran:

- a. Tindakan yang nyata. “Tindakan nyata” karena mereka membagikan tiga karakteristik penting: (a) mereka berbicara tentang permasalahan komunitas dan sekolah; (b) mereka relevan dengan kehidupan para siswa, pengalaman, dan aspirasi masa depan; (c) tugas mereka sama dengan tugas orang yang lebih dewasa di tempat kerja atau di komunitas mereka. Pengetahuan, keterampilan, dan nilai terbaik yang diajarkan di lingkungan kehidupan. Karena para siswa dapat mengetahui hal-hal yang dibutuhkan untuk mendapatkan suatu keberhasilan, tindakan, mereka menjadi bersemangat untuk menjadi motivator dalam pembelajaran.
- b. Tindakan yang mengajarkan pembelajaran harus berhubungan dengan pengetahuan akademik. Pengusulan subjek area, dan keterampilan yang dapat ditransfer. Tindakan-tindakan ini tidak termasuk kegiatan di sekolah, karena sekolah merupakan arena yang digunakan sebagai tempat untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

- c. Tindakan dengan dimensi moral. Sebuah kesempatan untuk melakukan tindakan harus berkaitan dengan nilai etika atau permasalahan etika. Guru adalah kunci untuk membantu tindakan moral sehingga menjadi pembelajaran yang bersemangat. Para guru yang mengikutsertakan para siswa untuk efektif melalui pengalaman, yang melakukan open-ended pertanyaan dan menunjuk akademik dan hubungan etis, dan yang mendukung para siswa melalui tantangan-tantangan untuk membuat pembelajaran menjadi efektif. Meskipun dalam pembelajaran aktif yang spontan, para guru memastikan bahwa siswa sudah siap.

1. Jaringan Organisasi Sekolah

Perlu disadari bahwa kajian keilmuan yang dihasilkan Barat, tidak selamanya cocok dengan masyarakat timur khususnya Indonesia, bahwa perlu dilakukan pendekatan khusus, bukan pendekatan dari teori terhadap kajian masyarakat Indonesia. Ia mengemukakan bahwa pada umumnya penulis Barat dipengaruhi oleh dua aliran: liberalis-kapitalis dan/atau marxis. Akal, pikiran dan perasaan yang mendasari perilaku manusia, bagi mereka lebih berhubungan dengan kebenaran/duniawi, sama sekali tidak mempertimbangkan dimensi transenden/ukhrawi sebagai kebangsaan Indonesia.

Dalam konteks pendidikan atau persekolahan, banyak sistem diadopsi dari teori, namun tidak berhasil karena ruh yang menjiwai sistem tersebut berbeda. Sekolah sebagai suatu subsistem dalam sistem sosial, memiliki nilai-nilai, tradisi-tradisi atau budaya tertentu yaitu

Bhineka Tunggal Ika. Sekolah swasta yang berpegang pada nilai-nilai keagamaan yang dianut seperti sekolah-sekolah tentu akan teraktualisasi dalam perilaku manajerial. Begitu juga bagi sekolah-sekolah negeri yang lebih bersifat nasionalis tentunya akan teraktualisasi dalam perilaku manajerialnya. Oleh karena itu untuk mencermati lembaga pendidikan yang berpegang pada nilai keagamaan atau faham tertentu, selayaknya dikaji implikasi ajaran yang dijadikan pegangan sebagai sumber nilai.

Beberapa nilai yang bersifat universal yang dapat dikembangkan di lingkungan sekolah antara lain: (1) nilai kebangsaan/nasionalitas, (2) nilai keunggulan/kualitas, (3) nilai ketertiban dan kedisiplinan, (4) nilai keteladanan, (5) nilai saling menghargai dan toleransi, (5) nilai keadilan dan kejujuran, (6) nilai tanggungjawab, dan (7) nilai prestise atau kebanggaan. Sementara nilai-nilai yang bersumber dari agama yang dapat dikembangkan di sekolah berbasis ke-Islaman telah menetapkan nilai yang sistematis dan terukur sebagai berikut; (1) nilai dasar ajaran Islam, yaitu *tauhid*; (2) nilai ibadah; (3) nilai kesatuan (integritas) antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan ilmu umum; (4) nilai perjuangan (jihad); (5) nilai tanggungjawab (amanah); (6) nilai keikhlasan; (7) nilai kualitas; (8) nilai kedisiplinan; (9) nilai keteladanan; (10) nilai persaudaraan dan kekeluargaan; serta (11) nilai-nilai pesantren, yaitu: kesederhanaan atau kesahajaan *tawadhu'* (rendah hati), dan sabar, dinamakan budaya Pesantren. Nilai budaya yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan

semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama-sama. Selain itu kebudayaan juga diartikan sebagai norma-norma perilaku yang disepakati oleh sekelompok orang untuk bertahan hidup dan berada bersama atau berdampingan.

Koentjaraningrat (1989) menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai: (1) suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat; dan sebagai benda-benda karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ide kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Lokasinya berada dalam alam pikiran dari warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan hidup. Pada saat sekarang ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam disk, tape, arsip, koleksi microfilm dan sebagainya. Kebudayaan ide ini dapat disebut tatakelakuan, karena berfungsi sebagai tatakelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia.

Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial, yang menunjuk pada perilaku yang

berpula dari manusia. Sistem sosial berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu.

Sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil dari aktivitas fisik, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya kongkrit berupa benda-benda.

Tiga macam wujud budaya di atas, dalam konteks organisasi disebut dengan budaya organisasi (*organizational culture*). Dalam konteks perusahaan, diistilahkan dengan budaya perusahaan (*corporate culture*), dan pada lembaga pendidikan/sekolah disebut dengan budaya sekolah (*school culture*). Tentu saja berbeda dengan kajian budaya antropologi sosial, dalam organisasi sekolah fokusnya lebih ditekankan pada perilaku, sehingga memunculkan kajian perilaku organisasi (*organizational behavior*).

Sebagaimana diketahui, dalam suatu organisasi disamping terdapat hal-hal yang bersifat *hard* (keras) juga ada yang sifatnya *soft* (ramah). Aspek-aspek termasuk *hard* antara lain adalah: struktur organisasi, aturan-aturan, kebijakan, teknologi, dan keuangan. Hal-hal tersebut dapat diukur, dikuantifikasikan serta dikontrol dengan relatif mudah. Sedangkan hal-hal yang *soft* adalah yang terkait dengan *the human side of organizational* (sisi/aspek manusiawi dari organisasi), meliputi nilai-nilai, keyakinan, budaya, serta norma-norma perilaku (Owens, 1995). Dimensi *hard*, sering disebut pula sebagai *the classic elements* dari suatu organisasi. Meskipun elemen klasik, seperti hierarki struktur, formalisasi, dan rasionalisasi itu

merupakan hal-hal yang penting, namun hal tersebut tidak dapat sepenuhnya menjelaskan perilaku organisasi.

Karena dipengaruhi oleh visi dan misi serta tujuan, maka budaya organisasi termasuk unik. Walaupun organisasi termasuk sekolah itu sejenis, namun budayanya akan berbeda. Karena itu budaya sekolah disebut juga dengan sifat-sifat internal organisasi yang dapat membedakannya dengan organisasi lain.

Dalam organisasi sekolah hakikatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam rentang waktu yang panjang, interaksi tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan yang lainnya.

Budaya organisasi oleh Owens (1995) didefinisikan sebagai “...*the body of solution to external and internal problems that has worked consistently for a group and that is therefore taught to new members as the correct way to perceive, think about and feel in relation to those problem...*” (pola pemecahan masalah eksternal dan internal yang diterapkan secara konsisten bagi suatu kelompok, dan oleh karenanya diajarkan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang benar dalam memandang, memikirkan dan merasakan masalah yang dihadapi tersebut. Selain itu, budaya organisasi oleh Owens (1995: 82) juga sering diartikan dengan “...*the shared philosophies, ideologies, values, assumptions, belief, expectations, attitudes and norms that knit a community together...*” (filsafat, ideology, nilai-nilai, asumsi-asumsi, keyakinan, harapan, sikap dan norma-norma bersama yang mengikat/mempersatukan suatu komunitas).

Robbins (1991:572) menegaskan, “*Organizational culture is a common perception held by the organization’s members; a system of shared meaning*”. Dapat diterjemahkan bahwa budaya organisasi adalah suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi itu; suatu system dari makna bersama. Artinya bahwa budaya organisasi terwujud dalam filosofi, ideologi, nilai-nilai, asumsi, keyakinan serta sikap dan norma bersama anggota-anggota organisasi tersebut dalam memandang berbagai realitas, terutama berkaitan dengan permasalahan internal maupun eksternal.

Hal-hal di atas mengikat anggota menjadi suatu kesatuan yang utuh, dan senantiasa disampaikan (diajarkan) kepada setiap anggota baru organisasi sekolah. Dengan kata lain, budaya organisasi sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh anggota organisasi atau kelompok serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah yang mereka hadapi (karakter).

Konsep Ibn Sina dalam Haun (1993) mengenai masyarakat-budaya dapat dijumpai dari jawabannya mengenai beberapa pertanyaan sebagai berikut : Bagaimana masyarakat dan budaya itu terbentuk? Apakah peranan dan kedudukan manusia dalam proses pembentukan kebudayaan? Apakah manusia memiliki kebebasan dan kemandirian dalam kehidupan di masyarakat itu? Ataukah manusia itu patuh dan tunduk tanpa mempengaruhi pembentukan masyarakat itu? Jawaban atas beberapa pertanyaan ini dapat diikuti pada uraian berikut ini.

Menurut Ibn Sina bahwa dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya, manusia sebagai ciptaan Tuhan tidak mungkin dapat hidup menyendiri. Ia membutuhkan peranan orang lain yang dapat membantu memenuhi kebutuhan hidupnya itu. Orang lain yang nereka harapkan bantuannya itu berada di masyarakat dan budaya. Dari keadaan ini dapat dikatakan bahwa manusia membutuhkan masyarakat, dan ia mau tidak mau harus hidup di tengah-tengah masyarakat. Dalam hubungan ini Ibn Sina mengatakan bahwa salah satu ciri yang membedakan manusia dengan binatang adalah bahwa manusia tidak memiliki kesanggupan untuk memperbaiki kehidupannya jika ia hidup menyendiri, tanpa ada pihak lain yang membantu memenuhi kebutuhan hidupnya, bahwa kelangsungan hidup seseorang mesti didukung oleh orang lain, dan kehidupan orang lain pun mesti didukung oleh orang tersebut. Dengan demikian terciptalah hubungan yang saling menguntungkan antara satu dan lainnya. Jika mereka bersatu, maka segala urusannya dapat dipenuhi. Untuk itu ia memerlukan ikatan kenegaraan dan kemasyarakatan dan kebudayaan bangsa yaitu *hubbul wathon* minal iman (cinta negara sebagian iman).

Bahwa pada dasarnya masyarakat itu tercipta karena adanya potensi bermasyarakat yang ada pada manusia sendiri, yaitu dari keadaannya yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya hanya dengan dirinya sendiri. Dari kebutuhan yang bersifat sosiologis itu lahirlah masyarakat manusia yang didasarkan pada perbedaan kebutuhan yang dimilikinya.

Perbedaan ini tercipta karena adanya dasar perbedaan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia memiliki perbedaan dari segi intelektual, harta benda, bakat dan kecenderungan. Semua ini berpengaruh terhadap proses penyempurnaan dirinya. Untuk penyempurnaan ini dibutuhkan kerjasama antara satu dan lainnya. Seluruh umat manusia dengan kasih sayang-Nya, toleransi yaitu dengan memberikan kecerdasan dan pemikiran yang amat berguna baginya, memberikan harta benda, tempat tinggal dan kedudukan yang berbeda-beda. Jika semua orang jadi raja, niscaya bertingkat-tingkat pula keberaniannya; sebaliknya jika semuanya dijadikan budak atau hamba, niscaya mereka jadi rusak dengan sebab tingkah laku mereka sendiri, sebagaimana hal itu bisa terjadi jika semua orang jadi kaya raya, niscaya tidak akan ada saling menolong; dan jika mereka semuanya ada dalam kefakiran niscaya mereka akan mengalami kesulitan dan akan hancur sama sekali.

Bahwa manusia juga memiliki perbedaan tingkatan dalam kecenderungan, anugerah dan kekuatannya. Hal ini menurut Ibn Sina akan mendorong terciptanya perbedaan spesialisasi di dalam pekerjaan dan keahlian. Dan hal ini mau tidak mau menghendaki adanya saling menolong dan seterusnya menimbulkan saling kerjasama yang terus berlanjut antara manusia dan masyarakat di mana ia hidup. Dalam keadaan demikian manusia mendahulukan pengabdianya pada masyarakat dan masyarakat mendahulukan pengabdianya pada manusia. Manusia tidak mungkin hidup tanpa saling menolong dan saling kerjasama sosial dan muncul peradaban.

Keberadaan manusia dan kelangsungan hidupnya mesti bekerjasama dan sejalin kesatuan dengan sesamanya. Namun kerjasama tersebut tidak akan tercipta dengan baik apabila tidak ada dasar-dasar yang mempelemkannya. Dasar-dasarnya tersebut adalah rasa kasih sayang dan keadilan. Dengan dasar-dasar ini dalam bermasyarakat seseorang harus berpegang kepada kebiasaan (karakter) yang baik, dan untuk dapat melakukan semua ini seseorang harus mempergunakan pikirannya.

Setiap masyarakat memerlukan undang-undang yang mengatur urusannya. Undang-undang ini harus diciptakan oleh orang-orang yang memiliki keunggulan yang lebih dari manusia lainnya. Yaitu keunggulan-keunggulan kualitas kepribadian dan pengetahuan yang menyebabkan orang itu sempurna dan ditaati oleh orang lain serta dijadikan tempat bergantung oleh anggota masyarakat lainnya untuk diwujudkan pendidikan karakter yang komprehensif.

2. Jaringan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan sebagai nilai moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga

saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Oleh karena itu, penting dilakukan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas yang menyatakan bahwa *pengertian pendidikan karakter* adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

“Pendidikan Karakter untuk Membangun Keberadaban Bangsa”, adalah kearifan dari keaneragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang terjadi. Oleh karena itu pendidikan harus diletakan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. *Pendidikan karakter* bukanlah sekedar wacana tetapi realitas implementasinya, bukan hanya sekedar kata-kata tetapi tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihakan yang cerdas untuk membangun keberadaban bangsa Indonesia. Pesan dari artikel ini adalah, berikan layanan yang terbaik

kepada Pendidik dan Tenaga Kependidikan sehingga terwujud masyarakat yang “beradab” yang mengimplementasikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pembiasaan berperilaku santun dan damai adalah refleksi dari tekad kita sekali merdeka, tetap merdeka.

Mengapa Melalui Pendidikan?

“Education is not a preparation of life, but it’s life itself”. Demikianlah pendapat John Dewey ketika beliau berusaha menjelaskan tentang ranah pendidikan yang sesungguhnya. Pendidikan adalah kehidupan oleh karena itu, benar kata W.S Rendra dalam salah satu puisinya telah mempertanyakan tentang adanya “papan tulis-papan tulis para pendidik yang terlepas dari persoalan kehidupan”. Mengapa? Proses pendidikan di sekolah ternyata masih lebih mengutamakan aspek kognitifnya ketimbang afektif dan psikomotoriknya. Bahkan konon Ujian Nasional pun lebih mementingkan aspek intelektualnya ketimbang aspek kejujurannya.

Dalam bukunya tentang Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligences*), Daniel Goleman mengingatkan kepada kita bahwa kecerdasan emosional dan sosial dalam kehidupan diperlukan 80%, sementara kecerdasan intelektual hanyalah 20% saja. Dalam hal inilah maka pendidikan karakter diperlukan untuk membangun kehidupan yang lebih beradab, bukan kehidupan yang justru dipenuhi dengan perilaku. Maka terpikirlah oleh para cerdik pandai tentang apa yang dikenal dengan pendidikan karakter (*character education*).

3. Pendidikan Karakter dan Peningkatan Daya Saing Bangsa
Pilar karakter yang mana yang harus dikembangkan di Indonesia? Sesungguhnya semua pilar karakter tersebut memang harus dikembangkan secara holistik melalui sistem pendidikan nasional di negeri ini. Namun, secara spesifik memang juga ada pilar-pilar yang perlu memperoleh penekanan. Sebagai contoh, pilar karakter kejujuran (*honesty*) sudah pasti haruslah lebih mendapatkan penekanan, karena negeri ini masih banyak tindak KKN dan korupsi. Demikian juga dengan pilar keadilan (*fairness*) juga harus lebih memperoleh penekanan, karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pendukung pemilukada yang kalah ternyata tidak mau secara rela mengakui kekalahannya. Selain itu, fenomena tawuran antar warga, antar mahasiswa, dan antar etnis, juga sangat memerlukan pilar karakter toleransi (*tolerance*), rasa hormat (*respect*), dan persamaan (*equality*). Untuk tujuan khusus, misalnya membangkitkan semangat bagi para olahragawan yang akan bertanding di tingkat internasional, maka pilar rasa percaya diri (*trustworthiness*) dan keberanian (*courage*) juga harus mendapatkan penekanan tersendiri.

Pada dasarnya, pendidikan karakter masuk ke dalam kategori "*tacit of knowledge*". Dalam pendidikan karakter, di kembangkan berbagai ilmu pengetahuan terkait dengan nilai-nilai moral yang dimaksudkan agar generasi muda bangsa mampu memajukan bangsa dan Negara dengan kemampuan yang dimilikinya dan tidak melanggar syari'at-syari'at agama. Pendidikan karakter bisa disampaikan oleh guru, orang tua atau orang-orang di

lingkungan sekitar, namun jika sudah disampaikan kepada sekelompok orang dengan satu guru (misalnya dalam proses pembelajaran di kelas) ilmu pengetahuan yang dapat diserap atau dipahami antara satu orang dengan yang lainnya pasti akan berbeda.

Dikenalkan oleh Linda Sue Thomas (2008), Langkah ini disebut *form of knowledge* meliputi sebagai berikut:

- 1) *Technical*; alat pembelajaran rasional dan canggih yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) *Practical (phronesis)*; pengetahuan tentang kebenaran untuk menetapkan baik dan buruk. Hal ini bisa berarti agama dan manfaat sosialnya.
- 3) *Theoretical (episteme)*; pengetahuan tentang wilayah kegiatan manusia yang disebut ilmu pengetahuan.

Konteks *tacit knowledge* meliputi beberapa unsur yaitu (1) makna, (2) teknik, (3) keahlian, dan (4) objek pengetahuan. Makna merupakan pengetahuan yang muncul dari guru yang diilhami oleh konsep pengetahuan yang disebut "*tacit dimensions*". Teknik pengetahuan merupakan kesadaran manusia dalam setiap kegiatan yang meliputi (a) *focal awarness*; materi apa adanya tidak dikembangkan supaya tidak kehilangan keasliannya, dan (b) *subsidiary awarness*; pengembangan materi tidak akan muncul tanpa ada alat bantu yang memadai karena teori kognisi selalu ikuti oleh proses dan hasilnya disebut "*tacit knowledge*".

Keahlian dalam pengetahuan (*expertise*) yang oleh Dreyfuss H. & Dreyfus (1986) dijelaskan memiliki lima langkah keahlian, yakni (a) *Notice*; kebebasan dan keaktifan

penetapan (otonomi), (b) *advanced beginner*; usaha untuk menafsirkan situasi dan pengalaman, (c) *competent performer*; karakter pengetahuan sesuai dengan perencanaan dan tujuan utama, (d) *proficient performance*; menganalisis terhadap tujuan, problem dan perencanaan, dan (e) *expertise*; penguasaan bentuk-bentuk usaha secara maksimal. Objek pengetahuan meliputi (a) *moral dimension*, yaitu berhubungan dengan moral pembelajaran, kelanjutan peserta didik dan nilai-nilai khusus, (b) *intellectual dimension*, yaitu dimensi imajinatif terhadap perkembangan *skill*.

Pengetahuan (pendalaman dan perluasan) diprogram dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan siswa, baik kebutuhan fisik, sosio-psikologis, pendidikan, maupun perkembangan (*developmental tasks*).

- 1) Ditinjau dari kebutuhan fisik siswa; bahwa anak muda pada umumnya selalu berhubungan dengan budaya dan tradisi secara terus-menerus. Siswa selalu membutuhkan perubahan, pengalaman, nutrisi, dan kesehatan dalam pendidikan.
- 2) Ditinjau dari sosio-psikologi; bahwa anak menghadapi dua tantangan antara kecakapan dan pengetahuan yang sama-sama dibutuhkan bersama. Kecakapan itu harus dimiliki untuk membuat sukses dan aman. Dari keamanan itu membuat hidupnya berarti. Kebutuhan mental dan emosional dipenuhi dari kemanfaatan perkembangan materi karakter yang disempurnakan atau bahkan diadakan perubahan.

- 3) Ditinjau dari cara belajar siswa; bahwa karakter pendidikan dirancang dan dibenahi berdasarkan pandangan prinsip pendidikan secara menyeluruh. Pada prinsipnya fungsi pendidikan adalah memenuhi kebutuhan sosial anak. Untuk itu perlu diadakan perubahan secara terus-menerus menuju pembelajaran yang lebih baik yang dapat mengangkat perubahan, pertumbuhan, dan perbaikan bagi anak, bermanfaat untuk kebangsaan.
- 4) Ditinjau dari pengembangan tugas; bahwa konsep pengembangan individu siswa selalu berhubungan dengan konsep pengembangan, sebab pengembangan sosial individu dan siswa akan lebih matang, baik dilihat dari biologi, fisik, kultur dan termasuk implikasi pendidikan. Ada dua alasan Mc. Niel, mengapa konsep pengembangan karakter sangat bermanfaat untuk pendidikan. *Pertama*, membantu diversifikasi untuk menemukan (*discovering*) tujuan dan sasaran pendidikan. Pendidikan dapat diangkat/digali melalui proses sosial dan sekolah berusaha menggali pengembangan tugas. *Kedua*, mengantisipasi konsep pendidikan secara efektif dan efisien untuk melacak proses pendidikan. Pengembangan tugas dihubungkan dengan model pembelajaran yang terkenal dengan "*teachable moment*" yaitu mudah diajarkan dan mudah dipahami oleh peserta didik.

C. Karakteristik Keahlian Profesi

Secara implisit sesungguhnya telah tersimpul beberapa ciri pokok yang membedakan suatu jenis pekerjaan yang

telah dapat diidentifikasi sebagai suatu profesi dari jenis kategori pekerjaan lainnya. Permasalahan karakteristik keprofesian tersebut menjadi perhatian dan fokus untuk banyak pakar. Namun, tidak terjadi keseragaman kesimpulan hasil kajian para pakar tersebut mengenai karakteristik keprofesian tersebut.

Lambert (1998), mengemukakan bahwa karakteristik profesi kalau dicermati secara seksama ternyata terdapat pokok-pokok persamaannya. Di antara pokok-pokok persamaan tersebut ialah sebagai berikut.

1. *A unique, definite, and essential service*

Keahlian profesi merupakan suatu jenis pelayanan atau keahlian yang unik (khas), dalam arti berbeda dari jenis pekerjaan atau pelayanan apapun yang lainnya. Disamping itu profesi juga bersifat definitif dalam arti jelas batas-batas kawasan cakupan bidang garapannya. Selanjutnya, keahlian profesi juga merupakan suatu keahlian atau pelayanan yang amat penting, dalam arti hal itu amat dibutuhkan oleh pihak penerima jasa sementara pihaknya sendiri tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk melakukannya sendiri secara terbiasa dan berkelanjutan.

2. *An emphasis upon intellectual technique in performing its service*

Pelayanan itu amat menuntut kemampuan kinerja intelektual, yang berlainan dengan keterampilan manual semata-mata. Sehingga, keahlian suatu profesi harus ada suatu teori dan wawasan intelektual yang mendasarinya.

3. *A long period of specialized training*

Perolehan kemampuan intelektual serta sikap profesional tersebut, seseorang akan memerlukan waktu yang cukup lama. Untuk mencapai kualifikasi keprofesian sempurna lazimnya tidak kurang dari lima tahun lamanya. Ditambah dengan pengalaman praktek terbimbing hingga tercapainya suatu tingkat kemandirian secara penuh dalam menjalankan profesinya.

4. *A broad range of autonomy for both the individual practitioners and the occupational group as whole*

Kinerja pelayanan itu demikian cermat secara teknis, sehingga kelompok (asosiasi) profesi yang bersangkutan sudah memberikan jaminan bahwa anggotanya dipandang mampu untuk melakukannya sendiri, apa yang seharusnya dilakukan dan bagaimana menjalankannya, siapa yang seharusnya memberikan izin dan lisensi melaksanakan kinerja itu.

5. *An acceptance by the practitioner of broad personal responsibility for judgments made and acts performed within the scope of professional autonomy*

Konsekuensi dari otonomi yang dilimpahkan kepada seorang tenaga praktisi professional itu, maka berarti pula ia memikul tanggungjawab pribadinya harus secara penuh. Apapun yang terjadi, seperti dokter keliru melakukan diagnosis atau memberikan perlakuan terhadap pasiennya atau seorang guru yang keliru menangani permasalahan siswanya, maka semuanya itu harus dipertanggungjawabkannya.

6. *An emphasis upon the service to be rendered, rather than the economic gain to the practitioners, as the basis for the organization and performance of the social service delegated to the occupational group*

Mengingat pelayanan profesional itu merupakan hal yang amat esensial maka hendaknya kinerja pelayanan tersebut lebih mengutamakan kepentingan pelayanan pemenuhan kebutuhan tersebut, ketimbang untuk perolehan imbalan ekonomis yang akan diterimanya. Hal itu bukan berarti pelayanan profesional tidak boleh menerima imbalan yang selayaknya. Bahkan, seandainya kondisi dan situasi menuntut atau memanggilnya, seorang profesional hendaknya bersedia memberikan pelayanan tanpa imbalan sekalipun.

7. *A comprehensive self-gouverning organization of pructitioners*
Mengingat pelayanan profesional itu sangat teknis sifatnya, maka masyarakat menyadari bahwa pelayanan semacam itu hanya mungkin dilakukan penanganannya oleh mereka yang kompeten saja.

8. *A code of ethics wich has been clarified and interpreted at ambiguous and douhtful by concrete cases*

Otonomi yang dinikmati dan dimiliki oleh organisasi profesi dengan para anggotanya seharusnya disertai kesadaran dan niat yang tulus baik pada organsasi maupun pada individual anggotanya untuk memonitor perilakunya sendiri.

Dalam bidang pendidikan karakter, profesional tidak lepas dari seorang guru. Guru yang profesional harus me-

miliki kriteria-kriteria tertentu yang positif antara lain;

1. Sifat positif dalam membimbing siswa
2. Pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang dibina
3. Mampu menyampaikan materi pelajaran secara lengkap
4. Mampu menguasai metodologi pembelajaran
5. Mampu memberikan harapan riil terhadap siswa
6. Mampu merekasi kebutuhan siswa
7. Mampu menguasai manajemen kelas

Sikap-sikap yang dimiliki oleh seorang yang berkarakter profesional dalam bidangnya antara lain;

- a. *Fleksibel*: memiliki pegangan hidup, prinsip, pendirian/keyakinan (nilai dan ilmu) dalam menyatakan keyakinannya harus fleksibel, disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan kerja.
- b. *Bersikap terbuka*: menerima pendapat, saran, dan kritik yang membangun dari orang lain serta mau mengintrospeksi diri.
- c. *Berdiri sendiri*: dewasa secara intelektual, sosial dan emosional.
- d. *Peka/sensitif*: cepat mengerti, memahami kondisi lingkungan kerja.
- e. *Tekun*: giat dalam menyiapkan, melaksanakan dan menyempurnakan pekerjaannya.
- f. *Realistik*: melihat kenyataan lingkungan kerja yang sebenarnya dan bekerja sesuai dengan keadaan tersebut.
- g. *Melihat ke depan*: melaksanakan tugas yang dimiliki dengan selalu memikirkan kelanjutannya.

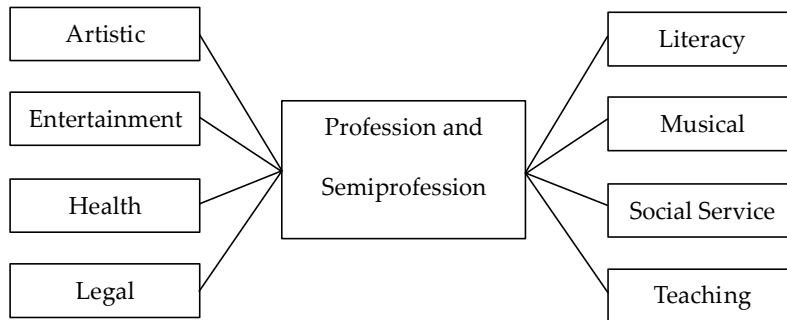
- h. *Rasa ingin tahu*: selalu belajar, mencari dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan dan teknologi.
- i. *Ekspresif*: menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.
- j. *Menerima diri*: menerima keadaan dan kondisi dirinya. Memahami kelebihan dan kelemahan diri sendiri.

Keragaman kemampuan ditinjau dari tingkat keprofesionalan yang ada diperlukan karena di masyarakat terdapat berbagai pekerjaan yang kategorinya juga berbeda. Pengklasifikasian tingkat keprofesionalan itu dengan pengkategorian sebagai berikut :

1. Profesi yang telah mapan (*older professions*)
2. Profesi baru (*newer professions*)
3. Profesi yang sedang tumbuh kembang (*emergent professions*)
4. Semi-profesi (*semiprofessions*)
5. Tugas jabatan atau pekerjaan yang belum jelas arah tuntutan status keprofesionalannya (*occupations that lay unrecognized claim to professional status*)

Perbedaan kategori pekerjaan tidak menunjukkan perbedaan unsur-unsur atau elemen yang memerlukan pelayanan tetapi menunjukkan pada sifat dan hakekat dari pelayanan. Perbedaan kebutuhan pelayanan ini khususnya dibedakan atas mendasar dan tidaknya tumpuan pekerjaan serta besar kecilnya tanggung jawab yang dituntut. Sebagai gambaran yang dapat digolongkan ke dalam jenis kategori yang mapan antara lain: hukum, kedokteran, dan sebagainya.

Sa'ud (2009) dalam bukunya menunjukkan delapan jenis bidang yang termasuk tingkat profesional dan semi-profesional yang dapat dilihat dalam bagan berikut:



Bagan 7: *Tingkat profesional dan semi-profesional*

Jelas terlihat dari bagan di atas bahwa untuk setiap bidang profesi yang termasuk pekerjaan profesional dan semi-profesional memerlukan keahlian-keahlian khusus yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang.

Keputusan-keputusan mengenai masalah-masalah yang kongkrit tidak begitu sulit untuk diambil. Pertimbangan yang diadakan berkisar pada masalah bertindak atau tidak bertindak dengan memperhitungkan untung ruginya tindakan itu. Yang penting, pembuat keputusan jangan membuat keputusan setengah-setengah. Sebutir tumor didada bila dioperasi dan hanya diambil separuh akan sama besar resiko infeksiya dengan pengambilan semua tumor, dan tindakan yang setengah-setengah ini hanya akan memperburuk keadaan. Hal ini sama saja dengan kasus pembuat keputusan, pembuat keputusan yang efektif seharusnya bertindak atau tidak bertindak sama sekali.

Setelah keputusan siap dibuat dalam arti bahwa hal-hal khusus telah dipertimbangkan masak-masak, semua alternatif telah dijajagi, dan semua resiko untung rugi telah dipertimbangkan, maka hal berikut yang harus dibangkitkan didalam dan si pembuat keputum yaitu keberanian dan penilaian. Tidak ada alasan lagi mengapa jamu yang diminum itu terasa pahit, tetapi justru jamu yang manjur memang begitulah keadaannya. Sama halnya dengan keputusan. Pembuat keputusan harus mampu untuk bertindak cepat, mengapa keputusan itu sering kali dirasa kurang menyenangkan, tetapi keputusan yang pasti.

- a. Pendekatan: 1) Menerapkan budaya organisasi yang kuat, positif dan mengakomodir proses organisasi secara efektif. 2) Lembaga diperlukan konsolidasi ideal yang berupa reaktualisasi doktrin agama supaya tidak membelokkan. 3) Mengurangi beban materi yang selama ini mempengaruhi kualitas sekolah. 4) Menformat penyelenggaraan kurikulum sekolah dan tidak terpaku pada formalitas isi.
- b. Proses: 1) modal social-capital; yaitu untuk memunculkan semangat berprestasi, terhindar dari konflik yang sering kali menjadi hama bagi perkembangan sekolah. 2) model Climber; yaitu menciptakan jiwa kewirausahaan dalam pengembangan kurikulum. 3) model jihad dan aural saleh; yaitu salah satu karakter sekolah adalah berkembang secara evaluatif, diawali dari sebuah pengajian di masjid, dan akhirnya berwujudlah pendidikan usaha.
- c. Tujuan pengembangan: 1) manajemen sekolah sebagai proses penataan dan keputusan yang diawali dengan

tujuan dan realitas. 2) sistematika pengaturan dalam tahap-tahap yang ditentukan dan material dan fasilitas sekolah. 3) pengelolaan sekolah sesuai harapan dan dapat diterima atau dimengerti orang lain atau partisipasi stakeholders; 4) Penetapan (*al-taqyim*) manajemen kurikulum bukan akhir dari proses melainkan sebagai mata kebijakan yang harus dilakukan dalam rangka untuk memanfaatkan keputusan.

Belajar) (*learning*) profesional untuk pemahaman mendalam (artinya *learn* bisa kreatif/kritis mengaplikasikan apa yang diketahui untuk memahami dan menanggapi permasalahan dan situasi baru yang kini telah menjadi tujuan pedagogik; (Bransforelet. 1999).

Manusia yang optimis mempunyai daya imajinasi yang positif yang dapat menolong pemikiran yang kreatif. Keinginan, angan-angan, cita-cita, tujuan hidup, masalah hidup, perbintangan, nasib, takdir, ataupun segala pengalaman diri kita selama hidup ini jiwa kita untuk berfikir kreatif. Terbentuk/tersusun siswa maju dan berkembang secara emosional memiliki skill individu sosial yang memungkinkan mereka untuk menjadi terlibat secara motirasional dengan leaner lainnya, yang pada akhirnya adalah sebuah rute/ jalan lurus untuk menuju prestasi kognitif yang lebih tinggi.

Pemikiran dapat membentuk berlangsung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan/mengenang tujuan, keinginan, dan kebutuhan baik bagi diri sendiri maupun dari pihak lain.

- 2) Merumuskan/mengenang permasalahan yang berhubungan dengan usaha mencapai/memenuhi tujuan, keinginan dan kebutuhan di atas.
- 3) Menghimpun/mengenang fakta-fakta obyektif yang berhubungan dengan obyek yang sedang kita pikirkan.
- 4) Mengolah fakta-fakta itu dengan pola pikir tertentu, baik secara induktif maupun deduktif, atau mencari hubungan antar fakta sehingga ditemukan berbagai alternatif.
- 5) Memilih alternatif yang dirasa paling tepat.
- 6) Menguji alternatif itu dengan mempertimbangkan hukum sebab akibat sehingga ditemukan manfaat alternatif itu bagi kehidupan.
- 7) Menemukan dan meyakini gagasan.
- 8) Mencetuskan gagasan itu, baik secara lisan maupun tertulis.

Pendekatan pembelajaran ilmiah mengutamakan program akademik, perkembangan pembelajaran selalu membawa perubahan pendidikan, pergantian pendidikan, pembelajaran majemuk dan pengembangan yang berangkat dari ketrampilan (kecakapan) dan materi dasar untuk negosiasi perubahan dan remedial pendidikan beberapa pertimbangan sebagai berikut; a) *the cost of the service*, b) *an inappropriate function of college*, c) *it amounts to double billing from a societal new point*, yaitu pengelola sekolah dapat menciptakan peserta didik lebih aktif dan dapat memprogram dan merencanakan melalui pembelajaran dan waktu. Guru mempunyai akademis untuk mendapatkan keseimbangan melalui pembelajaran dan efektif, selama guru (pendidik)

mendukung keputusan sekolah, sebagai peran pengakomodir dari pelaksana pembuat keputusan.

Fungsi kurikulum adalah membentuk sikap siswa, maka fokus (inti) kurikulum pada nilai kemanusiaan dan nilai itu membentuk kepribadian, dan dari kepribadian itu akan tercipta budaya. Presentasi kurikulum melalui pendekatan budaya, sistem nilai dan norma sosial beberapa prinsip kurikulum (Oliva,1492) mempertimbangkan gagasan para guru dan mereka yang ikut partisipasi aktif dalam dunia usaha mengembangkan kurikulum. Tinjauan tentang fungsi kurikulum; perbedaan sasaran yang berhubungan dengan efektifitas pengetahuan dan perbedaan pemahaman tentang pentingnya kurikulum sesuai dengan tujuan, pendekatan desain, dan prinsipnya.

Tujuan kurikulum pendidikan kewirausahaan dimulai dari organisasi, budaya dan langkah-langkahnya, sebagai berikut :

- Tujuan kinerja: 1) pengorganisasian lembaga yang kuat/baik dan dapat mengoptimalkan kinerja. 2) profesionalitas suatu proses dalam elemen suatu pendidikan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik dan masyarakat. 3) pengelolaan sumber ajar secara efektif-positif pada peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah dan memperhatikan berbagai macam latar belakang peserta didik.

Ketrampilan untuk membuat keputusan mutu proses yang dikomunikasikan mengklasifikasikan beberapa pekaman tentang; a) fungsi kerja sangat penting diharapkan dan dilakukan, b) bagaimana fungsi kerja dalam pekerjaan melalui kontribusi pada organisasi atau lembaga, c) mema-

hami makna kongkrit dalam pekerjaan yang baik, d) bagaimana proses kerja dapat diukur, e) mengenali hambatan pekerjaan dan mencari solusinya, oleh karena itu pengambilan keputusan diperlukan ketrampilan (kinerja) sebagai berikut; (a) menganalisis tujuan berdasarkan pada pengalaman yang dilakukan mendatang sesuai dengan sasaran untuk menetapkan bahwa ada hubungan dengan sekolah (pendidikan), (b) menganalisis kecakapan/ketrampilan siswa sesuai berhubungan program dan kompetensi sekolah, (c) menghubungkan perencanaan tujuan sesuai dengan harapan dan karakter lembaga pendidikan secara keseluruhan dan teratur, (d) memperkenalkan pada siswa tentang kinerja dan dunia kerja yang kompetensi dengan lembaga pendidikan disebut dengan pendidikan vokasi atau "*al-mahny*" (bahasa Arab) yaitu mengenali/memahami dimana kecakapan dan ketrampilan siswa perlu dikembangkan dan diperbaiki, bahkan diperlukan perubahan sikap dan sifat eksklusif menjadi inklusif meliputi; (a) perencanaan pekerjaan, (b) komunikasi terus-menerus, (c) hipotesis dan kinerja pelatihan.

BAB III

KURIKULUM BERKELANJUTAN

A. Perbaikan Kurikulum

Meskipun sebuah model perbaikan kurikulum dapat menunjukkan sebuah proses, bawa itu tidak berarti mengungkapkan gambaran seluruhnya elemen. Sebagai contoh, bagaimana kita memilih dari muatan kurikulum yang bersaing, dalam kontak lembaga apa yang kita lakukan mengenai bertentangan dengan filosofi, bagaimana kita menjamin artikulasi diantara beberapa level, bagaimana kita belajar untuk hidup dengan perubahan, seberapa banyak kita bergantung pada kepemimpinan yang efektif, dorongan apa yang memotivasi orang untuk mencoba ide baru, bagaimana menemukan informasi yang kita perlukan untuk membuat keputusan yang cerdas (koersif), dan bagaimana kita melepaskan sumber daya manusia dan materi untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Beberapa masalah besar dari perkembangan kurikulum, termasuk mengakibatkan perubahan, dinamika kelompok, kerelevanan interpersonal, pembuatan keputusan, kepemimpinan kurikulum, dan keterampilan berkomunikasi. Dalam bab ini kita akan mempertimbangkan (1) beberapa

perennial (penekanan) atau melanjutkan masalah yang menjadi pusat organisasi dan penerapan kurikulum; (2) beberapa masalah kurikulum baru-baru ini pada isu jaman sekarang. Kita akan membahas terlebih dahulu delapan masalah perennial dari perkembangan kurikulum, (a) cakupan; (b) kerelevanan, (c) keseimbangan, (d) integrasi, (e) urutan, (f) kontinuitas, (g) artikulasi, dan (h) keadaan yang dapat ditransfer. Kemudian kita akan memeriksa beberapa isu kurikulum jaman sekarang dan masalah profesional yang berdampak pada kurikulum.

Kedelapan masalah perennial yang dibahas bukan hanya masalah perkembangan kurikulum akan tetapi juga konsep yang memimpin ke prinsip perkembangan kurikulum. Sebagai contoh, ketentuan dari urutan yang berfungsi baik merupakan masalah yang berkelanjutan untuk pembuat kurikulum. Pada waktu yang sama, pembuat kurikulum harus memahami konsep urutan, yang mana penting bagi kurikulum yang efektif. Oleh karena itu, mangacu pada kedelapan masalah sebagai konsep maupun prinsip.

Kedelapan konsep tersebut saling berhubungan. Kita akan lebih dulu memeriksa empat konsep yang berhubungan erat satu sama lain: cakupan, kerelevanan, keseimbangan, dan integrasi. Tiga yang terakhir merupakan dimensi cakupan; keempatnya berhubungan dengan pilihan sasaran dan tujuan.

Kita kemudian akan mempertimbangkan tiga konsep lainnya yang berhubungan erat satu sama lain: urutan (atau peruntukan), kontinuitas, dan artikulasi. Dua yang terakhir merupakan dimensi dari urutan. Terakhir, kita akan melihat

konsep dari keadaan yang dapat ditransfer, yang mana keduanya yaitu masalah kurikulum dan pelajaran.

1. Cakupan

Cakupan biasanya diartikan sebagai “cakupan” kurikulum, yaitu muatan dari mata pelajaran apapun dan pada tingkat kelas manapun-dikenal sebagai topik, pengalaman belajar, kegiatan-kegiatan, berpusat organisasi atau unsur, rangkaian terintergrasi, atau pusat organisasi, -merupakan leluasan kurikulum untuk mata pelajaran dan tingkat kelas tersebut.

Ketika guru memilih muatan yang akan dipelajari selama tahun itu, mereka membuat keputusan terhadap cakupan. Saat perencanaan kurikulum di level daerah kabupaten atau negara mengatur persyaratan minimum untuk kelulusan dari SMA, mereka menjawab pertanyaan mengenai cakupan.

Kita menemui masalah saat kita menyamakan kegiatan atau pengalaman belajar dengan cakupan. Jumlah semua kegiatan atau pengalaman belajar menyatakan cakupan kurikulum memang benar. Tetapi, kegiatan atau pengalaman belajar merupakan fase operasional dari topik. Contohnya, untuk menyajikan topic tentang Reformasi Karakter, kita dapat merancang banyak kegiatan atau pengalaman belajar untuk mengajarkan topik tersebut, termasuk melihat foto dari karya seni pada masa itu, menulis biografi tentang cerminan, membaca tentang masa peristiwa itu, membaca sejarah tentang masa terjadinya reformasi karakter.

a. Rangkaian Organisasi

John I. Goodlad mengartikan unsur cakupan sebagai “poin inti yang sebenarnya untuk belajar yang mana berkaitan tujuan sekolah yang akan dicapai”. Dia ingin menyampaikan arti dari unsur-unsur tersebut sebagai satu istilah untuk alasan berikut ini:

Tidak ada dimanapun juga di pustaka pendidikan terdapat suatu istilah yang menyampaikan dengan puas apa yang dimaksud dengan poin inti. Kata-kata seperti *kegiatan* dan *pengalaman belajar* paling sering digunakan. Pada situasi seperti itu terdapat hal baik dalam menggunakan istilah teknis *organizing centers*. Meskipun agak aneh, istilah tersebut mengizinkan pencantuman poin inti yang secara luas berbeda untuk pembelajaran sebagai unit pekerjaan, masa suatu budaya, peristiwa bersejarah. Pusat organisasi untuk belajar-mengajar mungkin spesifik buku di *pusat organisasi menentukan karakter penting dalam kurikulum*.

Dalam cara yang sama, Tyler menyarankan pada mereka yang menyusun kurikulum untuk mengidentifikasi berkas organisasi atau unsur-yaitu, konsep dasar dan keterampilan yang akan diajarkan. Oleh karena itu, perencana kurikulum harus memilih poin inti, konsep dan keterampilan dasar, dan pengetahuan yang akan dimasukkan dalam kurikulum. Masalah inti dari organisasi mendarat ini yang kita sebut cakupan merupakan batas dari konsep, keterampilan, dan pengetahuan untuk dimasukkan dalam kurikulum.

b. Pegetahuan

Guru harus secara terus menerus bergulat dengan masalah dalam membatasi bahan mata pelajaran. Pengetahuan, dipacu dengan memunculkan teknologi, meningkatkan pada kecepatan yang luar biasa dan seringkali muncul dalam kelas. Manusia tidak lama lagi memulai hidup dengan nyaman dengan computer daripada itu menjadi terlibat dalam penggandaan, pengalaman hidup dan menghasilkan pengetahuan dalam bentuk hidup yang baru. Prosedur tujuan dan penyusun kurikulum harus memilih konsep, keterampilan, dan pengetahuan yang akan dimasukkan ke kurikulum. Keputusan yang perlu waktu yang berharga dan beban muatan yang besar kecil, setiap pusat organisasi yang dimasukkan ke dalam kurikulum, harus bisa dibuktikan lebih baik daripada yang tidak dimasukkan ke kurikulum. Keputusan seperti keunggulan dari unsur terpilih diperoleh dengan mufakat, oleh para ahli. Penyusun kurikulum harus menjawab pertanyaan yang memiliki jawaban mudah, seperti berikut ini:

- 1) Apa yang orang-orang muda dibutuhkan agar berhasil dalam masyarakat?
- 2) Apa saja kebutuhan yang harus dilakukan?
- 3) Apa saja hal-hal yang penting pada masing-masing mata pelajaran yang manfaat?

Albert I. Oliver menyoroti level dimana keputusan pada cakupan haru dibuat, seperti berikut ini:

Cakupan berjalan pada sekurangnya empat level. Pertama, pasti ada keputusan apa yang akan dimasukkan ke dalam kurikulum keseluruhan, di area besar di dalam area dimana kurikulum berjalan dalam pembelajaran.

Dalam pola unsur keseluruhan -cakupan sebuah area kurikulum- ini akan disebut bidang mata pelajaran, antar cabang ilmu pengetahuan, atau sebuah bidang kekuasaan, ini merupakan mata pelajaran di dalam cakupan keseluruhan. Mana dari mata pelajaran matematika yang tepat untuk sekolah dasar, atau untuk sekolah menengah ditekankan pada kompetensi.

Level ketiga penentuan cakupan memperhatikan guru secara individual di dalam kerangka luasan dari kurikulum. Dalil analisis apakah yang harus guru -cantumkan atau dilakukan.

Level keempat berhubungan dengan pelajaran individu dan kontributif.

Seperti yang kita lihat pada komentar Oliver, keputusan terhadap cakupan kurikulum itu banyak dan berhubungan dengan kurikulum keseluruhan, berbagai mata pelajaran, kursus atau muatan di dalam mata pelajaran, dan pelajaran individu dan dapat dilihat jelas tentang keputusan kurikulum apa yang diharapkan.

Penyusun kurikulum harus membuat keputusan terhadap cakupan bukan hanya di dalam masing-masing dari tiga domain tetapi juga di antara semua

domain. Di dalam domain mereka harus mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Akankah kita memasukkan sebuah mata pelajaran (kognitif)?
- 2) Akankah kita memasukkan perkembangan amal sama berharganya seperti perilaku kerja sama (afektif)?
- 3) Akankah kita mengajarkan tentang (computer) sebaik automekanik (psikomotorik)?

Perencana kurikulum dan guru mungkin menemukan penentuan cakupan di dalam domain, dan lebih mudah untuk diselesaikan daripada membuat keputusan diantara domain. Domain yang mana, itu harus ditanyakan, yang mana yang paling penting? Pertanyaan ini membangkitkan kembali argumen filosofis tentang sifat pengetahuan, sifat dan kebutuhan pelajar dan juga masyarakat. Pertanyaan itu membawa kita kembali pada pertanyaan klasik. "Pengetahuan apakah yang paling berharga?" Arno Bellack mengajukan pertanyaan yang sama dari menyimpulkan bahwa sekolah harus memungkinkan guru untuk bisa mengembangkan pengetahuan siswa di dalam mata pelajaran utama.

2. Kerelevanan

Tak seorangpun akan berdiri dan beragumen untuk kurikulum yang tidak relevan. Bagaimanapun juga, permintaan yang selalu diulangi untuk kerelevanan dalam kurikulum-kecuali jika argumen yang lemah -harus menunjukkan kekurangan ciri penting dalam kurikulum.

Tafsiran yang bermacam-macam dan kesulitan dari menentukan kerelevanan terletak di banyak tafsiran kata. Apa yang dianggap pendidikan relevan untuk daerah pinggiran tidak boleh untuk dalam kota. Apa yang dianggap relevan untuk masyarakat tidak boleh untuk masyarakat lain. Apa yang relevan untuk *essentialist* tidak boleh untuk *progressivist*. Kerelevanan, berbeda untuk setiap orang. “Seperti kata ‘*relation* (hubungan)’ dan ‘*relating* (berhubungan)’”, “‘kerelevanan’ tidak menghasilkan apa-apa, semua yang dapat disebut itu relevan dalam beberapa cara untuk lainnya yang dapat disebutkan”.

Kita harus menekankan pada kata *dianggap* di dalam “apa yang dianggap relevan”. Apakah kurikulum itu relevan atau tidak, mungkin pertanyaan itu bahkan tidak relevan. Pemakai kurikulum—pemilih dan pelindung sekolah—akan membentuk perilaku terhadap kerelevanan. Perencana kurikulum harus berurusan terlebih dahulu dengan persepsi kerelevanan sebelum mereka berurusan dengan pertanyaan mengenai kerelevanan itu sendiri.

Argumen mengenai kerelevanan berputar sekitar kebutuhan mendesak sebagai lawan jauh dan minat pelajar, contohnya, secara psikologis jika tidak kronologis jauh ke masa depan bagi kebanyakan anak-anak. Mereka merasakan kebutuhan untuk pengetahuan tertentu sekarang.

Ketidaksetujuan muncul pada jaman sekarang sebagai lawan untuk muatan bersejarah. Terdapat beberapa pertanyaan tentang bagaimana siswa akan mendaftar pada kelas sejarah—dengan pengecualian yang mungkin dari sejarah kelas tersebut tidak diperlukan. Guru sejarah

selalu mendapat masalah dalam menunjukkan pada orang-orang muda tentang nilai sejarah, dan semakin kuno sejarah tersebut, semakin sulit masalah yang mereka dapat, karena sejarah pengalaman hidup.

Konflik sekitar antara studi akademis dan kurikulum kejuruan. Persiapan karir merupakan hal yang paling penting bagi para orang-orang muda. Mereka dapat melihat nilai dalam kelas keterampilan tetapi sering tidak menyadari bahwa area akademis terdapat (1) menyediakan sebuah kebutuhan mendalam dalam setiap kurikulum dan (2) membuka pandangan baru terhadap karir lainnya. Guru contohnya, harus merasakan yang meningkat bahwa, meskipun mereka telah berusaha yang terbaik, populasi orang dan masyarakat terpelajar di salah satu Negara berkembang yang paling banyak di bumi-tidak benar-benar masyarakat pembaca. Lagi pula, apa yang dibaca bukan kualitas terbaik. Kita dapat melengkapi kurangnya membaca pada bagian kesulitan pengalaman para pemuda saat belajar membaca di sekolah. Anak-anak memperoleh keengganan membaca lebih awal, sebagai bacaan luas dan mendalam.

Kita juga dapat melengkapi kurangnya membaca yang memiliki daya otak yang terbatas bahwa membaca yang disamakan dengan hidup yang payah dan tidak dengan pria yang *macho* dan wanita pelopor buta tehnik. Melihat televisi lebih mudah dan lebih menyenangkan bagi banyak orang, meskipun mungkin kurang imajinatif dibandingkan dengan membaca.

Ketidaksetujuan terhadap kerelevanan muncul dari konsep apa yang ada dalam masyarakat dan apa yang

seharusnya ada. Pertanyaannya menjadi: haruskah perencana kurikulum mendidik orang-orang muda untuk hidup apa adanya atau seperti yang mereka inginkan? Haruskah kurikulum mengembangkan minat masyarakat untuk membaca buku non-fiksi, berlangganan jurnal ilmiah, mendengarkan music klasik, dan sering mengunjungi galeri seni? Haruskah kurikulum mendorong orang-orang muda untuk mengais uang, -untuk menikmati musik dangdut, dan untuk menikmati rumah mereka sendiri? Haruskah kurikulum bersikap netral dan menjauhkan diri dari segala muatan yang bernilai sarat seperti ini, atau, sebaliknya, haruskah kurikulum memperlihatkan pada para siswa baik itu muatan yang berkualitas tinggi maupun yang berkualitas rendah?

Banyak argumen muncul dalam manfaat relatif yang nampak baik di dalam hal yang konkrit maupun yang nyata. Beberapa orang lebih menyukai berpusat pada muatan dialami dengan panca indera sedangkan yang lainnya lebih menyukai berpusat pada mengembangkan intelektual lewat generalisasi level tinggi.

3. -Keseimbangan

Keseimbangan merupakan konsep kurikulum yang tidak biasa pada permukaan nampak begitu terlihat tetapi beberapa penyelidikan menjadi agak kabur. Meminta kepastian akan definisi yang tepat dari keseimbangan memang sulit. Banyak-mungkin kebanyakan-pendidik merasa kurikulum entah bagaimana berada pada status tidak seimbang. "Keseimbangan kurikulum tidak akan selalu kurang karena segala institusi lamban dalam

menyesuaikan kebutuhan baru dan permintaan budaya kecuali saat perubahan sosial berjalan cepat dan gawat dalam penerapannya terhadap institusi tersebut". Keseimbangan kemudian diartikan sebagai sesuatu yang tidak selalu dimiliki sekolah tetapi harus dimiliki. Bagaimana kita akan tahu apakah kurikulum itu seimbang jika kita tidak pernah mengetahui contohnya? Hal ini merupakan pertanyaan kunci untuk kita teliti.

Pencarian untuk definisi rumit jika dengan membedakan tafsiran kata "*balance* (keseimbangan)" seperti yang diterapkan dalam kurikulum. Untuk membahas tentang tujuan dan alat penyeimbang, seperti berikut: "Kurikulum yang seimbang berarti struktur dan urutan dalam cakupannya serta rangkaiannya (alat) memimpin ke pencapaian tujuan pendidikan (tujuan)".

Yaitu kurikulum berbasis siswa dan kurikulum berbasis mata pelajaran ke keseimbangan, berkomentar dan terukur.

Banyak kontroversi belakangan ini pada pusat kurikulum dengan pertanyaan perhatian macam apa dan seberapa banyak yang harus diberikan untuk pelajar dan bahan mata pelajaran secara berturut-turut. Kemungkinan untuk menekan salah satu pengecualian yang lainnya muncul hampir tidak layak untuk dipertimbangkan. Walaupun begitu, pengamat yang berminat memiliki kesulitan kecil dalam menemukan praktik sekolah yang menekankan satu komponen dari kekurangan orang lain.

Keseimbangan dari sudut siswa dijelaskan berikut ini:

Jika siswa menikmati kurikulum yang seimbang pada waktu yang ditentukan, kurikulum ini akan sangat cocok dengan siswa dalam hal kebutuhan pendidikan mereka pada saat itu, akan berisi cukup dari masing-masing mata pelajaran untuk melayani tujuan individu dan mempercepat perkembangan mereka. Keseimbangan umum dalam kurikulum dapat dicapai sebagian, dalam artian bahwa pengalaman jenis tertentu dapat direncanakan untuk sekelompok besar siswa berdasarkan apa yang kita tahu tentang mereka dan tentang mata pelajaran yang mungkin mereka pelajari. Mungkin yang terbaik dapat dilakukan dalam bekerja menuju keseimbangan yaitu untuk lebih dijelaskan tentang apa yang dinilai untuk pertumbuhan individu dan kemudian untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam memilih muatan kurikulum, membentuk kelompok siswa untuk mengajar, menyediakan untuk artikulasi, dan program bimbingan lanjutan.

Dalam komentar di atas Goodlad menekankan pentingnya keseimbangan antara kurikulum berbasis siswa dan mata pelajaran sedangkan Doll menekankan pada pentingnya kurikulum yang cocok dengan individu lewat keseimbangan yang bijaksana dari pengalaman individu maupun kelompok dilandasi oleh rangkaian sebagai berikut;

- a. Kurikulum berbasis siswa dan mata pelajaran. Variabel ini berarti keseimbangan antara filsafat yang bertentangan dengan progresivisme dan esensialisme.

- b. Kebutuhan masyarakat dan siswa. Kurikulum harus tidak hanya berbasis sosial tetapi juga personal.
- c. Pendidikan umum dan spesialis. Pendidikan fakultatif pada level sekolah menengah seharusnya menyediakan kesempatan bagi siswa dalam wilayah spesialis. Komisi Pendidikan Remaja Asosiasi Pengawasan dan Pengembangan Kurikulum menganjurkan bahwa sepertiga sampai setengah dari tiap program siswa di sekolah menengah terdiri dari pendidikan umum dan setengah sampai dua pertiga terdiri dari pendidikan fakultatif. Keseimbangan dapat dicapai lewat sistem sekolah dengan memiliki baik sekolah menengah umum dan khusus. Tetapi harus ada keseimbangan di sekolah yang menyatakan untuk komprehensif.
- d. Luas dan dalam. Kurikulum dapat sangat luas tentang menjadi sangat dangkal atau sebaliknya menjadi sangat dalam mengenai batas belajar.
- e. Ketiga domain, jika kita boleh menciptakan keseimbangan tiga arah. Kita tidak dapat mengabaikan domain kognitif, afektif, ataupun psikomotorik. Tiap domain memiliki kepentingannya sendiri-sendiri dalam hidup individu. Orang-orang muda tidak dapat menemukan keseimbangan mereka sendiri saat pembelajaran dibatasi pada satu domain.
- f. Pendidikan individu dan kelompok. Kita harus menemukan beberapa cara untuk menyediakan perbedaan individu, untuk memberi instruksi secara personal di dalam konteks sistem pendidikan kelompok. Banyak rekomendasi yang telah dibuat untuk mencapai individualisasi-dari instruksi terprogram sampai instruksi

- yang ditetapkan secara perorangan untuk pengajaran diagnostic-preskriptif untuk belajar mandiri. Bagaimanapun juga, sudah pasti, pendidikan tetap sebagian besar merupakan proses kelompok.
- g. Inovasi dan tradisi. Inovasi tidak dapat dihubungkan seketika. Tradisi menyediakan stabilitas dan menemukan bersama-sama dengan publik. Inovasi yang ajek, sering untuk kepentingan diri sendiri, menjaga para pengajar, siswa dan orang tua agar tetap dalam status yang tiada henti. Kita harus berinovasi tentang frekuensi dan kuantitas agar intisari dan penilaian perubahan terjadi terus.
 - h. Logis dan psikologis. Variabel ini disamakan dalam konteks psikologis dengan perbedaan antara esensialisme dan progresivisme. Beberapa konteks harus terorganisir berdasarkan logika materi pelajaran; beberapa dari logika siswa.
 - i. Kebutuhan anak biasa dan luar biasa. Jika intelegensi disalurkan secara acak di dalam populasi, dua pertiga siswa berada pada tingkat "rata-rata". Perencana kurikulum harus hati-hati bahwa perhatian kebutuhan kelompok istimewa tidak jauh melampaui perhatian untuk kebutuhan banyak siswa pada tingkat rata-rata.
 - j. Kebutuhan anak yang berbakat, berintelektual tinggi, ataupun lamban secara akademik. Dalam beberapa waktu terakhir jika kita menekankan pada salah satu kelompok, kita telah memenuhi kebutuhan pelajar yang lamban. Mungkin kita berpikir bahwa anak dengan bakat dan intelegensi tinggi secara akademik

akan belajar sendiri daripada harus pergi ke sekolah. Atau mungkin kita dituntun oleh statistik; terdapat lebih banyak siswa lamban daripada siswa dengan bakat akademik. Kesadaran akan kebutuhan anak berintelegeni tinggi sekali lagi menjadi harapan.

- k. Metode, pengalaman, dan strategi. Guru harus menggunakan campuran teknik, termasuk media audio visual dan kinestetik. Beberapa sekolah bergantung hampir semata-mata pada buku bacaan, yang mana berjalan berlawanan dengan kecanduan populasi terhadap pembelajaran mediasi—film, rekaman, televisi, dan computer. Pendidik menunjuk pada kebutuhan kemampuan menjalankan komputer, contohnya, dan mendesak pelatihan dalam penggunaan komputer.
- l. Yang langsung dan yang lama, baik di ruang dan waktu. Beberapa orang menghilangkan pelajaran tentang sejarah kuno (karena sudah terlalu lama) atau pelajaran mengenai dunia di luar dunia Barat (karena terlalu jauh) dan hanya merancang kurikulum yang gemilang, baru, dan modem.
- m. Bekerja dan bermain. Orang-orang muda pada semua level membutuhkan beberapa keseimbangan, meskipun pasti tidak 50/50, antara pekerjaan akademik dan kegiatan waktu luang atau fisik. Bermain dalam bentuk permainan (game), olahraga, dan pemburuan personal bukan hanya membantu mengurangi kebosanan yang baru dirasakan tetapi dapat menjadi pendidikan itu sendiri. Beberapa kegemaran yang dikejar oleh orang-orang muda dapat menjadi lapangan pekerjaan atau minat seumur hidup.

- n. Sekolah dan komunitas sebagai kekuatan kependidikan. Guru terkadang sering lupa bahwa terdapat banyak hal yang dapat dipelajari di luar dinding kelas. Nyatanya, di banyak area penting dalam hidup baik hal positif maupun negatif lebih banyak dipelajari dari luar sekolah daripada di dalam sekolah. Perencana kurikulum seharusnya membangun cara untuk menggunakan komunitas sebagai bantuan kependidikan. Jika dunia menjadi sumber segalanya bagi seseorang komunitas yang tak terpisahkan.
- o. Antara mata pelajaran. Mata pelajaran, terutama yang fakultatif di sekolah menengah, saling berlomba satu sama lain untuk mendapatkan penghargaan siswa. Kadang-kadang, sebuah sekolah dapat begitu terkenal untuk jurusan yang luar biasa kuat di beberapa mata pelajaran. Meskipun keunggulan harus didorong, situasi ini dapat kurang memperlihatkan daripada mata pelajaran yang lain. Perencana kurikulum seharusnya mencari keunggulan yang membantu perkembangan semua bidang contoh bahasa utama - penunjang.
- p. Antara jalur-jalur. Program persiapan untuk sekolah tinggi di sekolah menengah sering meremehkan kurikulum lain. Perencana kurikulum harus menjamin bahwa kurikulum umum, kejuruan, bisnis, ekonomi rumah, dan kurikulum lainnya memiliki keunggulan yang sama dengan kurikulum persiapan sekolah tinggi.
- q. Di dalam mata pelajaran. Ilmu pengetahuan alam dan sosial, sebagai contoh, seharusnya menawarkan campuran didaktik dan pembelajaran penyelidikan.

Kurikulum bahasa asing seharusnya mencari pencapaian dalam memahami, berbicara, dan menulis sama halnya dengan membaca. Tidak ada fase tunggal pada mata pelajaran tertentu yang harus diijinkan merangkak keluar menuju fase penting lainnya.

Mencapai keseimbangan dalam kurikulum merupakan tanggung jawab penting dari perencana kurikulum sekolah.

Pemetaan Keseimbangan Kurikulum (Model : HALE – DUNLAP – JR)

Desain	Transisi	Implementasi
<p>* Consumer Science</p> <p>1. Bagaimana guru menciptakan disiplin sebagai penghargaan.</p> <p>2. Bagaimana tekanan guru proses disiplin untuk menggabungkan antara proses fasilitas (media) dan kegiatan terstruktur.</p> <p>3. Manfaat sistem pemetaan baik horizontal atau vertikal dan elemen-elemen dan bagaimana input guru yang membantu.</p> <p>4. Bagaimana keseimbangan dan keserasian yang dapat membantu kelancaran dan sesuai dengan prinsip tujuan belajar.</p>	<p>* Transisi mean pengalihan antar tingkatan.</p> <p>Langkah-langkah;</p> <p>1. Single feeder pattern lembaga menyediakan kurikulum sekolah menengah yang dapat membantu kelanjutan ke tingkat lebih tinggi dan peran guru adalah mengembangkan belajar sesuai dengan keadaan pembelajaran.</p> <p>2. Multi single feeder pattern. Dimana berapa sekolah dasar memberi kecerahan materi pelajaran untuk sekolah menengah dan menengah atas. Dan peran guru memetakan esensi-esensi penting kurikulum yang sesuai</p>	<p>* Actual Curriculum</p> <p>1. Memperhatikan anak yang galau dalam belajar dengan cara memperbaiki rancangan pembelajaran, yaitu rancangan tingkat kedua untuk menggabungkan dengan kebutuhan luar sekolah.</p> <p>2. Penggabungan pelajaran praktis yang lebih membantu pemahaman anak dan menjadi lebih cakap yang dirancang guru.</p> <p>3. Pengendalian teknik evaluasi sebagai kunci belajar dan kerja kelompok dan membantu belajar yang sukses.</p>

Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter

<p>5. Bagaimana persiapan prosedur lengkap dan tantangan proses sistem (meminimalkan kesalahan).</p>	<p>dengan zona/cluster sekolah.</p> <p>4. Multiple feeder pattern. Penekannya pada sistem institusi (UPTD) di sesuaikan dengan/pada tingkat menengah tingkat atas dan model pembelajaran atau pembelajaran kusus (misal: SMK) dan cenderung pada skill, kemampuan maupun bantuan praktis.</p>	<p>4. Mengadakan pertemuan terjadwal yang difokuskan pada penataan rancangan pembelajaran dan dihubungkan dengan realitas kurikulum. Pemetaan kurikulum bersifat esensi yang kuat untuk membantu semua pembelajaran.</p> <p>5. Untuk melakukan analisis wilayah belajar, dari pengajaran praktis dengan tehnik;</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Regressive b. Progressive c. Analitic d. Synthesic
--	---	--

Bagan 8 : *Pemetaan Keseimbangan Kurikulum*

Integrasi model Kondrat (2002) mengangkat tentang “*vice-versa*”, bahwa menyatukan kurikulum menekankan pengetahuan dan kinerja pada teori, pengetahuan, kecakapan – ketrampilan dan prilaku.

Pertama, berdasarkan pada *context independen*, menyusun elemen-elemen kurikulum berangkat dari aturan-aturan yang berlaku dan untuk mencapai otonomi lembaga melakukan perubahan pergantian, berdasarkan pengembangan pembelajaran untuk mencapai tingkat tehnik intelektual.

Kedua, *Advenced bigginer*, secara situasional untuk mencapai kemajuan belajar, harus di mulai dan dilakukan dan meliputi elemen pada anak untuk kemampuan menafsirkan yang berbasis pada pengalaman.

Ketiga, Competent performers; yaitu pendidikan prilaku yang dapat memilih dan mengembangkan tujuan dan perencanaan terencana, terjadwal, dievaluasi.

Keempat, Proficient performers; yaitu untuk meneliti, mengklasifikasi, dan menetapkan problem, rencana, mencapai hasil, berbasis visioner (ke depan).

Kelima, Expertis; koordinasi model kurikulum adalah mencapai keahlian, dengan tehnik, mensinkronkan (memadukan) keseluruhan materi menjadi satuan yang padat – manfaat yaitu, analytical deliberations dan menjelma sebagai kurikulum pendidikan baru.

Integrasi Kurikulum : CACPE



Bagan 9 : Integrasi Kurikulum : CACPE

Sumber: Cole, S. & Conklin, D. (1992). Academic integrity policies and procedures; Opportunities to teach students about moral leadership and personal ethics College Student Affair jurnal.

4. Integrasi

Penyusun kurikulum seharusnya memperhatikan masalah integrasi materi pelajaran. Kita artikan integrasi sebagai pembaruan, peleburan, atau penyatuan mata pelajaran. Tidak seperti penentuan cakupan dan urutan, yang mana harus terpenuhi, integrasi mata pelajaran merupakan suatu pekerjaan pilihan dan kontroversial. Apakah perencana kurikulum memilih untuk mengintegrasikan materi pelajaran atau tidak bergantung pada filosofi tentang sifat pengetahuan, sifat siswa, dan tujuan pendidikan. Berbicara secara umum, pendidik mendukung konsep integrasi materi pelajaran. Tyler mendefinisikan integrasi sebagai “hubungan horizontal dari pengalaman-pengalaman kurikulum” dan lalu berkata “Organisasi pengalaman ini seharusnya seperti mereka semakin membantu siswa untuk mendapat pandangan yang disatukan dan menyatukan perilakunya yang berhubungan dengan unsur yang mereka hadapi”. “Sudah diketahui bahwa pembelajaran lebih efektif saat fakta dan prinsip dari satu bidang dapat dihubungkan satu sama lain, terutama saat menerapkan pengetahuan ini”.

Bagaimanapun juga, sekolah kita memang sudah khasnya dan biasa berjalan seolah-olah integrasi pada materi pelajaran tidak terlalu penting. Ketahanan dari kurikulum berbasis mata pelajaran, yang mana mengorganisir materi pelajaran ke mata pelajaran yang berbeda, telah diguncang dengan singkat saja oleh percobaan seperti kurikulum kegiatan dan kurikulum inti. Kurikulum kegiatan pada level sekolah dasar dan kurikulum

inti pada level sekolah menengah mencoba untuk menghancurkan rintangan disipliner dan untuk mengorganisir pendidikan bermasalah untuk diselesaikan, menggunakan materi pelajaran apapun yang dapat diterapkan.

Materi pelajaran dapat diorganisir pada dasar mata pelajaran terpisah dengan (time block) nya. Pendekatan yang lain yaitu untuk mengintegrasinya baik pada basis seluruh sekolah (seperti dengan kurikulum inti) atau pada level kelas (seperti dengan tipe rencana unit tipe tertentu) tanpa memperhatikan mata pelajaran.

Apakah kurikulum tersebut terintegrasi atau tidak dan tingkat yang mana dapat terintegrasi ditentukan lebih pada basis filosofi perencanaan kurikulum daripada pada data empiris. Membuktikan tanpa adanya keraguan bahwa mengintegrasikan muatan kurikulum seharusnya membuat lebih produktif, masyarakat yang lebih terpelajar itu tidak mungkin daripada mengorganisir materi pelajaran ke dalam mata pelajaran yang berbeda.

Tidak semua pendidik, tentunya, mendukung untuk mengintegrasikan materi pelajaran. Beberapa pendidik yakin bahwa mata pelajaran yang berbeda harus diajarkan secara terpisah. Oleh karena itu, mereka menolak pendidikan bidang yang luas untuk organisasi kurikulum dan menganjurkan bahwa guru dan murid memusatkan pikiran ke mata pelajaran yang berbeda.

Para *progressive* berpikir dengan logika yang cukup bahwa pemahaman akan meningkat saat kendala buatan dihilangkan. Anggapan bahwa manusia mengatasi masalahnya dengan memilih materi pelajaran apapun yang diperlukan adalah benar.

a. Korelasi Materi Pelajaran

Korelasi yaitu hubungan mata pelajaran satu sama lain sementara masih tetap mempertahankan perbedaan mereka. Hubungan antara mata pelajaran yang diajarkan pada level sekolah tertentu ditunjukkan ke siswa, seperti dalam kasus sejarah dan sastra; matematika dan ilmu pengetahuan alam; seni, musik, dan sastra.

Mata pelajaran dapat dikorelasikan secara mendatar lewat satu tingkat kelas atau secara vertikal lewat dua atau lebih tingkat kelas. Seperti contoh terakhir, sejarah kuno, diajarkan ke siswa tingkat kedua atau tahun pertama pada sekolah menengah, dapat dikorelasikan dengan pelajaran inti, yang diajarkan pada sekolah menengah pertama atau atas. Pelajaran inti oleh karena itu diperkaya oleh kemajuan ini. Jika mata pelajaran diambil secara bersamaan, pelajaran kedua mata pelajaran dapat ditingkatkan.

Korelasi menjadi integrasi saat mata pelajaran kehilangan identitasnya menjadi pelajaran bernilai. Dalam pendekatan inti masa budaya untuk organisasi kurikulum, masa sejarah manusia menyediakan kerangka; beberapa mata pelajaran, Bahasa Inggris, pelajaran sosial, ilmu pengetahuan alam, matematika, seni, musik-menjelaskan masa budaya. Dalam kasus baik korelasi maupun integrasi, perencanaan kooperatif oleh semua guru yang dipengaruhi dan sangat diperlukan.

b. Pandangan Integrasi

Taba mengajukan dua pandangan integrasi. Pandangan

yang pertama yaitu pandangan yang telah kita bahas sebelumnya: hubungan secara horizontal antar mata pelajaran. Lagi pula, “Integrasi juga diartikan sebagai sesuatu yang terjadi pada seorang individu”. Jika kita mengikuti pandangan yang kedua, “Masalah, kemudian, yaitu untuk mengembangkan cara membantu individu dalam proses menciptakan persatuan pengetahuan ini. Penafsiran akan integrasi ini memberi penekanan dari mengintegrasikan mata pelajaran untuk meletakkan rangkaian integrasi”.

Tidak peduli apakah materi pelajaran disajikan ke siswa oleh guru dalam gaya terintegrasi, siswa harus mengintegrasikan pengetahuan ke dalam perilaku mereka sendiri. Perbedaan antara cendekiawan dan orang terpelajar terletak pada tingkat yang mana pengetahuan terintegrasi ke dalam diri orang tersebut sebagai teori tingkah laku.

- c. Integratif Efektif Pada Pengembangan Karakter
Sekolah-sekolah yang menerapkan pengembangan karakter meninjau diri mereka melalui lensa moral dalam menilai bagaimana pada hakekatnya segala hal yang berjalan di sekolah mempengaruhi karakter para siswa. Pendekatan yang komprehensif menggunakan semua aspek pendidikan yang diterima di sekolah sebagai kesempatan untuk pengembangan karakter. Hal ini meliputi apa yang biasanya disebut sebagai *hidden curriculum* (contohnya, prosedur dan upacara sekolah; teladan para guru; hubungan siswa dengan guru, staf sekolah, dan lainnya; proses pembelajaran;

bagaimana perbedaan siswa ditanggapi; penilaian pembelajaran; manajemen lingkungan sekolah; kebijakan kedisiplinan); *academic curriculum* (sebagai contoh, mata pelajaran pokok, meliputi kurikulum kesehatan); dan *extracurricular programs* (contohnya, tim olahraga, klub, proyek pelayanan, aktivitas se-pulang sekolah). Program pendidikan karakter “ke-mandirian” bisa menjadi langkah awal yang berguna atau unsur yang mendukung dalam upaya yang berkelanjutan tetapi bukan merupakan pengganti yang memadai untuk sebuah pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pada akhirnya, dari pada hanya menunggu kesempatan muncul, melalui pendekatan yang intensional dan proaktif staf sekolah mengambil langkah yang penuh pertimbangan untuk membangun karakter, mengambil semua kemungkinan yang ada dari praktek-praktek yang ditunjukkan efektif oleh sejumlah penelitian.

Penyatuan mata pelajaran sudah menjadi tema di dunia pendidikan sejak masa dulu di pulau Jawa di-kenal dengan *teori magang* (persiapan praktek). Jauh lebih banyaknya jumlah pola kurikulum percobaan telah berputar-putar di sekitar masalah pembelajaran yang seragam. Pada waktu yang sama kita jauh dari mencapai penyatuan, sebagian karena ketakutan kita akan hilangnya pembelajaran mata pelajaran jika pelajaran dari mata pelajaran yang telah dispesif kan itu dihilangkan, dari sebagian karena belum ada basis

yang efektif telah ditemukan untuk mempersatukan mata pelajaran sekolah.

Perencana kurikulum harus memutuskan apakah mereka akan membuat usaha sadar baik untuk mengkorelasi maupun mengintegrasikan materi pelajaran dan, jika mereka berencana melakukan salah satunya, struktur organisasi apakah yang akan mereka gunakan untuk melakukannya. Cakupan, korelevansi, keseimbangan, dan integrasi merupakan prinsip-prinsip yang saling berhubungan untuk yang menjadi perhatian para penyusun kurikulum.

5. Urutan

Urutan merupakan rentetan dimana pusat atau unsur pengorganisasian disusun oleh perencana kurikulum. Apakah cakupan mengacu sebagai “apa” pada organisasi kurikulum, urutan mengacu sebagai “kapan”. Urutan menjawab pertanyaan kapan dan di mana poin intinya akan diletakkan.

Rentetan dimana pengalaman belajar dikembangkan dengan siswa. Urutan mengacu pada “kapan” di dalam perencanaan kurikulum. Penentuan urutan dari pengalaman kependidikan merupakan keputusan tentang waktu yang paling menguntungkan yang mana untuk mengembangkan pengalaman kependidikan tersebut yang disarankan oleh cakupan. Jika kita memikirkan cakupan sebagai aspek melintang dari perencanaan kurikulum, urutan menjadi garis bujur.

Saat kita mengidentifikasi cakupan kurikulum, kita harus meletakkannya ke dalam beberapa urutan yang berarti.

Masalah pengurutan menghasilkan beberapa pertanyaan tentang:

- a. Kedewasaan siswa dan nilai
- b. Minat siswa
- c. Kesiapan siswa
- d. Kesulitan yang relatif dari interaksi kecakapan
- e. Hubungan antar item
- f. Keterampilan prasyarat yang dibutuhkan dalam tiap kasus

Penelitian dan sekolah-sekolah panutan menunjukkan pentingnya membuat hati siswa senang dan pembelajaran yang berkaitan “dunia nyata/ kehidupan sehari-hari siswa”. Para siswa lebih tertarik dengan pembelajaran dimana pembelajaran tersebut berkaitan dengan permasalahan karakter. Sangat penting, membangun relasi-relasi dengan cara yang efektif untuk membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik di kehidupan mereka. Para guru, yang mengajar di kelas berapapun atau mengajarkan materi pelajaran apapun bisa belajar untuk mengintegrasikan strategi pendidikan karakter ke dalam kurikulum akademik.

Nilai etika, susunan, baik-kebaikan, atau pembawaan karakter yang melekat pada semua pembelajaran. Pendidikan karakter yang efektif mencari pertemuan yang natural antara konten akademik yang mereka harapkan meningkat pada diri siswanya. “Hubungan karakter” ini menggunakan sosial yang berkaitan dengan pembelajaran karakter, tetapi karakter bisa terfokus pada

matematika, sains, teknologi pendidikan, dan juga kesenian. Beberapa strategi yang dapat digunakan di aktifitas kelas normal adalah:

- a. Pokok-pokok karakter individu. Dimulai sejak dini saat di taman kanak-kanak dan akan terus tersambung hingga sekolah menengah atas, membaca memberikan banyak kesempatan untuk menyoroti pembawaan karakter dalam kehidupan - tokoh bersejarah, para ilmuwan, ahli matematika, penulis - dan karakter-karakter fiksi dalam bacaan. Biografi adalah sumber bacaan yang sangat bagus dan membantu siswa dalam pembelajaran karakter.
- b. Nilai-nilai termasuk kebebasan, kebenaran, keadilan, kejujuran, rasa hormat, bertanggungjawab. Apa yang mereka pelajari tidak harus dibatasi pada sejarah dan pelajaran sosial. Karena pendiri negara menghendaki nilai-nilai menjadi basis (dasar) untuk penduduknya sebagaimana untuk pemerintahannya.
- c. Nilai apa yang mempengaruhi politik, pemerintah, masyarakat, dan perubahan artistik dan konflik? Apa yang membedakan pengaplikasian matematika dalam kehidupan? Teknologi? Mengaitkan pembelajaran dari semua tema kedalam hal yang dapat mempengaruhi kehidupan siswa.
- d. Identifikasi dan eksplorasi nilai dari teks asli dan bacaan dari periode yang berbeda. dengan membongkar pandangan nilai-nilai prasangka, dan *stereotype* di dokumen utama dari periode yang berbeda, para siswa dapat melihat bagaimana pikiran sejarawan dipengaruhi

- waktu, dapat menginterpretasikan perbedaan dari peristiwa sejarah. Penulis juga merupakan produk dari waktu, dan para siswa dapat memberikan paham yang sama pada kesusastraan dari periode yang berbeda.
- e. Berhubungan dengan dunia, penulis, sejarawan, ahli matematika, dan para ilmuwan memberikan pandangan mereka tentang siswa. Saat berbicara pada siswa mereka bisa bertanya tentang nilai apa yang ingin mereka tanamkan dalam karirnya, pilihan apa yang mereka hadapi, dan profesi mereka bergantung pada karakter mereka yang baik.
- 1) *Berusaha menumbuhkan motivasi minat siswa.* Karakter sering diartikan sebagai “melakukan sesuatu yang benar ketika tidak ada seorang pun yang melihat”. Alasan etika pokok yang paling benar untuk kaidah berikut, contohnya, menghormati hak dan kebutuhan orang lain - tidak takut akan hukuman atau mengharapkan penghargaan. Sama halnya, kita menginginkan para siswa untuk berbuat baik terhadap sesama dengan kepercayaan dari dalam diri bahwa kebaikan itu hal yang baik, dan berkeinginan untuk menjadi pribadi yang baik. Menumbuhkan motivasi diri merupakan suatu proses pengembangan karakter yang harus sekolah cermati tidak malah merusaknya dengan penekanan yang berlebihan pada insentif ekstrinsik. Ketika sekolah semacam ini memberikan penghargaan sosial pada aksi prososial yang dilakukan oleh siswa (misalnya, “Terima kasih sudah menahankan pintu - itu perbuatan yang bijaksana”) atau mengangkat

karakter melalui penghargaan khusus (misalnya, untuk sekolah atau pelayanan masyarakat yang bermutu tinggi), mereka tetap fokus pada karakter. Sekolah-sekolah karakter bekerja sama dengan siswanya untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap peraturan, kesadaran dari bagaimana tingkah laku berpengaruh pada orang lain, dan kekuatan karakter - seperti kontrol diri, pengambilan sudut pandang, dan keahlian pemecahan masalah- yang dibutuhkan untuk bersikap tanggung jawab dimasa mendatang. Dari pada menyelesaikan lebih banyak penyesuaian, sekolah-sekolah ini berupaya untuk membantu kepentingan para siswa dari kesalahan mereka dengan memberikan kesempatan yang berharga untuk refleksi, pemecahan masalah, dan pemulihan.

Kesiapan belajar siswa secara holistik terhadap pendidikan karakter oleh sebab itu dilakukan untuk mengembangkan aspek moral kehidupan dari segi kognitif, emosional, dan perilaku. Para siswa semakin memahami nilai luhur dengan mempelajari dan mengkajinya, mengamati model perilaku, dan memecahkan permasalahan yang melibatkan nilai tersebut. Siswa belajar untuk peduli pada nilai luhur dengan mengembangkan keahlian berempati, membentuk hubungan kepedulian, membantu menciptakan masyarakat, mendengarkan cerita yang ilustratif dan menginspirasi, dan merefleksikan pada pengalaman hidup. Serta mereka belajar untuk bertindak sesuai dengan nilai luhur melalui pengembangan perilaku yang prososial (contohnya, keahlian dalam pengkomunikasian

perasaan, aktif mendengarkan, dan menolong siswa) dan menerapkan perilaku tersebut secara berulang, khususnya dalam konteks menjalin hubungan (contohnya, tutorial lintas usia, mediasi konflik, dan pelayanan masyarakat). Dikarenakan anak-anak menumbuhkan karakter, mereka mengembangkan pemahaman nilai luhur yang tersaring secara luas, komitmen hidup yang lebih dalam yang sesuai dengan nilai tersebut, serta kapasitas dan kecenderungan yang lebih kuat dalam berperilaku berdasarkan nilai tersebut dan kesiapan belajar.

- 2) *Menggunakan pendekatan yang komprehensif, intensional, proaktif.* Interaksi dan percakapan sehari-hari serta dalam pelayanan masyarakat. Dengan bergelut pada tantangan di kehidupan nyata (misalnya bagaimana membagi tugas ke dalam group belajar yang kooperatif, bagaimana mencapai kesepakatan dalam rapat kelas, bagaimana mengurangi terjadinya perkelahian di area bermain, bagaimana mengelola proyek service learning) dan merefleksikan pengalaman tersebut, siswa mengembangkan pemahaman yang praktis dalam tuntutan kerja sama terhadap sesama dan pengorbanan diri. Melalui pengalaman moral yang berkelanjutan, siswa mengembangkan dan melatih keahlian dan kebiasaan berperilaku yang membentuk sisi perilaku karakter.
- 3) *Memuat kurikulum akademik yang menantang dan bermakna yang menghargai siswa, membangun karakter, dan menuntun mereka dalam mencapai kesuksesan.* Ketika

siswa berhasil pada tugas sekolah dan merasakan arti dari kompetensi dan kemandirian, mereka akan cenderung merasa bernilai dan diperhatikan sebagai seorang pribadi. Dikarenakan siswa datang ke sekolah dengan memiliki keahlian, minat, dan bakat yang berbeda, program akademik yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai sukses akan menjadi salah satu ukuran dan pengajaran yang cukup mutakhir dalam melibatkan seluruh siswa. Hal demikian dimaksud untuk menetapkan kurikulum yang sifatnya menarik dan bermakna bagi siswa. Kurikulum yang bermakna memuat pengajaran dan metode belajar yang aktif seperti pembelajaran kooperatif, pendekatan pemecahan masalah, dan proyek berbasis penelitian. Pendekatan-pendekatan tersebut meningkatkan kemandirian siswa dengan cara menarik minat siswa, menyediakan kesempatan bagi mereka untuk berfikir kreatif dan membenarkan ide-ide mereka, serta mengembangkan rasa “bersuara dan memilih” - ikut berpendapat dalam menentukan keputusan dan rencana yang menyangkut diri mereka.

Selain itu, pendidik karakter yang berhasil mencari titik temu yang mendasar antara konten akademik yang akan diajarkan dan kualitas karakter yang ingin mereka kembangkan. “Hubungan karakter” tersebut dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, seperti mengkaji isu-sisu pengetahuan terkini yang bermanfaat, memperdebatkan praktek-praktek dan keputusan-keputusan sejarah, dan mengedepankan aspek karakter dari kurikulum, mereka berupaya mengem-

bangkan relevansi dari mata pelajaran dengan minat alamiah dan pertanyaan siswa yang, dan, di dalam prosesnya, meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa.

- 4) *Usaha pembangunan karakter.* Sekolah-sekolah yang merangkul keluarga dan melibatkan mereka dalam upaya pembangunan karakter sangat meningkatkan kesempatan mereka untuk berhasil dengan siswa. Mereka bersusah payah pada setiap tahap untuk berkomunikasi dengan keluarga - melalui newsletter (laporan berkala), email, kunjungan keluarga, dan pertemuan orang tua murid - tentang sasaran-sasaran dan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Untuk membangun kepercayaan yang lebih besar antara rumah dan sekolah, orang tua diwakilkan dalam panitia pendidikan karakter. Sekolah tersebut juga membuat upaya khusus untuk mendekati kelompok orang tua yang mungkin merasa tidak menjadi bagian komunitas sekolah. Pada akhirnya, sekolah dan keluarga meningkatkan keefektifan partnership mereka dengan merekrut bantuan dari masyarakat yang lebih luas (contohnya, pebisnis, organisasi pemuda, institusi keagamaan, pemerintah, dan media) dalam mempromosikan pengembangan karakter.
- 5) *Karakter siswa.* Seberapa jauh siswa menunjukkan pemahaman, komitmen, dan berperilaku sesuai dengan nilai karakter luhur? Sekolah bisa, seumpamanya, mengumpulkan data dari berbagai perilaku yang berkaitan dengan karakter: Apakah kehadiran siswa sudah meningkat? Perkelahian dan penskorsan

menurun? Aksi perusakan menurun? Insiden penggunaan narkoba berkurang? Sekolah bisa juga menilai ketiga domain dari karakter (mengetahui, merasakan, bertindak) melalui angket anonim untuk mengukur tanggapan moral siswa (sebagai contoh, “Apakah menyontek saat tes itu salah?”), komitmen moral (“Apakah kamu akan menyontek apabila kamu yakin tidak akan ketahuan?”), dan tindakan moral dalam pelaporan diri (“Berapa kali kamu menyontek saat tes atau tugas besar pada akhir ajaran?”). Angket seperti demikian bisa dilakukan di awal dari inisiatif karakter sekolah untuk memperoleh data secara garis dasar dan pada selanjutnya mengarah ke penilaian kemajuan.

- 6) *Kontinuitas*. Bagaimana penyusun kurikulum memutuskan muatan mana yang dimasukkan lebih dulu? Pengurutan diselesaikan dalam berbagai cara, termasuk menyusun muatan dengan cara berikut ini:
 - a) Dari yang paling mudah sampai yang paling kompleks. Contohnya, kita harus berurusan dengan puluhan terlebih dahulu sebelum kita berurusan dengan ratusan (pengangkatan).
 - b) Dalam urutan yang kronologis. Sejarah biasanya diajarkan dengan cara ini.
 - c) Dalam urutan kronologis sebaliknya. Kadang-kadang, guru sejarah akan memulai dengan peristiwa terbaru dan menjelaskan ke belakang menuju yang paling kuno dengan asumsi bahwa perhatian siswa dapat diperoleh lebih cepat dengan menggunakan peristiwa terbaru, dan oleh karena itu siswa lebih

paham akan peristiwanya. Tema yang berada pada masa sekarang mungkin akan nampak berulang kali saat mereka membahas berita pada jaman dahulu.

- d) Dari yang dekat secara geografis hingga yang jauh. Beberapa orang menyatakan bahwa lebih masuk akal jika kita membahas fenomena dan kondisi yang letaknya dekat dengan rumah dan secara perlahan akhirnya memperluas pandangan siswa ke seluruh dunia dan bahkan alam semesta.
 - e) Dari yang jauh ke yang dekat. Prosedur ini berpusat pada negeri yang jauh dan membalikkan pembelajaran ke lingkungan tempat tinggal - sampai akhir.
 - f) Dari yang konkrit ke yang abstrak. Siswa belajar untuk menghitung blok dengan memanipulasinya terlebih dahulu secara fisik dan kemudian secara mental.
 - g) Dari yang umum ke yang khusus. Pendekatan ini dimulai dari prinsip yang kemudian dilanjutkan ke contoh.
 - h) Dari yang khusus ke yang umum. Pendekatan ini dimulai dari contoh dan berlanjut ke prinsip.
- 7) *Kontinuitas*. Kontinuitas merupakan pengulangan isi yang direncanakan pada level berturut-turut, setiap saat pada level kompleksitas yang tinggi, sebagai berikut:

Kontinuitas mengacu pada pengulangan secara vertikal dari unsur kurikulum utama. Contohnya, jika di dalam pembelajaran sosial perkembangan keteram-

pilan membaca pelajaran sosial merupakan sebuah tujuan yang penting, melihat bahwa terdapat pengulangan dan kontinuitas kesempatan untuk keterampilan ini supaya dipraktikan dan dikembangkan sangatlah penting. Ini berarti bahwa dari waktu ke waktu jenis keterampilan yang sama akan dilakukan terus-menerus. Dengan cara yang sama, jika tujuan dalam ilmu pengetahuan yaitu untuk mengembangkan konsep yang bermakna kekuatan, penting bahwa konsep ini akan berurusan berulang kali dengan berbagai bagian pelajaran ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kontinuitas dilihat sebagai faktor utama - dalam organisasi vertikal yang efektif.

Prinsip dari kontinuitas dinyatakan dalam apa yang disebut dengan kurikulum spiral. Konsep, keterampilan, dan pengetahuan diperkenalkan dan diperkenalkan lagi-contohnya, pengulangan penambahan, studi demokrasi, karangan, kesehatan personal, dan konservasi.

6. Keahlian Yang Dibutuhkan

Merencanakan kurikulum untuk kontinuitas membutuhkan keahlian tingkat tinggi, yang menuntut baik dari pengetahuan bidang mata pelajaran dan juga siswa. Contohnya, untuk merencanakan urutan dari pelajaran matematika untuk 12 tingkat kelas dengan cakupan, urutan, dan kontinuitas yang tepat membutuhkan keterampilan gabungan dari spesialis dan guru materi pelajaran. Kontinuitas bukan hanya pengulangan isi tetapi juga pengulangan dengan peningkatan level kompleksitas dan

kepuasan. Sedangkan, anak-anak sekolah dasar, contohnya, mungkin belajar bahwa demokrasi berarti pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat, siswa sekolah menengah mungkin bergulat dengan masalah demokrasi yang kontroversial dan yang belum terselesaikan.

Pengalaman akan mengungkapkan pada penyusun kurikulum unit muatan mana yang harus diperkenalkan kembali dan poin apa. Pra-penilaian, jika hanya dari jenis yang paling dasar, penting sebelum tiap unsur pengorganisasi disinggung. Pra-penilaian akan menemukan apakah siswa siap untuk muatan baru menunjukkan studi tersebut membuktikan bahwa keberhasilan di perguruan tinggi tidak bergantung pada nilai yang diperoleh di mata pelajaran yang diberikan di sekolah menengah.

Taba, bagaimanapun juga, menjelaskan pandangan yang terbaru tentang pemindahan sebagai berikut:

“Ide baru tentang pemindahan telah kembali pada asumsi awal tentang kemungkinan pemindahan yang cukup luas, tergantung pada level generalisasi yang terjadi sehubungan dengan isi atau metode pendekatan”. Oleh karena itu, jika guru ingin mendorong pemindahan, mereka harus menekankan prinsip umum.

Pendekatan spiral kurikulum pendidikan dimaksud adalah pendalaman dan perluasan kurikulum yang berorientasi pada kepentingan satuan pendidikan/sekolah. Implikasi dari pendekatan ini untuk menghasilkan belajar yang cepat dan tuntas.

Menurut F. Oliva mengemukakan beberapa pendekatan untuk menghasilkan tujuan kurikulum pendi-

dikan yaitu; “1) *basic skill*, 2) *general education*, 3) *vocational competencies*, 4) *profesional competencies*, 5) *advenced knowl- edge and skills*, 6) *research and development*, 7) *recreation and leisure skills*”. Dalam pengembangan memperhatikan dan penekanannya pada beberapa aspek sebagaimana diangkat di atas adalah; *pertama*, berbasis pada suatu ketrampilan belajar termasuk penyempurnaan kuri- kulum pendidikan. *Basic skill* dimaksud sebagai ladan- dasar untuk belajar sukses dan tuntas seperti; seni bahasa, matematika, *problem solving*, *music*, *science* dan *social studies* (termasuk keagamaan). *Kedua*, secara umum kurikulum pendidikan adalah untuk mendapat keahlian dan pertumbuhan anak/siswa.

Adapun kebutuhan-kebutuhan belajar bagi siswa meliputi; “*human relation, citizenchip, moral and ethical con- duct, mental and physical hell, acsthetice, scientific and cul- tural appreatitation*”. *Ketiga*, kecakapan dan keahlian dalam bidang materi kurikulum pendidikan sangat dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan bagi sekolah- sekolah pada khususnya. Karenanya *vocational/kejuruan* akan membantu dalam bidang pekerjaan selanjutnya. *Keempat*, keahlian pada bidang ilmu dan jenjang sekolah sesuai dengan program sekolah untuk mendapatkan keunggulan atau kematangan dan kesiapan pekerjaan. *Kelima*, pengetahuan dan keahlian akademik dimasukkan ke dalam materi kurikulum pendidikan dalam rangka untuk menunjang disiplin ilmu, utamanya dalam hal keahlian tertentu atau tambahan. Program ini biasa di- lakukan untuk pelatihan-pelatihan yang diorganisir oleh lembaga. *Keenam*, materi kurikulum pendidikan diadakan

pemekaran sebagai salah satu proyek pengembangan dan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam pendidikan baik sifat nasional, lokal, maupun satuan pendidikan itu sendiri. *Ketujuh*, materi kurikulum pendidikan dikembangkan berdasar waktu luang dan bertujuan untuk melengkapi kecakapan hidup pekerjaan karena sebagai kebutuhan budaya baik secara individu maupun masyarakat.

Strategi dan perubahan kurikulum dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu: (1) *top down*, (2) *multiple element*, (3) *botton up*, (4) *middle up*, dan (5) *net working for school renewal*.

Pertama, pendekatan *top down* adalah suatu keputusan dari atas dalam rangka untuk melakukan pelatihan profesi guna beserta teknologi baru. Karena perubahan adalah bagian dari teknologi sekolah dan program pembelajaran untuk mencapai kesempurnaan belajar.

Untuk meningkatkan produktivitas belajar diperlukan manusia-manusia yang mampu memproduksi barang kebutuhan masyarakat. Ciri-ciri pendekatan ini yaitu: berorientasi pada kepentingan produksi sesuai dengan tuntutan jaman, bertujuan untuk membentuk tenaga kerja yang mampu bekerja dalam bidangnya, dimana teknologi menjadi alat utama.

Implikasi dari penggunaan pendekatan ini yaitu kurikulum disusun sedemikian rupa untuk membentuk manusia yang terampil dan produktif. Untuk itu, para lulusannya dituntut agar dapat bekerja sebagai manusia terlatih, dan oleh karenanya pendidikan dititik beratkan pada pendidikan.

Kedua, multiple element yaitu usaha untuk melakukan perbaikan yang telah direncanakan baik atas perhatian dari faktor sosial, politik, maupun ekonomi yang bersifat humanis.

Dalam pendekatan kurikulum, ada tiga prinsip yang sasarannya diarahkan pada persepsi guru dan teknologinya yaitu (1) *developmentalisme*, (2) *participation*, dan (3) *support*. Guru sangat dominan dalam proses perubahan dan pendalaman kurikulum sekolah adalah segala-galanya. Secara partisipan guru dapat menetapkan sendiri kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik.

Pendekatan yang menitik beratkan pada nilai-nilai manusiawi dan nilai-nilai kultural pada pendidikan. Kepribadian manusia yang sesuai dengan nilai-nilai manusiawi dan cultural menempati tempat di atas segala-galanya. Ciri-ciri pendekatan ini, yaitu berorientasi pada cultural, sistem nilai dan norma-norma di masyarakat, pendidikan terutama menekankan pada pembentukan kepribadian yang baik, menilai manusia yang pada dasarnya adalah baik dan karenanya perlu diberi lingkungan yang baik pula untuk mempertahankan nilai-nilai manusiawinya, sekolah sangat dipengaruhi, bahkan ditentukan oleh masyarakat sekitarnya, bahkan merupakan cerminnya masyarakat. Implikasi dari pendekatan ini yaitu kurikulum diarahkan untuk pembentukan manusia berkepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma masyarakat. Oleh sebab itu, program pendidikan pengembangan intelegensia dan kepribadian mendapat prioritas dalam kurikulumnya. Salah satu kelemahan dari pen-

dekatkan humanistic adalah kurang memperhatikan pendidikan ketrampilan kerja.

Ketiga, pendekatan *button up*, sumber utama dalam pendalaman kurikulum dari unsur-unsur dan staf sekolah, karena munculnya masalah-masalah yang harus dipertimbangkan secara politis, oleh karena itu pendekatan ini sebagai penggabungan "*The Intregative Development and Teachers as an agent of Change*". Pendekatan ini dilandasi oleh pemikiran yang bersifat politis: Kritik yang dilemparkan oleh pendekatan ini terhadap pendekatan-pendekatan sebelumnya ialah bahwa pendekatan produktif terlalu mengekang anak. Oleh karena itu, dalam pendekatan ini anak harus diberi kebebasan untuk berkembang dan mampu berpikir inteligen dalam kehidupan masyarakat.

Ciri-ciri pendekatan ini, yaitu berorientasi pada kehidupan intregasi dengan mengutamakan prinsip kebebasan bagi setiap orang, nilai-nilai manusia, kultural dan kepentingan produktivitas mendapat perhatian yang seimbang. Dalam pendekatan ini yaitu kurikulum disusun dengan maksud untuk mengembangkan manusia demokratis yang menitikberatkan pada pengembangan intelegensia dan kepribadian. Program pendidikan dalam kurikulumnya meliputi pendidikan pengembangan inteligensi dan kepribadian, pendidikan vokasional. Dengan demikian, pendekatan ini merupakan kombinasi dari pendekatan staf dan pendekatan guru.

Keempat, pendekatan adalah *middle-up*, yaitu pendalaman dan pembahasan kurikulum pendidikan yang difokuskan pada pusat sekolah dan sangat berpengaruh.

Menurutnya, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, yaitu (1) munculnya informasi baru untuk melakukan perubahan pendalaman, (2) langkah-langkah guru untuk mengaplikasikan pengetahuan, (3) untuk melakukan pemahaman pengetahuan secara menyeluruh, dan (4) memberi informasi-informasi baru tentang kejadian-kejadian di luar sekolah.

Pendekatan ini berpijak pada asumsi bahwa siswa adalah instrument yang pasif, mampu belajar dan menerima pengarahan, tetapi belum matang untuk memulai kegiatan-kegiatan yang bermakna. Karena siswa dianggap sebagai benda yang pasif, maka guru diharapkan memiliki peranan yang penting, bahkan sangat menentukan bagi siswa. Dalam pendekatan ini guru dinilai paling berkuasa dan paling dominan dalam pengajaran, sebaliknya siswa menunjukkan ketergantungan pada gurunya. Ciri-ciri pendekatan ini adalah (1) pengajaran berlangsung secara klasikal, (2) kepemimpinan kelas bersifat otokratis, (3) guru bersifat konservatif, (4) pengajaran menitik beratkan pada mata pelajaran, (5) guru mendominasi kelas, (6) disiplin kelas dilakukan secara ketat, (7) guru yang paling aktif, (8) menekankan pada bimbingan orang lain, dan (9) pengajaran berorientasi pada tugas.

Implikasi dari pendekatan ini adalah kurikulum disusun dari sejumlah mata pelajaran, kemudian dianalisis menjadi bagian-bagian, dipresentasikan menjadi topik-topik yang terlepas satu dengan yang lainnya. Topik-topik tersebut diidentifikasi tujuan-tujuan tingkah laku, kemudian topik-topik itu disusun dalam urutan

cara mengajar yang dianggap terbaik, yang dilaksanakan dalam kelas, serta menilai keberhasilan siswa.

Kelima, pendekatan yang melakukan hubungan sinergis antara program kompetensi, karakter, dan produk hasil pembelajaran. Pendekatan ini berpijak pada asumsi bahwa para siswa datang ke sekolah sudah memiliki bekal berupa : sikap-sikap, nilai-nilai, dan cita-cita. Karena itu, mereka harus dimotivasi ke arah cita-cita yang mendorong mereka berpartisipasi, serta ada keseimbangan antara cita-cita pribadi dan cita-cita masyarakat.

Pendekatan ini merupakan reaksi terhadap pendekatan pendidikan yang berbentuk tradisional hanya merealisasikan sebagian saja dari potensi anak. Ciri-ciri pendekatan ini yaitu belajar secara individual, menekankan kebebasan secara mutlak, bersikap mementingkan diri sendiri, pengajaran berpusat pada anak, menggunakan bantuan audio-visual, menggunakan *discovery*, anak diarahkan oleh dirinya sendiri.

Implikasi dari pendekatan ini yaitu kurikulum sepenuhnya disusun berdasarkan kebutuhan, minat dan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa. Para siswa bebas memilih program yang sesuai dengan minat dan keinginannya. Karena itu, pembentukan kepribadian dan pengembangan semua potensi anak mendapat tekanan terpenting. Organisasi pengembangan kurikulum disusun berdasarkan pola *general education, special interest education*. Bentuk kurikulum yang serasi dengan pola tersebut adalah kurikulum terintegrasi yang diimplementasikan ke dalam pengajaran. Karena itu, para siswa bukan dikembangkan sebagai suatu kepribadian yang

bulat, akan tetapi juga dipersiapkan sebagai pribadi yang mampu bekerja di masyarakat. Selain dari itu, pendekatan modern memungkinkan kerjasama antara sekolah dengan instansi lain dan masyarakat sehingga mampu menunjang kemampuan pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Pendekatan ini merupakan kombinasi antara kedua pendekatan klasik dan romantik. Menurut pendekatan ini, semua anak adalah pembuat keputusan dan para pemecah masalah. Proses dipandang sebagai sentral untuk menjelaskan tingkah laku, meskipun mereka memiliki masalah yang berbeda satu sama lainnya. Karena itu, cara penyelesaian masalah pun berbeda antara satu dengan yang lain, sebab tidak ada dua cara yang sama. Dengan demikian, semua metode, prosedur dan sumber dapat dipergunakan dan masing-masing mempunyai peranannya sendiri-sendiri.

7. Dimensi Kurikulum

Beberapa pergerakan dalam beberapa tahun terakhir ini memiliki dampak pada perkembangan kurikulum. Untuk memperoleh arti dimensi dari masalah-masalah ini dan dampaknya, mari mengulas secara singkat beberapa pergerakan yang telah merubah peran perencana kurikulum atau menyebabkan perubahan dalam cara yang mana sekolah mengatur perkembangan kurikulum.

Perencana kurikulum dipukul oleh beberapa desakan kuat sosial dan politik, beberapa dari mereka muncul dari kelompok berpengaruh dan beberapa dari masyarakat umum. Beberapa keinginan dari keduanya baik

kelompok berpengaruh atau masyarakat umum telah berlaku ke dalam hukum, terutama pada level federal.

Diantara isu modern penting yang dihadapi oleh penyusun kurikulum yaitu (1) pilihan alternatif dalam pendidikan, (2) penekanan pada dasar dan akademik, (3) pendidikan bilingual, (4) kesadaran budaya, (5) ketentuan bagi anak-anak cacat, (6) pendidikan kesehatan, (7) integrasi etnis dan perbedaan budaya, (8) agama di sekolah, (9) protes akan buku sekolah, (10) seksisme, dan (11) seluruh bahasa.

Pergerakan terhadap alternative dalam pendidikan telah berjalan baik di luar sekolah gratis, sekolah etalase, sekolah dalam kabupaten untuk anak dan pemuda dengan masalah perilaku, dan sekolah magnet. Kebanyakan sekolah alternative ini telah dirasakan saat memperkuat sistem sekolah negeri. Jauh yang lebih mengancam pendidikan publik yaitu menumbuhkan kesempatan orang tua untuk memilih (1) sekolah negeri atau swasta dibandingkan dengan sekolah negeri di mana anak-anak mereka telah ditugaskan oleh kabupaten dan (2) *home school* (LBB (Lembaga Bantuan Belajar)).

Menjelaskan bahwa artikulasi pengembangan kurikulum berangkat dari sumber daya yang ada dalam lembaga pendidikan dengan cara menggali (*convey*) di lapangan (satuan pendidikan) kemudian didefinisikan untuk menjadi konsep. Selanjutnya diadakan pengujian secara akademik sesuai dengan nilai-nilai lembaga dalam upaya untuk menciptakan iklim dan budaya satuan pendidikan.

Langkah-langkah pengembangan kurikulum pendidikan di lakukan dengan kajian secara luas dan mendalam untuk mendapatkan ide-ide baru dari lapangan. Ide baru yang dimaksud adalah menggali pertumbuhan pengetahuan (*intellectual growth*) dan perkembangan pengetahuan terpendam (*tacit knowledge*) untuk melakukan terobosan-terobosan baru untuk menghasilkan keunggulan (*excellent*) dalam pembelajaran.

Perubahan fokus dan fungsi sumber daya lembaga dengan manajemen berbasis pada lembaga sekolah. Manajemen lembaga sekolah merupakan ide yang muncul dalam tatanan dalam desentralisasi lembaga sekolah dan memberikan kewenangan satuan pendidikan secara luas. Dalam sistem manajemen yang berfokus pada lembaga ini, ada dua jenis pelaku pendidikan (*executive*) yang bertanggung jawab atas suatu organisasi lembaga, yaitu (a) *individual school executive* (pelaksana pendidikan tingkat tinggi), dan (b) *administrative district executive* (pelaksana pendidikan tingkat daerah).

Manajemen sumber daya manusia (SDM) pada *input*, proses, *output* (keluaran), *outcome* (pengguna). *Pertama*, karakteristik masukan sekolah meliputi (1) memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran-mutu yang jelas, (2) sumber daya yang tersedia dan siap, (3) staf yang kompeten dan dedikasi tinggi, (4) memiliki harapan prestasi yang tinggi, (5) fokus pada pelanggan (khususnya siswa), dan (6) input manajemen untuk mengadakan perbaikan. *Kedua*. Karakteristik proses sekolah meliputi (1) proses pembelajaran yang efektivitasnya fungsi, (2)

kepemimpinan sekolah yang kuat, (3) lingkungan sekolah yang aman dan tertib, (4) pengelolaan tenaga pendidikan yang efektif, (5) sekolah memiliki budaya mutu, (6) sekolah memiliki *team-work* yang kuat, (7) sekolah memiliki kewenangan dan kemandirian, (8) partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat, (9) sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen, dan (10) sekolah memiliki kemauan untuk berubah, dari segi psikologis maupun fisik. Ketiga, karakteristik output (keluaran) sekolah yang diharapkan adalah prestasi sekolah sebagai hasil proses pembelajaran dan manajemen di sekolah. Keluaran sekolah itu dapat diklasifikasikan menjadi keluaran berupa prestasi akademik ada prestasi non-akademik.

Bahwa dalam manajemen peningkatan hubungan berbasis pada proses kurikulum diharapkan dapat bekerja dalam koridor-koridor tertentu. Koridor tersebut antara lain (i) memperkuat dalam menentukan dan mengalokasikan dana sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan untuk proses peningkatan mutu, (ii) pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya, dan (iii) pengurangan kebutuhan birokrasi pusat.

Perbaikan manajemen dituntut untuk memiliki akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini merupakan perpaduan antara komitmen terhadap standar keberhasilan dan harapan/tuntutan orang tua/masyarakat. Pertanggung jawaban (*accountability*) ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa dana masyarakat dipergunakan sesuai dengan kebijakan yang telah

ditentukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk memberikan laporan pertanggung jawaban dan mengomunikasikannya kepada orang tua/masyarakat dan pemerintah. Untuk melaksanakan kaji ulang secara komprehensif maka pelaksanaan program diprioritaskan dalam proses peningkatan mutu.

Salah satu manajemen peningkatan mutu adalah pengelolaan kurikulum. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan ini yaitu (1) pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan siswa, (2) bagaimana mengembangkan keterampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum tersebut kepada siswa sedapat mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada, dan (3) pengembangan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah.

Kurikulum pendidikan sebagai suatu proses perbaikan yang memfokuskan pada individu siswa karena pengembangan kurikulum ditekankan pada perubahan perilaku semua komponen pendidikan dan didukung oleh teknik informasi yang representatif dan valid. Pada proses perubahan tersebut, kurikulum dikembangkan dengan model (1) *behavioristic model*, yaitu berorientasi pada lingkungan lembaga yang dapat menjamin untuk menumbuhkan proses pengembangan kurikulum, (2) *visioneristic model*, yaitu perubahan kurikulum berangkat dari visi dan misi lembaga pendidikan dan tanpa menghilangkan budaya dan sistem kelembagaan pendidikan, dan (3) *managerial model*, yaitu pengembangan dan perubahan kurikulum pendidikan dilakukan melalui

proses manajemen dengan elemen-elemen perencanaan, pengorganisasian, pengaplikasian, dan pengevaluasian.

Pelaksanaan perubahan dan perbaikan isi kurikulum dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, yakni (1) pendekatan teori, yaitu pembuatan keputusan lembaga pendidikan yang ideal bukan hanya kebijakan mikro, bahkan sampai pada kebijakan makro, (2) pendekatan perspektif, yaitu melakukan pengembangan kurikulum pendidikan dengan memperhatikan fenomena otonomi pendidikan (lembaga) sebagai dasar pengembangan dan perubahan cara berpikir rasional, normatif, dan perspektif, dan pendekatan *framework*, yaitu pengembangan mempraktikkan konsep-konsep manajemen yang berkualitas.

Untuk melihat peningkatan pencapaian kurikulum, siswa harus dinilai melalui progres test yang dibuat sesuai dengan standar nasional dan mencakup berbagai aspek kognitif, afektif dan psikomotor maupun aspek psikologis lainnya. Proses ini akan memberikan masukan ulang secara objektif kepada orang tua mengenai anak mereka (siswa) dan kepada madrasah yang bersangkutan maupun madrasah lainnya mengenai usaha madrasah dalam rangka proses peningkatan mutu pendidikan.

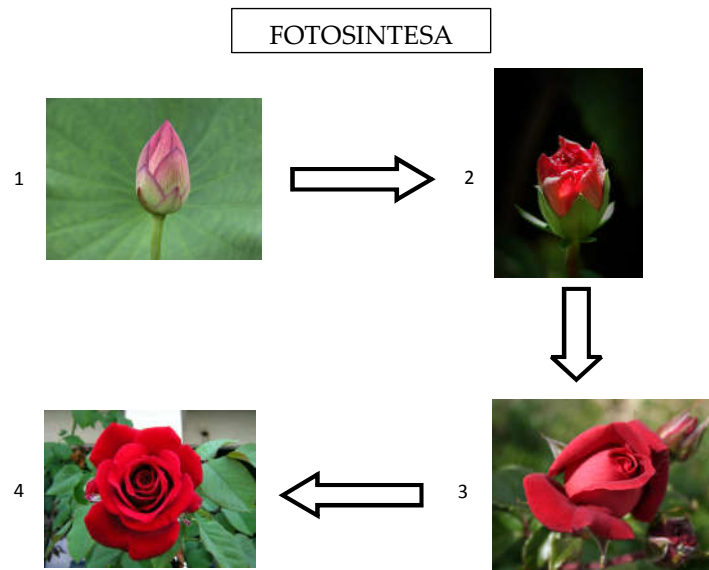
Kurikulum dapat dikembangkan pada pendidikan keunggulan lokal madrasah sesuai satuan pendidikan itu, selama mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya kekuasaannya dan kedalamannya sesuai dengan potensi sekolah. Kurikulum dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Keunggulan-keunggulan dan prioritas pada madrasah yang dikem-

bangkan kurikulum adalah penguasaan Bahasa (Arab Inggris), kecakapan hidup, kepemimpinan, dan *enterpneuership* sesuai kebutuhan belajar.

Artikulasi kurikulum secara luas dan mendalam masing-masing yang dikembangkan adalah berstandar kurikulum nasional dengan mengintegrasikan dan menambah beberapa keahlian sesuai ciri khas dan nilai-nilai yang dikembangkan sebagai ilmu pengetahuan dan sains untuk diaktualisasikan dalam kehidupan pendidikan sehari-hari.

Pendekatan framework dalam kurikulum pembelajaran yang mudah difahami secara realitas dan menimbulkan minat belajar.

Contoh model perubahan pengetahuan.



Bagan 10 : *Fotosintesa*

Bunga dimaksud adalah sebagai gambaran pengetahuan kurikulum, sebagai seperangkat materi yang tersusun dan berkembang secara sistematis baik tertulis, maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan dan suasana belajar nyata.

Oleh karena itu seorang pengembang kurikulum bahkan guru mempunyai tugas tentang perubahan dari nomor 1 – nomor 4, yang mencakup masalah obyek pengetahuan; persoalan-persoalan; tingkat organ masing-masing; aspek-aspeknya dan tentang manfaat mulai dari proses kuncup – sampai mekar – bunga yang indah.

Dalam pelaksanaan kurikulum pembelajaran dilakukan analisis yang berpusat pada; analisis logika, aspiratif, motivatif dan manajerial. Dan ditekankan pada tujuan :

1. Menjelaskan dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
2. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik siswa atau peserta diklat maupun guru/instruktur.
3. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti:
 - a) Meningkatkan motivasi dan gairah belajar bagi siswa.
 - b) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya.
 - c) Memungkinkan siswa atau peserta diklat belajar mandiri sesuai kemampuan minatnya.
 - d) Memungkinkan siswa dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Kurikulum pendidikan dapat dikembangkan dan disusun dengan cara lintas mata pelajaran dan menggunakan sumber belajar seperti masalah-masalah yang berkembang di masyarakat, kebutuhan masyarakat, dan potensi masyarakat termasuk budaya masyarakat. Dengan demikian pengembangan kurikulum secara mendalam dan meluas sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pemakai lulusan.

B. Kurikulum Berproses

1. Pemahaman Kurikulum Berproses

Aligned curriculum, Benesch (1996) adalah program akademik yang (1) disusun dengan baik dan dengan sengaja didesain untuk memfasilitasi pembelajaran, (2) bebas dari gap akademik dan pengulangan yang tidak diperlukan, dan (3) disusun pada pelajaran, mata pelajaran dan tingkat kelas (sebuah kurikulum, dalam arti bahwa istilah tersebut digunakan oleh para pendidik, mencakup segala sesuatu yang diajarkan oleh guru pada murid disebuah sekolah atau tempat kursus, termasuk materi instruksional dan teknik yang mereka gunakan).

Pada sebagian besar kasus, istilah tersebut mengacu pada penyusun standar pembelajaran dan pengajaran – seperti sebagaimana anda dalam hal apa sebuah sekolah atau guru telah mencocokkan isi bahwa para murid sebenarnya diajar dengan ekspektasi akademik yang dijelaskan pada standar pembelajaran – namun hal tersebut juga mengacu pada keterkaitan antara semua elemen yang diperlukan oleh siswa pendidikan, termasuk

penilaian, tes yang telah distandarisasi, buku pelajaran, tugas, pelajaran, dan teknik instruksional.

Sebuah kurikulum yang tidak berproses, sebagai contoh, mungkin menjadi program akademik dimana guru telah memutuskan secara mandiri apa yang akan dipelajari oleh murid tanpa berkolaborasi dengan guru-guru lainnya, berdasar pada apa yang mereka ajarkan atau menyusun hasil belajar yang konsisten atau membahas apa yang dipelajari oleh murid pada kelas sebelumnya dan yang akan diperlukan pada kelas yang berikutnya, alhasil, apa yang murid pelajari pada pelajaran tertentu mungkin mengulangi pelajaran dari tahun-tahun sebelumnya atau melengkapi dengan apa yang diajarkan di pelajaran yang lain atau pelajaran mungkin tidak sesuai untuk usia atau kelas para murid. Sebagai tambahan, tugas-tugas dan buku pelajaran yang diberikan pada murid mungkin tidak mempersiapkan mereka untuk penilaian yang harus mereka lengkapi, dan tes yang diberikan pada suatu pelajaran mungkin tidak mengevaluasi apakah murid telah memenuhi ekspektasi akademik untuk pelajaran atau kelas tertentu.

Sebuah kurikulum yang disusun dengan beruntun dan saling berkaitan, disisi lain, menghindari masalah-masalah tersebut – setidaknya dalam teori. Apa yang dipelajari oleh murid membangun apa yang telah mereka pelajari sebelumnya, dan pelajaran tidak harus selalu mengulang-ulang dan berlebihan dari pelajaran dalam pelajaran, mata pelajaran dan tingkat kelas. Guru secara umum mengetahui apa yang diajarkan oleh guru-guru yang lain, terutama guru dari mata pelajaran yang sama,

termasuk materi mata pelajaran dan standar yang diajarkan baik pada tingkat kelas sebelumnya dan berikutnya. Semua materi pembelajaran – dari buku pelajaran dan materi bacaan hingga kuis dan tes – didasarkan pada satu set ekspektasi pembelajaran yang konsisten dan berproses.

Secara umum, terdapat dua bentuk utama dari keterkaitan kurikulum:

Vertical; ketika sebuah kurikulum disusun secara vertical, apa yang dipelajari oleh murid dalam satu pelajaran, mata pelajaran atau tingkat kelas mempersiapkan mereka untuk pelajaran, dan tingkat kelas selanjutnya. Pengajaran disusun dan secara logis sehingga murid mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang mempersiapkan mereka untuk pekerjaan yang lebih tinggi dan menantang.

Horizontal; ketika sebuah kurikulum disusun secara horizontal, yang dipelajari oleh murid dalam kelas sembilan pelajaran biologi, sebagai contoh, merefleksikan apa yang dipelajari murid lainnya pada pelajaran biologi kelas sembilan yang berbeda. Sebagai tambahan, penilaian, tes, dan metode lain yang digunakan oleh guru untuk mengevaluasi prestasi belajar dengan progress berdasarkan pada apa yang telah diajarkan pada murid dan berdasar pada standar pembelajaran bahwa murid diharapkan untuk memenuhi standar pada bab, mata pelajaran di tingkat kelas tertentu.

Secara Umum, konsep dari *proses curriculum* berkembang, dari pengakuan bahwa apa yang diajarkan dan dipelajari di sekolah mungkin tidak hanya salah susun,

tapi dalam keadaan yang lebih buruk – acak-acakan, tidak berurutan, dan kemungkinan dapat mengganggu murid. Sebagai contoh, pada beberapa sekolah, guru dapat menentukan apa yang akan diajarkan saat pelajaran sesuai dengan keinginan, kenyamanan, kebiasaan, materi yang telah lama, dan faktor-faktor lainnya yang tidak berkaitan atau yang untuk menarik minat siswa. Sebagai tambahan, kurikulum dan ekspektasi instruksional untuk guru bias jadi tidak seimbang atau tidak ada, yang dapat memicu kegagalan pendidikan yang merugikan para murid. Sebagai contoh, seorang guru mungkin dapat mengcover semua materi dalam sebuah bab pelajaran, dan mengajarkannya dengan cara yang menarik, sedangkan seorang rekan kerja mengajarka bab yang sama, mungkin mengajarkan dengan materi yang lebih sedikit dan dengan cara yang kurang begitu bagus (keputusan seperti ini seringkali terekam pada penelitian pendidikan).

Karena alasan ini dan beberapa alasan lainnya, dalam decade ini pemerintah dan peraturan pendidikan, baik pada level Negara atau Pemerintah, telah membutuhkan dan mendukung standarisasi yang lebih baik dalam pendidikan murid, dengan tujuan umum untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi akademik para murid. Sekolah dan daerah juga telah merangkul pendekatan-pendekatan yang lebih berkaitan pada desain dan penyampaian dari pengalaman belajar, sebagai respon untuk perubahan dalam peraturan pendidikan dan kebutuhan. Dasar dari hal ini adalah bahwa

ketika para pendidik bekerja dan mengajar dan menggunakan ekspektasi hasil belajar yang sesuai dan baik, murid akan belajar lebih banyak dan meninggalkan sekolah dalam keadaan siap menuju jenjang selanjutnya. Dengan memberikan kontrol pada proses belajar, pemberian alasan pada daerah, sekolah dan pemerintah akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan meminimalisir faktor yang telah menghasilkan hasil pendidikan yang tidak bagus – meskipun apakah beberapa strategi sebenarnya menghasilkan hasil yang diinginkan masih diperdebatkan.

Prediksi terbaik (Boyd, 1985) untuk masa depan adalah aktivitas saat ini, setidaknya dua arah untuk teori kurikulum karena ada dua macam teori di tempat kerja: *curricularists ramah* dan *curricularists keras*. Para *curricularists ramah* mungkin sedikit jumlahnya di kalangan pekerja kurikulum di lembaga-lembaga birokrasi. Tujuan yang dinyatakan mereka bukanlah untuk membimbing para praktisi tetapi untuk memahami sifat internal dan eksistensial dari pengalaman pendidikan. Mereka disebut *curricularist ramah* karena mereka memodelkan diri mereka sendiri seperti orang-orang di humaniora, sejarah, agama, filsafat, dan kritik sastra, tidak dalam ilmu-ilmu keras. Mereka menyertakan intuisi dan eksistensi sebagai sumber-sumber pengetahuan, tidak hanya indra dan akal. Para *curricularists keras* mengikuti pendekatan rasional, mengandalkan data empiris untuk membenarkan cara dan posisi filosofis yang konsisten untuk memvalidasi tujuan yang diusulkan.

Curricularists Ramah

Reconceptualists, atau *curricularists ramah*, tidak mempelajari perubahan perilaku atau pengambilan keputusan di dalam kelas, tetapi pengertian polaritas, transendensi, kesadaran, dan politik. Dwayne Huebner menulis temporalitas, yaitu, keberadaan dalam waktu, dan kebutuhan untuk kesadaran sejarah. Dia akan menggabungkan biografi seseorang dengan sejarah masyarakat tertentu sehingga seseorang ini dapat mewujudkan potensi sendiri. Huebner menantang pekerja kurikulum, misalnya, untuk menyajikan kebijaksanaan bersejarah merupakan sebuah cara yang akan berguna untuk orang-orang tertentu pada tingkat usia yang berbeda, diharapkan yang ke depan. Transendensi menunjukkan kurikulum yang memiliki perhatian pada keunikan kepribadian manusia dan ditandai oleh suasana kebebasan. Ilmu Politik ini terdapat sangat banyak jumlahnya di dalam benak para *curricularists ramah*. Mereka prihatin dengan implikasi politik yang mungkin mengikuti konseptualisasi teori kurikulum dan, pada gilirannya, pengembangan kurikulum.

Curricularists Keras

Studi perihal fenomena rencana pelajaran (kurikulum) yang dilakukan oleh para *curricularists keras* tersebut dilakukan untuk tujuan mendesak perihal deskripsi yang akurat dan prediksi masa depan dan pengendalian. Decker Walker, misalnya, anggota kelompok ini, menyiapkan model naturalistik untuk pengembangan kurikulum

dalam rangka untuk mencerahkan aspek dari proses pengembangan kurikulum. Menjadi bagian deskriptif dari sifat yang preskriptif, namun telah banyak digunakan sebagai panduan untuk penyelidikan kurikulum yang telah dibahas secara musyawarah dan pembangunan. Model ini mengasumsikan bahwa kurikulum dikembangkan sesuai dengan ide atau visi tentang apa yang seharusnya menjadi landasan dan bahwa desain kurikulum terdiri dari sejumlah keputusan yang dibuat dalam memproduksi materi kurikulum. Proses di mana keyakinan dan informasi yang digunakan untuk membuat keputusan desain ini disebut dengan musyawarah. Inti dari proses musyawarah adalah pembenaran pilihan-pilihan. Walker, sebagai seorang *curricularist keras*, mendefinisikan musyawarah dengan kriteria yang logis, bukan masuk ke dalam kategori sosial atau psikologis. Konfirmasi empiris (data) dipandang sebagai dasar yang paling persuasif untuk pembenaran. Keputusan yang baik adalah keputusan-keputusan yang konsisten dengan landasan-landasan yang diberikan dan informasi yang tersedia, meskipun sebuah landasan dapat diubah oleh perancang kurikulum sebagai kemajuan yang buruk. Seperangkat pertanggungjawaban oleh tujuan adalah hasil dari musyawarah berdasarkan sebuah landasan. Tujuan dari seorang *curricularist* yang keras dapat disimpulkan dari lima penggunaan yang dimaksudkan dari model naturalistik:

- 2) Untuk menguji proposisi-proposisi yang ada. Contohnya: Apakah kelompok pembuat kurikulum dengan

- landasan-landasan yang sama melakukan musyawarah yang sama dan menghasilkan desain dan tujuan yang sama?
- 3) Untuk membuat studi deskriptif. Contohnya: Bagaimana landasan-landasan mereka dalam satu bidang subjek berbeda dengan bidang lain?
 - 4) Untuk membentuk hubungan antara elemen desain (variabel kurikulum) dan hasil belajar. Contohnya: Apa efek dari elemen desain tertentu pada hasil yang diberikan kontributif.
 - 5) Untuk merumuskan pertanyaan dengan kurikulum yang baru dan esensial. Contohnya: Jenis dasar-dasar apakah yang harus diberi bobot yang lebih besar dalam membenarkan keputusan selama musyawarah (sekolah)?
 - 6) Untuk mengidentifikasi pertanyaan dalam pembuatan kurikulum yang akan menarik bagi rekan-rekan di bidang lain dan dunia usaha. Contohnya: Sama seperti perlakuan para praktisi kurikulum perihal pembelajaran penemuan menyebabkan minat baru dalam topik ini dengan psikolog, mungkin bukan hal-hal penting dengan non curricularists yang terungkap melalui studi platform dan musyawarah (sekolah)?

Curricularist keras lainnya, melihat definisi kurikulum dan pengajaran sebagai kekuatan direktif untuk teori tersebut. Dia membedakan antara kurikulum, sumber kurikulum, dan hubungan kurikulum dengan instruksi. Menurut Johnson, kurikulum merupakan hasil dari sistem pengembangan kurikulum, yaitu serangkaian

terstruktur hasil yang diharapkan. Sebuah kurikulum merupakan hasil pengembangan kurikulum yang muncul sebagai konten budaya yang dipilih dan diperintahkan. Johnson tertarik pada metode memilih konten budaya dalam ranah atau domain (seperti pendidikan kejuruan dan umum) tertentu, tetapi ini belum terlalu sukses dalam menjelaskan kriteria atau menyusun prosedur untuk menggunakan mereka.

Pada masalah apakah tujuan harus mengikuti atau mendahului instruksi adalah bagian yang jelas. Ia percaya bahwa kurikulum harus memandu instruksi. Pembatasan kurikulum harus minimal, namun, untuk memungkinkan fleksibilitas dalam urutan instensional, bahwa definisi instruksi harus mencakup semua situasi pelatihan dan instriksional dan semua domain dari hasil untuk semua jenis peserta didik. Dia memandang pengalaman belajar sebagai rute instruksional untuk hasil yang diharapkan dan menyatakan bahwa pengalaman tersebut harus memiliki komponen aktif (apa yang harus dilakukan pelajar) dan komponen substantif (konten apakah yang akan dilibatkan) sebagai pengetahuan kontributif.

2. Meningkatkan Proses Konstruktif

Dua cara berpikir telah menjadi hal yang penting dalam pendidikan. Pola pikir pertama didapat dari tari pembelajaran konstruktivist, dan yang kedua dari instruksional design literature. Constructivism terdiri atas beberapa teori yang memiliki tujuan yang sama pada aktifitas murid dalam menciptakan makna. Pemahaman ini memiliki implikasi yang penting untuk pengajaran dan

penilaian. Para desainer instruksional telah menekankan penyusunan antara tujuan dari pelajaran atau unit dan target untuk penilaian prestasi murid. “*Constructive alignment* (penyusunan proses)” merepresentasikan sebuah perkawinan dari dua dorongan, konstruktivisme digunakan sebagai kerangka untuk menuntun penyusunan keputusan pada semua level dalam desain instruksional dalam mendapatkan tujuan kurikulum prestasi yang mewakili tingkat kognitif yang tinggi, dalam memutuskan kegiatan belajar dan mengajar yang dinilai untuk mendapatkan prestasi tersebut dan untuk menilai serta melaporkan secara sumatif prestasi murid. “Kemampuan dalam memahami” disebutkan dalam tujuan digunakan untuk menyusun secara sistematis metode pengajaran dan penilaian. Proses yang diilustrasikan dengan referensi untuk unit pengembangan profesional dalam psikologi pendidikan untuk guru, namun modelnya mungkin digeneralisasikan pada program atau unit pada pendidikan yang lebih tinggi.

Emotional Intelligence – kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan hubungan secara efektif terdiri dari empat kemampuan dasar; kesadaran diri, pengendalian diri, kesadaran sosial, kemampuan bersosialisasi. Setiap kemampuan terdiri dari serangkaian kompetensi khusus. Berikut adalah daftar dari kemampuan dan sifat-sifatnya.

Apakah enam jenis kepemimpinan? Tidak seorangpun yang akan mengejutkan orang yang berpengalaman. Setiap jenis, dari mana dan deskripsi singkatnya sendiri akan tersalur dengan siapapun yang memimpin, dipimpin,

atau sebagai kasus dengan sebagian besar dari kita, melakukan keduanya. Pemimpin yang suka memaksa akan meminta pemenuhan tugas sesegera mungkin. Pemimpin yang semena-mena mengerahkan orang melalui pandangan. Pemimpin yang mengorganisasi membuat keterikatan perasaan dan harmoni. Pemimpin yang demokratis mengambil keputusan dari partisipasi. Pemimpin yang memacu mengharapkan kesempurnaan. Dan pemimpin yang membimbing, mengembangkan orang untuk masa depan.

Tutup mata anda dan bayangkan salah satu rekan kerja Anda memimpin dengan salah satu gaya kepemimpinan seperti di atas. Anda sendiri pasti menggunakan satu diantaranya. Apa yang baru dari penelitian ini adalah pengertian aksi atau pelaksanaan. *Pertama*, penelitian ini menawarkan pemahaman yang baik tentang bagaimana gaya kepemimpinan yang berbeda mempengaruhi prestasi dan hasil. *Kedua*, penelitian menawarkan tuntunan ketika manajer bergantian di antara mereka. Penelitian tersebut juga menyarankan bahwa fleksibilitas pergantian sangat dianjurkan. Sekarang, penemuan penelitian bahwa setiap gaya kepemimpinan bergerak dengan komponen kemampuan emosi yang berbeda.

Lebih dari satu dekade untuk sejak penelitian pertama kali menghubungkan aspek-aspek keahlian emosi pada hasil bisnis. David McClelland, psikolog ternama dari Harvard University, menemukan bahwa pemimpin dengan kelebihan di *critical mass* dari enam atau lebih kemampuan emosi lebih efektif dari rekan yang tidak memiliki keunggulan tersebut. Sebagai contoh, ketika dia

menganalisis prestasi dari kepala-kepala divisi pada perusahaan makanan dan minuman, ia menemukan diantara pimpinan dengan kompetensi critical mass, 87% ditempatkan pada tiga teratas untuk bonus gaji tahunan berdasar prestasi bisnis mereka. Selain itu, rata-rata divisi mereka, melebihi target tahunan yaitu 15% sampai 20%. Para eksekutif yang kurang memiliki emotional intelligence jarang berprestasi dan divisi mereka tidak mencapai target bahkan dibawah target hingga 20%.

Penelitian kami berencana untuk mendapatkan pandangan yang lebih spesifik pada hubungan antara kepemimpinan dengan emotional intelligence, dan suasana serta prestasi. Bagaimana masing-masing individu memotivasi laporan langsung? Mengatur perubahan inisiatif? Mengatasi krisis? Hal tersebut berada pada fase penelitian yang kami identifikasikan kemampuan emosi mana yang dapat mengendalikan keenam gaya kepemimpinan. Bagaimana pencapaian dalam pengendalian diri dan kemampuan bersosialisasi? Apakah seorang pemimpin menunjukkan empati yang tinggi atau rendah?

Hal tersebut mengacu pada enam faktor kunci yang mempengaruhi lingkungan kerja sebuah organisasi; fleksibilitasnya dalam organisasi, level dari standar yang disusun oleh orang-orang, ketepatan pekerjaan tentang feedback dari prestasi dan kecocokan penghargaan; kejelasan tentang misi dan nilai dan pada akhirnya tingkat komitmen pada tujuan tertentu.

3. Keterkaitan Teori dan Praktik

Sejarah mencatat bahwa satu hal yang telah mewabah pada area pendidikan guru adalah pengamatan bahwa pengelompokan dikategorikan pengalaman belajar mengajar. Sering kali, program-program pendidikan guru yang berbasis universitas terdiri atas serangkaian pelajaran individu yang tidak terhubung; pekerjaan klinis yang terpisah dari pelajaran; dan kurangnya pandangan tentang mengajar dan belajar. Maka dari itu, beberapa pendidik guru menyatakan bahwa membuat program yang terkait secara konseptual dan struktural akan menghasilkan pembelajaran yang lebih kuat untuk calon guru. Namun, meskipun kerja nyata dalam program tersebut sedang berkembang, masih terdapat sedikit penelitian pada sifat berproses dan bagaimana ia akan berkembang pada akhirnya. Artikel ini mendokumentasikan satu upaya program edukasi guru untuk menjadi tantangan dari keterkaitan. Artikel ini menyimpulkan dengan implikasi untuk desain dan evaluasi program pendidikan guru, dengan fokus pada kekuatan, kompleksitas, dan masalah keterkaitan.

"Policy proses" seringkali disebut namun jarang diraih dalam tujuan peraturan. Kami berpendapat bahwa menyebut peraturan ini sebagai gap yang membutuhkan penyusunan ulang tentang keterkaitan sebagai penyusunan tujuan dari kebutuhan eksternal namun sebagai proses yang dinamis. Artikel ini membahas lebih dalam tentang penyusunan ulang menggunakan teori perubahan institusional dan organisasi serta ilustrasi dari literatur pada sekolah kantor daerah pusat bekerja sama

membuat atau menemukan kecocokan antara tuntutan eksternal dan tujuan dan strategi sekolah. Pembuatan keputusan meliputi; pengaturan sekolah tujuan dan strategi sekolah untuk memiliki fitur-fitur tertentu, sekolah menggunakan strategi dan tujuan tersebut untuk memutuskan baik untuk menjembatani mereka atau menyokong diri mereka dari tuntutan eksternal; dan kantor pusat daerah sekolah mendukung proses tingkat sekolah ini. Definisi ini memberikan arah baru untuk penelitian peraturan.

Pelajaran paling umum untuk dipelajari dari kasus yang berhasil adalah bahwa proses perubahan melalui serangkaian fase yang biasanya membutuhkan jangka waktu tertentu. Melewati langkah-langkah akan hanya membuat proses tampak cepat dan tidak akan pernah memberikan hasil yang memuaskan. Pelajaran yang kedua adalah bahwa kesalahan kritis pada fase data menimbulkan dampak yang luas, memperlambat waktu dan mengurangi hasil. Mungkin karena kita memiliki pengalaman yang terlalu sedikit dalam memperbarui organisasi, bahkan orang yang sangat mampu sering membuat paling tidak satu kesalahan.

Delapan langkah dalam mentransformasi organisasi integratif Merle, 2008);

1. Urgency

Membangun pendirian tentang pasar dan realita yang kompetitif. Mengidentifikasi dan mendiskusikan krisis, potensi krisis atau peluang besar.

2. Assembling (penggabungan dengan koalisi yang kuat dan mendukung)
Membentuk sebuah kelompok dengan kekuatan yang cukup untuk memimpin upaya perubahan. Mendukung kelompok tersebut untuk bekerja bersama dalam tim.
3. Membuat visi
Membuat visi untuk membantu secara langsung upaya perubahan.
4. Mengkomunikasikan visi
Menggunakan setiap alat untuk mengkomunikasikan pandangan baru dan strategi. Mengajarkan perilaku baru dengan contoh.
5. Mendorong orang lain untuk melakukan visi
Menghilangkan hambatan untuk mengubah system atau struktur yang merusak visi atau pandangan. Mendorong pengambilan resiko dan ide-ide dan aktivitas serta pelaksanaan baru.
6. Merencanakan dan membuat pencapaian jangka pendek
Merencanakan peningkatan kemampuan yang nampak. Membuat semua peningkatan tersebut. Mengakui dan memberi penghargaan pada pegawai yang terlibat dalam peningkatan.
7. Menggabungkan peningkatan dan memproduksi terus-menerus
Menggunakan kredibilitas yang meningkat untuk mengubah system, struktur dan peraturan yang tidak sesuai dengan visi. Mempekerjakan dan menggabungkan pegawai yang dapat mengimplementasikan visi.

Membesarkan proses dengan proyek, tema, dan agen perubahan baru.

8. Melembagakan pendekatan-pendekatan baru

Mengungkapkan hubungan antara perilaku dan kerjasama yang baru. Mengembangkan alat untuk meyakinkan pengembangan dan penyuksesan kepemimpinan.

Upaya perubahan paling berhasil dimulai ketika beberapa individu atau beberapa kelompok mulai melihat situasi kompetitif perusahaan, posisi pasar, tren teknologi, dan keadaan finansial. Mereka memusatkan perhatian pada hasil potensial ketika sebuah paten yang penting telah kadaluarsa, tren lima tahunan dalam menurunkan margin pada pusat bisnis, atau pasar yang muncul yang nampaknya diabaikan oleh setiap orang. Mereka kemudian menemukan cara untuk mengomunikasikan informasi ini secara meluas dan dramatis, terutama ketika terjadi krisis, potensi krisis, atau peluang besar yang sangat tepat waktu. Langkah awal ini sangat penting karena untuk memulai program transformasi membutuhkan kerjasama yang tinggi dari banyak pihak. Tanpa motivasi, orang-orang tidak akan membantu dan usahanya akan sia-sia. Langkah kedua adalah membangkitkan kecakapan dalam pembelajaran kurikulum dan penguasaan keahlian.

Untuk mendapatkan kecakapan dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu; (1) mempelajari kondisi untuk mendapatkan pekerjaan, (2) mengusahakan rencana dan jalan keluar modul pekerjaan sesuai dengan keahliannya, (3) mengangkat permasalahan untuk disusun kembali.

a. Potensi Kecakapan Hidup

Konsep klasifikasi potensi kewirausahaan suatu kecakapan pada setiap individu manusia yang diberikan Allah padanya dan manusia harus mengamalkan pekerjaan yang dihidayahkan padanya.

Perintah untuk mengamalkan kecakapan yang telah tertanam pada manusia diperlukan ketekunan, semangat dan konsentrasi, dalam hadis Rasul mengatakan, bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya, istiqamah dalam bidang pekerjaan yang beragama di dunia ini, meliputi beberapa klasifikasi pekerja (*abrar*) sesuai dengan kompetensinya dalam budaya Arab:

- a) *Al-harafiyyin*; mereka mempunyai lapangan kerja, pemilik restoran, jasa/travel, konveksi, industri dan lain-lain.
- b) *Al-muwadzofin*; secara hukum mereka mendapatkan upah/gaji sesuai dengan kompetensinya, dokter, pegawai perusahaan, pegawai negri.
- c) *Al-kasbah*; pekerjaan tidak tetap untuk menutup kebutuhan sehari-hari dengan cara jual beli atau perantara yang eksidental.
- d) *Al-muzarri'un*; mereka berusaha mengelola lahan (aset) untuk dimanfaatkan hasilnya, (petani, perikanan).

Manusia wiraswasta memiliki jiwa interpreneurship. Jiwa interpreneurship itu didukung oleh cara-cara berfikirnya yang kreatif. Pemikiran kreatif itu sendiri didukung oleh dua hal, yaitu pengerah daya imajinasi dan proses berfikir ilmiah. Apabila kita tidak mencam-

purkan daya imajinasi dengan kemampuan berfikir ilmiah, maka tidak akan mungkin kita mengadakan pemikiran yang kreatif. Mengajar (*teaching*) dan belajar (*learning*) untuk pemahaman mendalam (artinya *learn* bisa kreatif/kritis mengaplikasikan apa yang diketahui untuk memahami dan menanggapi permasalahan dan situasi baru/yang kini telah menjaditujuan pedagogik; (Bransforelet. 1999).

Manusia yang pesimis menganggap hidup ini hanya dipenuhi oleh penderitaan serta tumpukan masalah yang sulit untuk diatasi. Sebaliknya, manusia yang optimis memandang hidup ini sebagai situasi yang penuh dengan kesempatan dan kemungkinan untuk maju dan berhasil dalam hidup. Manusia yang optimis mempunyai daya imajinasi yang positif yang dapat menolong pemikiran yang kreatif. Keinginan, angan-angan, cita-cita, tujuan hidup, masalah hidup, perbintangan, nasib, takdir, ataupun segala pengalaman diri kita selama hidup ini dapat merangsang jiwa kita untuk berfikir kreatif, untuk itu kita hendaknya memiliki daya cipta yang dinamis. Siswa maju dan berkembang secara emosional memiliki skill individu sosial yang memungkinkan mereka untuk menjadi terlibat secara motirasional dengan leaner lainnya, yang pada akhirnya adalah sebuah rute/jalan lurus untuk menuju prestasi kogniftif yang lebih tinggi.

Pemikiran dapat berlangsung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan/mengenang tujuan, keinginan, dan kebutuhan baik bagi diri sendiri maupun dari pihak lain.

- 2) Merumuskan/mengenang permasalahan yang berhubungan dengan usaha mencapai/memenuhi tujuan, keinginan dan kebutuhan di atas.
- 3) Menghimpun/mengenang fakta-fakta objektif yang berhubungan dengan objek yang sedang kita pikirkan.
- 4) Mengolah fakta-fakta itu dengan pola pikir tertentu, baik secara induktif maupun deduktif, atau mencari hubungan antar fakta sehingga ditemukan berbagai alternatif.
- 5) Memilih alternatif yang dirasa paling tepat.
- 6) Menguji alternatif itu dengan mempertimbangkan hukum sebab akibat sehingga ditemukan manfaat alternatif itu bagi kehidupan.
- 7) Menemukan dan meyakini gagasan.
- 8) Mencetuskan gagasan itu, baik secara lisan maupun tertulis.

Pendekatan pembelajaran ilmiah mengutamakan program akademik, perkembangan pembelajaran selalu membawa perubahan pendidikan, pergantian pendidikan, pembelajaran majemuk dan pengembangan yang berangkat dari ketrampilan (kecakapan) dan materi dasar untuk negantisipasi perubahan dan remedial pendidikan beberapa pertimbangan sebagai berikut; a) *the costof the service*, b) *an impropriate femction of college*, c) *it amounts to double billing from a societal new point*, yaitu pengelola sekolah dapat menciptakan peserta didik lebih aktif dan dapat memprogram dan merencanakan melalui pembelajaran dan waktu. Guru mempunyai learn akademis untuk mendapatkan keseimbangan melalui pembelajaran

dan efektif, selama guru (pendidik) mendukung keputusan sekolah, sebagai peran pengakomodir dari pelaksana pembuat keputusan.

Manifestasi dari potensi merupakan kecakapan dalam fitrah manusia yaitu kecakapan potensi ada pada setiap diri individu ada dua macam, yaitu potensi atau kapasitas umum yang dikenal dengan sebutan intelegensi atau kecerdasan dan kapasitas khusus yang disebut juga sebagai bakat atau aptitude. Untuk mengetahui potensi yang dimaksud, maka berikut akan dibahas masing-masing terutama potensi yang ada pada siswa berbakat intelektual.

Intelegensi dikatakan Andrew Crider bagaikan aliran listrik, mudah untuk diukur tapi mustahil untuk didefinisikan. Masyarakat umum mengenail ini sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, ataupun kemampuan untuk mencegah masalah yang sedang dihadapi. Intelegensi setiap kelompok orang berbeda-beda dan perbedaan tersebut sering kali tidak begitu besar sehingga tidak disadari dan tidak mudah tampek tanda-tandanya dalam perilaku individu yang perilakunya mengindikasikan ciri-ciri intelegensi yang sangat berbeda dari kebanyakan orang. Ada kelompok orang yang pandai mengemukakan pendapat, pandai berkomunikasi, kreatif dan selalu dapat menemukan jawaban tepat terhadap berbagai pertatayaan. Mereka ini adalah individu yang istimewa atau luar biasa karena memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang unik yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Kecerdasan atau intelegensi dalam pandangan Syaodih merupakan kecakapan potensial, artinya kecakapan yang masih tersembunyi atau kuncup yang akan terbuka atau mekar dalam bentuk kecakapan-kecakapan nyata. Individu yang memiliki kecerdasan tinggi mempunyai kemungkinan besar untuk memiliki kecakapan nyata yang tinggi pula. Suatu perbuatan yang cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat, cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada didalam suatu situasi, dalam melihat hubungan antar unsur, dalam menarik kesimpulan, serta dalam mengambil keputusan atau tindakan.

Intelegensi yang dimiliki anak berbakat intelektual merupakan intelcgeni eksepsional dan merupakan potensi bawaan yang luar biasa. Eksepsionalitas intelegensi anak berbakat intelektual tersebut merupakan bentuk superioritas atau keistimewaan sehingga anak berbakat intelektual tidak jarang pula disebut anak jenius.

Getzel berpendapat bahwa kejeniusan berpotensi memunculkan kepekaan dan imajinasi dalam menemukan permasalahan. Menurut mereka umumnya orang-orang hanya menyelesaikan masalah yang tersedia dan sudah jelas, sedang para jenius adalah orang-orang yang inventif, kreatif atau inovatif yang juga mengetahui adanya potensi permasalahan yang belum dirumuskan dan dapat diangkat ke atas dari apa yang mereka alami.

Untuk menetapkan orang-orang sebagai individu berbakat intelektual ditinjau dari aspek kecerdasan atau intelegensinya dapat digunakan tes intelagensi. Tes intelegensi atau kecerdasan tersebut menggunakan

satuan ukuran IQ. Dengan menggunakan satuan ukuran IQ maka secara ideal kecerdasan individu terbesar antara 0 sampai 200 dengan titik tengah 100.

4. Pengembangan Potensi

Potensi yang ada pada siswa berbakat merupakan sumber daya yang perlu dikembangkan secara optimal. Sebagaimana uraian tentang keberbakatan dan potensi dasar yang dimiliki siswa berbakat intelektual yang kurang lebih mengklaim bahwa mereka adalah sekelompok manusia unggul, terakselerasikan segala aspek-aspek intelegensinya, mewarisi bakat-bakat pada bidang-bidang tertentu, maka tuntutan kebutuhan mereka pestilah berbeda pula. Kebutuhan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kebutuhan akan pendidikan. Kebutuhan khusus akan pendidikan bagi siswa berbakat ini disepakati oleh banyak kalangan.

Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu yaitu mengidentifikasi dan membina serta memupuk yaitu mengembangkan dan meningkatkan bakat yang dimiliki siswa, termasuk dari mereka yang berbakat intelektual istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Menurut pandangan Cutts dan Mosseley, karena kualitas yang dimiliki berbeda, maka siswa berbakat intelektual membutuhkan suatu pendidikan yang tidak sama dengan teman sebayanya. Demikian Herry Passow, membuat analogi kebutuhan pengembangan potensi siswa berbakat intelektual melalui pendidikan khusus ini sama dengan kebutuhan remaja

untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya agar berhasil sebagai warga masyarakat.

Bentuk penyelenggaraan pendidikan khusus bagi pengembangan potensi siswa berbakat intelektual dapat dilakukan dalam kelas khusus, kelas inklusi, dan satuan pendidikan khusus.

- 1) Kelas khusus adalah kelas yang dibuat untuk kelompok peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa dalam suatu pendidikan reguler pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran yang diberikan pada saat di kelas khusus adalah mata pelajaran-mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun matematika dan ilmu pengetahuan alam.
- 2) Kelas inklusi adalah kelas yang memberikan layanan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa dalam proses pembelajaran bergabung dengan peserta didik program reguler. Mata pelajaran yang diberikan pada saat di kelas khusus adalah mata pelajaran lain diluar rumpun matematika dan ilmu pengetahuan alam.
- 3) Suatu pendidikan khusus, yaitu lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang sama peserta didiknya adalah peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa atau bakat intelektual.

Program pendidikan khusus bagi siswa *bakat intelektual* yang telah dikembangkan selama ini meliputi:

- a. Pengayaan (*Enrichment*) yaitu pembinaan siswa

- berbakat intelektual dengan cara penyediaan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat vertikal (intensif, pendalaman) dan horizontal (memperluas)
- b. Pengelompokan khusus (*Segregation*) dapat melakukan secara penuh atau sebagian yaitu apabila sejumlah siswa berbakat intelektual dikumpulkan dan diberi kesempatan untuk secara khusus memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya.
 - c. Percepatan (*Acceleration*) yaitu cara penanganan siswa berbakat intelektual dengan cara persingkatan waktu belajar.

Itikat dunia pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan khusus bagi siswa berbakat intelektual adalah berdasarkan fakta adanya kebutuhan-kebutuhan belajar dengan porsi dan kecepatan yang lebih dari siswa berbakat intelektual dibanding dengan siswa yang lainnya. Pemberian pelayanan pendidikan khusus bagi siswa berbakat intelektual lebih jauh merupakan tuntutan dalam agama yang kita anut.

Pendidikan kecakapan hidup sejak lama telah berlangsung dalam kehidupan masyarakat baik secara individu, keluarga, maupun organisasi kelembagaan, baik secara langsung atau tidak langsung dengan sebutan pekerjaan magang, dan bahkan diberlakukannya secara turun temurun misalnya anak ahli pandai besi mempunyai kecakapan yang sama dengan orang tuanya sebab pekerjaan orang tua dipersiapkan atau dialihkan kepada anak, dengan cara berlatih terus menerus untuk mengi-

kuti jejak orang tuanya. Tetapi di kota-kota besar sudah berkembang organisasi dan kelembagaan pendidikan yang mengajarkan tentang pelatihan pekerjaan dengan menggunakan metode yang modern dan dinamakan pendidikan kejuruan. Pandangan Silvius (1956) bahwa pendidikan kejuruan adalah pengajaran yang berkembang dengan keahlian (*taught is pertinent*). Mereka menerima pelatihan-pelatihan dalam waktu tertentu sesuai dengan kecakapan berbentuk (Las, solder, tukang kayu, batu dan cabang-cabang produksi). Pelatihan untuk kapasitas industri diselenggarakan oleh organisasi kelembagaan untuk dipersiapkan secara matang disebut industrial-vokational education provision is made for a general industrial course selvius (1956). Menekankan pengajaran vocational memerlukan program multi efektif, karena peserta dipersiapkan dan dikolom-kolom sebagai pekerja/jabatan keahlian dalam bidangnya yang dinamakan "*Occupation modern an occuptianally competent*".

Pelatihan ini sangat intensif yang dipersiapkan untuk jabatan pada industri yang prosesnya tergantung pada kemampuan dan kecakapan pada pekerjaan ahli. Menurut silvius (1916) pelatihan ada beberapa jenjang yaitu:

- a) Jenjang type all day trade training, diikuti oleh peserta usia 15 th keatas yaitu pelatihan pada jenis cara penggunaan produk atau pengajarannya berkembang dengan fungsi dan nilai produk.
- b) Type of training the related instruction shall not beginner in segregotedclarouses pengajar sebagai instruktur

pemantau hanya sesaat melakukan pembenar sesuai dengan kebutuhan pelatihan, karena dapat dilakukan secara umum dengan model organisasi.

- c) Type of all day pre unployment dilakukan pada orang-orang/ pekerja untuk jabatan secara resmi yaitu jabatan keahlian khusus, diperlukan personalia untuk mengurus area organisasi/industri tertentu yang dinamakan menempatkan orang pada tempatnya, bila terjadi tidak kesesuaian (keahlian) maka tunggulah dampak dan akibatnya.

Adapun tujuan pendidikan kejuruan adalah membangun *intellegence and aptitude*, yaitu menggalang dan melatih jiwa (*mind*) untuk ditumbuh kembangkan dan dipersiapkan untuk jabatan (pekerjaan). Karena aspek tersebut (*intellegence and aptitude*) selalu menyatu dalam pendidikan kejuruan. Dalam dunia demokrasi setiap manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan walaupun didunia kerja tidak mendapatkan tempat pekerjaannya tidak didukung dengan bakat (*ap-titude*) sesuai fitrohnya, dan sebaliknya eksistensi dari hasil pendidikan kejuruan mempunyai kelebihan pengetahuan atau profesi pada bidang pekerjaannya yang mempunyai akurasi tinggi, sehingga mendapat gelar (*privilage*), hak profesi.

Intellegence atau pengetahuan (ilmu) dimiliki oleh manusia dan tidak diketahui langsung, melainkan karena peran dalam aktifitasnya mengandung harapan karena pola pengetahuannya menghasilkan kenyataan (wujud) pandangan Burbacher (1981) pengetahuan (*intellegence*)

batas konsep-konsep tentang realitas sosial dan rekaman dan dorongan jiwa manusia atau refleksi dari dorongan batin atau penyaluran inspirasi pada realitas sosial Mosholder (2007) pengetahuan tidak dapat disampaikan dalam realitas tetapi disampaikan melalui pengalaman dan latihan. Pengetahuan mendalam sering kali menjadi bagian alami perilaku dan cara berfikir, seperti halnya kita tidak faham tentang detak jantung atau kalbu menurut al-ghozali yang diangkat oleh kurniawan (1997) *intelligence* sebagai sumber intensi dengan istilah adalah tingkatan tertinggi akal yang meliputi beberapa tingkatan, yaitu pertama sedikit orang yang dapat mencapai, kedua dari segi kejernihan ilmu yang dihasilkan, ketiga pengetahuan ini tidak melalui proses gradual, tetapi tepat dan langsung.

Pandangan Al-Ghazali akal/*intelligence* meliputi 4 bagian yaitu (a) sebagai gharizah (insting) yang potensial berupa kemampuan mengetahui dan membedakan (mata), (b) hasil dari perkembangan (proses) yaitu kemampuan mengetahui yang mungkin dan yang tidak mungkin (mustahil), (c) akal yang berangkat dari pengalaman, (d) kemampuan mengendalikan nafsu, berdasarkan fungsi manfaat.

5. Keterampilan Perbuatan Keputusan

Pengertian yang menggaris bawahi suatu keputusan yang benar adalah tumbuh dan berkembang dari adanya pertentangan antar pendapat dan alternatif-alternatif yang saling bersaing. Pemimpin yang baik senantiasa memberikan dorongan kepada orang lain atau diri sendiri untuk

berpendapat. Namun demikian, ia mendesak agar orang yang mempunyai pendapat itu tadi agar juga memikirkan tentang apa yang akan diajukan sebagai penguat pendapatnya itu. Orang itu dituntut untuk mengemukakan bukti-bukti atau fakta-fakta yang diperlukan untuk mempertahankan pendapatnya. Disini jelas, bahwa pengambilan keputusan diperlukan fakta-fakta, namun yang pertama atau lebih dulu muncul adalah pendapat, fakta-fakta dipakai untuk memperkuat pendapat itu.

Ketrampilan untuk membuat keputusan mutu proses yang dikomunikasikan mengklasifikasikan beberapa pekaman tentang; a) fungsi kerja sangat penting diharapkan dan dilakukan, b) bagaimana fungsi kerja dalam pekerjaan melalui kontribusi pada organisasi atau lembaga, c) memahami makna kongkrit dalam pekerjaan yang baik, d) bagaimana proses kerja dapat diukur, e) mengenali hambatan pekerjaan dan mencari solusinya, oleh karena itu pengambilan keputusan diperlukan ketrampilan (kinerja) sebagai berikut; (1) menganalisis tujuan berdasarkan pada pengalaman yang dilakukan mendatang sesuai dengan sasaran untuk menetapkan bahwa ada hubunga dengan sekolah (pendidikan), (2) menganalisis kecakapan/ketrampilan siswa sesuai berhubungan program dan kopetensi sekolah, (3) menghubungkan perencanaan tujuan sesuai dengan harapan dan karakter lembaga pendidikan secara keseluruhan dan teratur, (4) memperkenalkan pada siswa tentang kinerja dan dunia kerja yang kompetensi dengan lembaga pendidikan disebut dengan pendidikan vokasi atau "*al-*

mahny" (bahasa Arab) yaitu mengenali/memahami dimana kecakapan dan ketrampilan siswa perlu dikembangkan dan diperbaiki, bahkan diperlukm perubahan sikap dan sifat eksklusif menjadi inklusif meliputi; pesencanaan pekerjaan, komunikasi terus-menerus, pengumpulan pengalaman dari observasi, memilih dan memilah, diagnosis dan kinerja pelatihan-pelatihan.

Keputusan-keputusan mengenai masalah-masalah yang kongkrit tidak begitu sulit untuk diambil. Pertimbangan yang diadakan berkisar pada masalah bertindak atau tidak bertindak dengan memperhitungkan untung ruginya tindakan itu. Yang penting, pembuat keputusan jangan membuat keputusan setengah-setengah. Sebutir tumor didada bila dioperasi dan hanya diambil separuh akan sama besar resiko infeksinya dengan pengambilan semua tumor, dan tindakan yang setengah-setengah ini hanya akan memperburuk keadaan. Hal ini sama saja dengan kasus pembuat keputusan, pembuat keputusan yang efektif seharusnya bertindak atau tidak bertindak sama sekali.

Setelah keputusan siap dibuat dalam anti bahwa hal-hal khusus telah dipertimbangkan masak-masak, semua alternatif telah dijajagi, dan semua resiko untung rugi telah dipertimbangkan, maka hal berikut yang harus dibangkitkan di dadam diri si pembuat keputusan yaitu keberanian dan penilaian. Tidak ada alasan lagi mengapa jamu yang diminum itu terasa pahit, tetapi justru jamu yang manjur memang begitulah keadaannya. Sama hal-

Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter

nya dengan keputusan. Pembuat keputusan harus mampu untuk bertindak cepat, mengapa keputusan itu sering kali dirasa kurang menyenangkan, tetapi keputusan yang pasti.

BAB IV

KOMUNITAS KEPEMIMPINAN SEKOLAH

A. Cermin Kepemimpinan

Pemimpin sekolah berorientasi masyarakat biasanya lebih *status quo* karena menfokuskan pada; siapa dan masyarakat mana? Hal ini dapat menjebak pengembangan pada pilihan termudah, yaitu masyarakat terbanyak yang dikatakan sebagai kurang dapat mengikuti; atau berpihak golongan yang cenderung sangat mampu sehingga terkesan eksklusif. Pengembangan elektif lebih mampu mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kebutuhan masyarakat yang beragam dengan menerapkan filosofi pendidikan secara elektif pula.

Sekolah di Indonesia tetap berpegang pada *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Standar kompetensi dapat menjadi acuan untuk guru agar di belakang dapat memberi dorongan dan bimbingan, di tengah bermitra agar peserta didik berkarya, serta di depan memberi tauladan dengan menunjukkan akuntabilitas yang lebih jelas melalui indikator kompetensi yang harus dicapai.

Pendidik harus melihat sosio-kultural yang berkembang di masyarakat. Untuk itu ada beberapa kemungkinan

yang menjadi bahan pertimbangan (1) pada tataran filosofis perlu redefinisi teologi pendidikan kebangsaan terutama dalam intregasi ilmu dengan nilai, (2) corak manusia yang bagaimana yang dipandang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman, (3) jenis program pendidikan yang bagaimana ditentukan, yang kaku atau lentur dalam melahirkan manusia sendiri dan dapat mengikuti perkembangan baru dalam penyempurnaan kehidupan, (4) dalam pendidikan karakter apakah tetap membiarkan proses sosial yang mengarah pada diferensiasi yang berdasarkan pemilikan aset-aset ekonomi dan sosial budaya.

Kepemimpinan bukan hanya posisi, melainkan seperangkat keterampilan; keterampilan yang terdiri dari beberapa kompetensi atau kemampuan. Di sekolah yang misinya adalah untuk meningkatkan akademik, sosial, emosional, fisik, dan pengembangan karakter dari semua orang yang bekerja dan belajar di sana, pemimpin dan kepemimpinan harus dibudidayakan di seluruh komunitas sekolah. Inisiatif pendidikan karakter yang sukses membutuhkan kepemimpinan seperti itu.

Dalam bagian ini kita akan membahas:

1. Kepemimpinan pendidikan
2. Peran dan tanggung jawab pemimpin pendidikan karakter
3. Siswa menerima peran kepemimpinan
4. Cara yang efektif untuk membangun kerja sama
5. Masyarakat aktif terlibat dalam inisiatif pendidikan karakter.

1. Kepemimpinan Pendidikan Karakter

Empat kata kunci (apa, oleh siapa, kapan, dan apa targetnya) itu harus tergambar dengan jelas dan terukur. Berikut ini jabaran fungsi perencanaan dalam manajemen pendidikan:

(a) mengusahakan staf, alat dan fasilitas yang diperlukan untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan; (b) mengelompokkan unsur-unsur tugas menjadi struktur yang tersusun secara teratur; (c) menentukan tugas dan tanggung jawab, serta mekanisme koordinasinya; (d) menentukan merumuskan prosedur kerja; (e) mengadakan seleksi, melatih dan mempersiapkan personil untuk tiap bagian struktur kerjasama.

Setelah organisasi pelaksana tersusun, maka tugas kepala sekolah adalah menggerakkan orang-orang dalam organisasi madrasah tersebut untuk bekerja secara optimal. Salah satu cara menggerakkan guru dan staf tata usaha adalah dengan menerapkan prinsip motivasi. Artinya, kepala sekolah merangsang agar guru dan staf lainnya termotivasi untuk melaksanakan tugas dan pembelajaran.

Pada prinsipnya orang termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika:

(a) yakin akan mampu mengerjakan, (b) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, (c) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak, (d) tugas-tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi bersangkutan, (e) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis. Jadi tugas kepala madrasah adalah meyakinkan dan menciptakan kondisi agar guru dan staf lain yakin bahwa pekerjaan yang diberikan

sesuai dengan aspek tersebut di atas. Rifai menjabarkan fungsi pengarahan dalam manajemen pendidikan sebagai berikut: “(a) menentukan waktu, biaya penggunaan sarana, secara terperinci, jelas dan tegas; (b) memberikan otoritas/kewenangan untuk melaksanakan kegiatan; (c) memberikan motivasi dan bimbingan”.

Tugas pemimpin diartikan sebagai proses dimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif.

Mengklasifikasikan lima tahapan dalam proses rencana program; 1) menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan dengan mendasarkan pada kualifikasi tertentu, 3) menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional, efisien, 4) menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan harmonis, 5) melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyusunan untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas.

Ada tiga ciri yang dapat dilakukan oleh pemimpin (Zho, 2009); (1) *feedforward*, (2) *concurent controls*, (3) *feedback controls*. *Pertama*, pengendalian umpan maju (*feedforward*) dilakukan sebelum pekerjaan dimulai. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi kemungkinan masalah yang akan muncul serta melakukan tindakan-tindakan pencegahan. *Kedua*, pengendalian kebersamaan (*concurent controls*) yaitu memusatkan kegiatan pengendalian pada apa yang sedang berjalan atau proses pelak-

sanaan kegiatan. Cara pengendalian ini disebut *steering controls*, monitoring pekerjaan atau kegiatan yang sedang berjalan untuk meyakinkan bahwa segala sesuatu berjalan dengan baik. *Ketiga*, pengendalian umpan balik (*feedback controls*) atau disebut juga *postaction controls*, yaitu pengukuran dan perbaikan dilakukan setelah kegiatan dilakukan.

Hal ini sesuai dengan salah satu dari banyak cara lain untuk mendefinisikan konsep. Bahkan, ada banyak definisi yang berbeda untuk kepemimpinan karena ada sarjana yang telah mempelajari topik ini. Teori kepemimpinan “orang besar”, yang mana percaya, bahwa pemimpin itu dilahirkan, tidak dibuat; bahwa individu-individu tertentu memiliki kemampuan bawaan yang membedakan mereka dari orang lain. Dengan demikian, ahli teori mempelajari sifat pemimpin dan menemukan bahwa mereka menjadi unggul di antara para pemimpin daripada di antara orang lain. “Pendekatan sifat kepemimpinan” secara umum diterima sebagai kebenaran.

Seperti sekolah mencerminkan kompleksitas masyarakat, begitu pula teori tentang kepemimpinan. Bahwa ciri-ciri saja tidak cukup bagi seseorang untuk menjadi pemimpin; situasi (misalnya kualitas dari pengikut, sifat tujuan) memiliki pengaruh yang besar. Faktor situasional seperti mengetahui kepribadian, kemampuan, dan motivasi pengikut, serta memahami organisasi juga lingkungan internal dan eksternal, menjadi titik berat untuk menentukan siapa yang harus memimpin.

Secara umum diterima bahwa dengan pemberian pengetahuan dan pengalaman yang benar, seorang

individu dapat tumbuh menjadi peran pemimpin. Kepemimpinan instruksional menempatkan fokus pada pemimpin pendidikan yang mampu meningkatkan aspek teknis dan instruksional sekolah dengan memantau secara teliti pekerjaan guru dan siswa. Para pemimpin ini juga diidentifikasi dengan kekuasaan dan kewenangan yang diberikan dengan jabatan yang dipegangnya, pendekatan atas-bawah untuk kepemimpinan yang sangat banyak. Kepemimpinan transformasional mulai mengikis konsep pemimpin instruksional. Hal ini mengantarkan pada era yang berdasar pada visi bersama dan pengambilan keputusan, manajemen berbasis sekolah dan model kolaborasi yang memperluas ruang lingkup kekuasaan dan membawa pemangku kepentingan baru.

Pemimpin transformasional proaktif dan bukan reaktif, mereka menilai kebutuhan organisasi mereka (baik itu sekolah atau ruang kelas) dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan rencana tindakan demi membawa perubahan yang diinginkan. Para pemimpin ini adalah pemecah masalah; mereka memiliki pengetahuan dan mengakui bahwa untuk memenuhi tantangan perubahan, mereka harus menjadi pembelajar seumur hidup yang benar. pendidikan dan pertumbuhan yang berkelanjutan merupakan bagian integral dari gaya kepemimpinan ini. Memahami bahwa mereka tidak akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan tanpa bantuan dari banyak orang, pemimpin transformasional juga memiliki keterampilan sosial yang besar. Mereka adalah komunikator yang efektif, pendengar yang baik, empati, serta dapat memfasilitasi dan menginspirasi kepepem-

pinan pada orang lain sambil menggerakkan organisasi ke level kinerja yang lebih tinggi.

Perubahan sosial dan ekonomi meminta keterampilan tambahan yang ditetapkan dari para pemimpin sekolah. Seperti yang Anda lihat, kepemimpinan itu kontekstual; berubah dengan dan merespon kebutuhan masyarakat. Hari ini, pemimpin juga harus mempertimbangkan perkembangan sosial, emosional, dan karakter dari anak-anak yang dipercayakan dalam perawatan mereka. Karena membutuhkan pemimpin yang mampu menciptakan budaya dan iklim sekolah yang akan menggalakkan dan mencontoh sifat-sifat seperti kepercayaan, rasa hormat, tanggung jawab, dan ketekunan pemimpin pendidikan karakter.

2. Peran Pemimpin Pendidikan Karakter

Pemimpin pendidikan karakter mengakui imperatif moral kepemimpinan. Mereka membangun hubungan, membuat keputusan, memecahkan masalah, dan menyelesaikan konflik berdasarkan prinsip-prinsip etika. Mereka melihat diri mereka sebagai panutan, sehingga perilaku mereka mencontohkan nilai-nilai etika. Dalam *Menemukan Gaya Kepemimpinan, Sebuah Panduan untuk Pendidik*, Jeffrey Glanz (2002), menunjukkan bahwa ada tujuh kebajikan yang penting untuk kepemimpinan pendidikan, yaitu integritas/keberanian, keadilan, empati, penilaian, antusiasme, kerendahan hati, dan imajinasi; mereka semua berkontribusi dengan cara-cara ampuh untuk efektivitas seorang pemimpin.

“Integritas adalah kualitas penting dalam kepemimpinan moral”. Robert Evans, seorang psikolog organisasi dan penulis *The Authentic Leader* menulis:

Integritas adalah konsistensi mendasar antara nilai-nilai, tujuan, dan tindakan seseorang. Pada tingkat yang paling sederhana itu berarti mendukung sesuatu, memiliki komitmen yang signifikan dan mencontohkan komitmen ini dalam perilaku Anda.

Pemimpin sekolah yang efektif dari pendidikan karakter mengenali dan menginspirasi integritas dalam semua anggota komunitas sekolah. Pemimpin itu percaya diri dan sadar diri; mereka tahu kekuatan dan kelemahan mereka sendiri dan memahaminya dalam hal lain. Menyadari bahwa tidak setiap anggota masyarakat berada pada tingkat perkembangan yang sama, mereka menyediakan pengetahuan yang diperlukan, pelatihan, dan dukungan untuk staf, siswa, dan anggota masyarakat lainnya sehingga setiap orang mampu mencapai visi bersama. Hal ini membutuhkan pembangunan hubungan yang kuat. Pandangan sebagai orang yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan orang yang berintegritas, sambil melahirkan kualitas-kualitas yang sama pada orang lain, membentuk standar interaksi sosial di seluruh komunitas sekolah.

Kadang-kadang karakter orang dianggap lemah atau menjadi penurut karena beberapa segmen masyarakat kita yang berpikir bahwa mereka akan melakukan apa saja untuk mempertahankan perdamaian, termasuk dipaksa untuk melakukan hal-hal yang tidak mereka percaya dan jauh dari benar, tetapi kenyataannya justru

sebaliknya. Jika seseorang etis dan memiliki integritas, mereka juga memiliki keberanian untuk memihak apa yang mereka yakini. Untuk membantu merancang sekolah berdasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan karakter dan para staf bekerja sama untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap aspek dari sekolah, kurikulum, prosedur manajemen perilaku siswa, dan hubungan antara sekolah dan rumah. Namun setelah tiga tahun nilai ujian negara tidak mencerminkan upaya yang sedang dilakukan. Ada tekanan untuk berhenti menghabiskan begitu banyak waktu pada pendidikan karakter dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk meningkatkan nilai ujian.

“Hubungan tersebut sulit untuk dilakukan, bahwa tujuannya hanya untuk menghasilkan nilai tes yang baik, melainkan untuk menghasilkan orang-orang yang baik. Percaya bahwa pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang dapat diukur dari hasil langsung”. Tak perlu dikatakan, ini adalah posisi yang sulit, namun karena dia sangat mempercayai nilai-nilai yang didasarkan oleh sekolah, tidak bisa meninggalkan pekerjaan yang telah dicapai”. Ini adalah pilihan moral untuk melakukan yang terbaik demi anak-anak.

Staf menciptakan latihan level antarkelas yang menekankan keterampilan dan konten terkait karakter yang terintegrasi lebih lanjut dengan latihan. Sekolah dan masyarakat bersatu di balik tindakan tersebut dan mengembangkan sikap baru terhadap pengujian/penilaian.

Membuat pilihan atau keputusan yang baik itu penting untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif.

Ini bukan hanya kerja keras dari kepala sekolah, staf, siswa, dan masyarakat yang membuat perbedaan, melainkan inti nilai-nilai, integritas, penilaian, dan keberanian, terutama pada bagian pemimpin, yang membawa seluruh komunitas sekolah lebih dekat dengan tujuannya.

Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengalami sendiri perasaan yang orang lain rasakan, untuk mengambil perspektif lain. Ini membentuk dasar dari tindakan moral dan menciptakan komunitas yang peduli. Seperti pemimpin yang menyadari ketidakadilan dan cara-cara lain di mana orang mungkin diperlakukan, mereka mengambil tindakan untuk memperbaiki yang salah. Apa yang mungkin dilakukan terhadap anak-anak yang tidak suka istirahat karena tidak ada yang mau bermain dengan mereka? Bagaimana menanggapi ketika seorang siswa memberitahu bahwa mereka telah dilecehkan baik secara lisan maupun fisik? Pada sekolah-sekolah yang menghargai empati, masalah ini ditangani dengan serius dan mengambil tindakan untuk pemimpin sekolah.

Pembentukan Dewan Nasional Standar Pengajaran Profesional (PLPG-PP), yang memperkenalkan kategori baru yang disebut “guru pemimpin”, dan memberi otonomi kepada guru untuk memutuskan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan siswa mereka. Beberapa guru diakui karena keahlian mereka dalam kelas dan mulai bergerak ke posisi kepemimpinan seperti spesialis area konten dan departemen atau ketua tingkat kelas. Lainnya memimpin sementara sisanya di kelas mereka melalui keanggotaan pada tim manajemen berbasis situs, mem-

berikan penulis, komite kabupaten, dan presenter pengembangan staf. Guru pemimpin memegang pengaruh dan kekuasaan yang signifikan atas kelompok dan memiliki kemampuan untuk membimbing dan mempengaruhi rekan-rekan mereka.

Pemimpin sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan dan mempertahankan visi untuk pendidikan karakter, mereka mempromosikan pembangunan hubungan kepercayaan di antara semua anggota masyarakat, menginspirasi dan mengembangkan kepemimpinan dan dukungan bagi orang lain, dan memperagakan nilai-nilai etika yang telah diidentifikasi oleh masyarakat. Namun, guru dan anggota staf lain sangat penting untuk keberhasilan inisiatif pendidikan karakter. Karena posisi guru memegang pengaturan sekolah, dan kemampuan mereka untuk membangun ikatan yang dekat dengan siswa, orang tua, administrator, dan masyarakat yang lebih besar, perilaku guru benar-benar dapat menentukan apakah sebuah inisiatif itu efektif atau tidak.

Guru dan staf dapat mengambil posisi kepemimpinan formal dalam komite yang merancang dan mengarahkan inisiatif pendidikan karakter. Mereka membuat keputusan tentang bahan dan pemilihan program pendidikan karakter diratusan sekolah di seluruh negeri. Mereka adalah sumber daya berharga ketika sekolah menentukan bahwa pendekatan yang lebih disukai mereka untuk pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan program “setempat” yang akan membawa ke kehidupan visi bersama mereka. Banyak guru dan anggota staf

sekolah yang diberi tugas mengkoordinasikan upaya pendidikan karakter baik dalam sebuah sekolah maupun sebuah kawasan. Memang tidak biasa untuk melihat seorang konselor sekolah atau psikolog sekolah memikul peran orang penting bagi pendekatan pendidikan karakter daerah. Namun, seperti administrator, tugas mereka yang paling penting adalah untuk mendorong aktualisasi tugas.

Kesediaan semua anggota masyarakat untuk terlibat dalam proses yang sedang berlangsung dengan mempertanyakan dan menilai kemajuan mungkin menjadi elemen yang paling penting yang mengarah pada pencapaian dan pertahanan kesuksesan. Setiap orang harus merangkul gagasan untuk membangun komunitas belajar. Pengetahuan yang diperoleh dalam komunitas ini adalah kemudi yang menjaga inisiatif tetap pada haluannya. Banyak sekolah mengadakan studi kelompok sebelum meluncurkan inisiatif pendidikan karakter, melakukan review kepustakaan secara menyeluruh dan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang topik tersebut. Beberapa sekolah mempelajari buku tertentu atau meninjau program tertentu untuk kemungkinan diadopsi dan diadaptasikan pada pengaturan mereka. Rapat dapat difokuskan pada kekhawatiran tertentu untuk pemeriksaan dan penyelidikan. Tim penelitian tindakan memulai dengan pertanyaan yang mengarah pada penciptaan hipotesis dan metode pengumpulan data dalam kelas. Jika ada sekelompok guru yang ingin menghilangkan penguatan perilaku di kelas mereka, mereka mungkin pertama-tama mempelajari cara-cara untuk mening-

katkan motivasi dasar kemudian merancang sebuah rencana yang menghapus secara bertahap metode mereka saat ini dan menggantikannya dengan yang baru. Pertemuan rutin (diskusi) memungkinkan mereka untuk membagi apa yang telah mereka pelajari dan menyesuaikan metode yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Keuntungan dari komunitas belajar jenis ini adalah bahwa pendidik menjadi aktif terlibat dalam proses mengasah keterampilan mereka dan meningkatkan keterampilan mereka. Mereka juga hadir untuk melihat kekuatan kerja sama dan memiliki suara dalam lingkungan profesional mereka. Tentu saja, refleksi pada praktik adalah komponen utama dari pengajaran yang efektif; Oleh karena itu, refleksi dari upaya pendidikan karakter diperlukan untuk perbaikan di daerah ini juga. Melalui refleksi guru dapat memantau dan menilai berbagai strategi dan pendekatan untuk melihat apa yang berhasil, apa yang perlu berubah dalam kasus kelas sebagai *understanding – performance*, yaitu;

Lym Ericson (2002)

- 1) *Explanation*; menjelaskan dengan tegas dengan kalimat yang meyakinkan untuk dilakukan dan difahami.
- 2) *Exemplification*; guru adalah sosok seseorang yang harus (Jawa; digugu dan ditiru). Apa yang diucapkan oleh guru adalah dalil untuk dikaji dan kunci penyelesaian masalah. Guru adalah pemimpin percontohan.
- 3) *Application*; guru sebagai panutan (Jawa) yang mampu menjelaskan secara logika dan factual yang mudah untuk dilakukan yaitu prinsip *teachable moment*.

- 4) *Justification*; komunitas kepemimpinan guru mempunyai pengaruh yang sangat signifikan kepada siswa bahkan orang lain.
- 5) *Comparison and Contrast*; perilaku guru sebagai sumber belajar adalah pembandingan yang tetap.
- 6) *Context Tuclization*; membuka hubungan problem solving dengan langkah-langkah;
 - a) Cara apa yang harus dilakukan?
 - b) Apa yang paling penting untuk diangkat?
 - c) Peran apa yang dilakukan?

3. Siswa Menerima Kepemimpinan

Sebagai bagian struktur sekolah diperlukan penggabungan dengan peserta didik disebut; *a smitable integrating lens for study*, aneka kegiatan yang dapat dituangkan dan membantu belajar meliputi beberapa aspek pertimbangan;

- a. *Unit theme*; tahapan dari tim/anggota yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.
- b. *Major concept*; mengidentifikasi elemen dari bagian pembelajaran.
- c. *Topic for study*; unit-unit kegiatan kesiswaan yang mempunyai area bahasan pembelajaran.
- d. *Engessential understanding*; menyusun pencerahan cara berfikir; *capability, think innovation, now to apply, establish; assexmont (written, project, visnal, facility)*.
- e. *Essential question*; percontohan tentang cara penerapan perangkat lunak, keras dan pola pikir dan berhubungan dengan prinsip related context; cross curriculum

teaching, core curriculum, connected different and meaning full action.

- f. *Complex performance*; kunci untuk mendapat teori kecakapan dalam belajar.
- g. *Culminating performance*; mendapatkan strategi (jurus) yang tepat hal permasalahan yang segera dijawab sebagai solusi terbaik.
- h. *Scoring guide*; penilaian yang mempunyai standar dan kriteria yang baku dalam pengembangan *assessment* atau *measurement progress*.

Dalam inisiatif pendidikan karakter yang efektif, kepemimpinan tidak terbatas pada orang dewasa. Siswa didorong untuk memulai dan mengambil peran yang melibatkan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan proyek-proyek aksi sosial. Anak muda tidak hanya dipandang sebagai pemimpin masa depan; mereka dipandang sebagai pemimpin saat ini. Tentu saja perannya harus sesuai dengan tahapan perkembangan tetapi bahkan anak-anak yang sangat muda dapat memiliki suara dan mengambil tindakan yang mengarah pada perbaikan sekolah dan komunitas mereka. Keterampilan kepemimpinan seperti mendengarkan, pemecahan masalah, regulasi emosional, melihat dengan sudut pandang yang berbeda, dan pemecahan konflik yang dibahas dalam standar nasional untuk melek seni bahasa, pendidikan kesehatan dan jasmani, studi sosial, dan ilmu pengetahuan. Mereka adalah bagian dari misi pendidikan untuk menghasilkan warga negara yang informatif dan memberikan kontribusi dalam masyarakat demokratis dan dengan

demikian harus diajarkan sepanjang karir pendidikan setiap siswa.

Setiap guru tahu siswa yang selalu sukarela untuk posisi kepemimpinan, mereka yang menjalankan organisasi, yaitu kapten dari tim olahraga, dan berbicara sangat nyaman di depan penonton. Namun, dalam inisiatif pendidikan karakter yang efektif semua siswa dipandang mampu terhadap kepemimpinan seperti itu dan didorong untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan sehingga semua siswa dapat mengambil peran aktif di sekolah dan komunitas mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, OSIS, dan klub sosial lain dan terkait kemasyarakatan memberikan pengalaman yang kaya bagi remaja untuk menunjukkan kemampuan kepemimpinan mereka. Proyek KKN/PLK/PPL adalah cara yang sangat bagus untuk membantu peserta didik mengenali apa yang dapat mereka kontribusikan untuk komunitas mereka dan melihat aplikasi praktis yang membawa pembelajaran akademis mereka dalam kehidupan.

Siswa SD juga harus diberi kesempatan untuk menjadi pemimpin. Siswa SD dapat menjadi mentor dan tutor bagi siswa yang lebih muda. Mereka juga dapat mengabdikan di dewan siswa bertemu dan bertemu dengan kepala sekolah agar suara mereka terdengar. Proyek KKN/PKL/PPL dan pelayanan masyarakat yang sesuai dengan tahapan perkembangan merupakan komponen kunci dalam inisiatif pendidikan karakter yang efektif dan memberikan jalan bagi para siswa muda dalam

mengekspresikan nilai mereka sendiri untuk sekolah dan komunitas.

Ada banyak peran dimana siswa/mahasiswa dapat mengabdikan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan pribadi tentang siapa mereka dan apa yang mereka perjuangkan. Siswa dapat mengambil peran perencanaan untuk mengatasi masalah di sekolah atau komunitas mereka. Peran ini mengembangkan karakter melalui kesukarelaan dan kebanggaan warga. Sebagai pemecah masalah siswa dapat belajar untuk mencegah dan mengatasi konflik, membangun perdamaian, memiliki alasan untuk melalui situasi sulit, dan membantu diri mereka sendiri dan orang lain dalam mengelola emosi mereka. Dengan menggunakan nilai-nilai etika inti yang telah disepakati oleh semua anggota masyarakat sebagai kerangka untuk kegiatan tersebut, siswa belajar bahwa kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara damai adalah keterampilan kunci bagi mereka yang menghargai rasa hormat, peduli, toleransi, kesopanan, dan binaan hambatan karakter lainnya.

Ketika siswa baru tiba di sekolah atau ruang kelas, beberapa sekolah memiliki duta besar yang menyambut dan membantu menunjukkan orang baru tersebut pada sekolah atau budaya kelas. Di masyarakat, siswa dapat dipanggil untuk berbicara di pertemuan dan acara-acara publik dan berbagi pengalaman mereka dengan siswa di sekolah lain. Ini bisa jadi cara yang ampuh untuk mengkomunikasikan nilai-nilai etika inti sebagai dasar budaya sekolah.

Penilaian telah disebut sebelumnya sebagai komponen yang diperlukan untuk menjaga dan mempertahankan inisiatif pendidikan karakter yang efektif. Siswa harus diakui sebagai sumber daya yang berharga dalam proses penilaian dan evaluasi. Siswa memiliki pengalaman yang mendalam dengan budaya dan iklim sekolah atau ruang kelas. Mereka menghadapinya setiap hari. Mereka tahu sejauh mana visi telah dicapai. Mereka tahu apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Tidak termasuk siswa dalam proses evaluasi apapun yang gila-gilaan - ini akan seperti mencoba untuk memanggag pai apel tanpa memasukkan apel. Jika siswa benar-benar dilihat sebagai pemimpin di sekolah mereka, mereka juga harus menjadi pemimpin dalam evaluasi dan penilaian dari unsur-unsur yang membentuk sekolah.

Menginspirasi dan mendorong siswa untuk mengambil peran kepemimpinan membantu pengembangan kualitas, baik di dalam maupun di luar sekolah (misalnya, peduli, antusiasme, imajinasi, integritas, empati) dan keterampilan (misalnya, mendengarkan, pengambilan keputusan, komunikasi, pemecahan masalah) yang mendefinisikan seorang pemimpin yang berkarakter.

4. Cara Efektif Membangun Kerja Sama

Para pemimpin sekolah dan pimpinan dewan guru yang terlibat dalam menerapkan inisiatif pemetaan kurikulum tidak terlatih dan berwawasan luas, pandangan mereka mengenai pemetaan kurikulum mungkin hanya menjadi contoh penyimpanan catatan sederhana. Jika hal ini merupakan pemikiran saat merencanakan dan menerap-

kan proses pemetaan, inisiatif kemungkinan besar akan gagal.

Pemetaan kurikulum merupakan model yang sistemik. Ketika diterapkan, itu berhubungan atau mempengaruhi seluruh organisasi pembelajaran. Agar pemetaan kurikulum menjadi efektif, sekolah harus mau bekerja sama untuk merancang, menerapkan, dan memodifikasi kurikulum dalam metode yang berkelanjutan.

Perubahan yang penting bahwa pemetaan kurikulum merupakan model perubahan tingkat kedua bahwa “perubahan yang mendalam (tingkat kedua) mengubah sistem secara mendasar, memberikan perubahan yang dramatis dalam arahan dan membutuhkan cara berpikir dan bertindak yang baru”. Beda perubahan tingkat kedua menyebabkan anggota dalam organisasi pembelajaran untuk mengubah mental baik individu maupun kelompok yang mempengaruhi semua aspek kinerja kurikulum sekolah.

Para pemimpin guru dan pemimpin harus merangkul realita bahwa pemetaan kurikulum masyarakat membutuhkan perubahan dalam berpikir dari saya menjadi kita. Hal ini berhasil hanya dalam lingkungan kolaboratif. seluruh organisasi pembelajaran harus mulai untuk berfungsi, atau memperluas fungsi, sebagai satu sistem. Analogi pohon belukar menunjukkan lingkungan pemetaan kurikulum dan komunitas yang saling mendukung.

Pemetaan kurikulum menyediakan system penataan antar bagian yang berbasis lembaga yang meniru hubungan system yang berlaku pada masyarakat. Mata pelajaran yang diberikan di sekolah saling berhubungan

melalui unit mata pelajaran yang saling berhubungan sampai ke dalam keluarga.

Cara Efektif untuk Membangun Kerjasama antara Rumah dan Sekolah

Umumnya diterima bahwa orang tua adalah pengaruh terbesar dalam kehidupan seorang anak. Mereka adalah guru pertama anak. Bahkan siswa sekolah menengah dan tinggi mengakui bahwa orangtua mereka adalah panduan hidup yang paling penting bagi mereka. Penelitian panjang dan dokumentasi mengungkapkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua adalah indikator tunggal terbaik dari keberhasilan akademis siswa. Ketika orang tua bekerja sama dengan sekolah-sekolah pada pendekatan intervensi, tindakan seperti retensi dalam kelas dan klasifikasi ke dalam program pendidikan khusus telah dihindari. Studi menunjukkan bahwa pengaruh positif dari keterlibatan orang tua pada perkembangan kognitif dan perilaku siswa melintasi semua kelompok sosial ekonomi. Ketika orang tua terlibat dalam pendidikan anak mereka, kehadiran meningkat, angka putus sekolah menurun, dan menimbulkan persepsi tinggi bahwa sekolah itu efektif dan penting.

Menariknya, meskipun pentingnya keterlibatan orang tua untuk keberhasilan akademis dan pribadi anak muda didokumentasikan dengan baik, pendidik mengatakan bahwa mendapatkan beberapa orang tua untuk berperan aktif dalam kehidupan sekolah anak-anak mereka sangatlah sulit. Staf sekolah mengatakan bahwa mereka puas dengan tingkat keterlibatan orang tua di

sekolah mereka dan persentase yang sama dari orang tua mengungkapkan perasaan yang sama. Mengapa begitu sulit mendapatkan beberapa orang tua untuk berpartisipasi dalam pendidikan anak-anak mereka? Bagi kebanyakan orang tua, bahasa (penterjemah pengetahuan) adalah penghalang. Mereka tidak merasa bahwa mereka dapat membuat diri mereka dipahami dan beberapa sekolah tidak memiliki penterjemah untuk mempermudah komunikasi. Beberapa orang tua memiliki pengalaman pribadi yang sulit selama tahun-tahun sekolah mereka dan tidak nyaman dalam pengaturan itu. Juga, beberapa staf sekolah khawatir bahwa keterlibatan orang tua dapat menyebabkan campur tangan dengan kelancaran sekolah. Sementara banyak persoalan berfungsi sebagai hambatan untuk keterlibatan orang tua ini harus ditangani dan dihapus sehingga siswa memperoleh manfaat dengan memiliki partisipasi aktif orang tua mereka dalam pendidikan mereka. Inisiatif pendidikan karakter jauh lebih sukses dan efektif ketika orang tua dibawa ke dalam proses sebagai rekan. Hambatan ini harus dihilangkan di sekolah-sekolah yang memiliki misi melibatkan pengembangan karakter siswa-siswanya.

Penelitian tidak mengungkapkan hirarki untuk strategi mengenai keterlibatan orang tua. Satu strategi tidak lebih efektif dari yang lain dalam mengajak orang tua untuk menjadi aktif di sekolah anak-anak mereka. Memang, bagaimanapun, menunjukkan bahwa ini adalah bagaimana strategi yang diimplementasikan benar-benar membuat perbedaan. Rapor telah menjadi metode umum dalam menginformasikan orang tua tentang kejadian di

sekolah dan dapat menjadi langkah pertama untuk melibatkan orang tua dalam partisipasi sekolah. Inisiatif pendidikan karakter dapat diumumkan dan diperbarui terus-menerus mengenai pelatihan, kegiatan, proyek, dan informasi yang berkaitan dengan orang tua harus menjadi fitur reguler dalam rapor. Tergantung pada demografis komunitas sekolah, akan menjadi ide yang baik untuk memiliki staf, orang tua, dan siswa yang bisa menerjemahkan rapor dalam bahasa yang berbeda. Pada awal tahun sekolah banyak sekolah yang mengirim ke rumah yang mencakup aturan dan prosedur sekolah. Informasi mengenai pendidikan karakter harus menjadi bagian dari paket itu dan sampai di rumah pada minggu pertama sekolah. Banyak sekolah memiliki “kode etik”, “kode kehormatan”, atau beberapa dokumen yang harus ditandatangani oleh orang tua dan siswa untuk menunjukkan kesadaran dan kesepakatan untuk mematuhi kebijakan sekolah.

Situs sekolah harus memiliki bagian yang didedikasikan untuk kegiatan pendidikan karakter dan acara yang akan datang. Penghubung dimana dapat menemukan proyek jangka panjang dan tugas kelas, dapat membantu untuk menghindari argumen keluarga. Papan buletin di dalam dan papan pesan di luar sekolah adalah pengingat visual yang hebat dari kegiatan yang terkait karakter dan informasi sebagai sumber berpikir bagi semua anggota masyarakat. Identifikasi nilai-nilai etika inti sekolah, janji karakter, motto sekolah, dan/atau strategi pemecahan masalah dapat dicetak pada kalender sekolah dan sebagainya, sebagai cara untuk mengiklankan keyakinan bersama komunitas sekolah. Sekolah dapat membuat

video bersama siswa yang membagi pemahaman mereka tentang nilai tertentu atau ciri karakter. Pertemuan program terkait karakter, drama, dan acara khusus lainnya dapat direkam dan diedarkan melalui pusat media sekolah untuk dilihat oleh staf, siswa, dan keluarga. Semua metode ini memiliki potensi dalam membangun komunikasi terbuka yang sehat antara sekolah dan rumah. Tinggal bagaimana mereka mempraktekkannya sehingga membuat perbedaan.

Beberapa studi menunjukkan bahwa orang tua jauh lebih mungkin untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka ketika mereka berperan dalam pengambilan keputusan di sekolah. Setiap aspek dari inisiatif pendidikan karakter harus memiliki orang tua sebagai peserta aktif. Mereka harus mengabdikan pada komite yang memilih program dan kegiatan, mereka harus menjadi bagian dari kelompok belajar yang membangun dasar pengetahuan tentang topik, mereka harus membantu untuk merencanakan kegiatan terkait karakter, dan tentu saja mereka harus berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan orang tua lainnya. Orang tua dan keluarga sangat berpengaruh dalam kehidupan anak-anak mereka; membangun hubungan yang kuat dengan mereka dan melihat mereka sebagai sumber daya untuk sekolah adalah bagian penting dari pendidikan karakter yang efektif, sebenarnya setiap inisiatif pendidikan. Untuk mengadakan forum siswa tentang isu-isu kesehatan PMR yang berkaitan dengan remaja. Kegiatan yang semakin populer itu membayangi pekerjaan, dimana bisnis dan organisasi memungkinkan siswa untuk mengikuti mentor dewasa melalui

keseharian mereka untuk mengembangkan wawasan tentang persyaratan dan tuntutan profesi itu. Usaha kecil dan perusahaan lokal telah diketahui mendukung inisiatif pendidikan karakter dengan cara yang besar dan kecil. Sebagai contoh, sebuah toko buku lokal menyumbangkan buku-buku tentang pengembangan karakter untuk klub buku induk sekolah dan perusahaan lokal mengadopsi sekolah dasar dan lokal dan menyediakan dana untuk program pertemuan terkait karakter. Masyarakat yang lebih besar telah diketahui menyediakan minuman untuk acara terkait karakter, memberikan penghargaan atau memberikan pengakuan moneter untuk sekolah dan siswa prestasi terkait karakter, dan berfungsi sebagai relawan untuk kegiatan terkait karakter dan proyek.

Inisiatif pendidikan karakter yang efektif menyadari kebutuhan untuk hubungan dan kemitraan di setiap tingkat komunitas sekolah. Seluruh masyarakat berbagi tanggung jawab untuk pengembangan karakter anak mudanya. Pendidik, keluarga, bisnis lokal, dan pemerintah semua harus berkontribusi dan belajar dari inisiatif pendidikan karakter di sekolah. Seperti pendekatan komprehensif yang membantu anak muda untuk melihat bahwa karakter yang bukan hanya sesuatu yang didapatkan di sekolah, melainkan tentang siapa anak di mana pun anak berada. Anak muda perlu melihat orang dewasa yang signifikan dalam hidup mereka mencontohkan nilai-nilai yang sedang mereka kembangkan sehingga mereka melihatnya sebagai keterampilan hidup (Pramuka).

5. Anggota Masyarakat Bisa Aktif Terlibat dalam Inisiatif Pendidikan Karakter

Sekolah yang baik tidak hanya bermanfaat bagi siswa dan keluarga mereka; seluruh masyarakat menikmati sistem pendidikan yang kuat. Dengan demikian, lingkungan sekitar sekolah tertarik dalam melihat keberhasilan siswa.

Sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan komunitas mereka dengan cara yang lebih luas dan merujuk pada penyediaan siswa tentang pelayanan kepada sekolah dan/atau masyarakat dalam konteks program akademik mereka. Siswa kelas delapan mengunjungi rumah pensiunan guru setiap minggu untuk belajar tentang kehidupan pada waktu sebelumnya dari warga senior yang tinggal di sana. Para siswa belajar permainan, tarian, dan cerita tentang kehidupan yang seperti apa untuk para senior dan membagi cerita kehidupan modern mereka sendiri. Dalam persiapan untuk kunjungan, siswa mempelajari proses penuaan melalui buku-buku dan diskusi. Sebagai proyek akhir, mereka menulis esai tentang pengalaman mereka dengan teman-teman senior mereka. Siswa dalam ilmu praktikum memasukkan hubungan antara lingkungan dan ilmu kelautan, pertanian dan lain-lain. Menggunakan pendekatan berbasis penyelidikan untuk belajar, mereka merancang eksperimen mereka sendiri dan membagi temuan mereka dengan para ilmuwan. Pengaplikasian pada kehidupan nyata untuk studi kajian dan mampu berkontribusi untuk penelitian aktual dengan data dan temuan di lapangan, berarti siswa benar-benar melakukan pelayanan di bidang ilmu pengetahuan. Cara-cara di mana proyek berbasis

masyarakat dapat memperkaya pengalaman hidup akademis dan membangun karakter pada orang muda, tidaklah terbatas.

Anggota masyarakat juga dapat berfungsi sebagai contoh dan dukungan akademis bagi siswa. Orang dewasa di masyarakat dapat berfungsi sebagai mentor dan tutor untuk siswa di semua tingkatan. Organisasi masyarakat dapat memberikan pelatihan di daerah mereka. Untuk bekerja secara kolaboratif dengan kelompok-kelompok belajar (kelompok tenteur) melalui beberapa level;

- 1) Level 1 : All culturis have celebrations.
Why do culture have celebrations.
- 2) Level 2 : Celebrations express the tradition of culture.
Why are traditions important to culture.
- 3) Level 3 : The tradition reflect the beliefs, valuae and heritage of culture

(Lym, 2002).

1. Budaya sistematis dan melaksanakan fungsinya berdasarkan pembagian pekerjaan bernilai.
2. Otoritas yang dimiliki untuk menduduki jabatan, karena fungsinya.
3. Hirarki dalam pengawasan dan pengendalian untuk mengatur perilaku menjadi norma yang bersifat teknik.
4. Tindakan dan keputusan dirumuskan dalam bentuk perilaku yang aspiratif dan menjadi sumbangan pengetahuan dalam dunia pendidikan.
5. Penataan fungsi pembelajaran suatu bidang keahlian tertentu (vokasi) mampu meningkatkan efisiensi

tinggi dalam ketepatan, disiplin dan stabilitas belajaran.

B. Kepemimpinan Kinerja Pendidikan Karakter

Mengedepankan nilai-nilai etika luhur sebagai dasar karakter yang baik. Pendidikan karakter berpegang bahwa nilai-nilai etika luhur, yang penting, dan tersebar luas - seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain- membentuk dasar dari karakter yang baik. Pendidikan karakter juga menggalakkan nilai perbuatan yang suportif seperti kedisiplinan, etika kerja yang kuat, dan ketekunan. Sekolah yang menerapkan pengembangan karakter berpendirian pada nilai tersebut (yang terkadang mengarah pada “kebajikan”), mendefinisikan nilai tersebut sebagai tindak-tanduk (prilaku) yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah, menjadikannya sebagai teladan, mempelajari dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar hubungan antar manusia di sekolah, mewujudkan nilai tersebut di lingkungan sekolah dan masyarakat, dan mengupayakan agar seluruh warga sekolah bertanggung jawab pada standar-standar dari pelaksanaan nilai pokok tersebut dengan konsisten sebaik-baiknya manusia adalah bermanfaat untuk orang lain.

Di sekolah yang menerapkan pengembangan karakter, nilai luhur ini dianggap sebagai sebuah kewajiban, karena mempunyai tuntutan pada hati nurani dari setiap individu dan masyarakat. Pendidikan karakter menegaskan bahwa keabsahan dari nilai-nilai luhur, dan tanggung jawab kita untuk menjunjung tinggi nilai tersebut, berasal dari ke-

benaran bahwa nilai tersebut memperkuat martabat manusia, mendorong perkembangan dan kesejahteraan masing-masing individu, menghadirkan kebaikan umum, memenuhi ujicoba klasik dari konsep keterbalikan (sebagai contoh, maukah kamu diperlakukan seperti ini?) dan keuniversalan (sebagai contoh, maukah kamu semua orang bertindak dengan cara tersebut di situasi yang serupa?), dan menyatakan hak-hak dan tanggung jawab kita di dalam masyarakat yang demokratis. Sekolah tersebut memperjelas bahwa nilai dasar dari manusia melampaui perbedaan budaya dan agama, dan mengekspresikan kemanusiaan kita.

1. Kinerja Komunitas Sekolah

Sekolah yang menerapkan karakter berusaha untuk menjadi sebuah peradaban masyarakat kecil yang sopan, peduli dan adil. Hal tersebut bisa terlaksana dengan menciptakan sebuah komunitas yang menuntun semua anggotanya mewujudkan kasih peduli antar sesama. Hal ini melibatkan pembudayaan hubungan kepedulian antar siswa (sesama dan antar tingkat kelas), antar staf/unit, antar siswa dan staf; dan antara staf dan keluarga. Hubungan kepedulian ini membantu meningkatkan baik keinginan untuk belajar maupun keinginan untuk menjadi pribadi yang baik. Semua anak dan remaja memiliki kebutuhan dalam hal keamanan, kepemilikan, dan pengalaman berkontribusi, and mereka lebih mungkin dalam menginternalisasi nilai dan ekspektasi kelompok yang memenuhi kebutuhan tersebut. Demikian juga, apabila anggota staf dan orang tua siswa menjalin

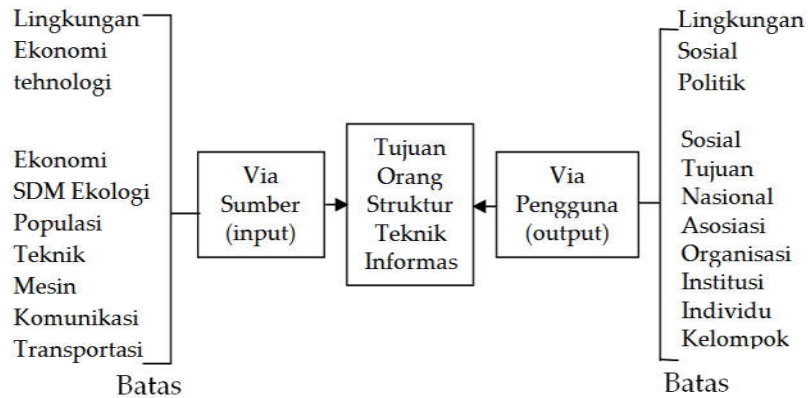
hubungan yang saling menghormati, jujur, dan bekerja sama, mereka akan cenderung mengembangkan kemampuan dalam menggalakkan penerapan nilai-nilai pada siswa. Dalam sebuah komunitas sekolah yang peduli, kehidupan sehari-hari dalam kelas dan semua bagian dari lingkungan sekolah (contohnya, aula, kantin, area bermain, bis sekolah, kantor administrasi, dan ruang guru) diilhami dengan susana perhatian dan rasa hormat terhadap sesama.

Di dalam etika seperti halnya pada ranah intelektual, siswa merupakan pelajar yang konstruktif; mereka paling baik belajar melalui pengalaman langsung. Dalam membangun karakter yang baik, siswa membutuhkan kesempatan yang banyak dan bervariasi untuk bisa menerapkan nilai seperti welas asih, tanggung jawab, dan keadilan di dalam konteks – saling asih, saling asah dan saling asuh.

Oleh karena itu sekolah sebagai suatu sistem yang mampu berkinerja dan bermakna bahwa sistem mempunyai makna; (1) bagian-bagiannya saling berkaitan satu sama lainnya, (2) bagian-bagiannya saling berhubungan itu dapat berfungsi baik secara independen maupun secara bersama-sama, (3) berfungsinya bagian-bagian tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan umum secara keseluruhan dan (4) suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian tersebut berada dalam suatu lingkungan yang kompleks.

Sebagai suatu sistem yang didasarkan pada asumsi bahwa organisasi sekolah merupakan suatu sistem yang terbuka dan tujuan organisasi mempunyai ketergantungan.

Bagan tentang sistem organisasi (*open system*) sebagaimana terlihat di bawah ini :



Bagan 11 : Sistem organisasi

Uraian mengenai sistem akan banyak memberikan gambaran tentang ciri-ciri pokok suatu sistem. Dari ciri-ciri yang dikemukakannya dapat diketahui adanya unsur-unsur sistem yang terpadu menjadi satu, adanya tujuan yang hendak dicapai oleh sistem, adanya kegiatan yang dilakukan sistem, adanya sesuatu yang diolah atau diproses sistem serta munculnya sesuatu hasil yang dibuat oleh sistem itu sendiri.

Ciri-ciri pokok suatu sistem dalam penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Sistem itu bersifat terbuka atau pada umumnya bersifat terbuka. Boleh dikatakan dalam kenyataan tidak ada sistem yang benar-benar tertutup. Suatu sistem dikatakan terbuka jika terinteraksi dengan lingkungannya. Dan

- sebaliknya, dikatakan tertutup jika mengisolasi diri dari pengaruh apapun dari lingkungannya.
- 2) Suatu sistem terdiri dari dua atau lebih subsistem. Dan setiap subsistem terdiri lagi dari subsistem yang lebih kecil. Begitu seterusnya.
 - 3) Diantara subsistem-subsistem itu terdapat saling ketergantungan, satu sama lain saling memerlukan. Satu subsistem memerlukan masukan (*input*) yang diperolehnya dari subsistem yang lain. Dalam kata lain keluaran (*output*) suatu subsistem diperlukan sebagai masukan bagi subsistem yang lain.
 - 4) Suatu subsistem mempunyai kemampuan untuk dengan sendirinya menyesuaikan diri dengan lingkungannya (*self adjustment*). Kegiatan ini dimungkinkan karena adanya sistem umpan-balik atau balikan (*feed back*).
 - 5) Sistem itu, juga mempunyai kemampuan untuk mengatur diri sendiri (*self regulation*). Hal ini dikaitkan erat dengan kemampuan di atas.
 - 6) Sistem itu mempunyai tujuan atau sasaran.

Pendidikan merupakan sistem terbuka, yaitu menerima berbagai masukan, misalnya uang/dana yang diperoleh dari pemerintah yang digunakan untuk membangun dan memelihara gedung dan peralatan, membayar gaji dan honorarium guru serta tenaga lainnya dan menyelenggarakan program pendidikan. Demikian juga kemampuan untuk menerima masukan dan menyiapkan keluaran merupakan penentu yang menjadikan sistem itu merupakan sistem terbuka.

Sebagai sistem terbuka yang menunjukkan ciri *equifinality* yang bermakna suatu keadaan akhir (*final*) tertentu suatu sistem bisa dicapai dari berbagai keadaan awal yang bermacam-macam. Dengan demikian tidak ada satu cara terbaik bagi sistem terbuka tersebut untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi cara terbaik untuk mencapai tujuan itu bukan hanya satu cara.

Dari ciri tersebut maka untuk memecahkan persoalan ataupun menetapkan keputusan diperlukan pendekatan multidimensional dan situasional.

Uraian di atas dapat dilukiskan dalam bagan di bawah ini :



Bagan 12 : Pendekatan multidimensional dan situasional

2. Kinerja Pendidikan Nilai

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan bukan menekankan pada teori-teori ilmu pengetahuan, tetapi bicara tentang nilai (*value*) dan ilmu pengetahuan dari faham *concept, based curriculum*, sebagai berikut;

- *Performance;*
Materi kurikulum dikembangkan berangkat dari teori dan praktik yang logic – factual dari kecil dan menyeluruh.
 - *Performance indicator;*
Menerapkan teknologi terapan dengan langkah strategy – sistematis.
Menyusun makna pengetahuan yang dihubungkan dengan teks pengetahuan
 - *Discrete skills;*
Menetapkan pengetahuan yang dominan untuk menjadi ukuran secara umum. Mengidentifikasi ide ke dalam bentuk teks – materi dan melekat dengan efektifitas nilai-nilai – etika.
- a. Komunitas sekolah sudah sepakat atau membenarkan nilai-nilai etika luhur (atau kebajikan, pembawaan yang positif, pilar, prinsip, atau kata-kata tematik yang membentuk sebuah payung pada muatan etika) yang mana hal ini digalakkan dalam inisiatif pendidikan karakter terkandung dalam:
- 1) Nilai-nilai etika luhur mencakup aspek penting dari kehidupan moral.
 - 2) Pemilihan nilai beralasan (misalnya berkedudukan penting dalam masyarakat yang demokratis).
 - 3) Perencanaan diwujudkan untuk melanjutkan refleksi dan kajian.
 - 4) Staf administrasi dan pengajar telah terlibat dalam upaya mengidentifikasi dan/atau menepakati nilai tersebut.

- 5) Sejumlah penting orang tua telah terlibat dalam mengidentifikasi dan/atau menepakati nilai tersebut.
 - 6) Staf non-pengajar telah terlibat dalam beberapa hal yang terdemonstrasikan.
 - 7) Siswa telah terlibat dalam sikap yang sesuai dengan perkembangan mereka.
 - 8) (untuk wilayah): sekelompok dari perwakilan staf wilayah, staf sekolah, orang tua, anggota dewan sekolah, dan anggota masyarakat telah terlibat dalam upaya mengidentifikasi dan/atau menepakati nilai tersebut.
- b. Komunitas sekolah mengembangkan definisi dari nilai-nilai etika luhur dalam hal perilaku yang bisa diamati.
- 1) Perilaku secara jelas berkaitan dengan nilai luhur.
 - 2) Perilaku mengartikan nilai luhur untuk dilihat penting oleh anggota komunitas sekolah (meliputi guru, siswa, dan orang tua).
 - 3) Perilaku mencakup semua nilai yang bisa diamati baik dari dalam dan luar sekolah.
 - 4) Ketentuan-ketentuan menyesuaikan perkembangan siswa.
 - 5) Menetapkan nilai pokok bisa dalam proses *on-going* (berkelanjutan) dan boleh melibatkan siswa, staf, dan orang tua.
- c. Sekolah telah menerapkan upaya yang berhasil dan berhati-hati dalam menjadikan nilai-nilai etika luhur, kebenaran, penetapan perilaku dikenal secara umum

- di seluruh komunitas sekolah dan orang tua.
- 1) Tercantum di dalam pernyataan misi sekolah, buku pedoman sekolah, dan kode kedisiplinan.
 - 2) Ditetapkan pada level yang sesuai dengan perkembangan siswa.
 - 3) Berulang kali diarahkan pada interaksi staf dan siswa serta dalam aktivitas pembelajaran.
 - 4) Disampaikan kepada orang tua melalui newsletter, saat acara-acara sekolah, dan lainnya.
 - 5) Didemonstrasikan secara umum, dengan ditunjukkan oleh bukti yang disediakan sekolah.
 - 6) Dipaparkan secara visual dengan cara yang sesuai menurut perkembangannya.
- d. Sekolah mengambil langkah yang efektif dan berhati-hati dalam membantu siswa memperoleh pemahaman sesuai dengan perkembangan mereka tentang maksud dari nilai luhur di dalam perilaku sehari-hari dan memahami alasan mengapa beberapa perilaku itu ada yang baik dan buruk.
- 1) Staf secara konsisten dan proaktif menunjukkan alasan moral yang logis dan mengapa nilai luhur sangat diperlukan.
 - 2) Kajian siswa mencakup sumber-sumber dan/atau dasar kebenaran dari nilai moral.
- e. Sekolah mengambil langkah yang efektif dan berhati-hati dalam membantu siapa saja yang menghargai nilai luhur, merefleksikannya, berkehendak mengamalkannya, dan mengkomitmennkannya.
- 1) Staf membuat upaya yang konsisten dan proaktif

- dalam mengembangkan agar siswa tetap berkomitmen tinggi terhadap nilai luhur (misalnya menumbuhkan empati terhadap sesama dan rasa tanggung jawab, dan melalui contoh-contoh inspirasional dalam kesusastaan, sejarah, olahraga, media, dan lainnya.)
- 2) Staf memperkuat usaha untuk memenuhi kebutuhan siswa atas keamanan, kepemilikan, dan kemandirian karena hal-hal tersebut membentuk suatu fondasi yang menumbuhkan komitmen terhadap nilai-nilai luhur. Dalam konteks Jawa staf dapat *njunjung duwur mendem jero* terhadap atasan dan peraturan. Maksudnya peraturan merupakan kitab suci yang harus dipedomani, dilaksanakan dan dipertahankan.
- f. Sekolah mengambil langkah yang efektif dan berhati-hati dalam membantu siswa mengamalkan nilai-nilai luhur sehingga mereka terbiasa pada pola perilaku.
- 1) Staf memotivasi siswa untuk menguji perilaku mereka pada nilai luhur ringan, dan memberi tantangan mereka agar tetap konsisten terhadap pemahaman dan komitmen pada nilai luhur (contohnya, refleksi melalui penggunaan yang sesuai pada penulisan jurnal, diskusi kegiatan di kelas, pembicaraan orang dewasa- anak tentang perilaku saat ini dan di masa lampau, dll.).
 - 2) Siswa memperoleh pengamalan dan masukan dari keterampilan-keterampilan behavioral (misalnya, menentukan tujuan, mendengarkan dengan sek-

sama, meminta maaf, dll.) melalui bimbingan normal di kelas, bermain peran, pembelajaran kooperatif group, dan/atau aktifitas lainnya yang sesuai dengan tahap perkembangan.

3. Kinerja Komprehensif, Intensional, Dan Proaktif Dalam Pengembangan Karakter

- a. Sekolah dengan sengaja dan proaktif memasukkan karakter pada semua level kelas.
 - 1) Setiap perorangan dari guru, tim tingkat kelas, dan staf secara keseluruhan berpartisipasi dalam perencanaan yang strategis untuk pendidikan karakter.
 - 2) (untuk daerah): Daerah telah memasukkan pendidikan karakter di perencanaan yang strategis (sebagai contoh, pernyataan misi, tujuan, sasaran).
- b. Pendidikan karakter secara tetap diintegrasikan dengan muatan akademik dan *melu-handarbeni* (Jawa) yaitu ikut memilikinya dan memelihara ketertarikan nilai yang integral.
 - 1) Guru menyoroti nilai-nilai luhur yang ditanamkan ke dalam mata pelajaran (contohnya, kebajikan yang dimiliki oleh para pemimpin bersejarah, tema-tema kesusastraan yang berkaitan dengan karakter, prinsip-prinsip penelitian ilmiah).
 - 2) Guru memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan isu-isu etis yang muncul dalam mata pelajaran akademik (misalnya, apakah budaya bersejarah sudah merata dan/atau adil; pertimbangan

- etika dari penemuan ilmiah baru, peperangan, kebijakan sosial serta peristiwa-peristiwa terkini).
- 3) (untuk tingkat daerah): Daerah memastikan bahwa pendidikan karakter dimasukkan ke dalam kerangka kurikulum akademik.
- c. Pendidikan karakter merupakan prioritas dari bagaimana semua kelas terlaksana.
- 1) Kegiatan rutin kelas menunjukkan pada kebutuhan siswa dalam kepemilikan, kemandirian, dan kompetensi.
 - 2) Kegiatan rutin kelas menghargai siswa dan melibatkan mereka dalam hal pengembangan sifat-sifat seperti tanggung jawab, adil, dan peduli.
- d. Pendidikan karakter ditanamkan sepanjang hari di sekolah dengan melibatkan aktifitas olahraga dan ekstrakurikuler; nilai luhur dijunjung tinggi oleh kalangan orang dewasa dan diikuti oleh siswa secara serius di seluruh lingkungan sekolah.
- 1) Harapan dan usaha dikomunikasikan dan dilaksanakan di awal dan sepanjang tahun ajaran dalam semua kegiatan (olahraga, klub siswa) dan area sekolah (kantin, aula, lapangan bermain, perpustakaan, bis sekolah, dll.).
 - 2) Anggota komunitas sekolah dengan mudah berkomunikasi dan mengarah pada nilai luhur di seluruh area sekolah.
 - 3) Pendidikan karakter dimanifestasikan secara konsisten di lintas keadaan sekolah.

- e. Sekolah membuat prioritas yang tinggi untuk menumbuhkan rasa kepedulian antara orang-dewasa dan siswa.
 - 1) Siswa merasakan rasa kepedulian dari staf.
 - 2) Guru bertindak secara efektif sebagai konselor di area yang tepat.
 - 3) Staf pengajar secara khusus menghadiri acara-acara sekolah.
 - 4) Sekolah membuat ketetapan untuk siswa dan guru agar hadir di pertemuan sosial.
 - 5) Guru menyediakan waktu ekstra dalam membantu pekerjaan akademik siswa.

- f. Sekolah membuat prioritas yang tinggi dalam membantu siswa membentuk rasa kepedulian antar sesama.
 - 1) Siswa melihat diri mereka secara umum menjadi pribadi yang ramah dan inklusif.
 - 2) Guru dan siswa menciptakan lingkungan kelas yang menstandarkan rasa hormat dan kebaikan (misalnya, melalui rapat kelas).
 - 3) Menciptakan rasa keamanan dan kepemilikan yang diprioritaskan secara jelas sama tingginya dengan tujuan akademik.
 - 4) Strategi pendidikan, seperti pembelajaran kooperatif dan tutorial lintas usia, mendorong rasa saling menghormati dan menghargai antar siswa.
 - 5) Guru dan siswa memperhatikan hal-hal yang menunjukkan aksi peduli serta memberikan pujian, dan mengoreksi ucapan yang tidak baik.

- g. Sekolah tidak menoleransi adanya kekejaman terhadap teman sebaya atau bentuk kekerasan lainnya dan mengambil langkah untuk mencegah tindakan tersebut serta menyelesaikannya secara efektif apabila terjadi.
- 1) Sekolah menyediakan kesempatan untuk berinteraksi secara positif antar siswa dari berbagai kelas dan tingkatan.
 - 2) Staf mengidentifikasi dan secara konstruktif menangani tindak kekerasan pada teman, seperti merendahkan, menghina ras, mengatai ketidaksensitifan gender, menghina penampilan, status ekonomi atau sosial, dll., dalam hal mengekspresikan perasaan moral dan yang mengakibatkan kecemasan terhadap perilaku tersebut (bukan siswanya).
 - 3) Staf mengambil langkah khusus dalam menghindari dan menyelesaikan tindak pembulian melalui proses yang khusus (misalnya pemecahan masalah).
 - 4) Ketidaksopanan terhadap teman sebaya ditangani sama seriusnya seperti berperilaku tidak sopan kepada orang dewasa.
 - 5) Staf membuat langkah yang proaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap perbedaan secara personal, ekonomi, dan budaya.
- h. Sekolah menjadi prioritas yang tinggi dalam menumbuhkan rasa kepedulian antar orang dewasa di lingkup komunitas sekolah.

- 1) Sekolah mengidentifikasi bahsa yang tidak layak dan memperkuat kode perilaku yang sesuai.
 - 2) Anggota staf merasakan lingkungan kerja yang positif.
 - 3) Anggota staf berusaha mengembangkan hubungan yang saling peduli dan menghormati.
 - 4) Anggota staf berusaha untuk membentuk hubungan positif dengan orang tua siswa dan wali murid.
 - 5) (Untuk tingkat wilayah): Staf atau unit berusaha mengembangkan hubungan saling peduli dan menghormati, dengan staf sekolah, serta di masyarakat yang lebih luas.
4. Kinerja Siswa Untuk Kesempatan Aksi Moral
- a. Sekolah menyusun ekspektasi yang jelas kepada siswa untuk terlibat dalam aksi moral dalam hal kesopanan, tanggung jawab pribadi, sikap sportif yang baik, membantu... (kalimat terpotong)
 - 1) Staf memberikan teladan, mendukung, mengajarkan, serta mengharapkan sikap sportif yang baik, kesopanan, belas kasihan, dan tanggung jawab pribadi.
 - 2) Terdapat panduan dan ekspektasi yang jelas berkaitan dengan pelayanan masyarakat, pelayanan belajar dan/atau kesempatan terencana lainnya untuk tindakan moral.
 - 3) Ekspektasi dan panduan tersebut;
 - a) Dengan jelas diartikulasikan dan relevan untuk siswa.

- b) Sering dikomunikasikan dan diketahui oleh pihak berwenang yang sesuai (siswa, guru, dan orang tua) pel.
 - c) Menjadi kewajiban siswa apabila sesuai (misalnya kewajiban daur ulang, lama pelayanan masyarakat yang dibutuhkan, aktivitas mentoring lintas usia yang diimplementasikan pada level kelas).
 - d) (untuk tingkat daerah): Daerah mendukung dan menyusun panduan dan ekspektasi yang jelas untuk pelayanan masyarakat dan/atau pelayanan belaiar.
- b. Sekolah menyediakan siswa kesempatan yang berulang dan beragam untuk terlibat dalam tindakan moral di *Sekolah*, dan siswa ikut serta dalam kesempatan tersebut serta terpengaruh secara positif.
- 1) Sekolah secara efektif menyediakan siswa kesempatan untuk tindakan moral di dalam sekolah melalui;
 - a) Mendukung dan menggalakkan partisipasi dalam kegiatan seperti pembelajaran kooperatif, tutorial teman sebaya ataupun lintas usia, susunan pengurus kelas, dan proyek pelayanan atau tugas-tugas seperti menanam dan merawat kebun, mempercantik sekolah, serta membantu menjaga kebersihan sekolah.
 - b) Menyediakan kesempatan yang berharga dan diprakarsai/ dipimpin oleh siswa.

- c) Menyisihkan waktu sekolah untuk mendukung, bergabung, dan berefleksi secara individu maupun kelompok untuk tindakan moral.
 - d) Secara eksplisit mengakui tindakan moral siswa.
- 2) Kebanyakan siswa memanfaatkan kesempatan dan keuntungan yang ada.
- c. Sekolah menyediakan siswa kesempatan yang berulang dan beragam untuk terlibat dalam aksi moral di *masyarakat yang lebih luas*, dan siswa ikut serta dalam kesempatan tersebut serta terpengaruh secara positif.
- 1) Sekolah secara efektif menyediakan siswa kesempatan untuk tindakan moral melalui;
 - a) Mendukung dan menggalakkan partisipasi dalam kerja pelayanan masyarakat (misalnya bekerja dengan lansia, tuna wisma, dan proyek lingkungan).
 - b) Menyediakan kesempatan yang berharga dan diprakarsai/ dipimpin oleh siswa.
 - c) Menyisihkan waktu sekolah untuk mendukung, bergabung, dan gotong-royong.
 - d) Secara eksplisit mengakui konsekuensi positif dari pelayanan masyarakat dan tindakan moral lainnya di masyarakat yang lebih luas.
 - 2) Kebanyakan siswa memanfaatkan kesempatan dan keuntungan yang ada.
- d. Kurikulum akademik menyediakan tantangan yang berarti dan sesuai untuk siswa yang mempromosikan

pengembangan karakter di seluruh kurikulum.

Kurikulum akademik

- 1) Menarik dan atraktif
 - 2) Mengarah pada pertanyaan dan bakat alamiah siswa
 - 3) Meningkatkan rasa berkompetensi
 - 4) Menekankan kemandirian siswa (misalnya, proyek inisiasi siswa maupun self-directed).
- e. Sekolah menerapkan berbagai strategi untuk mengakomodasi perbedaan budaya, keahlian, minat, dan kebutuhan siswa.
- 1) Sekolah menyediakan pelatihan staf yang cukup dan berkelanjutan dalam hal gaya belajar dan memberikan kesempatan guru untuk berbagi pengalamannya dalam pengimplementasian strategi-strategi pengajaran yang beragam.
 - 2) Guru mendemonstrasikan penggunaan aneka strategi pengajaran yang sesuai.
 - 3) Staf ikut serta dalam pengidentifikasi kebutuhan belajar siswa yang dilakukan secara akurat dan berkelanjutan dan membedakan pengajaran dengan sesuai.
 - 4) Semua siswa berharga, dihargai, dan dibantu untuk unggul, terlepas dari perbedaan budaya, ras, jenis kelamin, maupun sosial ekonomi.
 - 5) Staf/unit mengambil segala bentuk tantangan khusus yang berasal dari perbedaan-perbedaan tersebut untuk diperhitungkan ketika mendisain dan melaksanakan pengajaran.

- f. Guru menggalakkan pengembangan sifat watak yang mendukung pertumbuhan intelektual siswa dan performa akademik.
 - 1) Guru menggalakkan kebiasaan berfikir (rasa ingin tahu, mencari kebenaran, berfikir kritis, dan berpikiran terbuka terhadap ide-ide baru) yang menuntun pertumbuhan intelektual siswa.
 - 2) Guru menggalakkan kebiasaan yang berhubungan dengan usaha (ketekunan, kerajinan, kedisiplinan diri, dan mencari tantangan) yang menuntun siswa melakukan usaha terbaik mereka.
 - 3) Guru menggalakkan kebiasaan sosial (kejujuran, tanggung jawab, kolaborasi) yang menuntun siswa berusaha secara harmonis (misalnya, melalui pembelajaran kooperatif dan tugas kelompok).

- 5. Kinerja Mengembangkan Motivasi Diri Siswa
 - a. Sekolah secara eksplisit menghargai karakter yang baik demi kepentingannya.
 - 1) Pernyataan sekolah terhadap pendidikan karakter secara eksplisit menyebutkan motivasi moral.
 - 2) Siswa dan guru mengamalkan kesadaran pentingnya motivasi moral secara intrinsik.
 - b. Staf dan siswa mengakui dan memuliakan konsekuensi positif yang menjadi dasar dari tindak karakter dari pada memberi penghargaan siswa dengan pengakuan secara materi (penghargaan terhadap perubahan perilaku).
 - 1) Pengakuan termasuk untuk anggota komunitas

- sekolah (misalnya, memberikan pengakuan terhadap kekuatan karakter dan kualitas yang unik dari masing-masing siswa di kelas dari pada mendapati siswa dengan gelar “siswa minggu ini”).
- 2) Sekolah menjauhkan diri dari upaya memisahkan siswa secara berlebihan untuk tujuan yang baik atau mendorong adanya kompetisi untuk pengenalan antar siswa dan antar kelas.
 - 3) Staf dan siswa, saling mengenali dan saling berterima kasih di keadaan normal sebagai bagian dari kehidupan harian sekolah (aula, kelas, lapangan bermain, rapat).
 - 4) (Untuk tingkat daerah): Daerah menggunakan program hubungan masyarakat untuk memberikan perhatian pada pelaksanaan pendidikan yang baik.
- c. Pendekatan sekolah pada siswa menekankan nilai-nilai luhur dalam kajian, penjelasan, dan hasil yang konstruktif.
- 1) Sekolah menyediakan pelatihan staf dalam bentuk manajemen sekolah yang sesuai dengan perkembangan.
 - 2) Kode disiplin sekolah didasarkan pada kajian, penjelasan, dan hasil.
 - 3) Hasil bersifat konsisten, adil, tidak membahayakan secara fisik, dan dikomunikasikan dan didiskusikan dengan orang tua siswa.
 - 4) Staf dengan rutin menyelesaikan permasalahan-permasalahan perilaku dengan cara yang mendorong tindak refleksi dan motivasi diri, memberikan siswa

- kesempatan untuk memperbaiki dan mengembangkan moral, dan tidak merendahkan martabat individu (misalnya, strategi disiplin yang positif).
- 5) Siswa memiliki peran yang sesuai dengan perkembangan di dalam manajemen kelas, dan pemerintahan sekolah (contohnya, berpartisipasi dalam pembentukan norma dan peraturan perilaku, rapat kelas, program penyelesaian masalah, serta badan pemerintahaan siswa seperti pengadilan sekolah).
- d. Semua staf sekolah terlibat dalam merencanakan, menerima perkembangan staf, dan melaksanakan usaha pendidikan karakter secara menyeluruh di sekolah.
- 1) Semua staf - tenaga administrasi, guru, konselor, dan staf pendukung (asisten kantor, perawat sekolah, tenaga pemeliharaan, pegawai kantin, pengawas taman bermain dan kelas, satpam) - menerima pelatihan dan informasi berdasarkan peran mereka dalam inisiatif pendidikan karakter.
 - 2) Tenaga administrator, guru, dan konselor memperoleh pengembangan staf yang berkelanjutan (misalnya, workshop, konferensi, komite tetap, kajian yang teratur).
 - 3) Staf pengajar secara substansial terlibat dalam pelaksanaan.
 - 4) Staf menghargai adanya sharing pendapat dan menjadi komunitas moral dan belajar.

- 5) (Untuk tingkat daerah): Daerah mengembangkan pelaksanaan pendidikan karakter ke dalam prinsip penilaian sekolah, dalam gilirannya, wilayah mendorong para kepala sekolah untuk mengevaluasi integrasi dari pendidikan karakter pada penilaian guru, konselor, dan tenaga administrasi.
 - 6) (Untuk tingkat daerah): Daerah memperkerjakan tenaga kantor pusat pribadi (misalnya, yang bertanggung jawab pada administrasi, konseling, olahraga, pekerjaan sekolah, perpustakaan/ pelayanan media) dan kepala sekolah menerapkan pendidikan karakter dan mendorong mereka untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam kinerja mereka.
- e. Staf meneladani nilai-nilai luhur dalam berinteraksi dengan siswa dan staf lainnya, dan siswa juga melakukan hal yang sama.
 - 1) Staf bersikap sopan pada siswa, begitu juga halnya siswa kepada staf; nilai luhur lainnya diinterpretasikan dalam hal yang serupa.
 - 2) Siswa menganggap bahwa staf memberikan teladan pada nilai luhur.
 - 3) Guru menggunakan nilai luhur untuk merefleksikan perilaku dan tata cara mereka.
 - f. Waktu yang cukup dan tetap disediakan untuk perencanaan dan refleksi staf berkaitan dengan pendidikan karakter.
 - 1) Aspek dari inisiatif pendidikan karakter tersusun dalam agenda rapat staf pengajar.

- 2) Administrasi memberikan staf waktu luang untuk pengembangan ide-ide yang diharapkan.
 - 3) (Untuk tingkat daerah): Daerah mengadakan pengembangan staf yang berlangsung secara reguler dalam pendidikan karakter dan menyediakan dana untuk guru pengganti sehingga staf memiliki waktu perencanaan dan pelatihan.
 - 4) (Untuk tingkat daerah): Daerah menstimulasi informasi yang disebarkan oleh lokasi-loaksi yang menyediakan kolaborasi antar sekolah; mengembangkan materi sumber materi, kurikulum, dan pedoman lain yang terpusat; dan mensponsori konferensi/ pertemuan tentang pendidikan karakter secara teratur.
6. Kinerja Karakter Mendorong Kepemimpinan
- a. Program pendidikan karakter memiliki pemimpin tipikal, termasuk kepala sekolah, yang memperjuangkan pendidikan karakter.
 - 1) Peran kepala sekolah itu penting, tetapi bagian pentingnya adalah berbagi tanggung jawab kepemimpinan dengan pihak lainnya (misalnya, tenaga pengajar, orang tua siswa, siswa, dan anggota komunitas).
 - 2) Kepemimpinan didemonstrasikan pada berbagai tingkat melalui;
 - a) Ketepatan sasaran dan ketahanan prinsip.
 - b) Contoh pribadi.
 - c) Keputusan berkaitan dengan kebijakan, pegawai, dan alokasi sumber penghasilan.

- 3) Kepemimpinan menekankan bahwa karakter merupakan misi sekolah yang terintegrasi dan bukan hanya sekedar misi sampingan.
 - 4) (Untuk tingkat daerah): Pendidikan karakter dibangun sebagai bagian dari visi wilayah dan merupakan prioritas dewan dan pengelola wilayah yang tersebar.
- b. Sekelompok pengurus atau struktur (beberapa grup yang terkoneksi) dari staf yang terlibat, siswa, dan orang tua siswa berperan pada rencana dan pelaksanaan program pendidikan karakter yang berkelanjutan dan mendorong adanya keterlibatan dari semua aktivitas sekolah yang terhubung dalam karakter.
- 1) Pihak pengurus bisa merupakan komite pendidikan karakter atau tenaga yang bertugas, komite sekolah yang tersedia, maupun seluruh staf jika sekolahnya kecil. Struktur pengurus bisa menghubungkan kelompok-kelompok yang mewakili staf, siswa, dan orang tua secara berurutan.
 - 2) Siapa saja yang akan masuk dalam keputusan tertentu yang berhubungan dengan karakter (contohnya, staf, orang tua siswa, siswa) memiliki masukan dalam semua keputusan.
 - 3) Mekanisme pemerintahan sekolah yang teratur mempertimbangkan tanggung jawab dari manajemen kebijakan dan rancangan yang berkaitan dengan karakter.
 - 4) (Untuk daerah): Terdapat grup pengurus (atau struktur) yang melibatkan wilayah dan staf sekolah.

- c. Para siswa secara jelas terlibat dalam menciptakan dan memelihara rasa bermasyarakat dan peran kepemimpinan lainnya yang berkontribusi pada upaya pendidikan karakter.
 - 1) Siswa berperan aktif dalam menciptakan dan memelihara standar perilaku kelas.
 - 2) Siswa membawa peran yang bertanggung jawab di dalam kelas dan komunitas sekolah (contohnya, pengawas kelas, patroli keamanan, pemerintah siswa, perantara teman sebaya, penolong teman sebaya).
 - 3) Kesempatan kepemimpinan yang berhubungan dengan karakter diciptakan siswa pada berbagai level (sebagai contoh, dalam grup belajar kecil, di dalam kelas pada umumnya di sekolah secara luasnya, dan di ekstrakurikuler dan aktivitas pelayanan komunitas).
 - 4) Peran kepemimpinan dihargai oleh dewan kesiswaan.
 - 5) Siswa, pada khususnya di tingkat menengah atas, mengenali diri mereka sebagai anggota komunitas yang lebih luas (negara, bangsa, dunia) dimana mereka dapat berperan dan berkontribusi secara positif.
- d. Sekolah melibatkan anggota keluarga dalam inisiasi pendidikan karakter.
 - 1) Sekolah menyediakan kesempatan pada anggota keluarga untuk terlibat dalam inisiatif pendidikan karakter.

- 2) Sekolah mengadakan workshop dan pemberdayaan pendidikan karakter dan keahlian parenting secara umum.
 - 3) Orang tua dan wali murid merupakan kontributor aktif, dan peserta di acara-acara kelas dan sekolah.
- e. Sekolah dan tenaga pengajar secara teratur berkomunikasi dengan orang tua dan wali murid, menyediakan saran dan aktifitas yang membantu mereka dalam menegakkan nilai luhur.
- 1) Komunikasi dan hubungan dengan rumah siswa dimulai pada berbagai level (misalnya, guru secara perseorangan, jurusan, klub ekstrakurikuler, kepala sekolah, kantor wilayah).
 - 2) Teknik yang sangat bervariasi digunakan (contohnya, kartu laporan, catatan, email, panggilan telepon, newsletter, pertemuan guru-orangtua siswa, rapat kelomnok, workshop).
- f. Sekolah mengumpulkan bantuan dari masyarakat yang lebih luas.
- 1) Sekolah mengumpulkan bantuan dari grup masyarakat (misalnya, pebisnis, organisasi pemuda, dan agen pemerintah wilayah) dalam mempromosikan pengembangan karakter.
 - 2) (Untuk tingkat daerah): Daerah melibatkan spektrum dewan masyarakat dalam inisiatif pendidikan karakter, yang khususnya memfokuskan pada keterlibatan agen pemerintah wilayah yang sesuai, organisasi pelayanan pemuda non-sekolah, dan komunitas pebisnis.

7. Kinerja Mengevaluasi Karakter

- a. Sekolah secara teratur mengevaluasi (baik *kuantitas* maupun *kualitas*) karakter sekolah sebagai komunitas belajar dan bermoral dalam menentukan tingkat kesuksesan.
 - 1) Penilaian dengan hati-hati difokuskan pada seberapa efektif sekolah telah menjalankan rencana pendidikan karakter.
 - 2) Sekolah mengevaluasi pengaruh dari pendidikan karakter terhadap prestasi siswa dan menunjukkan hasil yang positif.
 - 3) Sekolah mengevaluasi pengaruh dari pendidikan karakter terhadap suasana sekolah dan menunjukkan hasil yang positif.
 - 4) Penilaian didasarkan pada input dari siswa, tenaga pengajar, staf sekolah lainnya, dan orang tua siswa.
 - 5) Pendidikan karakter dibuat sebagai bagian dari penilaian sekolah; contohnya, penilaian keberhasilan sekolah tidak terbatas pada nilai tes akademis.
- b. Staf secara berkala melaporkan usaha mereka dalam menjalankan pendidikan karakter, dan juga perkembangan mereka sebagai pendidik karakter.
 - 1) Pihak yang melihat laporan tersebut bisa merupakan siswa, staf tetap, orang tua siswa, pemimpin wilayah dan pembuat kebijakan, serta anggota komunitas yang bersangkutan.
 - 2) Pelaporan berisi kesempatan informal dan terstruktur untuk memeriksa dan merefleksi data.

- 3) Aktivitas *in-service* menyediakan staf tempat yang baik untuk saling bertukar.
- c. Sekolah mengevaluasi kemajuan siswa dalam mengembangkan pemahaman dan rasa emosional serta komitmen pada kualitas karakter yang baik; perilaku dinilai dengan cara merefleksikan nilai-nilai luhur.
 - 1) Kemajuan siswa dinilai dari berbagai pendekatan (misalnya, penilaian pendidikan karakter pada rapor siswa, pertemuan orang tua/guru yang dipimpin siswa).
 - 2) Siswa mengukur tingkat kepentingan nilai luhur di kehidupan mereka dan mengisi angket tentang perilaku yang berkaitan dengan karakter.
 - 3) Staf mengumpulkan data kehadiran sekolah, prestasi akademik, sukarelawan, tindak kejujuran, penunjukkan kedisiplinan, berkelahi, aksi kerusakan, insiden narkoba, dan kehamilan siswa, dll.
 - 4) Anggota tenaga pengajar bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap individu memperoleh manfaat terbaik dari keseluruhan program dan membuat perubahan yang sesuai pengembangan ilmu dan teknologi.

BAB V

PENGENDALIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Pengendalian berbeda dengan pengawasan. Perbedaannya terletak pada wewenang yang ada. Karena itu, pengendalian memiliki wewenang turun tangan yang tidak dimiliki oleh pengawas. Pengawas hanya sebatas memberi saran, sedangkan tindak lanjutnya dilakukan oleh pengendali. Oleh karenanya, makna pengendalian lebih luas dari pada pengawasan. Meskipun demikian, pengendalian juga disebut dengan pengawasan, sehingga pengendalian diartikan sebagai proses kegiatan melihat apakah yang terjadi itu sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi, jika tidak, maka akan dilakukan penyesuaian. Dalam tulisan ini selanjutnya disebut dengan istilah pengendalian. "Pengendalian merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya organisasi sekolah".

Proses dasarnya terdiri dari tiga tahap yaitu; menetapkan standar pelaksanaan, pengukuran pelaksanaan

perkerjaan dibandingkan dengan standar, dan menentukan kesenjangan antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.

Salah satu fungsi pengendalian adalah mengadakan koreksi organisasi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan dengan benar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada tiga ciri pengendalian yang dapat dilakukan oleh pemimpin sekolah; *Pertama*, pengendalian umpan maju (*feedforward*) dilakukan sebelum pekerjaan dimulai. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi kemungkinan masalah yang akan muncul serta melakukan tindakan-tindakan pencegahan. *Kedua*, pengendalian kebersamaan (*concurrent controls*) yaitu memusatkan kegiatan pengendalian pada apa yang sedang berjalan atau proses pelaksanaan kegiatan. Cara pengendalian ini disebut *steering controls*, monitoring pekerjaan atau kegiatan yang sedang berjalan untuk meyakinkan bahwa segala sesuatu berjalan dengan baik. *Ketiga*, pengendalian umpan balik (*feedback controls*) atau disebut juga *postaction controls*, yaitu pengukuran dan perbaikan dilakukan setelah kegiatan dilakukan.

Proses pengendalian terdiri atas tiga langkah universal yaitu; mengukur perbuatan, membandingkan perbuatan, dan memperbaiki penyimpangan dengan tindakan pembetulan. Sementara fungsi pengawasan dalam manajemen pendidikan sebagai berikut: (a) menilai pelaksanaan dibandingkan dengan rencana; (b) menemukan dan melaporkan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan ketentuan; (c) mengoreksi penyimpangan-penyimpangan dan menilai hasilnya.

Pengendalian atau kontrol mempunyai arti luas, tidak hanya dalam arti melihat/memperhatikan apa yang terjadi dan bagaimana terjadinya, tetapi mengandung juga arti “mengendalikan”, yaitu mengusahakan kegiatan-kegiatan benar-benar sesuai dengan rencana dan tujuan kepada pencapaian hasil yang telah ditentukan. Karena itulah pengendalian diartikan sebagai kontrol dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mengusahakan agar kegiatan-kegiatan suatu organisasi terbimbing dan terarah kepada tujuan yang telah direncanakan.

Manajemen sekolah pengendaliannya adalah (1) murid; kegiatan belajar dan hasil belajarnya, (2) guru; pelaksanaan proses belajar-mengajar, sikap dan kemampuan profesionalnya, (3) alat pelajaran; kelengkapan dan cara-cara pemanfaatannya, (4) perlengkapan; fasilitas dan gedung, keadaannya, kelengkapan, pemeliharaan dan penggunaannya, (5) situasi/keadaan; hubungan antara murid dengan murid, murid dengan guru, antara sesama guru, keamanan, kesehatan, dan sebagainya.

Tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah hasil belajar murid. Hasil ini dapat diperoleh melalui proses belajar-mengajar yang efektif. Jadi kesimpulannya mengelola lembaga sering kali memerlukan seni disamping bekal pengetahuan. Artinya, disamping bekal teori, agar sukses kepala sekolah maka perlu memiliki seni dalam mengelola sekolah. Seni semacam itu justru banyak digali dari pengalaman dan sering kali tidak berlaku di tempat lain. Salah satu cara untuk menumbuhkan suasana kerja yang sehat adalah bermusyawarah. Hal ini berarti kepala sekolah harus mendiskusikan segala sesuatu dengan para guru, staf,

orang tua, atau siswa mengenai kepentingan bersama dan permasalahan-permasalahan yang segera diselesaikan.

A. Standar Kurikulum Karakter

Pada era akuntabilitas yang berbasis standar seperti saat ini, dimana tidak ada anak yang tertinggal dan daerah yang diperintah dengan konsekuensi yang mengerikan untuk sekolah-sekolah dengan grup penunjang yang bekerja di bawah level, banyak pendidik bergelimang oleh ukuran yang curam dan kompleksitas daerah dan/atau standar inti umum. Setiap daerah memiliki standarnya masing-masing, tetapi tidak semuanya kompleks dan sulit untuk dipahami. Kita akan mengikuti dengan melihat pada urutan standar daerah yang kompleks dan menentukan standar-standar yang benar-benar penting, kemampuan yang paling kritis, yang akan menjadi dasar dari pembelajaran. Standard ini kemudian menjadi dasar dari semua instruksi dan penilaian dan menyediakan semacam fokus kajian, sekolah dan daerah perlu menyediakan program yang berkualitas untuk semua anak.

Proses pengembangan Standards adalah salah satu dari kerjasama dan penilaian profesional yang dibuat oleh guru-guru lokal berdasarkan standar daerah, sistem penilaian, dan apa yang mereka ketahui yang terbaik untuk anak-anak. Biasanya ini memerlukan satu waktu untuk mengembangkan Standard dan memerlukan contoh perwakilan guru-guru dan administrator untuk melaksanakan pekerjaan ini dan kemudian membagikannya pada kolega-koleganya. Contoh perwakilan guru-guru dan administrator harus termasuk tenaga profesional akademis dari semua

tingkatan kelas dan dari sebanyak-banyaknya sekolah. Pekerjaan ini biasanya dikerjakan oleh grup dari tingkat kelas dan tentu saja guru-guru tertentu dan kemudian dibagikan dengan tingkatan kelas atau pelajaran di atas dan di bawah grup tersebut untuk memastikan akademis yang cocok dan tepat. Grup-grup ini akan melihat standar sekolah keseluruhan, untuk melihat apakah terdapat klarifikasi yang lebih jauh, dan dokumen penilaian daerah untuk melihat apa yang diuji. Grup ini kemudian akan menegaskan itu semua bersama penilaian terbaik grup tersebut tentang apa yang terbaik untuk anak-anak.

Langkah pengendalian pembelajaran karakteristik, sebagai berikut;

1. Standar dikembangkan dan diumumkan, langkah selanjutnya adalah pengembangan Tujuan Mengajar. Tujuan mengajar ini menjawab pertanyaan tersebut, jika ini merupakan *Standards* (keterampilan akhir tahun), apa yang akan dibutuhkan untuk mengajar murid-murid saya pada triwulan pertama, kedua, dan seterusnya? Hal ini merupakan tujuan mengajar yang sangat khusus yang memberikan informasi yang sangat tepat untuk guru lainnya tentang apa yang sebenarnya akan diajarkan selama masa triwulan. Lagi-lagi, ini dikembangkan oleh tim perwakilan, seringkali oleh tim yang sama yang mengembangkan *Standards*, dan membutuhkan sekitar satu hingga dua hari untuk mengembangkannya.
2. Langkah selanjutnya dalam kemajuan logis ini adalah pengembangan penilaian perilaku triwulan umum yang dirancang untuk mengukur kemajuan siswa terhadap

penguasaan *Standards* di setiap tingkat kelas dan semua mata pelajaran. Pengerjaan penilaian ini secara umum dimulai dalam kelompok besar untuk menjamin semuanya jelas tentang arahan dan harapan. Pengerjaannya biasanya dilakukan melalui tugas ekstra atau waktu luang sehingga tiap kelompok dapat mengejar pekerjaan yang spesifik dalam lingkungan yang lebih tenang dan lebih fokus, dengan kelompok kembali bersatu untuk berbagi dan mereview sebelum diterapkan. Program terkadang disebut standar “dibongkar”. Sumber-sumber untuk item penilaian ini biasanya merupakan item yang dikeluarkan dari penilaian negara, bahan penilaian buku teks, penilaian yang dikembangkan oleh guru, dan sumber-sumber lainnya dengan cara analisis.

3. Langkah terakhir ini adalah mengembangkan sebuah sistem untuk menggunakan semua data ini untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran. Kita harus mulai untuk menggunakan seluruh paket penilaian data lain untuk menyusun indikator utama mengenai kinerja siswa yang akan mempengaruhi kinerja siswa pada penilaian sumatif yang dipercayakan setiap tahunnya di sebuah negara dan daerah.
4. Kita akan mengembangkan dan belajar untuk menggunakan indikator-indikator utama untuk mengendalikan instruksi demi meningkatkan kinerja siswa. Aktifitas ini akan memberi kita jenis deretan kurikulum karakter dan nilai-nilai pengetahuan yang ditunjukkan oleh penelitian bahwa itu dapat meningkatkan kinerja siswa dengan fokus terhadap kurikulum khusus perilaku yang disamakan dengan penilaian negara.

B. Standart Pendidikan Karakter

Menyadari pentingnya identitas nasional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai *objective learning*, untuk menggalakkan nilai luhur.

1. Menggalang efektifitas karakter mulia.
 - a. Komunitas sekolah sudah sepakat atau membandingkan nilai-nilai etika luhur (atau kebajikan, pembawaan yang positif, pilar, prinsip atau kata-kata tematik yang membentuk sebuah payung pada muatan etika) yang mana hal ini digalakkan dalam inisiatif pendidikan karakter.
 - 1) Nilai-nilai etika luhur mencakup aspek penting dari kehidupan moral bangsa.
 - 2) Pemilihan nilai beralasan (misalnya berkedudukan penting dalam masyarakat yang demokratis).
 - 3) Perencanaan diwujudkan untuk melanjutkan refleksi dan kajian.
 - 4) Staf administrasi dan pengajar telah terlibat dalam upaya mengidentifikasi dan/atau menepakati nilai tersebut.
 - 5) Sejumlah penting orang tua telah terlibat dalam mengidentifikasi dan/atau menepakati nilai tersebut sebagai falsafah bangsa, dan
 - 6) Siswa telah terlibat dalam sikap yang sesuai dengan perkembangan mereka. (untuk wilayah): sekelompok dari perwakilan staf sekolah, orang tua, anggota dewan sekolah, dan anggota masyarakat telah terlibat dalam upaya mengidentifikasi dan/ atau menepakati nilai luhur.

- b. Komunitas sekolah mengembangkan definisi dari nilai-nilai etika luhur dalam hal perilaku yang bisa diamati disegala suku bangsa.
 - 1) Perilaku mengartikan nilai luhur untuk dilihat penting oleh anggota komunitas sekolah (meliputi guru, siswa, dan prang tua).
 - 2) Mencakup semua nilai yang bisa diamati baik dari dalam dan luar sekolah.
 - 3) Menetapkan nilai pokok bisa dalam proses *on-going* (berkelanjutan) dan boleh melibatkan siswa, staf, dan orang tua.
 - c. Sekolah telah menerapkan upaya yang berhasil dan berhati-hati dalam menjadikan nilai-nilai etika luhur, kebenaran, penetapan perilaku dikenal secara umum di seluruh komunitas sekolah dan orang tua dan tercantum di dalam pernyataan misi sekolah, buku pedoman sekolah, dan kode kedisiplinan.
 - 1) Disampaikan kepada orang tua melalui *newsletter*, saat acara-acara sekolah, dan
 - 2) Didemonstrasikan secara umum, dengan ditunjukkan oleh bukti yang disediakan sekolah sebagai sekolah tunas harapan.
2. Mengembangkan dan pemberdayaan lembaga pendidikan (*institutional reforms and empowerment*), mampu dalam upaya untuk menyelesaikan konflik dalam masyarakat yang dilandasi dengan nilai luhur bangsa.
 - a. Sekolah mengambil langkah yang efektif dan berhati-hati dalam mambantu siswa memperoleh pemahaman

sesuai dengan perkembangan mereka tentang maksud dari nilai luhur di dalam perilaku sehari-hari dan memahami alasan mengapa beberapa perilaku itu ada yang baik dan buruk.

- 1) Staf secara konsisten dan proaktif menunjukkan alasan moral yang logis dan mengapa nilai luhur sangat diperlukan disuatu bangsa.
 - 2) Kajian siswa mencakup sumber-sumber dan/atau dasar kebenaran dari nilai moral.
- b. Sekolah mengambil langkah yang efektif dan berhati-hati dalam membantu siapa yang *menghargai* nilai luhur, merefleksikannya, berkehendak mengamalkannya, dan mengkomitmenkannya.
- 1) Staf membuat upaya yang konsisten dan proaktif dalam mengembangkan agar siswa tetap berkomitmen tinggi terhadap nilai luhur (misalnya menumbuhkan empati terhadap sesama dan rasa tanggung jawab, dan melalui contoh-contoh inspirasional dalam kesusastaan, sejarah, olahraga, media, dan lainnya).
 - 2) Staf memperkuat usaha untuk memenuhi kebutuhan siswa atas keamanan, kepemilikan, dan kemandirian karena hal-hal tersebut membentuk suatu fondasi yang menumbuhkan komitmen terhadap nilai-nilai luhur bangsa.
- c. Sekolah mengambil langkah yang efektif dan berhati-hati dalam membantu siswa *mengamalkan* nilai-nilai luhur sehingga mereka terbiasa pada pola perilaku.

- 1) Staf memotivasi siswa untuk menguji perilaku mereka pada nilai luhur ringan, dan memberi tantangan mereka agar tetap konsisten terhadap pemahaman dan komitmen pada nilai luhur (contohnya, refleksi melalui penggunaan yang sesuai pada penulisan jurnal, diskusi kegiatan di kelas, pembicaraan orang dewasa - anak tentang perilaku saat ini dan di masa lampau, dll.).
 - 2) Siswa memperoleh pengamalan dan masukan dari keterampilan-keterampilan behavioral (misalnya, menentukan tujuan, mendengarkan dengan sesama, meminta maaf, dll.) melalui bimbingan normal di kelas, bermain peran, pembelajaran keoperatif group, dan/atau aktifitas lainnya yang sesuai dengan tahap perkembangan pembelajaran.
3. Pendidikan karakter dikembangkan secara konstitution reform yang menggunakan rumusan falsafah bangsa sebagai kerangka dasar yang komprehensif.
- a. Sekolah dengan sengaja dan proaktif memasukkan karakter pada semua level kelas.
 - 1) Setiap perorangan dari guru, tim tingkat kelas, dan staf secara keseluruhan berpartisipasi dalam perencanaan yang strategis untuk pendidikan karakter.
 - 2) Daerah telah memasukkan pendidikan karakter di perencanaan yang strategis (sebagai contoh, pernyataan misi, tujuan, sasaran).
 - b. Pendidikan karakter secara tetap diintegrasikan dengan muatan akademik, dimana;

- 1) Guru menyoroti nilai-nilai luhur yang ditanamkan ke dalam mata pelajaran (contohnya, kebajikan yang dimiliki oleh para pemimpin bersejarah, tema-tema kesusastraan yang berkaitan dengan karakter, prinsip-prinsip penelitian ilmiah).
 - 2) Guru memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan isu-isu etis yang muncul dalam mata pelajaran akademik (misalnya, apakah budaya bersejarah sudah merata dan/atau adil; pertimbangan etika dari penemuan ilmiah baru, kebijakan sosial serta peristiwa-peristiwa terkini untuk memastikan bahwa pendidikan karakter dimasukkan ke dalam kerangka kurikulum akademik).
- c. Pendidikan karakter merupakan prioritas dari bagaimana semua kelas terlaksana dalam kegiatan rutin kelas menunjukkan pada kebutuhan siswa dalam kepemilikan, kemandirian, dan kompetensi, kemudian kegiatan rutin kelas menghargai siswa dan melibatkan mereka dalam hal pengembangan sifat-sifat seperti tanggung jawab, adil, dan peduli.
- d. Pendidikan karakter ditanamkan sepanjang hari di sekolah dengan melibatkan aktifitas olahraga dan ekstrakurikuler, nilai luhur dijunjung tinggi oleh kalangan orang dewasa dan diikuti oleh siswa secara serius di seluruh lingkungan sekolah.
- 1) Harapan dan usaha dikomunikasikan dan dilaksanakan di awal dan sepanjang tahun ajaran dalam semua kegiatan (olahraga, klub siswa) dan area seko-

- lah (kantin, aula, lapangan bermain, perpustakaan, mushola, dll.), dan
- 2) Anggota komunitas sekolah dengan mudah berkomunikasi dan mengarah pada nilai luhur di seluruh area sekolah sebagai bentuk perilaku.
4. Pengembangan kultur dan budaya bangsa melalui *political culture* yang demokratis untuk menciptakan komunitas yang efektif.
- a. Sekolah membuat prioritas yang tinggi untuk menumbuhkan rasa kepedulian antara orang-dewasa dan siswa supaya merasakan rasa kepedulian dari staf/pendidik. Guru bertindak secara efektif sebagai konselor di area yang tepat sekolah untuk membuat ketetapan untuk siswa dan guru agar hadir di pertemuan sosial anak waktu ekstra dalam membantu pekerjaan akademik siswa.
 - b. Sekolah membuat prioritas yang tinggi dalam membantu siswa membentuk rasa kepedulian antar sesama sebagai negara pluralisme. Siswa melihat diri mereka secara umum menjadi pribadi yang ramah dan inklusif, dalam menciptakan lingkungan kelas yang menstandarkan rasa hormat dan kebaikan (misalnya, melalui rapat kelas). Menciptakan rasa keamanan dan kepemilikan yang diprioritaskan secara jelas sama tingginya dengan tujuan akademik, serta strategi pendidikan, seperti pembelajaran kooperatif dan tutorial lintas usia, mendorong rasa saling menghormati dan menghargai antar siswa dalam praktek guru dan siswa memperhatikan hal-hal yang menunjukkan aksi peduli serta

- memberikan pujian, dan mengoreksi ucapan yang tidak baik/sopan.
- c. Sekolah tidak menoleransi adanya kekejaman terhadap teman sebaya atau bentuk kekerasan lainnya dan mengambil langkah untuk mencegah tindakan tersebut serta menyelesaikannya secara efektif apabila terjadi. Sekolah menyediakan kesempatan untuk berinteraksi secara positif antar siswa dari berbagai kelas dan tingkatan, kemudian staf mengidentifikasi dan secara konstruktif menangani tindak kekerasan pada teman, seperti merendahkan, menghina ras, mengatai ketidaksensitifan gender, menghina penampilan, status ekonomi atau sosial, dll., dalam hal mengekspresikan perasaan moral dan yang mengakibatkan kecemasan terhadap perilaku tersebut. Staf mengambil langkah khusus dalam menghindari dan menyelesaikan tindak pembulian melalui proses yang khusus (misalnya pemecahan masalah). Ketidaksopanan terhadap teman sebaya ditangani sama seriusnya seperti berperilaku tidak sopan kepada orang dewasa, selanjutnya membuat langkah yang proaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap perbedaan secara personal, ekonomi, dan budaya.
 - d. Sekolah menjadikan prioritas yang tinggi dalam menumbuhkan rasa kepedulian antar orang dewasa di lingkup komunitas sekolah dan mengidentifikasi bahasa nasional sesuai UU yang layak dan memperkuat kode perilaku yang sesuai. Berusaha mengembangkan hubungan yang saling peduli dan menghormati untuk membentuk hubungan positif dengan orang tua siswa

dan wali murid (komite sekolah). Berusaha mengembangkan hubungan saling peduli dan menghormati, dengan staf sekolah, serta di masyarakat yang lebih luas.

5. Sesuai dengan pasal 27 UUD 1945 tentang kesempatan dan hak warga negara bahwa : Pendidikan karakter yang efektif menyediakan siswa kesempatan untuk aksi moral.
 - a. Sekolah menyusun ekspektasi yang jelas kepada siswa untuk terlibat dalam aksi moral dalam hal kesopanan, tanggung jawab pribadi, sikap sportif yang baik. Staf dan guru memberikan teladan, mendukung, mengajarkan, serta mengharapkan sikap sportif yang baik, kesopanan, belas kasihan, dan tanggung jawab pribadi. Terdapat panduan dan ekspektasi yang jelas berkaitan dengan pelayanan masyarakat, pelayanan belajar dan/ atau kesempatan terencana lainnya untuk tindakan moral. Ekspektasi dan panduan tersebut meliputi beberapa aspek; (1) Dengan jelas diartikulasikan dan relevan untuk siswa, (2) Sering dikomunikasikan dan diketahui oleh pihak berwenang yang sesuai (siswa, guru, dan orang tua), (3) Menjadi kewajiban siswa apabila sesuai peraturan pelayanan masyarakat yang dibutuhkan, aktivitas mentoring lintas usia yang diimplementasikan pada level kelas) pada sekolah. (4) Daerah mendukung dan menyusun panduan dan ekspektasi yang jelas untuk pelayanan masyarakat dan/atau pelayanan belajar serta kesempatan terencana lainnya untuk tindakan moral.

- b. Sekolah menyediakan siswa kesempatan yang berulang dan beragam untuk terlibat dalam tindakan moral di *Sekolah*, dan siswa ikut serta dalam kesempatan tersebut serta terpengaruh secara positif. (1) Mendukung dan menggalakkan partisipasi dalam kegiatan seperti pembelajaran kooperatif, tutorial teman sebaya ataupun lintas usia, susunan pengurus kelas, dan proyek pelayanan atau tugas-tugas seperti menanam dan merawat kebun, mempercantik sekolah, serta membantu menjaga kebersihan sekolah. (2) Menyediakan kesempatan yang berharga dan diprakarsai/dipimpin oleh siswa. (3) Menyisihkan waktu sekolah untuk mendukung, bergabung, dan berefleksi secara individu maupun kelompok untuk tindakan moral. (4) Secara eksplisit mengakui tindakan moral siswa.
- c. Sekolah menyediakan siswa kesempatan yang berulang dan beragam untuk terlibat dalam aksi moral di masyarakat yang lebih luas, dan siswa ikut serta dalam kesempatan tersebut serta terpengaruh secara positif efektif; (1) Mendukung dan menggalakkan partisipasi dalam kerja pelayanan masyarakat (misalnya bekerja dengan lansia, tuna wisma, dan lingkungan). (2) Menyediakan kesempatan yang berharga dan diprakarsai/dipimpin oleh siswa. (3) Menyisihkan waktu sekolah untuk mendukung, bergabung dengan lingkungan. (4) Secara eksplisit mengakui konsekuensi positif dari pelayanan masyarakat dan tindakan moral lainnya di masyarakat yang lebih luas dan memanfaatkan kesempatan dan keuntungan yang ada.

6. Pendidikan karakter yang efektif mencakup kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua siswa, Mengembangkan karakter mereka, dan membantu kesuksesan mereka.

Beberapa sumber pendidikan mengarahkan dan mengatur kurikulum. Komite dibentuk untuk meugembangkan ini; para guru direkrut, dan disana ada pengawasan untuk mengimplementasikan ini; pemimpin didesak untuk menyediakan kurikulum sebagai peranan utama mereka; material dibeli atau diciptakan; center sumber pembelajaran dibangun untuk mendukung kurikulum, dan peneliti pendidikan berusaha mencari dasar untuk memperbaiki prilaku akademik.

Tujuan perilaku, waktu mengerjakan tugas, pengujian hasil, penguasaan ketrampilan dan isi, serta akuntabilitas guru adalah konsep-konsep yang penting yang digunakan dalam praktek dan penelitian. Kurikulum yang diukur seharusnya digunakan secara eksklusif untuk mengarahkan praktek kurikulum dan penelitian. Ini harus dikenali untuk mengetahui kekuatan dan batasan-nya. Ini sesuai dengan beberapa hasil pendidikan utama yang dinilai masyarakat, pengetahuan tentang dunia, proses dasar dari komunikasi pendidikan.

Sebagian besar pengajar kurikulum telah lama unuk menggunakan desain untuk kurikulum sekolah : desain yang terpusat pada subyek, terpusat pada masyarakat dan desain yang terpusat pada individu adalah yang paling umum.

Eisner mengidentifikasi empat konsepsi lain dari kurikulum yang ditambahkan ke proses teknologi : proses

kognitif, aktualisasi diri, rekonstruksi sosial dan rasionalisme akademik. Empat konsepsi ini menunjukkan sesuatu yang tidak dapat dilakukan proses teknologi - hasil yang diinginkan dan fokus pada substansi kurikulum. Dua konsepsi dari kurikulum, proses kognitif dan rasionalisme akademik, sering direncanakan dan diimplementasikan melalui penggunaan proses teknologi dan desain membutuhkan desain kurikulum yang berbeda dan konsep-konsep serta prosedur yang berbeda dari kurikulum untuk perencanaan dan implementasi yang telah diukur.

Sesuai dengan konsep-konsep dan prosedur kurikulum yang diukur adalah rasionalisme akademik dan proses kognitif. Rasionalisme akademik menunjukkan bahwa kurikulum akan didasarkan pada pengetahuan yang membuat manusia dapat memajukan peradaban. Didefinisikan sebagai masalah subyek yang terorganisasi dalam bentuk disiplin akademik. Desain kurikulum yang terpusat pada subyek dan proses teknologi yang efisien sesuai dengan konsepsi ini untuk setiap siswa, praktek ruang dan penelitian saat mereka didasarkan pada konsepsi yang merupakan bentuk dari kurikulum yang diukur.

- a. Kurikulum akademik menyediakan tantangan yang berarti dan sesuai untuk siswa yang mempromosikan pengembangan karakter di seluruh kurikulum.

Kurikulum akademik yang menarik dan atraktif, mengarah pada pertanyaan dan bakat alamiah siswa, meningkatkan rasa berkompetensi, menekankan

kemandirian siswa (misalnya, proyek inisiasi siswa maupun self-directed).

- b. Sekolah menerapkan berbagai strategi untuk mengakomodasi perbedaan budaya, keahlian, minat, dan kebutuhan siswa.

Sekolah menyediakan pelatihan staf-guru yang cukup dan berkelanjutan dalam hal gaya belajar dan memberikan kesempatan guru untuk berbagi pengalamannya dalam pengimplementasian strategi-strategi pengajaran yang beragam.

Guru mendemonstrasikan penggunaan aneka strategi pengajaran yang sesuai.

Staf dan guru ikut serta dalam pengidentifikasian kebutuhan belajar siswa yang dilakukan secara akurat dan berkelanjutan dan membedakan pengajaran dengan sesuai kondisi.

Semua siswa berharga, dihargai, dan dibantu untuk unggul, terlepas dari perbedaan budaya, ras, jenis kelamin, maupun sosial ekonomi, beserta staf dan guru mengambil segala bentuk tantangan khusus yang berasal dari perbedaan-perbedaan tersebut untuk diperhitungkan ketika mendisain dan melaksanakan pengajaran.

- c. Guru menggalakkan pengembangan sifat watak yang mendukung pertumbuhan intelektual siswa dan performa akademik, didorong untuk menggalakkan kebiasaan berfikir (rasa ingin tahu, mencari kebenaran, berfikir kritis, dan berpikiran terbuka terhadap ide-ide baru) yang menuntun pertumbuhan intelektual

siswa. Usaha guru menggalakkan kebiasaan yang berhubungan dengan usaha (ketekunan, kerajinan, kedisiplinan diri, dan mencari tantangan) yang menuntun siswa melakukan usaha terbaik mereka untuk menjadi kebiasaan sosial (kejujuran, tanggung jawab, kolaborasi) yang menuntun siswa berusaha secara harmonis (misalnya, melalui pembelajaran kooperatif dan tugas kelompok).

7. Pendidikan karakter yang efektif berusaha mengembangkan motivasi diri siswa. Tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam pembelaan negara (pasal 30 UUD 1945). Warga negara selalu bersikap kritis, baik terhadap kenyataan empiris (realitas) budaya dan sosial, maupun terhadap kenyataan supra-empiris (agama, mitologi, kepercayaan) yang ditunjukkan pada perilaku diri.
 - a. Sekolah secara eksplisit menghargai karakter yang baik demi kepentingannya, pernyataan sekolah terhadap pendidikan karakter secara eksplisit menyebutkan motivasi moral, dan siswa dari guru mengamalkan kesadaran pentingnya motivasi moral secara instrinsik, ekstrinsik, maupun to excel.
 - b. Staf, guru dan siswa mengakui dan memuliakan konsekuensi positif yang menjadi dasar dari tindak karakter dari pada memberi penghargaan siswa dengan pengakuan secara materi (penghargaan terhadap perubahan perilaku). Pengakuan termasuk untuk anggota komunitas sekolah (misalnya, memberikan pengakuan terhadap kekuatan karakter dan kualitas yang unik dari masing-masing siswa di kelas. Sekolah menjauhkan

diri dari upaya memisahkan siswa secara berlebihan untuk tujuan yang baik atau mendorong adanya kompetisi untuk pengenalan antar siswa dan antar kelas. Staf, guru dan siswa saling mengenali dan saling berterima kasih di keadaan normal sebagai bagian dari kehidupan harian sekolah (aula, kelas, lapangan bermain, rapat) dalam menggunakan program hubungan masyarakat untuk memberikan perhatian pada pelaksanaan pendidikan yang baik.

- c. Pendekatan sekolah pada siswa menekankan nilai-nilai luhur bangsa dalam kajian, penjelasan, dan hasil yang konstruktif untuk menyediakan pelatihan staf dalam bentuk manajemen sekolah yang sesuai dengan perkembangan.

Menetapkan;

- 1) Kode disiplin sekolah didasarkan pada kajian, penjelasan, dan hasil evaluasi yang bersifat konsisten, adil, tidak membahayakan secara fisik, dan dikomunikasikan dan didiskusikan dengan orang tua siswa.
- 2) Staf dan guru dengan rutin menyelesaikan permasalahan-permasalahan perilaku dengan cara yang mendorong tindak refleksi dan motivasi diri, memberikan siswa kesempatan untuk memperbaiki dan mengembangkan moral, dan tidak merendahkan martabat individu (misalnya, strategi disiplin yang positif).
- 3) Siswa memiliki peran yang sesuai dengan perkembangan di dalam manajemen kelas, dan pemerintahan sekolah (contohnya, berpartisipasi dalam pembentukan norma dan peraturan perilaku, rapat kelas, pro-

gram penyelesaian masalah, serta badan pemerintahan siswa seperti pengadilan sekolah).

8. Pendidikan Karakter Kebangsaan

Pendidikan Nasional dan ke Indonesiaan untuk meningkatkan kualitas manusia (siswa), yaitu beriman, bertakwa, budi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil atas kerja tinggi dan profesional dan digalang melalui lembaga sekolah.

Prinsip; Pendidikan karakter yang efektif melibatkan staf sekolah sebagai komunitas moral dan belajar yang mempertanggungjawabkan pendidikan karakter dan mencoba untuk menganut nilai luhur yang sama dalam membimbing pendidikan siswa.

- a. Semua staf sekolah terlibat dalam merencanakan, menerima perkembangan staf, dan melaksanakan usaha pendidikan karakter secara menyeluruh di sekolah. Semua staf - tenaga administrasi, guru, konselor, dan staf pendukung (asisten kantor, perawat sekolah, tenaga pemeliharaan, pegawai kantin, pengawas taman bermain dan kelas, satpam) - menerima pelatihan dan informasi berdasarkan peran mereka dalam inisiatif pendidikan karakter. Tenaga administrator, guru, dan konselor memperoleh pengembangan staf yang berkelanjutan (misalnya, workshop, konferensi, komite tetap, kajian yang teratur) dan staf, guru pengajar secara substansial terlibat dalam pelaksanaan. Pengajaran mengembangkan pelaksanaan pendidikan karakter ke dalam prinsip penilaian sekolah, dalam gilirannya, wilayah mendorong para kepala sekolah untuk

mengevaluasi integrasi dari pendidikan karakter pada penilaian guru, konselor, dan tenaga administrasi, misalnya, yang bertanggung jawab pada administrasi, konseling, olahraga, pekerjaan sekolah, perpustakaan/pelayanan media dan kepala sekolah menerapkan pendidikan karakter dan mendorong mereka untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam kinerja mereka.

- b. Staf dan guru meneladani (kaca brenggala/panutn) nilai-nilai luhur dalam berinteraksi dengan siswa dan staf lainnya, dan siswa juga melakukan hal yang sama bilamana staf dan guru bersikap sopan pada siswa, begitu juga halnya siswa kepada staf; nilai luhur lainnya diinterpretasikan dalam hal yang serupa untuk mendorong guru menggunakan nilai luhur untuk merefleksikan perilaku dan tata cara mereka.
- c. Waktu yang cukup dan tetap disediakan untuk perencanaan dan refleksi staf berkaitan dengan pendidikan karakter, dari berbagai aspek dari inisiatif pendidikan karakter tersusun dalam agenda rapat staf pengajar, termasuk administrasi memberikan staf waktu luang untuk pengembangan ide-ide yang diharapkan. Untuk tingkat daerah; pengajaran menstimulasi informasi yang disebarkan oleh lokasi-lokasi yang menyediakan kolaborasi antar sekolah; mengembangkan materi sumber materi, kurikulum, dan pedoman lain yang terpusat; dan mensponsori konferensi/pertemuan tentang pendidikan karakter secara teratur sebagai prilaku.

9. Pendidikan karakter mendorong kepemimpinan yang terbagi dan dukungan inisiasi pendidikan karakter jangka panjang.

a. Program pendidikan karakter memiliki pemimpin, termasuk kepala sekolah, yang memperjuangkan upaya pendidikan karakter.

Peran kepala sekolah itu penting, tetapi bagian pentingnya adalah berbagi tanggung jawab kepemimpinan dengan pihak lainnya (misalnya, tenaga pengajar, orang tua siswa, siswa, dan anggota komunitas).

Kepemimpinan didemonstrasikan pada berbagai tingkat melalui, menetapkan sasaran dan ketahanan prinsip.

Contoh pribadi.

Keputusan berkait dengan kebijakan, pegawai, dan alokasi sumber penghasilan. Kepemimpinan menekankan bahwa karakter merupakan misi sekolah yang terintegrasi dan bukan hanya sekedar misi sampingan. Pendidikan karakter dibangun sebagai bagian dari visi daerah dan merupakan prioritas dewan dan pengelola yang tersebar.

b. Sekelompok pengurus atau struktur (beberapa grup yang terkoneksi) dari staf, guru yang terlibat, siswa, dan orang tua siswa berperan pada rencana dan pelaksanaan program pendidikan karakter yang berkelanjutan dan mendorong adanya keterlibatan dari semua aktivitas sekolah yang terhubung dalam karakter, berhubungan dengan komite pendidikan karakter atau tenaga yang bertugas, komite sekolah yang tersedia,

maupun seluruh staf jika sekolahnya kecil dan bisa menghubungkan kelompok-kelompok yang mewakili staf, siswa, dan orang tua secara berurutan.

Siapa saja yang akan masuk dalam keputusan tertentu yang berhubungan dengan karakter (contohnya, staf, orang tua siswa, siswa) memiliki masukan dalam semua keputusan. Mekanisme sekolah yang teratur mempertimbangkan tanggung jawab dari manajemen kebijakan dan rancangan yang berkaitan dengan karakter.

- c. Para siswa secara jelas terlibat dalam menciptakan dan memelihara rasa bermasyarakat dan peran kepemimpinan lainnya yang berkontribusi pada upaya pendidikan karakter.

Siswa berperan aktif dalam menciptakan dan memelihara standar perilaku kelas, siswa membawa peran yang bertanggung jawab di dalam kelas dan komunitas sekolah (contohnya, pengawas kelas, patroli keamanan, pemerintah siswa, perantara teman sebaya, penolong teman sebaya).

Kesempatan kepemimpinan yang berhubungan dengan karakter diciptakan siswa pada berbagai level (sebagai contoh, dalam grup belajar kecil, di dalam kelas pada umumnya di sekolah secara luasnya, dan di ekstrakurikuler dan aktivitas pelayanan komunitas).

Siswa, pada khususnya di tingkat menengah atas, mengenali diri mereka sebagai anggota komunitas yang lebih luas (negara, bangsa, dunia) dimana mereka dapat berperan dan berkontribusi secara positif.

- d. Sekolah melibatkan anggota keluarga dalam inisiasi pendidikan karakter dan sekolah menyediakan kesempatan pada anggota keluarga untuk terlibat dalam inisiatif pendidikan karakter untuk mengadakan workshop dan pemberdayaan pendidikan karakter dan keahlian parenting secara umum bersama orang tua dan wali murid merupakan kontributor aktif, dan peserta di acara-acara kelas dan sekolah, dan tenaga pengajar secara teratur berkomunikasi dengan orang tua dan wali murid, menyediakan saran dan aktifitas yang membantu mereka dalam menegakkan nilai luhur bangsa.

C. Mengembangkan Standars

Sekarang adalah waktunya untuk pembahasan langkah spesifik yang diambil dalam mengembangkan Standar sekolah (CEP, 2005). Panduan Pembahasan *Standards* merupakan panduan pembahasan yang digunakan oleh kelompok untuk mengembangkan. Setelah selesai dengan dokumen ini secara rinci, membahas setiap langkah, dan menjawab pertanyaan, sebuah salinan diberikan kepada setiap anggota kelompok, dan pekerjaan dimulai.

1. Panduan Pembahasan Standards
 - a) Lihat daftar standar, patokan, dan standar isi.
 - b) Lihat penilaian negara dan tindakan tidak ada anak yang tertinggal-untuk apa kita sebagai pendidik yang bertanggung jawab?
 - c) Tentukan keterampilan (kata benda) yang siswa ingin kuasai dan apa yang mereka lakukan dengan keterampilan tersebut (kata kerja).

- d) Tentukan keterampilan yang paling utama dan penting untuk menunjukkan penguasaan standar negara.
- e) Dapatkan ini digabung dengan keterampilan lain untuk membuat unsur *Standards* lainnya?
- f) Berapa jumlah maksimum unsur *Standards* yang akan memberikan rekan kita fokus mengajar demi menjamin penguasaan siswa?
- g) Tuliskan unsur *Standards*, dan hubungkan unsur-unsur tersebut dengan tujuan negara yang spesifik-ingat, jumlah yang dapat dipelajari.

Hal ini tentunya bukan proses linier yang diselesaikan kelompok nomor 1, kemudian nomor 2, dan seterusnya. Kelompok akan melewati panduan pembahasan dan mempertimbangkan poin seperti yang sudah diperkenalkan dan kemudian mengacu kembali pada semua itu sesuai yang dibutuhkan. Ini merupakan proses yang sangat menyenangkan untuk mengamati karena pendidik profesional dan perhatian datang bersama-sama, secara akurat menjalankan penguatan untuk kinerja yang ditunjukkan, sebagaimana yang ada di dalam program untuk siswa yang terganggu secara emosional. Namun demikian, perilaku dan pencapaian yang ditingkatkan bisa jadi gagal untuk melewati periode penguatan yang ada di masa lalu ataupun yang ada di luar lingkungan khusus.

Para pendidik biasanya memberikan bentuk penguatan dalam hal nilai, sekor, atau penghargaan karena

mereka harus menganggap bahwa siswa bekerja untuk tujuan yang nyata dan jangka panjang untuk menyenangkan orang tua, memperpanjang pendidikan mereka, mencapai keberhasilan di kehidupan mendatang, dan kepuasan intrinsik dari pembelajaran itu sendiri. Bahkan ketika hal ini terjadi, saat nyata, cepat dan tepat adanya umpan balik yang korektif dan penguatan, mereka dapat mempengaruhi dengan penuh kekuatan pembelajaran melalui pemberian tanda kepada siswa secara efektif apa yang harus mereka lakukan selanjutnya. Di dalam ruang kelas biasa, kemudian, nilai utama dari penguatan adalah bersifat informasional dibandingkan motivasional.

a. Kerlibatan Dalam Proses

Harapan yang tinggi memberikan standart pengajar mengenai pembelajaran dan kinerja. Hal ini bisa jadi berfungsi baik sebagai tanda-tanda atau dorongan untuk siswa dalam menempatkan usaha tambahan dan kegigihan dalam pembelajaran. Pujian yang sering dilakukan meningkatkan pembelajaran dengan merangsang tumbuhnya usaha yang lebih besar dan menyediakan umpan balik yang tak henti-henti. Namun demikian, terdapat pengaruh yang lebih besar dari ujian bentuk kuis pada kinerja dibandingkan ujian akhir.

Pertanyaan juga muncul untuk belajar dalam meningkatkan keterlibatan dan bisa jadi menumbuhkan pemikiran yang lebih mendalam akal – spiritual. Karakter memiliki pengaruh yang lebih besar dalam ilmu pengetahuan dibandingkan subyek yang lain.

b. Koreksi dan Penguatan Pembelajar Karakter

Umpan balik korektif memperbaiki kesalahan dengan pengulangan pengajaran, baik dalam waktu yang sama ataupun dengan metode yang berbeda. Praktik ini memiliki pengaruh yang moderat yang sedikit lebih tinggi di dalam ilmu pengetahuan - mungkin karena pembelajaran ilmu pengetahuan sering kali melibatkan pengonsepan lebih sementara pembelajaran subjek yang lainnya bisa jadi membiarkan lebih banyak penghafalan dan perlu diingat bahwa karakter bukan penghafalan, melainkan pembiasaan yang berkelanjutan dan produktif.

Pekerjaan rumah dengan ini sendiri memperluas secara konstruktif keterlibatan waktu pembelajaran. Korektif dan penguatan dalam bentuk nilai dan pendapat mengenai pekerjaan rumah menaikkan pengaruhnya secara dramatis untuk nilai intelek. Pujian/penghargaan memiliki pengaruh positif yang kecil. Untuk anak-anak muda atau pun yang terganggu, pujian bisa jadi memiliki kekuatan yang kurang dari penguatan yang nyata yang digunakan di dalam percobaan psikologis. Untuk siswa yang mampu melihat kedepan, nilai dan standart pribadi bisa menjadi penguatan yang lebih berkekuatan dibandingkan dengan penyemangatan. Lebih dari itu, pujian bisa jadi berada di dalam keadaan yang berlebih ataupun kurang; hal ini bisa nampak merendahkan atau menajamkan; dan hal inipun bisa jadi buruk dalam perbandingan dengan pelemahan pencapaian akademis yang diusahakan oleh budaya.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, metode pengajaran membuat atau menggabungkan lebih banyak elemen psikologis mendasar. Dengan perluasan lebih lanjut, *pola* pengajaran mengintegrasikan elemen dan metode pengajaran nilai-nilai komplit.

2. Pengajaran Eksplisit

Pengajaran eksplisit dapat dilihat sebagai bentuk pengajaran keseluruhan kelompok yang tradisional ataupun konvensional yang telah dilakukan dengan baik. Karena kebanyakan pengajaran telah sedikit berubah di tiga kuartal abad terakhir dan bisa jadi tidak berubah secara substansinya dalam masa depan, akan menjadi berharga untuk mengetahui bagaimana membuat praktik umum dari kebanyakan produktif. Karena hal ini mengubah dari praktik yang biasa, pengajaran eksplisit nampak tampak alami untuk memperlihatkan dan tidak mengganggu institusi konvensional dan harapan. Lebih dari itu, hal ini dapat menggabungkan banyak elemen dan metode yang telah lebih awal didiskusikan.

Enam fungsi fase pengajaran eksplisit, yaitu (1) ulasan harian, pengecekan pekerjaan rumah, dan pengajaran kembali jika dibutuhkan, (2) presentasi cepat dari kandungan dan keahlian yang baru di dalam langkah-langkah kecil, (3) mengarahkan praktik siswa dengan pengawasan yang dekat dengan pengajar, (4) umpan balik korektif dan penguatan pelajaran, (5) praktik mandiri dalam pekerjaan dan pekerjaan rumah, dengan sebuah nilai kesuksesan lebih, (6) ulasan mingguan serta bulanan.

Vygotsky memiliki kompromi yang berpengaruh;

yaitu menekankan pada kealamiahannya pengajaran dua cara, dia mengidentifikasi sebuah 'zona perkembangan proksimal', yang memperluas dari apa yang dapat dilakukan oleh pembelajar secara mandiri pada hal maksimal yang dapat mereka lakukan dengan bantuan dari pengajar. Demikianlah, pengajar sebaiknya mengatur bangunan untuk membangun pengetahuan dan kemudian mengambilnya ketika hal tersebut menjadi hal yang tidak diperlukan. Contohnya, di dalam matematika, pengajar cepat memberikan hal yang bersifat dadakan dan juga contoh-contoh, membantu perkembangan kegunaan mandiri, dan kemudian menarik dukungan. Pendekatan ini samahalnya dengan 'dadakan' dan 'pengkaburan' tanda-tanda perilaku dan nampak untuk menjadi hal yang umum terjadi. Hal ini telah menghidupkan kembali ketertarikan pada pemberian beberapa otonomi pada siswa menjadi perilaku cerdas.

Pengajaran mencari jalan untuk menumbuhkan pengawasan pribadi, pengajaran mandiri, ataupun 'metakognitif' untuk menanamkan kemandirian. Kehalihan dilihat sebagai hal yang penting, namun pengawasan dan manajemen pembelajar terhadapnya memiliki prioritas, sebagaimana fungsi dari pengajaran eksplisit seperti perencanaan, pengalokasikan waktu, dan penguasaan yang secara bagian dikirimkan pada pembelajar.

David Pearson menggambarkan tiga fase, yaitu (1) pemodelan, dimana pengajar memperlihatkan perilaku yang diinginkan, (2) praktik terbimbing, di mana siswa memperlihatkan dengan bantuan dari pengajar, dan (3) aplikasi, di mana siswa memperlihatkan kemandirian

dari pengajar - yang merupakan langkah yang berhubungan dengan fungsi pengajaran eksplisit. Sebuah program dari 'pengajaran timbal balik' yang menanamkan pengamahan dengan membuat siswa mengambil giliran pada pengarah dialog dalam fitur yang bersangkutan di dalam sebuah bacaan. Dengan menganggap jenis perencanaan dan kontrol eksekutif yang secara biasa dijalankan oleh pengajar, siswa belajar untuk merencanakan, membuat struktur, dan melakukan manajemen pribadi. Mungkin, inilah mengapa pengajar belajar dari pembelajaran dan mengapa kita mengatakan hal tersebut untuk mempelajari sesuatu dengan baik, seseorang sebaiknya mengajarnya. Pengajaran pemahaman menumbuhkan siswa untuk mengukur kemajuan mereka terhadap tujuan yang nyata. Jika memungkinkan, mereka dapat mengalokasikan kembali waktu mereka pada kegiatan yang berbeda. Dalam hal ini, dapat ditingkatkan keberadaan dari kesadaran pribadi, kontrol personal, dan evaluasi pribadi yang positif.

Semua teknik yang didiskusikan sejauh ini dapat direncanakan dan dijalankan hanya oleh seorang pengajar saja. Semua teknik ini bisa jadi membutuhkan beberapa usaha ekstra, motivasi, ataupun pelatihan, namun semua ini tidak membutuhkan persiapan ataupun bahan-bahan yang tidak biasa. Sebaliknya, sistem pelajaran membutuhkan penyusunan dan perencanaan khusus, dan semua ini sering kali menggabungkan beberapa komponen pelajaran. Lebih dari itu, teknik-teknik ini cenderung untuk menekankan pada adaptasi instruksi pada individu siswa dibandingkan pada adaptasi siswa pada pola

pengajaran yang tetap. Sejarah yang tak banyak akan membantu pemahaman kita mengenai sistem pelajaran yang saat ini ada berangkat dari filsafat bangsa sejarah kebangsaan.

Pelajaran terprogram menyajikan sejumlah 'bingkai', salah satunya memperlihatkan sebuah hal mengenai informasi dan membutuhkan tanggapan dari siswa. Menyajikan sebuah rangkaian bingkai yang terbagi-bagi dalam kelas-kelas yang membutuhkan tambahan kecil dalam pengetahuan di mana langkah pengajaran ini bisa dari tidak memiliki kesalahan sedikitpunm ataupun bisa jadi dikuatkan secara terus menerus oleh kemajuan pada bingkai selanjutnya. Siswa yang memiliki kemampuan beralih dengan lebih cepat di dalam kondisi seperti ini. *Program bercabang* mengarahkan siswa kembali pada pengajaran ulang ketika dibutuhkan, pada sisi pengkoreksian, dan ke depan ketika mereka telah mengetahui bagian dari bahan-bahan ini. Ide terhadap kemajuan dan terus-menerus dan percabangan memberikan pengaruh terhadap pengembang selanjutnya, yang mencoba untuk mengoptimalkan pembelajaran melalui individualisasi, penguasaan pembelajaran, pembelajaran adaptif dan memadukan kultur bangsa.

Individualisasi mengadaptasi instruksi untuk kebutuhan individu dengan cara mengaplikasikan variasi dalam kecepatan atau percabangan dan juga menggunakan buku kecil, lembar kerja, pelatihan, dan semisalnya. Program individualisasi memiliki pengaruh yang kecil. Sistem lain yang didiskusikan di bawah ini nampak lebih

efektif untuk mengadaptasi pelajaran pada kebutuhan individu pembelajar.

Penggabungan elemen-elemen psikologi dari pelajaran dengan kesesuaian jumlah waktu, penguasaan pembelajaran menggunakan ujian formatif untuk mengalokasikan waktu dan untuk mengarahkan penguatan dan umpan balik korektif. Di dalam kebanyakan sintesis definitif penelitian mengenai penguasaan pembelajaran.

Penguasaan pembelajaran menghasilkan pengaruh yang lebih besar dalam kajian selama kurang dari durasi satu bulan dibandingkan dengan apa yang berlangsung selama lebih dari 4 bulan. Daya ingatan mungkin saja menurun secara tajam apapun metode pendidikannya, namun penurunan ini dapat menjadi lebih diperhatikan dengan pertimbangan pada penguasaan pembelajaran karena hal ini telah dikaji dengan lebih luas dibandingkan metode-metode yang lainnya.

3. Pelajaran Adaptif

Pembelajaran adaptif menggabungkan elemen-elemen dari penguasaan pembelajaran kooperatif, pembelajaran terbuka, tutoring, pembelajaran yang dibantu dengan komputer, dan pengajaran pemahaman ke dalam sebuah sistem yang kompleks dimana tujuannya adalah untuk menyesuaikan pelajaran kepada kebutuhan individu dan kelompok kecil meliputi; fikir, rasa, prilaku. Fungsi manajerial yaitu termasuk seperti kegiatan perencanaan, pengalokasian waktu, pendelegasian tugas-tugas untuk pembantu dan siswa serta kontrol kualitas, yang dijalankan

oleh seorang pengajar master. Pelajaran adaptif merupakan sebuah program komprehensif untuk keseluruhan dari sekolah dibandingkan pada satu metode yang membutuhkan perpaduan sederhana ke dalam satu subyek ataupun ke dalam repertoar satu pengajar. Pengaruhnya dalam pencapaian merupakan hal yang mendasar. Namun pengaruhnya yang lebih luas mungkin saja diremehkan, karena pelajaran adaptif bertujuan pada tujuan yang beragam yaitu termasuk pada otonomi siswa, motivasi intrinsik, serta pilihan pengajar dan siswa, dimana semua hal ini direfleksikan dengan buruk oleh keberadaan ukuran hasil intentional, produktif, efektif pada pengembangan karakter.

4. Tutoring/Mentoring

Karena menyesuaikan perintah pada kebutuhan individu atau pada kelompok kecil, tutoring sangatlah bermanfaat baik untuk pengajar dan juga pembelajar. Hal ini menghasilkan pengaruh besar yang secara khusus ada pada matematika- mungkin disebabkan oleh keberadaan dari subjek cakupan dan organisasi yang didefinisikan dengan baik dan pembelajaran komprehensif.

Dalam keseluruhan instruksi kelompok, pengajar bisa jadi biasa untuk memfokuskan pada siswa yang kekurangan atau rata-rata untuk meyakinkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menguasai pelajaran. Efektif mengevaluasi karakter sekolah, fungsi pendidik, komunitas sekolah sebagai mitra pembangunan karakter.

Siswa yang berbakat dibebaskan dari pengulangan dan kemajuan yang lambat, mereka dapat mendahului

dengan cepat. Pengelompokan bisa bekerja dengan sangat baik ketika para siswa dikelompokkan dengan tepat berdasarkan pada kebutuhan perkara-subjek mereka yang spesifik dibandingkan berdasar pada kecerdasaran (I.Q.), sikap perilaku, ataupun karakteristik lainnya yang relevan didasarkan falsafah negara. Subjek dan pengelompokan siswa yang didefinisikan dengan baik bisa jadi berada pada alasan utama, hal ini bisa jadi disebabkan oleh kurikulum yang eksplisit, tepat, dan seragam secara nasional. Dalam sekolah pertama, siswa yang lebih lemah, dengan bantuan dari ibu, belajar dengan lebih keras dan lebih lama untuk menyesuaikan dengan persyaratan eksplisit mereka. Ujian perkara pelajaran dikelola untuk menyaring para siswa terhadap sekolah menengah yang 'lebih rendah' dan 'lebih atas' dan juga untuk universitas dari beragam gradasi yang tepat dan prestise. Setiap penyaringan ini menentukan pekerjaan, dan prospek orang dewasa yang lainnya; penghargaan orang dewasa jangka panjang sehingga menguatkan usaha pendidikan.

Program pembelajaran kooperatif adaptif memberikan beberapa kontrol kecepatan dan metode pembelajaran untuk menggolongkan antara dua dan enam siswa, yang bekerja bersama dan terkadang bersaing dengan kelompok yang lainnya yang berada di dalam kelas-kelas. Program seperti ini bisa berhasil untuk beberapa alasan. Mereka menyediakan bantuan dari interaksi pengajar atau siswa yang berlebihan pada pengajaran keseluruhan kelompok, mereka memberikan kebebasan waktu untuk pelaksanaan interaksi dengan siswa, dan mereka menyajikan

kesempatan untuk tanda-tanda, keterlibatan, koreksi, dan penguatan target. Sebagaimana yang ada di dalam pengajaran komprehensif, tindakan tutoring dan pengajaran ini bisa jadi memotivasi para siswa untuk berpikir untuk diri mereka sendiri mengenai organisasi perkara pelajaran dan alokasi waktu yang produktif. Banyak kajian yang berkorelasi menyarankan bahwa *moral ruang kelas* dihubungkan dengan peraih pencapaian, dengan kepentingan yang lebih besar mengenai perkara pelajaran, dan dengan hasil yang berharga dari partisipasi sukerala dalam kegiatan yang tidak dibutuhkan yang berhubungan dengan pelajaran. Moral dinilai dengan cara menanyakan pada para siswa mengenai kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka dengan pernyataan-pernyataan seperti 'kebanyakan siswa mengenal satu sama lain dengan baik' dan 'anggota kelas mengetahui tujuan dari pelajaran'.

Siswa yang melihat suasana yang ramah, memuaskan, berfokus pada tujuan, dan menantang serta yang merasa bahwa ruang kelas memiliki bahan-bahan yang dibutuhkan cenderung akan belajar dengan lebih. Siswa-siswa ini yang melihat suasana sebagai penumbuhan ke kelompok kecil, disorganisasi, ketidakpedulian, sikap pilih kasih, dan perselisihan akan belajar dengan keadaan yang kurang. Penelitian mengenai moral, walaupun berada dalam keadaan yang masuk akal, kekurangan spesifikan dan kepercayaan kausal mengenai eksperimen terkontrol dalam metode yang dapat berubah secara langsung.

5. Evaluasi

Definisi evaluasi untuk menetapkan tindakan nilai, kredibel layak dalam kondisi pendidikan karakter untuk membantu siswa belajar dan bertindak menurut nilai-nilai etika inti yang telah disetujui oleh komunitas sekolah itu penting agar berfungsi sukses di dunia kita. Bukan kebetulan bahwa istilah “nilai” adalah jantung dari kedua perusahaan. Setelah kita memutuskan apa yang paling penting bagi kita jika kita ingin hidup sepenuhnya dan baik sebagai masyarakat sipil (nilai-nilai etika inti kita), kita harus memutuskan bagaimana kita akan tahu jika kita telah berhasil dalam mengajar anak-anak muda nilai-nilai ini (evaluasi). Dengan kata lain, apakah kita berbicara tentang kurikulum atau perilaku siswa, apa yang diukur adalah apa yang dihargai. Pertanyaan “apakah berhasil” ini, sering diterjemahkan pada tingkat pribadi sebagai “Bagaimana dengan yang saya lakukan?”, adalah jantung dari memahami mengapa evaluasi adalah sebuah aktivitas penting dan tidak perlu dilihat sebagai sesuatu yang menakutkan atau sebagai pengalihan dari jantung setiap misi guru.

Dalam melengkapi dan untuk memahami dan menerapkan karakter pendidikan evaluasi program kerja, dan memberikan primer singkat dari ide dasar yang sangat penting untuk menangkap konsep evaluasi dan metode. Kami menyimpulkan dengan dua contoh studi kasus, satu program tingkat dasar dan satu program sekolah tinggi, yang menunjukkan penelitian tindakan pada program pendidikan karakter yang dikembangkan secara lokal sebagai berikut;

- a. Evaluasi sebagai bagian penting dari proses pendidikan
- b. Model dan kerangka kerja untuk memahami evaluasi program
- c. Konsep, metode, dan alat-alat media
- d. Metode atau desain apa yang harus saya gunakan? Kapan dan mengapa?

Evaluasi sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Guru dan administrator sekolah terlibat dalam tindakan evaluatif setiap hari. Apakah itu memberikan tes standar, pemantauan perilaku siswa atau melakukan observasi kelas, pendidik terus-menerus diminta untuk menggunakan prosedur untuk membuat penilaian tentang hal-hal yang dilakukan orang dan melaporkan apa yang ditemukan.

Proses pembelajaran itu sendiri memiliki komponen evaluasi yang kuat. Ada anggapan bahwa dengan berada di sekolah, saya akan membuat kemajuan dari beberapa hal yang lebih banyak saya ketahui atau melakukan hal-hal yang tidak bisa saya lakukan sebelumnya. Kejeniusan kecakapan dari spesies kita adalah bahwa kita dapat belajar dari satu sama lain dan membuat kemajuan bersama dalam memecahkan masalah pribadi dan sosial kita dengan merancang cara yang lebih baik dan lebih baik agar berhasil beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosial kita.

Tentu saja kita tidak selalu berhasil dalam usaha kita sebagai pendidik, apakah itu tujuannya adalah untuk mengajar semua murid kelas pertama untuk membaca, atau untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang

tua siswa kita. Juga pada level pribadi dan sosial, kita lebih baik di beberapa hal dan beberapa kali daripada yang lain. Jadi pertanyaan tentang apa yang berhasil pada kita dalam kehidupan sehari-hari atau menilai kemajuan kita pada akhir tahun ajaran adalah sesuatu yang menarik kita semua apakah kita berada dalam peran siswa atau guru.

Hal ini umum bagi rekan-rekan untuk membuat pernyataan evaluatif dalam membahas hal-hal seperti kurikulum baru atau prosedur sekolah. Namun, ada tiga karakteristik tentang evaluasi formal perusahaan yang membedakannya dari renungan yang lebih santai tentang apa yang berhasil. Yang *pertama* adalah maksud dari evaluasi untuk membuat kebijaksanaan, penilaian hati-hati atau studi tentang pertanyaan yang telah kita putuskan signifikan bagi kita. Dengan kata lain, tugas evaluasi menjadi kegiatan terfokus sendiri. *Kedua* adalah asumsi bahwa hasil evaluasi akan memberikan informasi yang berguna atau menghasilkan wawasan untuk beberapa tujuan, seperti meningkatkan kualitas instruksi seseorang atau mengukur dampak dari pendekatan yang dipilih dengan kelompok tertentu dari siswa. *Ketiga*, biasanya, tapi tidak selalu, ada niat untuk membagi hasil evaluasi dengan orang lain yang tertarik atau menopang topik evaluasi kita.

Evaluasi program seperti yang disajikan di sini mengacu pada proses yang dirancang untuk mendukung perencanaan dan pelaksanaan program di sekolah-sekolah di dunia nyata. Bukan asumsi bahwa sebagai guru atau kepala sekolah memiliki sumber daya atau kepen-

tingan untuk melakukan tingkat penelitian yang berhubungan dengan studi yang ditinjau oleh sebaya dalam jurnal yang diterbitkan. Mungkin tidak akan memiliki akses ke profesional evaluasi untuk membantu desain evaluasi, pemilihan instrumen, pengambilan sampel, dan teknik statistik. Dan maupun penyedia program cenderung memiliki tingkat sumber daya yang diperlukan untuk melakukan penelitian yang memenuhi standar emas menggunakan kontrol secara acak dan perlakuan kelompok.

Sementara evaluasi dari majelis tim sekolah tengah berlangsung-mengadopsi program pendidikan karakter biasanya harus melibatkan sebagian besar pemangku kepentingan yang dinobatkan dalam tujuan program, masing-masing guru dapat melakukan proyek penelitian tindakan substantif yang mereka ciptakan sendiri. Ini mungkin melibatkan sesuatu yang sederhana seperti pelacakan jumlah insiden disiplin yang telah terjadi untuk jangka waktu yang spesifik sebelum dan setelah siswa telah menetapkan setuju-terhadap aturan kelas dan aturan tingkah laku juga konsekuensi.

Ketika sistem sekolah mencakup sikap semacam ini tentang bekerja untuk perubahan positif, penelitian tindakan menjadi alat penting untuk memberikan pengaruh yang lebih bagi semua profesional dan staf dalam sistem dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka dengan anak-anak.

- a. Evaluasi itu biasanya sebuah usaha kolaboratif
Evaluasi biasanya dikaitkan dengan program yang telah dirintis atau fitur berkelanjutan dari lingkungan

sekolah, seperti upaya untuk meningkatkan perilaku prososial melalui pelatihan empati, pengendalian amarah, kontrol impuls, dan/atau pelatihan keterampilan komunikasi. Program sekolah biasanya melibatkan banyak pemain dalam sistem pendidikan/daerah.

- Inspektur atau kepala sekolah telah membuat rekomendasi kepada dewan sekolah atau lembaga sekolah berdasarkan kebutuhan yang dirasakan atau tujuan yang telah disepakati.
- Sentral lain dari kantor atau bangunan administrator telah diarahkan atau telah diminta untuk terlibat dalam pelaksanaan perencanaan program.
- Guru dan/atau staf layanan dukungan siswa menerima pengembangan profesional atau pelatihan untuk memungkinkan mereka secara memadai mengajarkan keterampilan baru atau memfasilitasi kegiatan program.

Banyaknya waktu dan energi yang melibatkan banyak orang diperlukan untuk memulai program pendidikan karakter baru. Orang yang sama yang menginvestasikan sumber daya profesional mereka dalam upaya program baru harus terlibat dalam upaya evaluasi juga, dengan cara yang sesuai dengan peran mereka. Oleh karena itu, waktu untuk mulai berpikir tentang evaluasi adalah ketika sebuah program sedang direncanakan, bukan sebagai renungan ketika mencoba untuk mempertahankan sebuah program yang dipercaya telah efektif. Evaluasi dapat membantu memperjelas dan memfasilitasi proses perencanaan, meningkatkan

prosedur dan kualitas pelaksanaan program, dan mendukung siklus program perbaikan terus-menerus dan berkelanjutan.

- b. Tidak ada anak yang tertinggal dampak evaluasi
Negara membuat kemajuan tahunan, yang dibuktikan dalam peningkatan persentase siswa yang ahli dalam membaca dan matematika di kelas SD dan mempersempit jarak tes skor antara siswa yang beruntung dan tidak beruntung. Negara melaporkan data mengenai keamanan sekolah dan untuk mengatasi sekolah yang gagal dalam hal ini juga, sekolah satu sama lain dan tahu mana yang perlu bantuan ekstra agar meningkat. Sekolah yang tidak menghasilkan kemajuan harus memberikan layanan tambahan, seperti les gratis atau bantuan sepulang sekolah (leisure time); mengambil tindakan korektif; dan, jika masih tidak membuat kemajuan tahunan yang memadai setelah lima tahun, membuat perubahan dramatis pada cara menjalankan sekolah.

Ketentuan tindakan tersebut, beberapa pendidik tidak setuju dengan tujuannya. Ketika sekolah terlihat memenuhi persyaratan tindakan ini, mereka mencari program dan strategi yang efektif untuk membantu mereka. Program pendidikan karakter dan pembelajaran sosial-emosional umumnya memiliki tujuan yang bertujuan untuk mendukung pengembangan seluruh anak, dan terutama pada sosialisasi anak dengan lingkungan sekolah. Dalam pengertian ini, terkonsentrasi, dan sebagian orang akan mengatakan

eksklusif, penekanan pada seni bahasa dan matematika bersaing dengan tujuan lain dari proses pendidikan serta waktu dan perhatian pendidik.

Beberapa pengembangan karakter dan program pembelajaran sosial - emosional telah terbukti memberikan dampak positif iklim sekolah, dan iklim sekolah adalah kontributor untuk kondisi yang kondusif bagi pembelajaran dan prestasi siswa. Program pendidikan karakter juga telah menunjukkan efek positif dalam mengurangi tingkat gangguan dan kekerasan siswa.

Alat-alat dan sarana untuk membedakan program dan praktek-praktek yang "berbasis bukti" nyata atau "berdasarkan ilmiah" dari hal-hal yang bukan seperti itu, di antara banyaknya intervensi pendidikan. panduan ini mendefinisikan "standar emas" untuk penelitian evaluasi program sebagai sesuatu yang memanfaatkan percobaan terkontrol acak. Ini adalah studi yang menetapkan secara acak individu untuk kelompok intervensi atau untuk kelompok kontrol, untuk mengukur efek dari intervensi.

Beberapa program pendidikan karakter telah memanfaatkan standar ini untuk mengukur efektivitas mereka karena kesulitan dan biaya yang terkait dengan studi tersebut. Dua strategi yang paling banyak digunakan dalam menilai kemajuan studi siswa, studi pre-post dan studi perbandingan kelompok, di mana intervensi dan perbandingan kelompok hampir tidak cocok.

Posisi yang diambil di sini adalah bahwa dukungan untuk meningkatkan ketegasan dari evaluasi

program pendidikan karakter adalah terpuji dan penggunaan program berbasis bukti juga memiliki jasa besar dalam menyediakan pendidik dengan cara yang dipercaya untuk meningkatkan praktik sekolah. Namun, sangat jarang bahwa kondisi yang diperlukan untuk meningkatkan uji coba terkontrol secara acak dari pendidikan karakter mencerminkan kondisi dunia nyata yang menyebabkan banyak program gagal. Sekolah perkotaan, misalnya, sering memiliki pergantian administrator, staf, dan siswa tingkat tinggi yang menciptakan tantangan konstan dalam upaya untuk melaksanakan dan mempertahankan program berbasis bukti.

Penting bahwa pendidik menggunakan kombinasi sumber belajar untuk menentukan apa, yang bekerja dengan baik di gedung-gedung mereka dan membuat penilaian informasi tentang kebutuhan dan ketercukupan kondisi untuk membuat perubahan dalam sistem mereka. Hal ini berlaku untuk pendidikan karakter dan pembelajaran sosial-emosional serta tujuan pendidikan lainnya. Misalnya, tidak ada seorang pun akan berhipotesis dengan layak bahwa program yang hanya terdiri dari pemasangan poster dengan nilai-nilai etika inti, seperti rasa hormat dan tanggung jawab, akan cukup untuk menyebabkan perubahan signifikan dalam perilaku siswa. Namun, poster-poster yang sama itu dapat berguna dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan melalui program berbasis bukti yang melibatkan strategi pengembangan staf dan kurikulum yang dirancang untuk mengajarkan pengembangan

keterampilan sosial berdasarkan teori dan praktek yang masuk akal.

Sangat penting bahwa guru dan administrator sekolah diinvestasikan dalam berbagai strategi evaluasi yang kredibel yang membantu mereka sepanjang proses pembuatan keputusan yang baik tentang bagaimana menghabiskan waktu berharga dan energi yang tersedia untuk mendidik anak-anak muda kita. Ini termasuk survei, penelitian tindakan, sistem umpan balik, dan langkah-langkah partisipasi positif dalam proses pendidikan serta standar yang lebih ketat, pemanfaatan program berdasarkan ilmiah hanya satu cara untuk mengetahui apa yang cocok untuk meningkatkan pertumbuhan dan keberhasilan akademis siswa: Evaluasi adalah bidang yang kaya dan beragam.

- c. Kerangka untuk memahami evaluasi program
Mengapa evaluasi program dan penilaian adalah bagian penting seperti ketika berpikir tentang pelaksanaan pendidikan karakter dan program pembelajaran sosial dan emosional di sekolah-sekolah. Kita juga telah berbicara tentang pentingnya melibatkan seluruh sistem dalam proses evaluasi. Di sini kami ingin mulai menguraikan beberapa cara praktis di mana dapat berpikir tentang evaluasi program dan penilaian, dan mulai memahami bagaimana untuk memastikan untuk menyertakan evaluasi dan penilaian sebagai komponen kunci dari proses perencanaan.

CEP, 2005, Evaluasi sering dapat terasa seperti menakutkan, tugas yang sangat besar dan itu tidak

diragukan lagi kadang-kadang bisa merasa seperti aspek yang paling rumit dari pelaksanaan program. Meskipun demikian, tanpa mengevaluasi dampak dari sebuah program, itu akan menjadi mustahil untuk menentukan apakah program ini memenuhi tujuannya atau tidak.

- 1) Bagaimana kita tahu jika program pendidikan karakter yang berhasil?
- 2) Bagaimana program pendidikan karakter berniat untuk mengatasi pengaruh terhadap siswa atau populasi lain? Dengan cara yang bagaimana?
- 3) Apakah kita melaksanakan program ini sesuai dengan cara yang dimaksud? Dengan cara apa kita lakukan ini dan dengan cara apa kita tidak melakukannya?
- 4) Haruskah kita membuat perubahan pada desain implementasi kita? Perubahan mana yang paling penting? Mengapa?
- 5) Apakah program kita memiliki hasil lain atau konsekuensi lain yang tidak kita prediksi?
- 6) Apakah kita perlu untuk mengatasi salah satu konsekuensi lain?
- 7) Bagaimana kita akan melakukannya?

Bahwa fokus evaluasi dalam konteks pelaksanaan program adalah untuk menawarkan beberapa wawasan tentang bagaimana pelaksanaan program telah berjalan secara keseluruhan. Tapi mari kita mengambil langkah mundur sejenak dan berbicara tentang apa yang kita maksud dengan program. Apa itu program?

Ada banyak cara yang berbeda untuk mendefinisikan apa itu program dan apa yang dilakukan program. Secara umum, program, didefinisikan dengan baik dan merancang cara agar organisasi atau sistem terlibat dalam serangkaian kegiatan dengan tujuan membawa organisasi dan populasi yang terdiri dari organisasi dari keadaan saat ini menuju keadaan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan karakter dan inisiatif pembelajaran sosial dan emosional, contohnya meliputi:

- 1) Kurikulum dimasukkan ke dalam rencana pelajaran siswa yang diinstruksikan oleh guru kelas
- 2) Menambah rencana pelajaran siswa yang diajarkan
- 3) Sesi pelatihan langsung dengan staf sekolah, siswa, orang tua, dan/atau wakil masyarakat lainnya

Idealnya, program ini akan diimplementasikan di sekolah-sekolah dengan perencanaan yang matang dan berdiskusi dengan penonton utama yang terlibat atau dipengaruhi oleh program. Ketika organisasi dan sistem terlibat dalam diskusi seperti ini, akan sangat membantu untuk mengikuti model atau kerangka dalam membuat keputusan penting dan benar-benar merancang dan melaksanakan program-program ini. Bagian ini menawarkan dua kerangka kerja yang dapat berguna dalam memikirkan perencanaan program.

d. Perencanaan Program Evaluasi

Program, pada umumnya, digunakan sebagai metode intervensi dalam organisasi untuk memenuhi kebu-

tuhan sebuah populasi atau populasi-populasi, untuk membawa situasi atau mengatur keadaan dari keadaan saat ini ke keadaan yang diinginkan. Siklus hidup dalam penggunaan program pada sebuah sistem meliputi penentuan populasi apa yang diatasi, dengan intervensi apa, bagaimana intervensi akan dapat diimplementasikan, benar-benar menerapkan intervensi, dan kemudian menentukan efektivitas intervensi.

Komponennya dijelaskan secara rinci di bawah:

1) Menilai Kebutuhan

Menilai kebutuhan, atau melakukan penilaian kebutuhan, adalah kegiatan pertama yang harus melibatkan personil sekolah sebelum memilih atau merancang setiap jenis program atau intervensi lainnya. Pada tahap penilaian kebutuhan, dua elemen kunci ditentukan. Salah satunya adalah, siapa penonton utama yang membutuhkan yang perlu menjadi target atau diatasi? Dengan kata lain, Siapakah orang-orang yang seharusnya menjadi penerima desain program apa pun yang patut ditentukan? Siapa yang harus menerima intervensi? Bagian kedua dari penilaian kebutuhan melibatkan penentuan tentang apa kebutuhan aktual dari populasi sasaran yang diidentifikasi. Biasanya, kebutuhan ini ditentukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung pada sasaran yang diidentifikasi atau orang-orang yang cukup memadai.

Proses penilaian kebutuhan sebagai “cara mengambil pokok dari komunitas sekolah”;

- a. Apakah siswa menganggap intimidasi sebagai masalah sekolah?
- b. Apakah siswa merasa bahwa guru dan teman-teman mereka peduli tentang mereka?
- c. Apa keprihatinan karakter terkait sekolah, teman, masyarakat?
- d. Nilai inti apa yang harus menjadi fokus dari inisiatif pendidikan karakter?

Ada banyak cara yang berbeda bahwa data dapat dikumpulkan untuk membantu menentukan kebutuhan dari berbagai populasi dalam komunitas sekolah, termasuk teknik survei, metode wawancara, dan observasi.

Setelah populasi dan kebutuhan mereka diidentifikasi, tahap penilaian kebutuhan juga harus berisi komponen yang meninjau beberapa upaya, kebijakan, dan program-program yang ada yang mungkin sudah ada pada tempatnya. Sebuah pertanyaan penting untuk dijawab adalah, seberapa baik- usaha kita saat ini disejajarkan dengan apa yang kita tahu tentang kebutuhan.

Pertanyaan penting lainnya untuk diatasi selama kebutuhan penilaian adalah, Apa program saat ini dan strategi di luar yang mungkin ingin kita mempertimbangkan? Bagaimana mungkin program ini atau strategi ini mengatasi kebutuhan kita? Kebutuhan mana yang merupakan kebutuhan yang paling penting untuk diatasi pada saat ini dan mengapa?

Pada akhir proses penilaian kebutuhan, langkah-langkah berikut harus diselesaikan:

- a. Mendapatkan orang-orang penting dan fakultas untuk membahas pendidikan karakter di sekolah
- b. Mengidentifikasi sasaran target dan kebutuhan pendidikan karakter mereka
- c. Mengidentifikasi kebutuhan bahwa upaya pendidikan karakter yang ditanggapi (yaitu, dalam kaitannya dengan budaya sekolah dan nilai-nilai etika inti)
- d. Meneliti program pendidikan karakter yang tepat dan strategis
- e. Membuat keputusan tentang kebijakan, kegiatan, dan/atau program yang dipilih dan menemukan sumber daya (orang dan dana) untuk mendukung tugas

2) Perencanaan Program

Proses penilaian kebutuhan, informasi yang cukup harus dikumpulkan sehingga pengambilan keputusan dapat memulai sekitar mana program pendidikan karakter atau model yang harus ia dipilih. Seleksi harus didasarkan pada hasil kajian penilaian kebutuhan dan harus menjadi keputusan berbasis data. Pendekatan pendidikan karakter yang ditentukan harus menargetkan lembaga yang dibutuhkan (sebagaimana ditentukan oleh kebutuhan) dan harus membahas kebutuhan spesifik dari program ini (juga sebagaimana ditentukan oleh hasil penilaian kebutuhan).

Setelah kebutuhan yang relevan diuraikan, tujuan utama program dapat diuraikan. Tujuan program menjawab pertanyaan, Apa tujuan atau alasan mengapa kita ingin menerapkan program ini? Jika misalnya, ditentukan melalui penilaian kebutuhan siswa di sebuah sekolah dasar memang merasa bahwa intimidasi adalah masalah di sekolah, program mungkin dirancang dengan tujuan mengurangi kejadian intimidasi di sekolah dan juga cukup menangani keprihatinan siswa di sekitar masalah intimidasi ini.

Setelah tujuan program ini diuraikan dengan jelas, berikutnya dari proses ini adalah untuk menguraikan kegiatan utama yang akan terlibat dalam mencapai tujuan ini. Rencana kegiatan ini tidak hanya mencakup daftar tindakan yang harus diselesaikan, tetapi juga orang-orang yang bertanggung jawab untuk kegiatan, jangka waktu di mana tindakan harus dicapai, tujuan yang spesifik dalam menyebut tindakan, dan hasil yang akan dilihat sebagai akibat dari tindakan. Contoh rencana kegiatan tersebut termasuk dalam buku pedoman ini. Pengembangan rencana kegiatan ini adalah sesuatu yang harus dicapai dengan banyak pemangku kepentingan di masyarakat sekolah saat ini sehingga ada pembelian maksimum dan promosi dari rencana kegiatan. Idealnya, agar perencanaan program dan evaluasi program terhubung dengan baik, metode dari setiap tujuan yang akan dibahas dalam kegiatan evaluasi.

Kegiatan pokok lain yang harus terjadi selama tahap perencanaan program adalah penentuan

bagaimana model atau kurikulum yang digunakan selama pelaksanaan program akan dirancang. Dengan kata lain, apakah desain pendekatan setempat, akankah hal itu sepenuhnya dirancang oleh penyedia program luar, atau akan menjadi kombinasi dari keduanya? Jika bantuan luar diperlukan dari penyedia program, maka penentuan siapa yang akan menggunakan harus diputuskan selama tahap perencanaan program. Ada sejumlah publikasi yang memberikan informasi penting tentang penyedia layanan ini untuk memungkinkan pemilihan program menjadi lengkap.

Hal ini juga penting untuk dicatat bahwa dengan semua kegiatan perencanaan dan desain yang terjadi selama pengembangan program pada tahap ini, sangat penting bahwa perwakilan utama sekolah dan masyarakat hadir di seluruh tahap ini. Mereka tidak hanya pemangku kepentingan utama yang perlu menerima proses perencanaan, tetapi juga orang-orang yang akan Anda perlukan untuk membantu mempromosikan dan menegaskan pentingnya inisiatif seluruh sistem ini. Karena program pendidikan karakter sering menjadi perpanjangan dari nilai-nilai etika inti yang disepakati oleh sekolah, pelaksanaan program yang konsisten dengan nilai-nilai ini akan membutuhkan dukungan dari semua tingkatan dan pemangku kepentingan dalam sistem. Seperti yang telah kita bahas, langkah ini juga akan melibatkan rencana kegiatan yang sangat rinci tentang siapa yang akan menerima pelatihan dan/atau intervensi rancangan lainnya yang

merupakan bagian dari rencana program. Misalnya, jika kurikulum baru sedang diperkenalkan di sekolah, apakah guru atau staf yang akan dilatih tentang cara untuk menanamkan kurikulum ini ke dalam kursus? Mungkin saja terjadi bahwa guru tingkat kelas tertentu menjadi sasaran, atau bahwa program ini akan dikemukakan dengan satu guru per tingkat kelas, atau bahwa program ini akan dilaksanakan seluruh sekolah. Kombinasi dari kedua orang yang terlibat langsung dalam pelatihan dan dari orang-orang penting yang perlu mendukung program ini adalah penting dan menyoroti kebutuhan untuk beberapa bagian dari sistem yang akan terlibat dalam tahap ini.

- 3) Review dari permasalahan-permasalahan pokok yang harus ditangani dalam tahap perencanaan program:
 - a. Merancang pendekatan pendidikan karakter dan/atau mengadaptasi kegiatan atau program yang dipilih untuk sekolah
 - b. Penyusunan rencana kegiatan yang jelas termasuk khalayak utama, kebutuhan dan tujuan yang ditangani, kerangka waktu, dan garis besar langkah-langkah untuk mengatasinya
 - c. Bekerja dengan penyedia program untuk mengembangkan strategi implementasi
 - d. Bekerja dengan administrasi sekolah, guru, orang tua, dan/atau siswa untuk mengatur kondisi demi kesuksesan pemrograman

4) Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program adalah tahap dalam proses ini di mana rencana program dilakukan dan dijalankan. Secara khusus untuk program dalam pendidikan karakter, rencana implementasi biasanya mencakup pelatihan guru, staf, dan/atau kelompok lain yang ditargetkan untuk paparan program, berdasarkan tahap perencanaan program. Juga, dalam pendidikan karakter, pelaksanaan program biasanya termasuk melaksanakan rencana untuk menanamkan model program tertentu ke dalam kurikulum atau melatih kelompok inti pada model program. Singkatnya, pelaksanaan program adalah pelaksanaan tindakan yang digariskan dalam rencana program, dengan integritas tingkat tertinggi untuk kemungkinan direncanakan.

D. Integrasi Kurikulum Konfluensi

Bahwa merancang kurikulum di sekeliling subyek-subyek yang terpisah di sekolah adalah memfragmentasikan keinginan untuk koherensi dan akan kehilangan pola integrasi konfluensi. Bentuk integrasi dan penggunaan tema yang luas serta yang memiliki signifikansi dalam membantu siswa untuk memahami kondisi manusia dan dunia pendidikan untuk penggunaan tema-tema signifikan dan mengorganisir pengalaman learning bagi anak-anak, masalah politik dan filosofis negara.

Pada level sekunder, struktur organisasi lembaga memaksa guru untuk memadatkan instruksi/pengajaran, melakukan "*cognitive shift shuffle* (kocokan perubahan kognitif)". Melakukan perubahan kognisi (pemahaman)

untuk diberlakukan perubahan yang sama dan padu untuk memasuki satu fitur rancangan kurikulum pendidikan kebangsaan (contoh, semua aspek kognitif berazaskan Pancasila). Pandangan bangsa (*way of live*) merupakan esensi pada tiap-tiap mata pembelajaran. Mengajar secara terpisah/terisolasi berarti bahwa instruktur/pengajar seringkali hanya tahu sedikit sekali mengenai kurikulum satu sama lain dan bahkan mungkin tidak lebih peduli daripada ini. Kita seringkali merasa bersemangat mengenai subyek (mata pelajaran) kita sendiri.

Untuk disiplin ilmu dan bergerak ke “tema-tema konfluensif” dan membutuhkan informasi dalam cara yang lebih mengalir adalah sebuah fitur rancangan kurikulum yang sangat kompleks, dan sebuah lompatan kuantum bagi guru-guru yang telah bekerja di dalam struktur disiplin ilmu yang bersangkutan. Bahkan jika kita mencapai kesepakatan mengenai sebuah presentasi konfluensi dari memusatkan tema-tema yang ditarik dari concern bersama masyarakat yang lebih besar, bagaimana kita bisa menjamin integritas dari pengajaran melalui kelas-kelas yang terhubung pada konsep dan prinsip pokok yang membentuk landasan dari setiap bidang ilmu. Bagaimana kita bisa mensupport guru sekolah sehingga aktivitas pengajaran mereka mencerminkan sebuah keseimbangan dalam ide-ide dan pertanyaan-pertanyaan berbasis bidang ilmu. Dan bagaimana kita bisa mencegah kesenjangan dalam konten kritis dan pengetahuan konseptual yang jelas akan timbul jika beberapa guru sangat menekankan atau malah mengabaikan salah satu disiplin ilmu karena mereka memiliki passion yang lebih

besar atau latar belakang di dalam subyek-subyek tertentu. Dan bagaimana kita bisa memastikan sebuah pengembangan keseimbangan dalam kemampuan untuk memberikan performa sebagai seorang seniman, seorang ahli geografi, atau seorang ilmuwan jika kita tidak menghubungkan kemampuan mereka terhadap pekerjaan berbasis-disiplin ilmu dalam sebuah cara yang sistematis.

Pemahaman esensial dalam rancangan sistem adalah mengenai prinsip dan generalisasi pokok yang berkembang dari basis fakta, termasuk esensi-esensi yang berhubungan pelajaran sejarah, sains, seni dan lain sebagainya yang lebih mendalam. Pemahaman esensial adalah ide-ide pondasi dimana siswa dapat membangun kedalaman dan pemahaman konseptual yang semakin meningkat dan pemahaman yang mendalam.

Bahwa “pembelajaran yang penuh makna akan termasuk makna yang ‘mendalam’ dan ‘dirasakan’”. Makna yang mendalam sebagai “apapun yang menggerakkan kita dan mengatur sense of purpose kita. Makna yang mendalam adalah sebuah sumber energi [intrinsik] yang memicu penyelidikan selanjutnya.

1. Pendekatan Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum sebagai kegiatan yang harus dilakukan oleh pelaksana pendidikan sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pendidikan.

Pandangan (Daft, 1995); *social entities that are goddirected, deliberately structured actitivity systems with a permeable boundary*. Berdasarkan definisi di atas terdapat

empat unsur penting yang tercakup. Unsur pertama meliputi sumberdaya manusia atau kelompok-kelompok sumberdaya manusia atau kelompok-kelompok sumberdaya manusia (*sosial entities*) dan peran yang dimainkan oleh sumberdaya manusia itu merupakan *building block* organisasi. Unsur ini saling berinteraksi melakukan atau melaksanakan f'ungsi organisasi. Unsur kedua adalah tujuan dan misi organisasi (*goal directed*), bahwa organisasi dan sumberdaya manusia yang terlibat di dalam organisasi itu secara bersama-sama mencoba mencapai tujuan dan misi yang ditetapkan. Unsur ketiga mencakup kegiatan organisasi dan alat organisasi pelaksanaan kegiatan (*activity system*). Unsur keempat merupakan batasan organisasi yang memisahkan organisasi dengan aspek lain (*boundary*).

Prinsip organisasi kurikulum tersebut akan kita tarik kepada prinsip ke-Indonesiaan (kurikulum nasional).

a. Dasar kurikulum

Kurikulum pendidikan pada hakikatnya harus memungkinkan perkembangan tiga hubungan dasar kehidupan manusia. Hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu isi kurikulum pendidikan harus mampu membina dan meningkatkan pola komunikasi masyarakat dan lingkungan.

Dasar kurikulum pendidikan nasional Indonesia adalah Pancasila dan UUD 1945 sebagai pandangan hidup bangsa.

b. Tujuan kurikulum

Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia Indonesia sebagai pribadi dan warga masyarakat yang mampu membangun diri sendiri dan ikut membangun bangsa. Untuk mewujudkan dasar pendidikan tersebut maka secara terus-menerus pendidikan nasional dibina dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu membangun kualitas manusia taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan hubungan dengan-Nya sebagai warga negara yang berpancasila mempunyai semangat dan kesadaran kebangsaan yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan kepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetik, berkesanggupan membangun diri dan masyarakat.

c. Fungsi kurikulum

Dalam rangka mewujudkan masyarakat budaya yang bertaqwa, pendidikan nasional berfungsi sebagai: 1. Pengembangan pribadi. 2. Pengembangan warga negara. 3. Pengembangan kebudayaan. 4. Pengembangan bangsa. Dengan demikian sistem pendidikan nasional harus mampu membangun masyarakat yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Satu sistem pendidikan nasional yang berfungsi sebagaimana dikemukakan di atas merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dengan latar ini, maka disamping perguruan tinggi, perguruan swasta mempunyai peranan tanggung jawab di dalam melaksanakan pendidikan nasional, oleh karena itu, perlu dikembangkan pertumbuhannya sesuai dengan kemampuan yang ada berdasarkan pola pendidikan yang mantap dengan tetap mengindahkan ciri-ciri khas perguruan yang bersangkutan.

Pendidikan yang dimaksud untuk pengembangan pribadi dan warga negara agar dapat melaksanakan pengembangan kebudayaan nasional dalam rangka pengembangan bangsa harus diusahakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan makro kelestarian bangsa dan negara, perkembangan demografis, pengelolaan geografis/wilayah, masalah-masalah keagamaan spiritual, ideologi, politik sosial, ekonomi, kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi pada tingkat nasional, kawasan dan internasional dan permasalahan-permasalahan mikro yaitu masalah-masalah di dalam sistem pendidikan itu sendiri.

Dengan bertitik tolak dari pengembangan sumber daya manusia, isi kurikulum pendidikan mempunyai fungsi memungkinkan setiap manusia mempertahankan hidupnya, pengembangan dirinya dan membangun masyarakatnya. Melalui pendidikan setiap manusia pada dasarnya harus mampu menghayati

dan melaksanakan nilai-nilai secara kreatif dan dapat meningkatkan kemampuan untuk memperoleh dan menciptakan pekerjaan melalui bermacam-macam kemungkinan. Dengan demikian jelaslah bahwa sistem pendidikan nasional harus bersifat “multi fungsi” yang harus ditentukan berdasarkan keluaran (out put) yang di inginkan.

Oleh karena itu harus digunakan development approach, dalam hal ini pendekatan kultural dalam arti luas sehingga mencakup pula pertimbangan terhadap tuntutan sosial dan keperluan tenaga kerja.

d. Status kurikulum subyek akademik

Ada sekurang-kurangnya tiga kecenderungan yang dapat dilihat dengan jelas dalam *academic subject curriculum*. Salah satu dari kecenderungan ini melanjutkan struktur pendekatan pengetahuan dengan mana siswa belajar bagaimana memperoleh atau mempertimbangkan fakta dari pada semata-mata hanya mengingatkan kembali. Dengan cara mengamati contoh-contoh, diperkirakan bahwa dua puluh persen sampai empat puluh persen daerah sekolah dalam negeri akan menggunakan materi untuk mengajar sejarah baru, dimana setiap siswa mengumpulkan dan menyusun versinya sendiri. Ini merupakan pendekatan penyelidikan yang berupaya mengajar siswa mempertimbangkan bukti-bukti. Siswa diajar bagaimana mempertimbangkan bukti yang bertentangan dan menarik kesimpulan mereka sendiri dan setiap kedudukan siswa adalah valid apabila diselidiki,

diberi alasan dan diucapkan dengan nyata. Sejarah baru menimbulkan pentingnya urutan kejadian dan kenangan. Pengacara menekankan bahwa mereka tidak menghendaki siswa-siswa mencapai kesimpulan mutlak tetapi mempelajari bagaimana mempertimbangkan, menimbang bukti, melihat segi lain dan mengenali penyimpangan dari dari interpreter lain. Siswa sekolah menengah pertama akan menanyakan interpretasi tentang Jefferson, Jackson dan Lincoln. Mereka akan membandingkan kapitalisme dengan sosialisme. Mereka akan mengamati perlakuan Amerika Serikat terhadap orang India dan catatan sejarah tentang perang Spanyol - Amerika maupun Vietnam dan kejadian terakhir lainnya. Pendekatan itu bukanlah tanpa kritik. Beberapa ahli mempersoalkan tentang hilangnya kronologi dan ketiadaan isi sejarah tradisional. Orang lain percaya bahwa pendekatan itu mengembangkan pernyataan yang sinis.

Sistem pendidikan nasional itu melaksanakan pengembangan kebudayaan nasional dalam rangka pengembangan harus direncanakan dan dibangun secara semesta, menyeluruh dan terpadu sebagai bagian integral pengembangan bangsa itu. Oleh karena itu, perlu dilanjutkan dan ditingkatkan secara fungsional dan terintegrasi usaha pembinaan bidang pendidikan umum dan kejuruan, yang kini disebut formal dan non formal yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta dalam rangka mencapai satu sistem pembinaan pendidikan secara nasional yang mantap dan terpadu.

Sistem pendidikan nasional adalah sistem pendidikan yang memandang manusia Indonesia seutuhnya tanpa diskriminasi, baik atas dasar ras, daerah, keturunan, derajat, kelamin dan kekayaan, maupun atas dasar agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan nasional berfungsi sebagai alat 1. Pengembangan pribadi. 2. Pengembangan warga negara. 3. Pengembangan kebudayaan. 4. Pengembangan bangsa. Dengan demikian sistem pendidikan nasional harus mampu membangun masyarakat yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang suka belajar dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Satu sistem pendidikan nasional yang berfungsi sebagaimana dikemukakan di atas merupakan tanggung jawab nasional. Oleh karena itu ia menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dengan latar belakang ini, maka di samping perguruan negeri, perguruan swasta mempunyai peranan dan tanggung jawab di dalam melaksanakan pendidikan nasional. Oleh karena itu perlu dikembangkan pertumbuhannya sesuai dengan kemampuan yang ada berdasarkan pola pendidikan yang mantap dengan tetap mengindahkan ciri-ciri khas perguruan yang bersangkutan.

Pendidikan yang dimaksudkan untuk pengembangan pribadi dan warga negara agar dapat melaksanakan pengembangan kebudayaan nasional dalam

rangka pengembangan bangsa harus diusahakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan makro kelestarian bangsa dan negara, perkembangan demografis, pengelolaan geografis/wilayah, masalah-masalah keagamaan spiritual, ideologi, politik, keamanan, ekonomi, sosial, kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi pada tingkat nasional, kawasan dan internasional dan permasalahan-permasalahan mikro, yaitu masalah-masalah di dalam sistem pendidikan itu sendiri.

Sistem pendidikan nasional untuk melaksanakan pengembangan kebudayaan nasional dalam rangka pengembangan bangsa harus direncanakan dan dibangun secara semesta, menyeluruh dan terpadu sebagai bagian integral pengembangan itu. Oleh karena itu perlu dilanjutkan dan ditingkatkan secara fungsional dan terintegrasi usaha pembinaan bidang pendidikan umum dan kejuruan, yang kini disebut formal dan non formal yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta dalam rangka mencapai satu sistem pembinaan pendidikan secara nasional yang mantap dan terpadu.

Sistem pendidikan nasional adalah sistem pendidikan yang memandang manusia Indonesia seutuhnya tanpa diskriminasi, baik atas dasar ras, daerah, keturunan, derajat, kelamin dan kekayaan, maupun atas dasar agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan tetap menyadari dan memperhatikan corak Bhinneka Tunggal Ika untuk memberikan kemungkinan perkembangan manusia Indonesia, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat.

2. Wilayah Kurikulum Sekolah

Anak-anak harus memiliki bermacam-macam ketrampilan dan sejumlah besar pengetahuan agar hidupnya terjamin. Orang tua pada umumnya tidak mampu lagi memberikan pendidikan yang layak untuk mempersiapkan anak-anak ialah orang-orang yang mendapat latihan khusus untuk tugas itu. Makin maju masyarakat, makin banyak yang harus diperoleh anak-anak, makin banyak mata pelajaran yang harus dikuasai oleh anak-anak dan karena itu bertambah lamalah mereka harus bersekolah.

Perubahan dalam masyarakat, terutama akhir-akhir ini sangat cepatnya, sehingga sering sekolah tidak sanggup mengikuti jejak kemajuan masyarakat. Sekolah tidak dapat bergerak secepat masyarakat, dan sering sekolah berpegang teguh pada mata pelajaran yang dahulu memang fungsional, akan tetapi dalam masa modern ini sudah tidak lagi mempengaruhi tuntutan zaman. Timbullah kecaman bahwa sekolah itu kolot, mengasingkan diri dari masyarakat dan karena itu tidak mampu dan serasi lagi untuk mempersiapkan anak-anak bagi kehidupan mereka dalam dunia modern ini. Kritik serupa ini akan selalu timbul dan mengharuskan sekolah untuk meninjau kurikulumnya kembali agar lebih relevan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Mendidik anak dengan baik hanya mungkin jika kita memahami masyarakat tempat ia hidup. Karena itu setiap pembina kurikulum harus senantiasa mempelajari keadaan, perkembangan, kegiatan dan aspirasi masyarakat.

Salah satu ciri dari masyarakat ialah perubahannya yang cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan yang

diterapkan dalam teknologi, yang sering tidak dapat kita ramalkan akibatnya. Produksi mobil yang berjumlah ratusan juta menimbulkan masalah jalan raya, keamanan, kecelakaan, kejahatan, mobilitas dan sebagainya yang banyak merepotkan karena kita tidak sanggup mengatasi pada waktunya.

Perubahan-perubahan yang hebat dan cepat dalam masyarakat memberikan tugas yang lebih berat kepada sekolah. Sekolah yang tradisional, yang hanya menoleh kebelakang pasti tidak dapat memberikan pendidikan yang relevan. Bagaimana menghadapi perubahan ini bukan suatu yang gampang. Anak-anak yang kini mulai memasuki SD akan menghadapi dunia yang sangat berbeda dengan masyarakat 15 atau 20 tahun lagi bila ia menyelesaikan studinya di Universitas. Segala sesuatu mudah menjadi usang, karena cepatnya segala sesuatu berubah cepat.

“Seorang pengarang bernama Noman Cousins menulis buku *“Modern man is absolute”* untuk memberi peringatan bahwa kita akan segera terbelakang bila kita tidak senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan nasional, politik, ekonomi dan pendidikan”.

Perkembangan itu menyebabkan lenyapnya jenis pekerjaan tertentu dan timbulnya berbagai macam pekerjaan lain. Pekerjaan kasar makin lama makin berkurang, sedangkan pekerjaan baru memerlukan pendidikan yang makin tumbuh maju. Fleksibilitas untuk mempelajari pekerjaan baru perlu dalam zaman modern ini. Anak-anak harus belajar berfikir sendiri untuk meng-

hadapi berbagai persoalan baru dan jangan hanya disuruh menghafal jawaban atas pertanyaan yang telah usang. Perubahan masyarakat mengharuskan kurikulum senantiasa ditinjau kembali. Kurikulum yang baik pada suatu saat sudah tidak lagi dipakai dalam keadaan yang berubah.

Kemajuan teknologi memperbesar kebergantungan manusia pada manusia lainnya. Tidak ada lagi orang zaman sekarang yang dapat memenuhi keperluan keluarganya. Di kota manusia menjadi semata-mata konsumtif. Makanan, minuman, pakaian, pembuatan rekreasi, dan seribu satu macam kebutuhan lain hanya diperoleh berkat jasa orang lain. Maka perlulah anak-anak dididik menghargai jasa orang lain dan memberikan jasanya kepada masyarakat.

Juga negara makin lama makin bergantung pada negara-negara lain. Maka pentinglah anak-anak juga dididik dalam hubungan manusia dengan dunia internasional. Permusuhan dan peperangan dapat menimbulkan bahaya kemusnahan umat manusia karena tidak berhasil memupuk kerja sama antar bangsa-bangsa.

Keluarga masih merupakan lembaga yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Kurangnya rasa kasih sayang orang tua dapat menimbulkan sikap agresif atau kelainan dalam watak seseorang.

Akan tetapi keluarga sudah banyak melepaskan fungsinya yang dahulu. Rekreasi yang dulu berpusat dalam keluarga kini sudah berpindah ke elektronika, lapangan olah raga atau pusat rekreasi lainnya. Anak tidak lagi mempelajari suatu pekerjaan dari ayahnya akan tetapi ia

memperoleh dari sekolah kejuruan. Seorang gadis tidak lagi belajar menjadi ibunya, ia mengikuti suatu kursus.

Banyak fungsi keluarga sudah harus dibebankan kepada sekolah. Ada pendidik yang mengeluh bahwa kurikulum sekolah terlampau berat bebannya, dan menginginkan agar tugas sekolah dibatasi pada pendidikan akademis, sedangkan kesehatan misalnya diserahkan kepada dokter. Namun untuk itu merupakan suatu keselaruan, dan mau tak mau sekolah harus pula memperhatikan segala aspek perkembangan anak. Maka karena itu di sekolah-sekolah yang maju juga disediakan fasilitas untuk kesehatan memeriksakan kesehatan, makan siang, bimbingan dan penyuluhan dan sebagainya.

Kemajuan teknologi dalam bentuk alat transpor memungkinkan semua berpindah tempat dari pulau ke pulau, dari desa ke kota. Urbanisasi merupakan gejala yang umum di seluruh dunia dengan segala problema yang berkaitan dengan itu. Perpindahan penduduk melenyapkan isolasi suku bangsa. Pendidikan untuk memupuk saling pengertian antara suku bangsa yang beraneka ragam dengan menghilangkan prasangka atau buruk sangka perlu mendapat perhatian untuk memperluas rasa kesatuan bangsa kita.

Tidak setiap kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi membawa keuntungan dan kebahagiaan bagi umat manusia, bahwa sering justru membawa masalah-masalah yang lebih pelik lagi. Demikian pula tidak setiap perubahan atau pembaharuan berarti kemajuan. Hanya sering kita terlambat mengenal akibat-akibat perkembangan itu. Maka perlu pulalah anak-anak diajar menilai

secara kritis perubahan-perubahan dalam masyarakat sekitarnya dan dalam dunia umumnya.

Di atas telah dikemukakan beberapa masalah bertalian dengan masyarakat. Masih banyak lagi masalah lain, dan tiap masalah menimbulkan masalah-masalah baru dan berbeda.

Sekolah tak dapat tiada harus memperhatikannya bila kita ingin mendidik anak yang serasi untuk masyarakat sekarang. Bagaimana mempertimbangkannya dalam kurikulum adalah tugas yang terus menerus akan dihadapi oleh guru, pendidik dan pembina kurikulum.

Kurikulum sekolah banyak ditentukan oleh tanggapan orang tentang apakah sebenarnya fungsi sekolah bagi masyarakat. Tidak mudah memperoleh pendapat yang sama mengenai tugas sekolah.

Pada satu pihak kita lihat sekolah itu sebagai lembaga yang harus mengawetkan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang dengan menyampaikannya kepada generasi muda. Akan tetapi tidak ada kepastian apakah dari kebudayaan itu yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum. Apakah kebudayaan daerah, adat istiadat, kesenian daerah harus disampaikan kepada semua anak di daerah itu, bahkan kepada anak-anak di luar daerah itu? Apakah kebudayaan lama itu masih sesuai dengan keadaan sekarang? Apakah kebudayaan itu tak dapat menghalangi kemajuan dan perkembangan rasa nasional yang kuat? Haruskah kepada anak-anak diajarkan apa yang dipelajari orang tua mereka dahulu? Bahwa sekolah harus menyampaikan unsur-unsur yang

baik dan berfaedah tak dapat disangkal, namun bahan apa yang harus dipilih masih dapat menjadi persoalan.

John Dewey memandang sekolah sebagai alat yang paling efektif untuk merekonstruksi dan memperbaiki masyarakat melalui pendidikan individu. Sekolah percobaan yang didirikannya merupakan masyarakat kecil tempat anak-anak belajar dengan melakukan berbagai kegiatan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

G.S. Counts mempunyai pendirian yang lebih jauh lagi. Ia tidak hanya mengharapkan bahwa pendidikan harus membawa perubahan dalam masyarakat akan tetapi mengubah tata sosial dan mengatur perubahan sosial.

Juga B. Othanel Smith bicara tentang pendidikan sebagai "*management and control of social change and as social engineering, and of educators as statement*". Kita telah cukup memiliki pengetahuan tentang "*social engineering*" dan dapat memanfaatkannya untuk menguasai dan mengatur perkembangan masyarakat. Kalau kita tidak mengnedalikannya maka pengembangan masyarakat karean kemajuan tehnik dan ilmu pengetahuan akan menghancurkan umat manusia sendiri. Ia mengajurkan agar kebudayaan yang diwariskan harus senantiasa ditinjau secara kritis dari segi keadaan dan problema zaman sekarang.

Tidak semua orang akan dapat menerima fungsi sekolah yang demikian, apalagi di masyarakat yang kompleks sekarang ini. Para ahli sosiologi berpendapat bahwa sekolah sebagai lembaga yang didirikan oleh

masyarakat hanya dapat mencapai tujuan menurut norma-norma yang ada dalam masyarakat itu.

Maka tidaklah mungkin sekolaha itu mendahulu-kan perubahan di masyarakat, akan tetapi hanya mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat. Jadi fungsi sekolah selalu konserfatif kurikulum sekolah selalu ditentukan oleh masyarakat dan kebudayaannya tempat ia berada.

Fungsi yang dikemukakan oleh John Dewey ialah fungsi sekolah untuk mengembangkan individu. Sekolah ekstrim dalam hal ini ialah sekolah Child Centered akan tetapi tidak ada sekolah yang mengabaikan fungsi ini dengan berusaha merelaisasikan potensi-potensi yang ada pada anak secara optimal. Dalam undang-undang dasar kita juga dikemukakan agar setiap anak dapat di-kembangkan sesuai dengan bakat masing-masing.

Berangkat dari mengembangkan masyarakat hanya mungkin mengembangkan individu. Demikian pula perkembangan dan kemajuan individu juga berarti ke-majuan bagi masyarakat. Maka dalam pembinaan kuri-kulum tidak mungkin kebutuhan individu dipisahkan dari kebutuhan masyarakat.

3. Peran Masyarakat

Pengajaran mencapai hasil sebaik-baiknya apabila didasarkan atas interaksi antara murid-murid dengan sekitarnya. Apa yang dipelajari anak hendaknya hal-hal yang juga terdapat dalam masyarakat dan karena itu berguna bagi kehidupan anak sehari-hari. Bila masalah-

masalah yang dihadapi dalam hidupnya di luar sekolah dijadikan pokok-pokok untuk dipelajari di sekolah, maka ia lebih paham akan masalah-masalah itu dan lebih sanggup mengatasinya, seperti bagaimanakah cara-cara bergaul dengan baik? bagaimanakah sikap pemuda terhadap orang tua, terhadap adat, perbedaan agama dan suku bangsa? bagaimanakah pemuda-pemudi harus menjaga diri dalam masa modern ini? bagaimanakah harus menghadapi pengaruh kebudayaan asing? apakah kekurangan-kekurangan di kampung atau kota yang perlu diperbaiki? banyak lagi masalah-masalah lain yang dapat dijadikan pelajaran selama kurikulum itu bersifat fleksibel. Hal yang demikian boleh dikatakan tidak mungkin, kalau kurikulum itu uniform dan statis. Kurikulum ialah sesuatu yang hidup dinamis, yang mengikuti dan bila mungkin turut menentukan atau membimbing perkembangan masyarakat di lingkungan sekolah itu. Karena itu kurikulum tidak boleh lepas dari masyarakat. Karena masyarakat di tanah air kita berbeda-beda maka sekolah-sekolah setempat hendaknya diberikan kebebasan hingga batas-batas tertentu, menentukan kurikulum sendiri dengan menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat itu. Oliva memperhatikan tentang kecukupan kurikulum konfluensi sekolah sebagai berikut:

- a. How did particular items of content get there?
- b. Did they come about by tradition, by a super intendent's or faculty decision, or by school board's or state legislature's mandate.

- c. Are they there because the current textbooks contain these items?

Untuk itu harus diselidiki keadaan masyarakat. Antara lain dapat diselidiki:

1. Keadaan fisis lingkungan yang mempengaruhi corak kehidupan dan kebudayaan masyarakat itu yaitu:
 - a. Iklim suatu daerah. Mata pencaharian. Ditentukan oleh suhu hujan dan angin tetapi juga aspek-aspek lain dari pada kehidupan suatu masyarakat.
 - b. Luas daerah. Kehidupan kampung kecil berlainan dengan kota besar, demikian pula suasana suatu keluarganya.
 - c. Topografi masyarakat. Apakah daerah itu terletak dipegunungan atau dekat pantai apakah pulau terpencil atau jauh di pedalaman atukah daerah itu banyak hubungannya dengan dunia luar. Topografi turut menentukan mata pencaharian, adat istiadat dan lain-lain.
 - d. Keadaan tanah. Tanah kering atau banyak air, tanah gersang atau subur berpengaruh sekali terhadap kehidupan masyarakat.
 - e. Kekayaan alam. Kehidupan dan corak masyarakat turut ditentukan oleh kekayaan alam berupa hutan, barang tambang danau-danau dan sebagainya.
2. Penduduk selain dari kekayaan geografis daerah, harus juga dipelajari hal-hal tentang manusia yang menghuninya. Antara lain dapat dipelajari:

- a. Jumlahnya. Kampung kecil berbeda masyarakatnya di kota besar. Kota menjadi besar karena faktor-faktor tertentu.
- b. Mata pencaharian. Apakah yang dilakukan orang untuk mencari nafkahnya. Bagaimanakah tingkat kehidupan orang di lingkungan itu? Usaha apakah yang dapat dijalankan untuk memepertinggi taraf kehidupan itu? siapa-siapa yang kaya dan siapa yang lemah ekonominya?
- c. Susunan penduduk. Bagaimanakah perbandingan jumlah penduduk dari berbagai golongan? bagaimanakah kedudukan tiap golongan ?

Badan yang terpenting dalam pendidikan anak ialah rumah tangga. Disitulah anak itu mula-mula mempelajari bahasa. Disitulah ia mulai mempelajari hubungan-hubungan sosial serta menerima norma-norma tentang yang buruk dan yang baik. Pengaruh rumah tangga tidak terhenti, walaupun anak itu telah bersekolah. Setiap anak telah memperoleh sejumlah pendidikan dan pengalaman-pengalaman tertentu sebelum ia menduduki bangku sekolah.

Selain rumah tangga juga dari badan-badan lain diperlukan bantuan, seperti dari badan-badan pemerintahan, kepolisian, jawatan pertanian, organisasi keagamaan, badan-badan rekreasi, perkumpulan-perkumpulan pemuda, pemimpin-pemimpin perusahaan dan lain-lain, ikut serta menggalang pendidikan karakter.

4. Mengkoordinasikan Kurikulum (Meta Konfluensi)

Sebagaimana persoalan administratif yang lain, pengelola sekolah dapat mengambil sebuah sistem pendekatan yang lain atau pendekatan kultural sekolah untuk mengkoordinasikan kurikulum.

Sistem pendekatan untuk koordinasi kurikulum. Aspek kurikulum yang berbeda dalam keefektifan, sekolah (efektif dapat dijelaskan sebagai tes peningkatan) yang terkoordinasi secara hati-hati atau “penggabungan yang ketat”. Tujuan sekolah, tujuan pembelajaran di kelas dan kegiatan pembelajaran, dan mengukur ketercapaian siswa yang kesemuanya dijadikan satu. Barisan kurikulum menjadi cara yang paling populer dalam meningkatkan skor suatu tes. Barisan itu terdiri dari tiga langkah: *Pertama*, kemampuan yang penting yang harus diajarkan sudah dijabarkan dan daftar kemampuan didistribusikan kepada guru. *Kedua*, bahan tes untuk suatu kemampuan penting sedang dikembangkan. Pada tes ini format bahan sama dengan apa yang ditemukan di dalam buku teks jadi “keahlian” itu dapat diukur, bukan kemampuan untuk menangani format baru. Sebuah sistem untuk memudahkan penskoran tes dikembangkan dan dipresentasikan kepada guru, kepala sekolah, dan pengelola sekolah. Guru dan kepala sekolah menerima laporan perkembangan siswa pada setiap level tingkat sekolah. Guru juga menerima sebagian laporan individu siswa. *Ketiga*, guru harus mementingkan untuk memfokuskan pada pengajaran mereka pada tingkat keahliannya. Sampai disini, guru bekerja dalam grup tingkat -level, mendiskusikan setiap

keahlian meyakinkan bahwa persetujuan itu diartikan dalam setiap tujuan dalam hal instruksi kelas. Meskipun semua keahlian termasuk dalam kurikulum, sejumlah kecil ketrampilan mungkin akan menimbulkan perhatian khusus ketika hasil akhir menunjukkan kebutuhan untuk suatu tekanan belajar. Setelah prioritas itu dikumpulkan, kelompok guru itu merencanakan instruksi untuk tahun yang akan datang (program), memastikan bahwa apakah waktu itu cukup dan materi itu sesuai dan apakah metode sudah tersedia. Selama tahun itu berjalan, guru mengawasi program dan saling bertemu untuk mendiskusikan seberapa baik rencana itu dibawakan. Mendekati akhir tahun pembelajaran, guru memprediksi pemenuhan mereka dalam keahlian pengajaran, mendiskusikan pokok persoalan, dan mengembangkan perencanaan dalam rangka peningkatan perencanaan yang pasti.

Tujuan instruksional yang jelas, umum dan mudah diterima, seperti sebuah program yang harus meminimalisasikan perbedaan dalam memperlakukan siswa dengan mengalokasikan waktu untuk isi tertentu, dan mengekspos semua siswa ke dalam kurikulum yang sama. Hal ini juga berarti pekerjaan diluar keahlian (guru sumber, guru pembaca, konselor) harus didukung usaha dari guru kelas.

Pendekatan kultural sekolah untuk kaordinasi kurikulum. Pengelola sekolah dalam dengan budaya yang kuat yang mempunyai kualitas visi persekolahan yang tidak menyamakan skor tes tertinggi dengan sekolah yang lain. Definisi mereka tentang sekolah yang bagus meliputi pluralisme

etnis dan rasial, partisipasi dari orang tua, penguasaan bersama, kaya akan program, perhatian personal siswa dan lingkungan yang mendukung. Salah satu fungsi yang signifikan dari budaya adalah bahwa hal itu memerintah bagaimana pikiran para anggotanya, perasaan, dan tindakan. Di sekolah dengan budaya yang kuat, para staf kompak dalam kepercayaan mereka dan mengintegrasikannya dalam keterampilan mereka untuk mencapai tujuan umum.

Kepala sekolah dari sekolah membutuhkan banyak waktu untuk mendapatkan konsensus dan pemecahan masalah daripada yang ada di sekolah. Guru di sekolah sering memandang atau meninjau dirinya sendiri selama bekerja di departemen yang berfungsi secara bebas yang hanya mempunyai sedikit kegiatan untuk mengatur keseluruhan tujuan kurikulum. Jawaban dari persoalan tersebut ditemukan sebelum ada penjelasan tentang empowerment dan pendekatan emansipasi untuk pengembangan kurikulum, termasuk menyesuaikan pelaksanaan dengan moral utama yang ideal.

Kepala sekolah dapat memberi kontribusi dalam pengembangan kolegalitas dan kemajuan yang berkelanjutan. Mereka dapat mengekspresikan secara jelas tentang dugaan bahwa semua staf anggota harus menjadi orang yang banyak mengetahui tentang pengajaran dan harus berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang ditujukan untuk peningkatan pengajaran. Kepala sekolah sendiri yang berpartisipasi dalam kegiatan peningkatan pengajaran dan mendukung beberapa keterampilan dengan mening-

katkan dorongan, waktu, dan bahan. Contohnya, kepala sekolah yang efektif melindungi guru yang mencoba inovasi kurikulum dari persaingan dan kritikan keras dari guru yang lain.

Kepala sekolah yang sukses selalu optimis dengan kemampuan siswanya dalam memenuhi tujuan kurikulum, yaitu dapat menciptakan perilaku siswa dan kepribadian yang matang dan berfungsi bagi anak dan masyarakat sesuai dengan pandangan Barber (2003) "pembentukan karakter siswa dalam *student's habits of mind*". Bahwa peningkatan pengetahuan berangkat dari jiwa anak yang terlatih dengan kebiasaan metacognitive pembelajaran dirancang melalui metode mengajar, pengalaman belajar, latihan, materi kebutuhan dan refleksi belajar.

Sebagai tujuan pembelajaran yang bergeser pada pengajaran tingkat pemikiran yang lebih tinggi, definisi keefektifan pengajaran pun berubah. Selain memindahkan keefektifan guru secara universal melalui suatu langkah pengambilan bahan yang baik dan melibatkan instruksi secara langsung seperti persoalan strukturisasi, pemberian penjelasan secara detail, meningkatkan contoh dan tuntutan pelaksanaan profesionalisasi pengajaran sedang berada diatas angin (berlebihan). Untuk profesionalisme, guru bebas dari tuntutan untuk mengajarkan kurikulum yang ditentukan menggunakan suatu style metode untuk mempersiapkan siswa pada tes standar. Sebagai gantinya guru dipaksa untuk mengajari siswanya tentang (1) menambah ilmu pengetahuan dengan mem-

baca dan kenyamanan yang tidak hanya menguji keterampilan membaca, (2) untuk berpikir secara matematis daripada sekedar mengerjakan masalah kerja yang sederhana, (3) untuk mempertanyakan dan menganalisa, tidak hanya sekedar memberikan jawaban yang benar, dan (4) untuk berpikir dan menulis secara kreatif.

Sebuah perhatian harus dilatih sebelum menerjemahkan penelitian berdasarkan keefektifan kebijakan kurikulum. Pada pokoknya, kebanyakan penemuan berdasarkan korelasional, bukan penyebab. Fakta bahwa kepala sekolah yang menempatkan mereka sendiri dengan pembelajaran dan siswa yang mencoba untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang jelas berasosiasi dengan terbaik mungkin menutupi alasan dasar untuk sukses.

Beberapa implikasi mengikuti penemuan tentang keefektifan suatu studi. Penggunaan peningkatan kualitas profil dari sekolah pelaksana, kebutuhan penilaian dan mekanisme yang lain yang akan membantu dalam hal mengidentifikasi masalah kurikulum. Sumber suatu solusi harus termasuk dalam keefektifan literatur dan pemikiran yang terbaik dari staf itu sendiri.

Pelaksanaannya berfokus pada pembatasan sekumpulan tujuan dan pengaturan tujuan ini dengan objektif, isi, bahan dan tes merupakan alat yang kuat. Meskipun, usaha untuk mengkoordinasikan sistem diatas tidaklah cukup. Pendaftaran di setiap sekolah sangatlah penting karena keadaan yang berbeda ditempatkan pada setiap tempat dan karena staf harus mengembangkan pembagian nilai dalam setiap sekolah. Kepala sekolah dan guru

harus bekerja bersama-sama untuk merencanakan, mendesain, dan mempersiapkan bahan kurikulum dalam rangka untuk menjadikan keefektifan sekolah. Daripada memberi kesan peningkatan perencanaan diatas, pengelola sekolah mengizinkan sekolah yang cukup untuk menyesuaikan dengan kebijakan baru dan melaksanakannya dalam situasi mereka, masalah yang unik bagi mereka. Bersamaan dengan otonomi, perkembangan norma suatu kelompok yang membutuhkan waktu untuk para staf berbicara dengan staf yang satu dengan yang lain, mengamati yang lain, dan melibatkan diri dalam perencanaan dan persiapan.

Pencapaian efektifitas pembelajaran kurikulum karakter akademik Barber (2003) memusatkan pada “*social competence*” dan diaplikasikan pada sasaran; *Habits of the mind and habits of the heart*, membuat keputusan kurikulum berangkat dari perilaku dan minat siswa sebagai jawaban strategi untuk inovasi kurikulum.

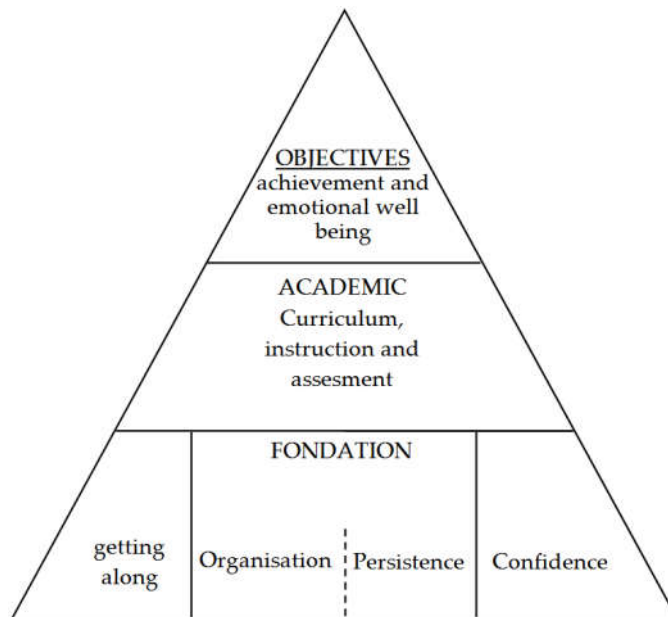
Siswa menggunakan materi yang baru. Pembuatan keputusan siswa tentang keterlibatan mereka dengan kurikulum baru yang sangat penting dalam perubahan kurikulum. Beberapa keputusan menentukan *dukungan internal*. Jika siswa merasa pembelajaran relevan dengan nilai, minat, dan keunggulan mereka dan jika mereka menerima timbal balik dari respons, mereka akan lebih mempelajari materi dan pengalaman yang menyenangkan, penemuan dan pencarian yang aktif. Faktor penentu keterlibatan yang lain adalah *dukungan eksternal*. Para inovator mengambil acuan norma tentang partisipasi

siswa dan kooperasi dalam bekerja sama dengan guru. Tingkat kolaborasi dari orang tua dan orang dewasa yang lain dalam komunitas mempengaruhi keterlibatan siswa mendalam perubahan kurikulum perilaku.

Guru menggunakan metode yang baru. Untuk mendapatkan dan menggunakan kurikulum baru, ini merekomendasikan bahwa pimpinan tim kurikulum harus terlibat dari guru untuk tinjauan ulang, evaluasi, dan eksplorasi materi yang baru. Hal ini berarti untuk mengaplikasikan kriteria evaluasi dari peluang pembelajaran dan tujuannya. Guru mempunyai kebebasan mengeksplorasi keahlian baru yang menggunakan materi kurikulum, untuk mempelajari konsep baru dan teknik baru, dan mengkolaborasikannya dalam berbagi pelaksanaannya dan mempelajarinya secara bersama-sama.

Adaptasi, atau penyesuaian materi. Komite kurikulum mengadopsi keputusan yang harus meliputi keterlibatan dengan pembuat keputusan yang sesuai dalam tinjauan alternatifnya. Harus ada tinjauan dari kriteria yang digunakan untuk membuat suatu keputusan dan rencana alternatif, untuk menilai kelayakan, dan untuk mempelajari tentang respon situasi dan kondisi out-put pembelajaran karakter untuk diberlakukan di sekolah.

Michael (2003); Model kurikulum konfluensi integral (pengerucutan konten kurikulum).



Bagan 13 : Kurikulum konfluensi integral

Pandangan Michael (2003) tentang kurikulum yang konfluensi - integrasi berangkat dari proses pengembangan sesuai dengan situasi - kondisi dan kebutuhan belajar bahkan belajar adalah menemukan, menurutnya ialah; *“Expended learning and confidence about own practice, given different perspective of another person and process of inquiry, Greter commitments to work and the work environment, given our increased feeling of confident and conectio to another person in the work”*.

Karena berhadapan dengan lingkungan masyarakat sekolah maupun kehidupan keluarga, selalu mengikuti alur dari persoalan-persoalan yang melingkupi proses

pendidikan. Persoalan selamanya memperhatikan beberapa proses pendidikan.

- a) Faktor environment sangat dominan akan terjadinya suatu kurikulum pendidikan sebab saling kait-mengkait keduanya untuk mengangkat atau memunculkan hasil kreasi proses pendidikan.
- b) Kurikulum merupakan suatu nilai dan didalam belajar serta perkembangan itu selalu menambahkan nilai plus yang bermanfaat.
- c) Berangkat dari keluarga (*stakeholders*), yaitu kurikulum diterapkan manakala atas tuntutan keluarga, dan satuan pendidikan terbatas pada pelaksana kurikulum pendidikan itu.
- d) Kebijakan pemerintah dapat mengakibatkan evaluasi yang sangat besar pada kurikulum pendidikan itu dan terjadi adanya suatu revolusi secara menyeluruh atas ide-ide barunya.
- e) Karena tuntutan dunia kerja yang semakin maraknya teknologi baru berkembang dengan cepat, berarti harus dibarengi dengan persiapan teknologi kurikulum baru dan dapat menunjang masa depan dunia kerja.
- f) Karena tuntutan persamaan hak (*equal rights*), yaitu kurikulum yang diakomodir berdasarkan pada status dan kedudukan pada setiap individu di masyarakat. Tujuannya adalah untuk menghilangkan marjinalisasi individu yang menghambat untuk pengembangan belajar mereka.
- g) Karena krisis perkotaan dan pedesaan, dimana masing-masing mempunyai kebutuhan hidup yang sama

tetapi alat atau jalan yang ditempuhnya berbeda. Integrasi kurikulum pendidikan yang bagaimana dibutuhkan oleh mereka yang urban dan menua.

- h) Kurikulum dimunculkan karena adanya gerakan-gerakan yang kaya dan tragis untuk kehidupan masyarakat dan mengancamnya.
- i) Integrasi disebabkan oleh ketertinggalan dan ketidakjelasan isi dan misi (*alienation and anxiety*) dari suatu satuan pendidikan, karena terpengaruh oleh lembaga yang tidak atau kurang mapan bahkan tidak stabil.

Dihubungkan dengan pengalaman dan aktifitas kehidupan pada (situasi dan kapasitas individu).

- 1) Kesehatan, meliputi; kepuasan dan kebutuhan psikis, kebutuhan kepuasan emosional, dan kebutuhan pencegahan dari penyakit.
- 2) Kekuatan intelektual, meliputi; membuat ide-ide baru yang cemerlang, memahami tentang ide-ide yang lain, menjalin hubungan semakin tinggi, dan memanfaatkan metode kerja yang efektif.
- 3) Akhlaq mulia (pendidikan karakter), meliputi; memberikan kebebasan untuk menanamkan suatu keyakinan dan menanamkan tanggung jawab antara diri sendiri dengan orang lain.
- 4) Mengekspresikan seni budaya, meliputi; menemukan sumber keindahan dan mendapatkan kepuasan dan mencapai pemenuhan kebutuhan kepada lingkungannya.

- 5) Prilaku dalam perkembangan sosial, meliputi; membangun hubungan sosial yang efektif, membangun hubungan kerja yang produktif, dan pengorganisasian kelompok profesional.

BAB VI

PENUTUP

Pendidikan karakter merupakan kecakapan yang profesional dan potensi sebagai perilaku kehidupan moral dan suatu nilai kebangsaan.

A. Dimensi Moral Kurikulum

Ini memasukkan perilaku mereka sebagai warga negara dalam organisasi dan lembaga profesional. Perilaku kewarganegaraan yang bagus dalam organisasi profesional dianggap sebagai hak dan tanggungjawab yang timbul dalam keterlibatan perilaku yang terbuka, sebagai panggilan tugas, dan tidak harus diikat pada struktur organisasi formal.

Kewarganegaraan etis (moral) dalam komunitas akademis dibentuk oleh nilai, norma, tradisi, dan budaya komunitas bangsa, namun dalam sebagian besar harus jenis kewarganegaraan (Indonesia) dilekatkan dalam bentuk perilaku (etika).

Pendekatan terpusat nilai pada penilaian etis juga mempengaruhi dimensi kurikulum. Ini dapat membantu pendidik memperkuat komitmen mereka pada kewajiban profesional dan etis untuk melayani orang lain. Ini dapat

memicu imajinasi moral pendidik dan mengembangkan kecakapan, analisis, diskursus, dan konsensus.

Dimensi moral kurikulum juga prasarat untuk dimensi intelektual. Dimensi intelektual mengalir dari dimensi moral. Jika dewan pengajar ingin menggambarkan kehidupan intelektual mereka, maka hidup tersebut harus menarik. Ketertarikan itu didasarkan sebagian besar penilaian tentang karakter anggota dewan pengajar, harus bersedia menyerahkan model mentor/magang untuk dimensi intelektual kurikulum berhasil sebagai warga masyarakat.

Bentuk penyelenggaraan pendidikan prilaku bagi pengembangan potensi siswa yang intelektual dapat dilakukan dalam kelas khusus, kelas inklusi, dan satuan pendidikan khusus.

1. Kelas khusus adalah kelas yang dibuat untuk kelompok peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa dalam suatu pendidikan reguler pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran yang diberikan pada saat di kelas khusus adalah mata pelajaran-mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun matematika dan ilmu pengetahuan alam.
2. Kelas inklusi adalah kelas yang memberikan layanan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa dalam proses pembelajaran bergabung dengan peserta didik program reguler. Mata pelajaran yang diberikan pada saat di kelas khusus adalah mata pelajaran lain di luar rumpun matematika dan ilmu pengetahuan alam.

3. Suatu pendidikan khusus, yaitu lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang sama peserta didiknya adalah peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa atau intelektual.

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah membangun *intelligence and aptitude*, yaitu menggalang dan melatih potensi jiwa (*mind*) untuk ditumbuh kembangkan. Karena aspek tersebut (*intelligence and aptitude*) selalu menyatu dalam pendidikan.

Intelligence atau pengetahuan (ilmu) dimiliki oleh manusia dan tidak diketahui langsung, melainkan karena peran dalam aktifitasnya mengandung harapan karena pola pengetahuannya menghasilkan kenyataan (wujud). Pandangan Burbacher (1981) pengetahuan (*intelligence*) batas konsep-konsep tentang realitas sosial dan rekaman dari dorongan jiwa manusia atau refleksi dari dorongan batin penyaluran inspirasi pada realitas sosial Mosholder (2007) pengetahuan tidak dapat disampaikan dalam realitas tetapi disampaikan melalui pengalaman dan latihan. Pengetahuan mendalam sering kali menjadi bagian alami perilaku dan cara berfikir, seperti halnya kita tidak faham tentang detak jantung atau kalbu.

B. Pendidikan Karakter sebagai Pembelajaran Sosial

Teori Pembelajaran Sosial: Teori Pembelajaran Sosial juga menyebut teori nilai harapan, beranggapan bahwa persepsi individu tentang tugas penyelesaian suatu tugas. Konsep penting adalah harapan, didasarkan pada nilai yang dihubungkan dengan perilaku penyelesaian suatu tugas. Konsep

penting adalah harapan penilaian subyektif bahwa perilaku khusus dalam situasi khusus akan menghasilkan penguatan tertentu.

Teori Atribusi: Weener (1989) menambahkan pada pemahaman kami tentang motivasi dengan Teori Atribusi yang beranggapan bahwa individu memiliki keyakinan tertentu tentang sebab-sebab keberhasilan mereka dan orang-orang mencari atribusi untuk hasil mereka. Dalam konteks terkait pencapaian ada beberapa persepsi kausal dominan. Ini meliputi kemampuan, usaha, kesulitan tugas, keberuntungan, dan bantuan. Sebab-sebab yang dipandang tentang keberhasilan dan kegagalan memiliki tiga bagian umum: lokus kausalitas, stabilitas, dan kontrolabilitas. Stabilitas sebab yang dipandang, yakni persepsi seberapa besar atribusi dapat berubah tingkah-laku menurut waktu, mempengaruhi harapan keberhasilan. Ketiga dimensi kausalitas mempengaruhi beragam pengalaman emosional umum, meliputi rasa marah, penghargaan, rasa bersalah, keputusan, rasa kasihan, rasa bangga, dan malu. Harapan dan perasaan dianggap memandu perilaku yang termotivasi. Sehingga teori menghubungkan struktur pemikiran pada dinamika perasaan dan tindakan (amaliah).

Teori Efisiensi Diri: Bernard (2004) membuat teori bahwa orang membentuk atribusi tentang kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas. Didasarkan pada penilaian ini orang-orang membuat keputusan tentang tugas atau perilaku apa yang harus dilakukan, seberapa besar usaha yang harus diluangkan pada tugas, dan berapa lama harus dipertahankan ketika dihadapkan dengari resistansi. Orang-orang menggunakan empat tipe atribusi untuk mendasarkan ke-

mampuan penilaian sendiri mereka berdasar iman ini adalah, secara menurun: pengalaman pribadi tentang keberhasilan atau kegagalan,, pengalaman nyata tentang keberhasilan atau kegagalan; dukungan dari orang lain; dan, pemicu emosional seperti rasa ceria dan takut dosa pada perbuatan (respon langsung atau tidak langsung).

C. Tindakan Moral yang Mendukung Pembelajaran

Ada skala yang luas dari pengalaman moral di sekolah dan komunitas, tapi tidak semua pengalaman berisikan pembelajaran aktif. Dalam praktik menunjukkan ada 3 karakteristik dari pengalaman yang mendukung pembelajaran:

1. Tindakan yang nyata. Steinberg (2001) menyebutkan "tindakan nyata" karena mereka membagikan tiga karakteristik penting: (a) mereka berbicara tentang permasalahan komunitas dan sekolah; (b) mereka relevan dengan kehidupan para siswa, pengalaman, dan aspirasi masa depan; (c) tugas mereka sama dengan tugas orang yang lebih dewasa di tempat kerja atau di komunitas mereka. Pengetahuan, keterampilan, dan nilai terbaik (amal soleh) yang diajarkan di lingkungan kehidupan. Karena para siswa dapat mengetahui hal-hal yang dibutuhkan untuk mendapatkan suatu keberhasilan, tindakan, mereka menjadi bersemangat untuk menjadi motivator dalam pembelajaran.
2. Tindakan yang mengajarkan pembelajaran harus berhubungan dengan pengetahuan akademik. Pengusulan subjek area, dan keterampilan yang dapat ditransfer. Tindakan-tindakan ini tidak termasuk kegiatan di

- sekolah, karena sekolah merupakan arena yang digunakan sebagai tempat untuk mengerjakan tugas-tugasnya.
3. Tindakan dengan dimensi moral. Sebuah kesempatan untuk melakukan tindakan harus berkaitan dengan nilai etika atau permasalahan etika. Guru adalah kunci untuk membantu tindakan moral sehingga menjadi pembelajaran yang bersemangat. Para guru yang mengikutsertakan para siswa untuk efektif melalui pengalaman, yang melakukan *open-ended* pertanyaan dan menunjuk akademik dan hubungan etis, dan yang mendukung para siswa melalui tantangan-tantangan untuk membuat pembelajaran menjadi efektif. Meskipun dalam pembelajaran aktif yang spontan, para guru memastikan bahwa siswa sudah siap.

Refleksi, dimana siswa merefleksi tindakan mereka melalui pengalaman adalah penyokong atau pendukung terhadap tindakan itu sendiri diantara banyaknya unsur-unsur pada pembelajaran yang aktif. Pengalaman pendidikan, dan tingkatan dari metodologi pembelajaran yang aktif menjelaskan bahwa kualitas dari refleksi adalah esensi jika para siswa mendapatkan potensi dari tindakan moral.

Pengalaman yang menunjukkan kualitas tinggi dari refleksi adalah:

1. Memiliki tujuan, hasil akhir yang jelas, dan keluaran yang diinginkan.
2. Memiliki struktur yang sama, semua siswa memiliki waktu untuk berfikir, refleksi.
3. Kombinasi yang konkrit, afektif, berkonsep, dan aspek-aspek keaktifan.

4. Membantu para siswa membuat hubungan antara akademik, konten, dan nilai etika.
5. Terjadi selama proses pembelajaran.

Tindakan moral memberikan suatu hal yang nyata dengan produk yang mengesankan. Produk-produk ini melibatkan siswa dalam proses, dari penggabungan informasi sampai memaknai. Pentingnya, produk-produk ini menggabungkan pengetahuan siswa. Kemudian, produk-produk autentik ini memberi proses selanjutnya dengan kata lain berbagi hasil dari pembelajaran aktif.

Dimana; sosialisasi anak dapat dibedakan menjadi beberapa komunitas media yaitu keluarga, sekolah, teman bermain media massa dan lingkungan kerja. *Pertama*, dalam lingkungan keluarga yang pertama kali dikenal oleh anak adalah ibunya, ayahnya dan saudara-saudaranya. Oleh karena itu orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak karena memang merekalah yang mula-mula dikenal anak sejak lahir. Keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai dengan kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak (Ahmadi, 2007).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak mendapat didikan dan bimbingan serta sebagian besar kehidupan anak itu ada dalam keluarga sehingga pendidikan itu banyak diterima oleh anak, yang pada akhirnya dapat

mencetak seorang anak yang mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya.

Kedua, Sekolah merupakan salah satu lembaga masyarakat, didalamnya terdapat reaksi dan interaksi antar warganya. Warga sekolah tersebut adalah guru, murid, tenaga administrasi sekolah serta petugas sekolah. Sekolah pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga, yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Sebagai lembaga pendidikan merupakan suatu wahana sosialisasi sekunder dan merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi secara formal. Ketika anak berada di sekolah, maka ia tidak hanya membaca, menulis, dan berhitung saja namun juga belajar akan kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme (*universal*) dan kekhasan atau spesifitas (*specifity*).

Ketiga, teman bermain (kelompok bermain). Kelompok bermain mempunyai pengaruh besar dan berperan kuat dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam kelompok bermain anak akan belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja. Para remaja berusaha untuk melaksanakan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada kelompoknya itu berbeda dengan nilai yang berlaku pada keluarganya, sehingga timbul konflik antara anak dengan anggota keluarganya. Hal ini terjadi apabila para remaja lebih taat kepada nilai dan norma kelompoknya.

Keempat, media massa. Media massa seperti media cetak (surat kabar, majalah, tabloid) maupun media elektronik (televisi, radio, film dan video). Besarnya pengaruh media

massa sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan.

Kelima, lingkungan kerja. Lingkungan kerja merupakan suatu wadah sosialisasi yang terakhir yang cukup kuat, dan paling efektif dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang seperti sosialisasi dalam lingkungan kerja panti asuhan dan lingkungan kerja dalam perbankan.

Bagaimana, perilaku manusia hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang dipelajari oleh individu merupakan hasil hubungan antara individu itu dengan pihak lain di lingkungan sekitarnya, baik di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dan sebagainya. Demikian juga kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan perilaku.

Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada generasi mudanya harus diteruskan nilai-nilai luhur, pengetahuan, keterampilan dan bentuk tingkah laku lainnya yang diharapkan akan dimiliki setiap anak. Setiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan, melalui interaksi sosial.

Perilaku dimulai dengan interaksi pertama individu itu dengan anggota masyarakat lainnya, misalnya pada saat pertama kali bayi dibiasakan minum menurut waktu tertentu. Dalam definisi ini tidak diadakan perbedaan antara orang tua dengan anak, antara pendidik dengan anak didik, tetapi yang diutamakan ialah adanya hubungan yang erat antara individu dengan masyarakat. Belajar merupakan sosialisasi yang terus menerus (kontinyu). Setiap individu dapat

menjadi anak didik soleh dan menjadi pendidik soleh. Individu belajar di lingkungan sosialnya dan juga sekaligus mengajar dan mempengaruhi orang lain.

Dalam masyarakat primitif misalnya, tidak ada pendidikan formal tersendiri. Setiap anak harus belajar dari lingkungan sosialnya dan harus menguasai sejumlah perilaku yang diharapkan dari padanya pada saatnya tanpa adanya pendidik (guru) tertentu yang bertanggung jawab atas perilakunya. Demikian juga dalam masyarakat yang maju, kebanyakan kebiasaan dan pola perilaku yang pokok dalam kebudayaan dipelajari melalui proses pendidikan atau sosialisasi informal. Bahasa, kebiasaan, makan, dan kepribadian fundamental sebagian besar diperoleh melalui pendidikan tidak formal (Nasution, 1994).

Namun sering pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal di sekolah, orang yang berpendidikan adalah orang yang telah bersekolah. Bila dalam mengisi formulir ditanyakan tentang pendidikan seseorang misalnya, maka yang dimaksud adalah sekolah-sekolah yang telah ditempuhnya. Sistem pendidikan, yakni sekolah adalah lembaga sosial yang ikut serta menyumbang dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat seperti yang diharapkan.

Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian perilaku seseorang, sehingga dapat dikatakan hampir seluruh perilaku atau tingkah laku individu berhubungan erat dengan atau dipengaruhi oleh orang lain. Maka karena itu kepribadian pada hakekatnya merupakan gejala sosial. Aspek-aspek yang sama yang terdapat dalam perilaku semua orang dalam masyarakat dapat disebut kebudayaan masyarakat.

Kepribadian individu selalu bertalian erat dengan kebudayaan lingkungan tempat di mana ia hidup.

Fungsi sosiologik pendidikan pada dasarnya adalah sebagai proses penerus nilai-nilai kebudayaan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda, atau yang disebut sebagai proses sosialisasi. Pendidikan dianggap sebagai wahana yang paling efektif untuk proses sosial tersebut. Oleh karena mengemban fungsi penting seperti itu, pendidikan dijadikan sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*) di masyarakat. Di pihak lain, pendidikan juga mempengaruhi perubahan sosial itu sendiri, sehingga antara keduanya terdapat hubungan timbal balik (Mc. Neil, 1990).

Proses pewarisan nilai-nilai atau sosialisasi itu ternyata tidak selalu berjalan dengan mulus, karena sering terjadi pertentangan kepentingan dari berbagai pihak mengenai isi pendidikan, alokasi status dan pemerataan kesempatan pendidikan, peranan dan fungsi lembaga pendidikan dalam masyarakat. Perubahan dalam sifat pemerintahan juga akan mempengaruhi pemosisian pendidikan dalam kehidupan masyarakat dan tentunya sistem penyelenggaraan pendidikan. Dengan dilaksanakannya otonomi daerah di Indonesia secara merata, pendidikan juga di desentralisasikan. Yang menjadi persoalan kemudian adalah apakah desentralisasi pendidikan ini dilakukan pada semua daerah kabupaten dan kota dengan mengabaikan kemampuan riil daerah tersebut khususnya dalam pembiayaan pendidikan. Pola interaksi antara sekolah dengan kelompok-kelompok sosial lain di masyarakat, antara lain: (1) analisis terhadap struktur kekuasaan di masyarakat beserta imbasnya terhadap per-

sekolahan, (2) analisis terhadap hubungan antara sistem sekolah dengan sistem-sistem sosial lainnya di masyarakat, dan (3) struktur masyarakat beserta pengaruhnya terhadap organisasi sekolah. Aspek-aspek tersebut merupakan aspek penting yang sekarang telah diakui kepentingannya, seperti tercermin dalam konsep sekolah masyarakat (*the community school*) (Muhyi, 2000).

D. Kontribusi Kurikulum Konfluensi

Menanamkan esensi kurikulum pendidikan konfluensif (Mc. Neil, 1990), menetapkan dan mengintegrasikan antara ranah affectif (emosi attitude, nilai) bersama ranah kognitif (*intellectual knowledge and abilitais*).

Untuk mencapai kurikulum konfluensif memerlukan beberapa elemen;

1. *Participation; There is consent, power sharing, negotiation, and joint respon sibility by participants.*
2. *Integration; There is interaction, inter penetration and inte-gration of thinking, feeling and action.*
3. *Relevace; The subject matter is closely related to the basic need and lives of the participanits and significont them, both emosionally and intellectually.*
4. *Self; The self is legitimate of leaving.*
5. *Goal; The social goal or parpose is to develop the whole person within a human society.*

Tanggapan partisipan merupakan kekuatan untuk mengaplikasikan prilaku (karakter) siswa dalam proses pembelajaran. Para siswa lebih tertarik dengan pembelajaran

dimana pembelajaran tersebut berkaitan dengan permasalahan karakter. Sangat penting, membangun relasi-relasi dengan cara yang efektif untuk membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik di kehidupan mereka.

Nilai etika, susunan, kebaik-kebaikan, atau pembawaan karakter yang melekat pada semua pembelajaran. Pendidikan karakter yang efektif mencari pertemuan yang natural antara konten akademik yang mereka harapkan meningkat pada diri siswanya. "Hubungan karakter" ini menggunakan sosial yang berkaitan dengan pembelajaran karakter, tetapi karakter bisa terfokus pada matematika, sains, teknologi pendidikan, dan juga kesenian Beberapa strategi yang dapat digunakan di aktifitas kelas adalah:

1. Pokok-pokok karakter individu. Dimulai sejak dini saat di taman kanak-kanak dan akan terus tersambung hingga sekolah menengah atas, membaca memberikan banyak kesempatan untuk menyoroti pembawaan karakter dalam kehidupan - tokoh bersejarah, para ilmuwan, ahli matematika, penulis - dan karakter-karakter fiksi dalam bacaan. Biografi adalah sumber bacaan yang sangat bagus dan membantu siswa dalam pembelajaran karakter.
2. Pokok-pokok model peranan. Tokoh-tokoh bersejarah. Pemimpin masa kini di berbagai negara, para ilmuwan, tokoh-tokoh medis, dan lain-lain.
3. Pembelajaran berharga berupa nilai-nilai termasuk kebebasan, kebenaran, keadilan, kejujuran, rasa hormat, bertanggungjawab apa yang mereka pelajari tidak harus dibatasi pada sejarah dan pelajaran sosial.

Dalam usaha komunikasi materi kurikulum dibutuhkan suatu kemampuan manajemen yang profesional, yaitu kemampuan untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan terhadap materi-materi kurikulum.

Manajemen konfluensi kurikulum sekolah dilakukan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran, materi kurikulum nasional bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang produktif pembelajarannya dan berprestasi lulusannya. Yang dimaksud pembelajaran yang efektif, produktif, prestasi dan kompetitif, adalah (a) benar-benar menjadi patner masyarakat, (b) memenuhi kebutuhan stakeholders, (c) paradigma kurikulum memberi otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, (d) keterlibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan belajar mengajar dan (e) sumber daya, sumber dana dan sumber belajar secara luas untuk mengembangkan kurikulum secara luas dan terkait sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan, secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut:

Implikasi kurikulum konfluensi menakar bidang *advoesarial* (kelayakan), *prominance utility* (muncul-manfaat), dan *lesson learned* (nilai-lebih).

Tataran bidang keahlian	Prominace. Dibentuknya tim kurikulum yang terdiri dari lembaga Utility. Untuk saling mengisi dan menghasilkan relevansi pembelajaran.	Lesson-learned. Keterkaitan antar lembaga akan saling mendukung dan meningkatkan mutu yang padu.
-------------------------	---	--

Tataran kekhasan	Prominace. Persiapan kurikulum konfluensi sebagai langkah penetapan untuk kerjasama antar unit-unit. Utility. Peranan dan unit-unit lembaga sebagai bentuk simplikasi pendidikan sekolah.	Persiapan pembelajaran mempunyai simplikasi hasil pembelajaran lengkap.
Tataran proses pembelajaran	Prominace. Program peningkatan dan pembinaan kebahasaan diberlakukan program. Utility. Program matang sebagai terbentuknya komunikasi bahasa di luar kelas (budaya) saling melengkapi.	Pemetaan dan perluasan kebahasaan berimplikasi penguasaan ilmu pengetahuan komplit pada sekolah.
Tataran evaluasi dan hasil	Prominace. Jumlah kegiatan-kegiatan yang terjadwal dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Utility. Penjadwalan di luar kelas adalah waktu efektif bagi siswa yang mendalami materi pelajaran secara tuntas.	Kegiatan pembelajaran terjadwal di luar kelas sebagai pendukung konfluensi kurikulum yang kontributif.

Bagan 14 : Implikasi kurikulum konfluensi

Karakter sering diartikan sebagai kualitas yang ditunjukkan saat berinteraksi dengan orang lain. Hal lain yang berkaitan langsung dengan kesuksesan akademik siswa. “Karakter tidak hanya dilihat dari bagaimana siswa berinteraksi dengan (hormat, jujur, dan baik) tetapi juga bagai-

mana siswa berinteraksi dengan pikiran dan ide-idenya, dan bertindak untuk mengetahui kebenaran dan pemahaman.

Pada tonggak batasan pembelajaran mereka, mendefinisikan performa karakter dengan cara: "Performa karakter adalah orientasi kemahiran atau kepandaian". Berisikan beberapa kualitas, seperti usaha, rajin, tekun, etika dalam bekerja, bersikap positif, kecerdikan dan kedisiplinan - membutuhkan suatu hal yang harus disadari untuk akademik yang sangat bagus, aktivitas belajar, tempat kerja, atau area mana pun dan usaha bertahan dari pendidikan kita adalah: tingkah laku, pemikiran/pola pikir, pola interaksi. Pola-pola membentuk karakter khususnya karakter intelektual. Kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan susunan interaksi pemikiran dan ide-ide, susunan-susunan membentuk pola pikir manusia, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan membangun pemahaman. Oleh karena itu, mereka sangat penting untuk kesuksesan di kelas dan juga kesuksesan di dunia kerja. Di kelas, para siswa yang mengembangkan pola-pola tersebut cenderung:

1. Semakin terlibat dalam pembelajaran.
2. Menangkap esensi manfaat dari konsep dan keterampilan.
3. Menemukan makna dalam pekerjaan akademis.
4. Memiliki sedikit rasa takut atau kecemasan untuk menjawab pertanyaan dengan tepat.
5. Menjadikan informasi yang tidak berkaitan menjadi bermakna nilai.
6. Memiliki waktu yang singkat dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah.

7. Mengaplikasikan pembelajaran dalam situasi yang baru dan nilai lebih.

Richart (2002) mengidentifikasi karakter intelektual yang memiliki susunan, seperti:

1. *Ingin tahu*: anak muda dengan rasa ingin tahu, sosialisasi, dan lingkungan yang sangat terkontrol bisa membatasi atau memberikan penekanan terhadap pertanyaan yang spontan. Rasa ingin tahu merupakan faktor yang paling mengawatirkan pada faktor instrinsik. Rasa ingin tahu yang intelektual melibatkan penemuan tentang ketertarikan dan membingungkan di setiap harinya. Biasa dan sederhana, seperti tidak pernah terbayangkan. Hal ini bertindak sebagai mesin berfikir yang memompa ketertarikan kita dan membantu kita untuk menghasilkan atau memproduksi pertanyaan menghadapi/menyikapi masalah.
2. *Open-minded*: open minded bukan berarti selalu menerima ide-ide baru namun menjadi lebih luas saat berfikir, mencoba perspektif yang lainnya dan mencari solusi yang baru untuk suatu permasalahan. Mereka yang dapat melakukan hal ini dapat menjangkau peningkatan pemahaman yang baru.
3. *Metacognitive*: Memikirkan penyelesaian untuk suatu misteri bersama dan memberikan kritikan terhadap pemikirannya, adalah sebuah contoh dari metakognitif, atau "memikirkan suatu pemikiran". Proses ini dimonitori atau diawasi dengan aktif, mengatur, mengevaluasi, dan mengarahkan proses berfikir secara terbuka.

4. *Ingin menemukan kebenaran dan pemahaman*: watak ini membantu siswa untuk mencari kaitan dengan pengalaman pribadi mereka, tetapi juga membantu mereka untuk membandingkan dan memperjelas beragam pendapat terhadap suatu permasalahan. Mereka mengumpulkan, mendukung (seperti membuktikan kesalahan), dan mencari penjelasan alternatif. Ritchart (2002) menggambarkan sebagai “pergeseran mental” yang memungkinkan setiap siswa untuk semakin dekat dengan kebenaran.
5. *Keraguan (ragu-ragu)*: mau menerima keputusan dan mencari sebuah klarifikasi adalah bagian dari karakter ini. Sebagai pencari kebenaran, orang dengan perasaan seperti ini menanggapi suatu tuntutan dengan hati-hati sampai mereka dapat membuktikan dengan akurat.
6. *Strategis*: mengatur diri sendiri dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari karakter ini. Dari pada melakukan sesuatu dengan sembrono atau serampangan, siswa yang strategis merencanakan, mengatur tujuan, dan menentukan langkah-langkah mencari tahu alat-alat apa yang dibutuhkan, mencari kemungkinan penghalangan, dan selalu memikirkan suatu hal sesuai dengan metode serta melakukannya dengan hati-hati karena “kebiasaan otak”, termasuk “mengusahakan ketepatan” dan “mengaplikasikan pengetahuannya pada situasi baru”, termasuk “mengendalikan kata hati atau perasaan” dan sensitif terhadap umpan balik.

E. Mengembangkan Performa Karakter

Pentingnya karakter intelektual untuk kesuksesan siswa, bagaimana para guru bisa membantu siswa untuk mening-

katkannya? Bagian ini adalah “memperagakan dan mengisyaratkan”. Para guru dapat mencontohkan karakter dan mengisyaratkan siswa dengan:

1. *Menunjukkan cara berfikir dan emosi yang menginspirasi.* Menonjolkan dagu menggaruk kepala, menunjukkan kesenangan/kegembiraan dan rasa ingin tahu memperjelas bahwa para guru sedang berfikir dengan sangat hati-hati dan sangat dalam.
2. *Mengomentari hasil pemikirannya sendiri:* contoh: mungkin aku tidak perlu menggunakan ide ini meskipun ide ini benar. Aku tidak terlalu yakin tentang hal ini. Aku pikir masih ada cara yang lain. Mari memikirkan ide yang lainnya.
3. *Mengidentifikasi waktu penggunaan ketika siswa menggunakan suatu karakter.* Contohnya: hal ini membuatku penasaran (ingin tahu). Aku tidak yakin dengan hal itu (ragu-ragu). Diskusi ini membuat kita berfikir tentang banyak hal, berfikir tentang dua pendapat, dan mari kita lanjutkan esok hari (open-minded).
4. *Menggunakan kosakata untuk mengatur jalan pikiran siswa.* contohnya: daripada “fikirkan pilihannya”, para guru bisa menggunakan rasa kerja yang lain, seperti “bedakan dan jelaskan”, “evaluasi” dan “analogikan”, untuk membantu siswa mengaplikasikan kemampuan berfikir tertentu dan menyusunnya (Richart).

Karakteristik dari para guru yang berkualitas tinggi adalah mereka yang sangat memahami materi yang akan diajarkan pada siswa. bagaimanapun, sangat penting bagi

para siswa untuk memahami bahwa guru juga masih dalam tahap atau proses pembelajaran. Oleh karena itu guru menganalisis performa pendidikan prilaku sebagai berikut;

Analisis lesson learned kurikulum konfluensi di sekolah

No	Prinsip	Instruktur	Strategi	Kondisi	Implikasi
1.	Regresif	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan fungsi dan manfaat konfluensi kurikulum - Menciptakan kekompakan dan kebersamaanm elangkah 	<ul style="list-style-type: none"> - Menetapkan model dan manajemen pembelajaran - Memastikan waktu dan jadwal sesuai dengan harapan dan visi lembaga 	<ul style="list-style-type: none"> - Aspek budaya dan tradisi tetap dijaga terus menerus - Kebutuhan percakapan dan pengetahuan dijaga perkembangannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat kurikulum yang dapat membawa kahlian - Perkembangan materi kurikulum yang disempurnakan atau perubahan dan kontribusi
2.	Progresif	<ul style="list-style-type: none"> - Menggalang interaksi belajar anak - Menghadirkan kebutuhan belajar anak - Pendekatan pembelajaran, strategi dan efektif 	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi yang bermakna dalam pembelajaran - Menggali metode yang tepat dan dapat menyelesaikan masalah pembelajaran yang bersifat mastered-content 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan mental dan emosional serta pemanfaatan perubahan kurikulum kompetitif 	<ul style="list-style-type: none"> - Memandang kedepan dan memadamkan kepastian yang dapat dilakukan - Memprioritas -kan kualitas perubahan sesuai tugas dan kewajiban.

3.	Analisis	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu anak untuk menemukan tujuan dan sasaran belajar - Kontribusi materi kurikulum mudah diaplikasikan dan hasilnya dapat dirasakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pusat belajar menjadi pandangan yang luas dalam pembelajaran intelektual yang disebut "living the live of the mind" 	<ul style="list-style-type: none"> - Cara belajar siswa; kurikulum dirancang dan dibenahi berdasarkan pada prinsip, fungsi dan kebutuhan sosial anak 	<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis hasil yang dicapai dengan mempertimbangkan paket yang dulu, yang sekarang dan apa yang dapat diperbuat mendatang
4.	Sintesis	<ul style="list-style-type: none"> - Mengantisipasi konsep pendidikan secara efektif dan efisien - Pengembangan tugas dihubungkan dengan model pembelajaran yang disebut teachable moment 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan pedagogis dan perencanaan materi kurikulum secara kondisional - Membatasi refleksi antar siswa yang di luar program 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan strategis dan program pembelajaran - Penggunaan teknologi pembelajaran dalam aplikasi kurikulum bersifat; pemahaman, perlakuan, jati diri dan komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Penemuan hasil pengembangan yang diklasifikasikan pada refleksi pembelajaran yang menekankan pada peran pendidik - Konfluensi kurikulum dipandang sebagai akurasi praktis yang disebut the risk of appraising non events

Bagan 15 : Analisis lesson learned kurikulum konfluensi

Peran guru yang sangat dominan, karena guru dan pendidik lainnya dapat menjelaskan sifat kompetensi, karakter dan tujuan dan keluasan materi sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena itu, pendalaman (*Ittafaq*) kurikulum harus dilakukan melalui fase-fase tertentu. Fase-fase

tersebut adalah: *Pertama*, iniasi, dengan cara memahami karakter, sifat, tujuan, dan pendalaman secara luas apa yang jadi kompetensi lulusannya. *Kedua*, fase legitimasi, yaitu suatu keputusan lembaga pendidikan secara normatif dan adaptif. *Ketiga*, fase kongruensi, yaitu menyamakan pendapat secara integral dan mengandung nilai-nilai kemajuan sesuai kebutuhan *stakeholders*. *Keempat*, konfluensi, yaitu menghubungkan dan membuat kontribusi materi satu dengan lain untuk mencapai satu tujuan pembelajaran.

F. Evaluasi Kurikulum

Pemerintah membuat evaluasi yang wajib, dan evaluasi kurikulum bisa terlihat sebagai bagian perjuangan dengan minat grup yang berbeda-edukasionalis, guru, pengelola sekolah, industrialis untuk memperoleh kendali kekuatan yang membentuk pelaksanaan persekolahan. Ketika lebih dari satu orang mempertimbangkan pemilihan kriteria yang digunakan dalam evaluasi, persetujuan tidak bisa diasumsikan.

Akhir-akhir ini, permasalahan evaluasi dimulai dengan melakukan evaluasi kurikulum dan lebih pada model evaluasi khusus yang digunakan. Teknologi menggunakan model *konsensus* dan menghormati evaluasi sebagai pemenuhan teknis -demonstrasi itu merupakan sebuah hubungan antara apa yang dan apa yang membuat persetujuan itu terjadi. Mereka membutuhkan consensus dalam tujuan pendidikan dan ketentuan atau peraturan yang dari sebuah pembuktian. Jika pada akhirnya semua setuju, pemilihan dan evaluasi yang sesuai dengan masalah teknis yang mereka miliki. Pada kenyataannya, teknologi harus aktif dalam me-

mentukan prestasi dalam keahlian dasar dan pengetahuan akademis.

Rekonstruksionis dan humanis mempunyai tinjauan *pluralistik* dari evaluasi. Tinjauan ini berpegang pada penilai yang harus sensitif pada nilai yang berbeda dari peserta program dan harus menggeser keputusan dari si penilai kepada peserta atau partisipan. Sebagai penilai, pluralis cenderung untuk mendasarkan lebih pada program kegiatan daripada tujuan program dan menerima tanggung jawab dari suatu data naturalistik yang lain daripada data kuantitatif dan desain percobaan. Bagi mereka, evaluasi bagaikan sebuah blueprint yang belum selesai yang bisa menunjukkan masalah, bukan solusi. Mereka lebih berpusat pada kewajiban pada suatu evaluasi daripada dengan keefektifan yang mengukur perubahan, dalam penskoran tes. Karenanya, hal itu bersama dengan pluralistik berusaha membelokkan penyerahan pengawasan dari sebuah evaluasi ke seseorang yang tinggal dengan konsekuensi dan melakukannya dengan para partisipan.

Hal ini menunjukkan bagaimana menyesuaikan prosedur evaluasi yang spesifik dengan keputusan kurikulum yang spesifik, seperti bagaimana meningkatkan sebuah mata pelajaran, bagaimana menentukan program mana yang harus dilanjutkan, dan bagaimana untuk menduga dampak jangka panjang dari suatu kurikulum. Masalah yang utama yang meningkat adalah apakah evaluasi kurikulum sudah terlayani dengan baik oleh model penelitian klasik dan ahli mengukur atau dengan prosedur dimana para siswa dan para guru menilai kurikulum mereka sendiri.

Sebagai tambahan untuk menawarkan informasi teknik evaluasi, dipertimbangkan dengan dampak yang relatif dari program yang berbeda. Setelah mempelajari materi atau bahan ajar, siswa harus bisa mengambil posisi berdasarkan masalah teknis yang kontroversial tentang suatu peran dan bentuk dari penggunaan objektif dalam evaluasi, nilai dari penilaian acuan patokan (PAP) dan penilaian acuan norma (PAN), dan evaluasi standar.

Evaluasi kurikulum bagi teknolog adalah merupakan suatu usaha untuk menyatakan pada dua pertanyaan: (1) Apakah merencanakan peluang pembelajaran, program, kursus, dan kegiatan yang dikembangkan dan diorganisasikan benar-benar menghasilkan suatu hasil? dan (2) Bagaimana kurikulum bisa menawarkan yang terbaik untuk ditingkatkan? Pertanyaan umum ini dan prosedur untuk menjawabnya berarti sedikit berbeda pada tingkat makro (misalnya, mengevaluasi hasil dari seluruh kota dari beberapa alternatif program reading) daripada tingkat mikro (mengevaluasi dampak dari rencana instruksional guru untuk meningkatkan tujuan mata pelajaran). Guru kelas selalu mempunyai sekumpulan evaluasi pertanyaan tambahan untuk membimbing mereka dalam membuat keputusan tentang penilaian individu.;

1. *Penempatan*. Pada tingkat pembelajaran yang mana yang harus ditempatkan pelajar untuk memenuhi tantangan bukan frustrasi?
2. *Penguasaan*. Apakah pelajar memenuhi kompetensi yang cukup untuk keberhasilan tingkat berikutnya?

3. *Diagnosa*. Kesulitan khusus apa yang dialami si pelajar dalam percobaan ini?

Keputusan dan Teknik Evaluatif. Jika evaluasi adalah untuk meningkatkan informasi yang berguna bagi pembuat keputusan, model yang evaluatif harus dipilih berdasarkan jenis keputusan yang akan dibuat. Dalam hubungan ini, pembedaan yang berguna dapat dibuat antara evaluasi sumatif dan formatif. Evaluasi formatif berdasar pada peningkatan sebuah program yang akan muncul. Karenanya evaluasi harus menyediakan data yang terperinci dan informasi yang spesifik untuk membimbing para pengembang program. Evaluasi sumatif dilakukan untuk menduga dampak dari keseluruhan program. Ini juga meningkatkan informasi untuk digunakan dalam menentukan apakah program itu akan dilanjutkan, tidak dilanjutkan, ataukah disebarkan. Evaluasi sumatif berdasar pada untuk menentukan yang terbaik dari beberapa program yang bersaing dan bahan ajar itu.

Petunjuk untuk melaksanakan evaluasi formatif yang telah diberikan oleh Lee J. Cronbach (1963, 237) dalam sebuah artikel klasik yang memperlakukan peningkatan pelajaran melalui evaluasi, diantaranya adalah:

1. Mencari data mengenai apa yang dihasilkan siswa dari suatu pelajaran.
2. Mencari lulusan multidimensional dan memetakan dampak suatu pembelajaran selama dimensi ini secara terpisah.

3. Mengidentifikasi aspek pembelajaran dimana revisi itu diinginkan.
4. Mengumpulkan jalan tengah dalam pengembangan kurikulum, ketika pembelajaran masih berlanjut.
5. Mencoba untuk menemukan menghasilkan efek pembelajaran dan faktor yang mempengaruhi keefektifannya. Kamu akan menemukan bahwa sikap guru kearah peluang pembelajaran adalah sangat penting daripada peluang itu sendiri
6. Selama tahap percobaan, gunakan laporan informal guru yang mengamati perilaku siswa dalam berbagai aspek pembelajaran.
7. Membuat lebih banyak sistematika pengamatan, tapi hanya setelah kekurangan yang nyata dalam setiap tahap yang memperlakukannya.
8. Membuat sebuah proses studi yang bahkan mengambil tempat di ruang kelas, dan menggunakan kecakapan dan ukuran sikap untuk mengungkapkan perubahan siswa.
9. Mengamati beberapa hasil dari perkiraan program baru diluar isi kurikulum itu sendiri- sikap, pemahaman umum, keserasian pembelajaran lebih lanjut, dan sebagainya.

Evaluasi formatif tidak memerlukan semua siswa untuk menjawab pertanyaan yang sama. Daripada, sebanyak mungkin pertanyaan yang diberikan, setiap untuk seorang sampel siswa. Kelanjutan studi untuk menimbulkan opini berdasarkan kontribusi pendidikan yang terakhir dari pembelajaran adalah nilai minor dalam meningkatkan pembelajaran karena mereka terlalu jauh untuk menggerakkan waktu.

Evaluasi sumatif mempunyai beberapa tujuan. Salah satu tujuannya adalah untuk memilih program kurikulum yang bersaing atau proyek yang harus berlanjut dan yang tidak efektif. Sampai disini, sebuah desain percobaan yang sangat diinginkan. James Popham menggambarkan beberapa desain. Desain itu adalah *pretest/posttest control group design* (Mc. Neil, 1990, 59). Sebagaimana pemberi saran menyarankan, siswa di tes pada dimensi apapun yang dicari dari program. Kemudian, setelah menerima instruksi, siswa dalam program yang bersaing diuji untuk status mereka sebuah kumpulan tujuan umum yang mana setiap program mengakui keunggulannya. Posttest tidak harus menyimpang menunjang ke tujuan hasil program. Tujuan itu lebih penting dari yang lain, tapi bukan pada desainer sebuah program khusus, bisa juga diduga.

Siswa ditugaskan menuju program secara acak sehingga setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk ditugaskan kepada salah satu dari mereka. Perbedaan penampilan siswa mungkin menuju ke arah program yang berbeda. Bagaimanapun, evaluator tidak selalu mengetahui apakah program masing-masing dilaksanakan sesuai rencana. Hal ini menginginkan untuk mencoba setiap program dalam berbagai setting, karena unit percobaan untuk analisa harus terjadi di sekolah atau ruang kelas, bukan siswa. Hanya dalam percobaan yang mana siswa di kelas yang sama menerima program yang berbeda yang dapat membuat siswa masuk dalam unit analisa.

Evaluator tidak harus mengijinkan ide tentang apa yang harus terjadi dalam evaluasi yang sempurna untuk menakut-nakuti mereka; mereka harus mengingat bahwa

tidak ada evaluasi yang sempurna. Dengan dipenuhi frustrasi beberapa siswa tidak hadir atau gagal dalam tes, mereka harus mengingat bahwa evaluator suatu kurikulum hanya bertanggung jawab untuk meningkatkan informasi yang terbaik yang memungkinkan keadaan yang muncul.

Tujuan evaluasi. Salah satu tujuan evaluasi adalah menentukan nilai dari intervensi kurikulum dalam pembelajaran. Sebuah *desain berkala* yang mengganggu sangat berguna untuk tujuan ini. Dalam desain ini, suatu rangkaian pengukuran sudah diberikan sebelum dan sesudah pengenalan intervensi. Laporan yang unobstrusive- absences, penyerahan yang teratur, keinginan untuk transfer- sering digunakan pada desain ini, meskipun skor tes dan data lain bisa dilayani. Perbedaan yang signifikan pada tampilan siswa selama dan sesudah intervensi akan diambil sebagai bukti bahwa intervensi itu mempunyai efek yang positif.

Mengevaluasi sebuah Kurikulum Proyek. Teknolog mengevaluasi sebuah kurikulum proyek dengan menduga (a) tujuan dari jasa tersebut, (b) kualitas perencanaan, (c) perluasan dari perencanaan dapat diselesaikan, dan (d) nilai dari lulusannya. Ilustratif dari model seperti model CIPP (Konteks, Input atau kemampuan siswa, Proses, dan Produk atau hasil) yang dikembangkan oleh dan Stufflebeam dan kawan-kawan. Pada fase *konteks* dari evaluasi, evaluator berfokus pada pelukisan lingkungan, menggambarkan keinginan, dan kondisi yang teraktual dan mengidentifikasi masalah (membutuhkan penilaian). *Input* mengacu pada seleksi atau pemilihan strategi untuk meningkatkan tujuan pendidikan. Ketika salah satu strategi dipilih, suatu *proses* evaluasi menyediakan timbal balik kepada implementer

tentang kesalahan dalam kesalahan dan implementasinya. Akhirnya, sebuah *produk* evaluasi dikerjakan untuk mengungkapkan efek atau akibat dari strategi yang terpilih pada kurikulum.

Pada tinjauan ulang analisisnya, David Nero (1983, 117) menyimpulkan dalam bentuk pertanyaan dan jawaban dari model yang konsensual dan pendekatan:

1. Apakah evaluasi itu? Evaluasi pendidikan adalah sebuah penggambaran sistem dari objek pendidikan (proyek, program, materi atau bahan ajar, kurikulum, dan institusi) dan sebuah assessment atau penilaian yang berharga.
2. Apakah fungsi dari evaluasi? Evaluasi bisa melayani empat fungsi yang berbeda: (a) formatif (untuk peningkatan), (b) sumatif (untuk memilih dan bertanggung jawab), (c) sosiopolitik (untuk memberi motivasi dan keuntungan dukungan public, dan administratif (untuk melatih otoritas).
3. Jenis informasi apa yang harus dikumpulkan? Evaluator harus mengumpulkan informasi tentang objek tujuan, strategi dan rencananya, proses implementasinya, dan lulusan dan dampaknya.
4. Kriteria apa yang harus digunakan untuk memutuskan jasa dari sebuah objek? Dalam memutuskan objek pendidikan yang berharga, menyediakan apakah ada atau tidaknya objek (a) menanggapi identifikasi kebutuhan klien; (b) meraih tujuan nasional, ideal, dan nilai sosial; (c) memenuhi kebutuhan standar; (d) melakukan lebih baik daripada objek alternatif; (e) meraih tujuan yang penting.

5. Proses apa yang dilakukan untuk melalakan evaluasi?
Proses harus meliputi tiga kegiatan: (a) berfokus pada masalah, (b) mengumpulkan dan menganalisa data empiris, dan (c) mengkomunikasikan penemuan untuk mengevaluasi para audien.
6. Siapa yang harus melakukan evaluasi? Individu atau tim yang mempunyai (a) kompetensi metode penelitian dan teknik data analisis yang lain, (b) suatu pemahaman konteks sosial dan unsur yang unik dari objek evaluasi, (c) kemampuan untuk memelihara hubungan manusia yang baik dan berhubungan dengan peningkatannya, dan (d) suatu kerangka untuk mengintegrasikan kapabilitas yang disebutkan diatas.
7. Dengan standar apakah evaluasi harus diputuskan? Evaluasi harus memperjuangkan keseimbangan kebutuhan berdasarkan standar dari (a) kegunaan (berguna dan secara praktek), (b) akurasi (secara teknis cukup), (c) kemungkinan (realistis dan bijaksana), (d) kebenaran (dilakukan secara legal dan, secara etis).

Evaluasi yang responsive. Robert E. Stake salah satu evaluator pertama yang menginginkan pernyataan yang pluralis harus diketahui kriteria atau standarnya yang akan dikerjakan dan diselenggarakan oleh mereka. Sebagai pluralis, Stake percaya bahwa kepekaan untuk meningkatkan kebutuhan yang berdasar pada evaluasi sangatlah penting. Maka, dia menghimbau evaluasi yang inisial untuk suatu penemuan yang menemukan klien yang seperti apa dan yang diinginkan partisipan dari program evaluasi. Stake menempatkan penekanan yang kurang pada tujuan spesifik yang

tepat daripada apa yang dilakukan oleh teknolog, karena dia berharap untuk menggambarkan semua intensinya, bahkan hal itu tidak mengekspresikan dalam hal pembelajaran siswa. Kuncinya menempatkan pada modelnya dalam penggambaran dan penilaian. Baginya, seorang evaluator harus melaporkan cara dari orang yang berbeda dalam melihat kurikulum. Karenanya, kegiatan prinsip dari evaluator meliputi menemukan hal apa yang sangat ingin diketahui, membuat pengamatan, dan bersama-sama dalam memutuskan tentang pengamatan yang terdahulu, transaksi dan lulusan. Berbagai macam orang- ahli yang ada diluar, jurnalis; psikolog- sebagaimana guru dan siswa yang berpartisipasi dalam melakukan evaluasi.

Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Ghony Abud. *Fi at-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Kairo: Darl-al-Fikr al-'Araby, 1977.
- Ahmad Fuad al-Ahwani. *At-Tarhiyatu a1-Islamiyah*. Mesir: Isa Babil Halaby, t.th.
- Ahmadi & Nur. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Adhi Mahasatya, 2007.
- Al-Ghazali. *Mi'yarru al-Ilmi*. Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya' Ulum al-Din*, Terjemah Iwan Kurniawan. Bandung: Mizan, 1997.
- Azyumardi Syaukani. *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ball, D. & Cohen, D. *Teaching as The Learning Profession*. Sanfransisco: Jossey, Bass, 1991.
- Barber, M. *High Expectations and Standar*. London: Departement of Education London, 2000
- Beane, J. (Ed.). *Toward a coherent curriculum*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 1995.
- Beland, K. Providing a meaningful academic curriculum. In K. Beland (Ed.), *The eleven principles sourcebook: How*

- to achieve quality character education in K-12 schools.* Washington, D.C.: Character Education Partnership, 2003.
- Beland, K. (Ed.). *Character education: Creating a foundation.* Washington, D.C.: Character Education Partnership, 2003a.
- Beland, K., & Tolman, J. *Fostering shared leadership: A guide to principle 9 of the eleven principles of effective character education [K-12].* In *Eleven principles sourcebook: How to achieve quality character education in K-12 schools.* Washington, D.C.: Character Education Partnership, 2003.
- Benard, B. *Resiliency: What we have learned.* San Francisco: West Ed, 2004.
- Benesch, S. Needs analysis and curriculum development in EAP: An example of a critical approach. *TESOL Quarterly* 30, 4: 723-738. [3]., 1996.
- Berkowitz, M. W., & Beir, M. The interpersonal roots of character education. In D. K. Lapsley & F. C. Power (Eds.), *Character psychology and character education.* South Bend, IN: University of Notre Dame Press, 2005.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. *In search of understanding: The case for constructivist classrooms.* Alexandria, VA: Association of Supervision and Curriculum Development, 1993.
- CEP. (1998-2005). *National Schools of Character: Practices to adopt and adapt.* Washington, D.C.: Character Education Partnership.

- CEP. (2002; 2003). *CEP's Quality Standards*. Washington, D.C.: Character Education Partnership.
- Chard, S. C. *The project approach: Making curriculum come alive*. New York: Scholastic, 1998.
- David, N. *New Models for Managing Schools and System*, OED (Organization for Economic and Development), Paris, 2003.
- Dewey, J. *Democracy and education 1916: The middle works of John Dewey 1899-1924, volume 9*. Carbondale, IL: Southern Illinois University Press, 1916/1966.
- Dewey, J. *Democratization of Education*, Illion Mion City Dress, 1996.
- Erickson, M. F., Sroufe, L. A., & Egeland, B. *The relationship between quality of attachment and behavior problems in preschool in a high-risk sample*. Monographs of the Society for Research in Child Development 50, 147-193, 1985.
- Findley, N. In their own way. *Educational Leadership* 60, 1. Alexandria, VA: Association of Supervision and Curriculum Development, 2002.
- Glanz, J. Finding your leadership style: A guide for educators. Alexandria VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2002.
- Goleman, D. *Emotional intlligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam, 1995.
- Harun Nasution. *Islam Rasional*, Cet. IV. Bandung: Mizan, 1996.
- Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.

- Hendyat Soetopo. *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Hodgkinson, V., Weitzman, M., Crutchfield, E., & Heffron, A. *Volunteering and giving among teenagers 12 to 17 years of age: Findings from a national survey*. Survey conducted by the Gallup Organization. Washington, D.C.: Independent Sector, 1996.
- Howard, P. *The owner's manual for the brain*. Austin, TX: Leornian, 1994.
- Huberman, M. *Teacher Carrers and School Improvent*, Jurnal of Curriculum Studies, 20, 21, 119-132, 1988.
- Jensen, E. *Teaching with the brain in mind*, Alexandria, VA: Association of Supervision and Curriculum Development, 1998.
- John, Mc. Neil. *Curriculum, Komprehensive*. New York: The Child State of America, 1990.
- John., S., Brubacher, *Modern Philoshopi of Education*. New Delhi: Mc. Graw Hill, 1981.
- Johns, T. and Davies, F. Text as a vehicle for information: The classroom use of written texts in teaching reading in a foreign language. *Reading in a Foreign Language* 1, 1:1-19. [41]., 1983.
- Lambert, L. *Building capacity in schools*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 1998.
- Lee, V., and Loeb, S., *School Leadership in Context of Accountability Police*, International Journal American Research, 37.1.PP.3.31., 2000.

Daftar Pustaka

- Marzano, R. J. *A different kind of classroom: Teaching with dimensions of learning*. Alexandria, VA: Association of Supervision and Curriculum Development, 1992.
- Massel, D. *State Strategies for Building Capacity in Education*, American Educational Research Assosiation, 1998.
- Mitchell D. E. & Tucker S. Leadership as a way of thinking. *Educational Leadership* 49(5), 1992.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. T.tp: Triganda Karya, 1993.
- Muhyi Batubara. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press, 2000.
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- National Council of Social Studies (NCSS). *National standards for the social studies*. Washington, DC: Author, 1994.
- National Council of Teachers of Mathematics. *Curriculum and evaluation standards for school mathematics*. Reston, VA: Author, 1989.
- Nurcholish Madjid. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Oliver, Albert, T. *Curriculum Improvement. A Guide to Problem Principles and Process*; Harper-row, New York: 1999.
- Perkins, D. *Smart schools: Better thinking and learning for every child*. New York: Free Press, 1992.
- Richards, J.C. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press. 2001.
- Ritchhart, R. *Intellectual character: What it is, why it matters, and how to get it*. San Francisco: Jossey-Bass, 2002.
- Roestoyah NK. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta : Bina Aksara, 1982.

- Rogers, S., & Graham, S. *The high performance toolbox*. Evergreen, CO: Peak Learning Systems, 1997.
- Schaps, E. *Revealing the hidden curriculum: The new ABC's for succes*. Presentation at the Character Education Partnership Ninth National Forum, 2002.
- Steinberg, A. (April). *Coming of age in 2001: A position paper on effective learning environments for 15-24-year-olds*. Paper presented at the Margins to the Mainstream Northeast Regional Meeting, Boston, 2001.
- Syed Muhammad Naquib al-Atas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1984.
- Taba, H. *Teaching strategies and cognitive functioning in elementary school children* (Cooperative research project). Washington, DC: Office of Education, U.S. Department of Health, Education, and Welfare, 1966.
- Thomas W. Arnold. *The Preaching of Islam*, diterjemahkan oleh A. Nawawi Rambe. Jakarta: Wijaya, 1979.
- Tomlinson, B. Developing principled frameworks for materials development. In B. Tomlinson (ed), *Developing Materials for Language Teaching*. London/ New York: Continuum, 2003.
- Werner, E., & Smith, R. *Vulnerable but invincible: A longitudinal study of resilient children and youth*. New York: Adams, Bannister, and Cox, 1989.
- Zakiah Daradjat. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

SUBYEKS – INDEKS

A

abrar, 207
academic curriculum, 164
achievement, 192
activity system, 331
Advanced beginner, 158
adversarial, 372
Al-harafiyyin, 207
alienation, 357
Aligned curriculum, 191
Al-kasbah, 207
al-mahny, 140, 219
Al-muwadzofin, 207
Al-muzarri'un, 207
al-taqyim, 137
anxiety, 357
Application, 233
arbeitstung, 98
artifisial, 4
artikulasi, 52, 68, 92, 141,
142, 184

B

bakat, 154, 171, 210, 211,
212, 213, 214, 216, 264,
291
bingkai, 21, 306
boundary, 330
building block, 331

C

cakupan, 26, 50, 75, 130,
143, 144, 145, 151, 160,
165, 175
carricularists keras, 196
Climber, 136
cognitive shift shuffle, 328
Competent performers, 159
Complex performance, 235
concurent, 224, 276
context independen, 158
Context Tuclization, 234
cultivasi, 29

curricularists ramah, 195

D

dadakan, 13, 19, 304

delibrasi, 29

devalued, 56

Discrete skills, 253

E

eksepsional, 211

ekspektasi, 56, 60, 63, 191,
193, 194, 248

equal rights, 356

Essential, 130, 234

Exemplification, 233

expertise, 159

Explanation, 233

F

feedback controls, 224, 276

feeder, 83

feedforward, 224, 276

fitrah, 3, 40, 41, 42, 55, 210

Frames of Mind, 105

G

gharizah, 217

goal directed, 331

H

habits of mind, 351

hidden, 163

hidden curriculum, 163

high-stakes, 65

hubbul wathon minal
iman, 121

human memory, 44, 48

I

inkremental, 67

instalasi, 60

inter - looking, 18

Ittafaq, 379

K

kaca brenggala, 296

katresnan, 113

knowledge of men, 41

knowledge of things, 41

koersif, 141

konfluensi, 50, 328, 329,
345, 354, 355, 370

L

leaderless discussion, 112

learningenriched, 57

lesson learned, 372, 378

living being, 21

M

Major concept, 234

mawas diri, 92
 melu-handarbeni, 257
 mendem jero, 256
 metakognitif, 20, 78, 92,
 304, 375

N

nilai luhur, 82, 125, 169,
 247, 254, 255, 256, 257,
 258, 259, 260, 261, 262,
 263, 264, 265, 266, 267,
 272, 274
 njunjung duwur, 256

O

objective learning, 281
on-going, 254, 282
 open system, 250
 open-ended, 115, 364

P

performa, 11, 32, 58, 63, 65, 76,
 93, 107, 159, 233, 235, 376
performance, 128, 132, 233, 235
 permisifme, 19
 persistence, 64
 Perwatakan, 111
 praksiologi, 29, 65
 proficient, 128
 prominence, 372

R

repertoar, 24, 308
 resipien, 87

S

restrukturisasi, 64
 scaffolding, 92
 Scoring guide, 235
 self adjustment, 251
 self regulation, 251
 sense, 57, 83, 330
 shadow authentic, 55
 social entities, 330

T

spiral, 31, 175, 176
 ta'lim, 1
 tacit dimensions, 127
 tacit of knowledge, 126
 tawadhu', 116
 Teori Atribusi, 362
 to excel, 293

U

Unit theme, 234

V

vice-versa, 158

W

wujud, 196, 216, 223, 248

TENTANG PENULIS

Abdul Manab, Tulungagung, 11 Desember 1952. Pendidikan Dasar di Tulungagung, Pendidikan Menengah (MA) Tulungagung, Pendidikan Tinggi (Sarjana-Lengkap) pada Fakultas Tarbiyah (PAI) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pendidikan Tinggi Pasca Sarjana (M.Ag) Universitas Muhammadiyah Malang dan Pendidikan Tinggi Pasca Sarjana (Program Doktor) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang.

Pengalaman tugas pengabdian kepegawaian sebagai Sekretaris Fakultas IAIN Sunan Ampel Tulungagung, sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Tulungagung, sebagai Pembantu Ketua II STAIN Tulungagung, sebagai Pembantu Ketua III STAIN Tulungagung. Dan Pengalaman tugas fungsional kepegawaian sebagai dosen pengampu mata kuliah pengembangan kurikulum pendidikan sampai sekarang. Penelitian yang relevan adalah *The Implementation of Diversification Curriculum MA Darul Hikmah Tulungagung* (Education and Practice, 2013).